CLEO PETRA
Akulah Si Budak Cinta
Just
Slave

Just Slave

Just Slave

Penulis : Cleo Petra
Editor : Siti Nurannisa
Desain Cover : Siti Nurannisa
Layouter : Siti Nurannisa
Latar Cover : Google.com
Cetakan Pertama : 2018

Vi+440 hlm; 14x20cm
Diterbitkan pertamakali oleh: EKSPLISIT PRESS

CLEO PETRA
Just
Slave
'Akulah Budak Cinta'

KATA PENGANTAR

Bersyukur adalah kata yang tepat saat saya bisa menyelesaikan novel ini.

Novel terhowet dan terlucknut yang pernah saya buat.

Di awali desahan, di akhiri desahan, bahkan ekstra part juga di tutup dengan desahan.

Sepertinya ini memang novel isinya desahan semua.

Ucapan terima kasih buat Misua, sumber inspirasi utama adegan desahan di atas, walau kadang dia di bawah juga.

Terima kasih juga buat kedua anakku yang tidak ngerocokin emaknya saat membuat adegan desahan.

Dan terima kasih buat *readers* di wattpad atau teman-teman penulis yang mau membaca memvote dan memberi masukan di novel Just Slave selama ini.

Baik yang suka rela atau pun yang terpaksa.

Dan terkhusus ucapan terima kasih buat kamu, iya kamu, yang rajin kasih saya link bokep (abaikan).

Terima kasih semua.

Yang mengikuti cerita Just Slave dari Wattpad sampai menjadi buku.

I lope u polll buat semua.

Daftar Isi

Qi mencengkram bahu pria yang ada di bawahnya, Qi mendesah dan kembalimenggoyangkan tubuhnya naik turun dengan cepat. Tubuhnya sudah lelah tapi pria di bawahnya masih terus membangkitkan gairahnya.

"Ahhhhh, Ohhhhhh." Qi mendongak semakin menambah kesan *sexy*, payudaran yang besar ikut bergoyang mengikuti gerakan tubuhnya yang semakin menggila. Sedang lelaki di bawahnya ikut meremas dan memainkan dadanya dengan semangat.

Qi semakin tidak tahan, tubuhnya memberontak menginginkan pelepasan.

Saat tahu Qi sudah semakin mendekati pelepasannya, pria itu menegakkan tubuhnya, memelintir dan meremas kedua gunung kembar super besar di depan wajahnya, menjilat dan menggigit leher Queen hingga meninggalkan bekas yang sangat besar.

"Ohhhhhhhhh, Stevvveeeeeee." Qi tersesat dalam ledakan kenikmatan.

Mulutnya mengeluarkan jeritan, tubuhnya penuh keringat dan kewanitaannya berkedut puas.

Sebelum Qi ambruk karena lemas, pria di bawahnya mengubah posisinya hingga dia kini Qi berada di bawah, dan pria itu di atasnya.

Pria itu tidak menunggu Qi kembali dari orgasme yang baru saja dia dapatkan, tapi langsung menggenjot kewanitaan Queen dengan brutal.

Qi menjerit kaget.

Merasa penuh tapi juga kurang, merasa sakit sekaligus nikmat.

Tidak tahu mana yang harus dia capai terlebih dahulu, tidak kuasa mana yang harus dia raih dengan segera.

Karena saat Qi bersamanya, Qi hanya budak, yang tidak bisa menolak, tidak bisa membrontak.

Hanya pasrah, patuh dan menikmati semuanya, sampai pria itu puas dan melepaskan dia dengan sendirinya.

"Ohhh *myyy goooddddd*." Queen meracau lagi, pria di atasnya benar-benar tidak memberikan jeda, tubuhnya kualahan tapi tidak bisa menahan setiap terjangan rasa nikmat yang di berikan padanya.

"Ohhhhhhhhh, fasterrrr. Ahhhh." Tubuh Qi melengkung, merasa sudah semakin dekat dengan pelepasannya.

"Steveeeeeeeeeeeee.” Qi kembali kelojotan dan kakinya semakin meruncing, tangannya mencengkeram seprai hingga terlepas, dadanya terangkat dan wajahnya mendongak dengan jeritan yang tidak bisa ditahan saat kenikmatan kembali menerjangnya.

Pria di atasnya mendesis, mencengkeram pinggulnya keras dan pasti langsung berbekas, saat dia ikut merasakan klimaks yang menggulungnya, lalu tubuhnya ambruk menimpa Queen yang masih terengah-engah menenangkan diri.

"Kamu tidak pakai pengaman?" tanya Qi setelah sadar ada yang berbeda kali ini, orgasmenya terasa lebih nikmat, tanpa adanya karet penghalang di antara penyatuan mereka.

"Kamu sudah minum pil."

Qi tersenyum dan mengelus punggung kokoh pria di atasnya, akhirnya dia dipercaya juga.

Setelah beberapa bulan bersama, akhirnya pria itu percaya bahwa dia tidak akan membiarkan dirinya hamil dengan sengaja.

Menyadari miliknya sudah menyusut, pria itu langsung beranjak ke kamar mandi meninggalkan Qi di ranjang sendiri.

Qi menarik selimut menutupi bagian tubuhnya yang telanjang, senang mengamati pria yang sedang mengenakan kembali pakaiannya.

"Kamu yakin tidak ingin menginap?"

"Tidak," jawabnya datar.

Qi bangun dari ranjang dan memeluk pria itu dengan manja.

"Ayolah, aku kan sudah lulus, tidak ada jadwal ke mana-mana."

Pria itu melepas pelukan Qi dan memandangnya datar.

"Aku besok kerja, tidurlah," perintahnya tanpa bisa di ganggu gugat.

Pria itu keluar dari apartemen Queen tanpa menoleh atau mengucapkan apa pun lagi.

Seperti biasa, habis manis sepah dibuang.

Selesai menyalurkan hasrat, dia ditinggal begitu saja.

Queen meringis memandang pintu yang tertutup di depannya.

Semua dia lakukan, apa pun Queen berikan, Segala nya dia korbankan, tapi tetap saja, pria itu terasa masih jauh dari jangkauannya.

JUNIOR STEVANO COHZA.

Queen berjanji suatu saat, dia akan mendapatkannya.

Bukan hanya tubuh tapi hati dan pikirannya.

Seluruh hidupnya hanya akan terisi nama Queen Cleopatra.

Bukan Anggel, atau pun wanita lainnya.

Seorang gadis keluar dari mobilnya dengan penuh gaya, siapa lagi kalau bukan Queen Cleopatra, anak pemilik JJ Entertaimen itu memang selalu terlihat memukau.

Dia bukan artis, dia bukan model, tapi nama besar ayahnya cukup membuat dia dikenal seluruh masyarakat Indonesia.
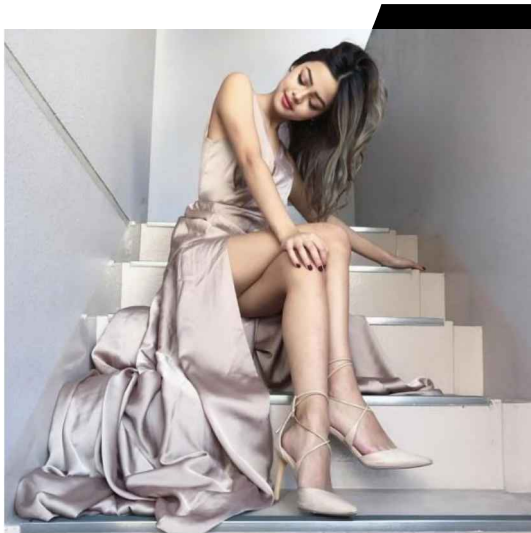
Queen itu selalu jadi sorotan publik. Para pria mengincar jadi pacarnya.

Para wanita berbondong-bondong mengikuti gayanya.

Jangan salahkan Qi dong kalau dia terlanjur cantik.

Jangan salahkan Qi juga kalau dia punya *body sexy*, dada besar dan pantat yang remesable banget.

Salahkan saja momsky dan papsky nya yang menurunkan gen sempurna.

Dia kan hanya bisa menerima.

"Pagi Queen," sapaan biasa dari para kasta rendah, Qi bahkan pura-pura tidak mendengarnya.

"Pagi Queen." Qi hanya melirik orang yang menyapa, siapa dia? Cuman salah satu siswi yang selalu dapat rangking tapi buat Qi masih nggak penting.

"Pagi Queen," sapa segerombolan cowok di depan kelasnya.

Qi yang jengah akhirnya berbalik.

"Kamu, kamu, dan kalian semua, nggak usah nyapa kalau masih ngandelin duit orang tua, gue nggak level sama cowok manja." Qi mengibaskan rambutnya dan pergi dengan gaya *sexynya*.

Queen emang sombong, *yeahhh*, *so what*?

Queen lebih suka di katain sombong dan nggak punya teman, dari pada harus ngladenin tukang modus dan penjilat yang ngedeketin dia karena ada maunya.

Queen benci kemunafikan.

Kalau dia suka, dia akan bilang suka, kalau dia nggak suka maka dia akan menyatakannya dengan terang-terangan, tanpa *skip* tanpa *blur*.

Queen menaruh tas ke dalam kelas, lalu keluar menuju aula utama.

Hari ini adalah masa orientasi siswa baru, Qi bukan panitia tapi Qi selalu punya sesuatu buat para murid baru itu.

Tanpa basa-basi Qi langsung naik ke atas panggung dan mengambil *mic* dari tangan *MC*, sang *MC* yang sudah hafal watak Qi membiarkannya begitu saja.

"Selama pagi semua."

"Pagi Kak," sapa seluruh siswa baru yang sudah dikumpulkan di aula, terdengar bisik-bisik dari mereka, kebanyakan membicarakan kecantikannya.
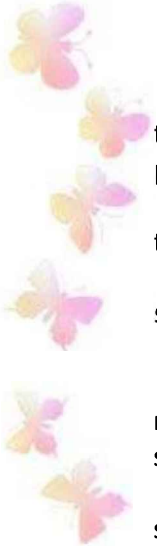
Mau bagaimana lagi, orang mengagumi kecantikannya itu sudah biasa.

"*To the point* saja, nama gue Queen, sekarang gue kelas dua belas, gue di sini hanya mau memberitahukan bahwa kalian-kalian semua terutama cewek jangan pernah mendekati atau pun caper ke orang yang namanya Junior Stevano Cohza." Queen menunjukkan foto di hpnya.

"*Why*? Karena Junior itu hanya milik gue, mengerti?" Terdengar suara berbisik-bisik di depannya, kali ini mungkin menganggap Qi gila.

"Satu lagi, gue alergi dengan yang namanya kolor, alias kw lovers, jadi buat kalian yang cuman mampu pake barang kw, mau cewek mau cowok, nggak usah sok akrab, nggak usah sok kenal, dan nggak usah sok *yess* karena kalian semua bukan level gue jadi jauh-jauh dari gue."

"Cukup jelas kan? Sekian, terima kasih." Queen turun dari panggung dengan pandangan yang Qi tahu pasti pandangan kagum juga kebencian.

Kagum dari para cowok yang menganggap dia tantangan yang harus di takhlukkan.

Benci dari para cewek yang menganggap dia songong nggak ketulungan.

Qi tidak perduli, toh dia sudah biasa dicap jelek.

"Woy Qi, nggak bosen lo ya bikin pengumuman macam itu setiap tahun." Alca menghampiri sepupu dari sepupunya itu.

"Qi dari pada nungguin si Jujun, mending seneng-seneng sama gue dulu." Alxi menaik turunkan alisnya.

Qi memandang Alxi seolah jijik.

"Alxi, dengerin gue ya, gue sama orang yang pakai barang kw aja alergi apa lagi sama lo. Lo nggak nyadar apa semua yang ada di badan lo itu barang bekas, lebih tepatnya bekas Alca dan lo mau ngajakin gue seneng-seneng? Lo yakin? Emang Lo sanggup bayarin?" tanya Queen dengan nada songongnya.

"Lo mau dibayar berapa? Maksud gue lo mau berapa kali orgasme?" tanya Alxi santai, bikin Alca pengen nabok mulutnya. Sepupu dari sepupunya diajakin orgasme-an di depannya, punya temen satu kok ya kebangetan banget, pengen nge-rukyah rasanya.

Queen semakin meringis ngeri.

"Situ waras, ngajakin gue seneng-seneng modal selakangan doang?"

"Waras, pake banget, modal utamanya kan emang itu Qi, kalau nggak ada itu gimana kita seneng-senengnya? Main gundu?" kata Alxi percaya diri.

"Issshh yang ada baru jari lo nyentuh gue, gue harus segera pakai anti septik biar nggak ketularan penyakit karena terinfeksi virus kolormu."

"Padahal isi kolor gue bikin enak loh, yakin nggak mau cobain." Alxi tersenyum setan.

"Najissss, bhayyyy maksimal!" Tanpa menunggu tanggapan Alxi, Qi segera menyibakkan rambutnya mengenai wajah Alxi dan meninggalkan mereka begitu saja.

"Sepupu lo, emang dahsyat ma men," ucap Alxi mengamati bokong Qi yang sedang berjalan menuju kelas.

"Mata lo juga dahsyat ya ngelihatinnya." Alca menutup mata Alxi yang seperti ngiler lihat *body* Queen.

Alxi meringis.

"Lihat saja, suatu saat gue bakalan entotin dia."

Plakkkk.

"Bahasa lo, ini di sekolahan geblek." Alca menggeplak kepala Alxi dan menariknya menuju kelas. kalau tidak segera diamankan, bisa tidak terkendali ini bocah.

Tok, tok, tok.

"Junior!" Tanpa menunggu jawaban dari dalam, Qi langsung menerobos masuk ke dalam ruangan Junior di SMA Cavendish.

"Junior, aku bawain makan siang buat kamu." Qi mengeluarkan masakan Jepang dari restoran ternama dan langsung membukanya di depan Junior.

"Terima kasih," gumam Junior tanpa meliriknya sama sekali.

"Mau makan yang mana dulu?" tawar Queen. Tidak ada tanggapan dari Junior.

"Aku suapin ya?" Qi langsung memutari meja dan mendekati Junior yang masih asik dengan laptop di depannya.

Baru Qi mengangkat sumpit ke dekat mulut Junior, hp Junior berbunyi.

"Iya Anggel?"

"Oh, okey, aku segera ke sana." Junior mematikan laptopnya dan langsung berdiri.

"Terimakasih, makan siangnya, aku harus pergi," ucap Junior datar sebelum membuka pintu ruangannya mengkode agar Qi segera keluar.

Queen menelan rasa kecewanya dan tersenyum menguatkan diri, dengan pelan dia membereskan makanan yang masih utuh di meja.

"Besok aku bawakan lagi ya." Junior diam tanpa membalas, Qi tersenyum canggung dan keluar, disusul Junior yang juga keluar, tapi langsung meninggalkan dirinya begitu saja.

Lagi-lagi Queen hanya bisa melihat punggung Junior yang meninggalkan dirinya demi seorang Anggel.

Tidak apa-apa Qi, masih banyak waktu untuk mendapatkan Junior.

"Ck, ck! Benar-benar cowok nggak pengertian, dibawain makanan malah ditinggal." Qi melirik Alxi

kesal, karena tangannya sudah nangkring asik di bahunya.

"Lepasin tangan lo," ujar Qi dengan tatapan tajam.

"Weizzz *sloww bebe*, gue cuman nggak suka saja ada cewek secakep lo dianggurin, gimana kalau makan malam?" tanya Alxi dengan senyuman mautnya.

Qi memutar bola matanya jengah.

Brukkk.

"Makan tuh," ucap Qi menyerahkan makanan yang dia pegang ke pada Alxi dengan kasar dan langsung meninggalkan Alxi begitu saja.

"Udah gue bilang, jangan godain Qi, malu sendiri kan." Alca menghampiri Alxi dan membuka kotak makanan di tangannya.

"Coba itu cewek nggak *sexy* banget, udah gue culik dan entotin di tempat karena berani nyuekin gue."

Plakkk.

"Bahasa loe Alxiii." Alca geregetan sendiri.

"Kenapa? Sok alim lo, eh tapi lo kan emang belum pernah ngentot yak, hahahahaha."

Greeep.

Alca merangkul leher Alxi dan menariknya kasar.

"Lo dari pada banyak bacot mending tawuran saja deh, lebih berfaedah."

"*Waittt*, makan dulu, sayang ini makanan dianggurin." Alxi malah duduk dan membuka kotak makanan yang tadi dibawa oleh Qi buat Junior.

"Itu bekas Alxi."

"Bekas apaan, masih utuh ini, mau nggak?"

Alca menggeleng, duduk di sebelah Alxi yang asik makan sendiri.

Masih nggak habis pikir Alca, Alxi itu anak orang kaya tapi tingkahnya macam kere nggak keurus.

Mana tukang malak lagi.

MENCINTAIMU ITU BUTUH PERJUANGAN.

MENDAPATKAMU BUTUH PERHATIAN.

TAPI SAAT KAMU MENCINTAIKU,

AKU HANYA BUTUH SATU UCAPAN.

"QUEEN"

"Selamat pagi mama Lizz." Qi langsung mencium pipi kanan dan kiri Lizz.

"Pagi Queen, semangat sekali ya hari ini." Lizz mengajak Qi masuk ke dalam rumahnya.

"Iya dong Mama mertua, Qi ke sini kan mau ngajak Junior keluar."

"Harusnya Junior yang nyamperin kamu, kenapa kamu yang datengin Junior, itu anak kenapa kayak bapaknya sih nggak ada gantlenya sama sekali."

"Oh ini bukan salah Junior Mama mertua, Qi emang ngajaknya dadakan." Iyalah dadakan kalau nggak, mana mau Junior diajak keluar sama dia.

"Ya sudah kamu tunggu di sini biar Mama panggil Junior dulu."

"Oke Mamah." Qi tersenyum lebar.

"Ini anak Joe ngapain pagi-pagi ke mari?" Marco mendatangi Queen begitu Lizz naik ke lantai 2 memanggil Junior.

"Eh ... Papa mertua, Qi ke sini nungguin Junior, kan hari ini mau kencan."

"Papa mertua? Siapa yang nyetujuin kamu jadi mantuku?"

"Mama Lizz sudah setuju." Qi menjawab menang.

Marco boleh nggak suka sama bapaknya Joe, boleh nggak mau nerima Queen jadi mantunya tapi Queen punya Mama Lizz alias istri tercinta Marco yang siap mendukungnya sampai titik darah penghabisan.

Iyalah Lizz kan fansnya Joe, hahahahaha.

Kalau pawang sudah bertindak, Marco bisa apa coba, paling cuman bisa melempem.

"Astaghfirullah, benerin dulu cara berpakaianmu baru ngelamar jadi mantuku." Marco melihat penampilan Queen yang memang *sexy* dengan mengurut dadanya.

Kalau punya mantu macam ini bisa kena serangan jantung dadakan ini, tiap hari disuguhi pemandangan yang menggoda iman.

Ini tidak bisa dibiarkan, kalau Junior sering bergaul sama ini anak Joe, bisa kegoda lama-lama.

Marco kan yakin anaknya masih normal, sekali dua kali diempanin nggak nyantol, tapi kalau keseringan dipamerin yang begituan takutnya lama-lama khilaf juga.

"Sudah kamu pergi sendiri saja, Junior ada *meeting* sama aku di kantor."

"Ini kan hari minggu, masa masih kerja sih Pa?"

"Panggil om jangan pa, aku bukan bapakmu."

"Queen kan cuma membiasakan diri Pa, jadi nanti kalau sudah beneran jadi mantu Papa Qi nggak kagok lagi."

"Aku nggak mau punya mantu pakaian macam ini, ya Allahhhh."

"Papa suka yang pake hijab? Tenang saja nanti Qi ganti pake yang syar'i, tapi kalau ke pengajian saja ya, sekarang Qi mau ke acara pesta ulang tahun temen Qi, acaranya di pantai jadi bajunya harus mendukung suasana, bener kan Papa."

"Sak karepmu ndok, sak karepmu." Marco puyeng, baru kali ini Marco kalah debat sama orang.

"Ada apa?" Junior yang baru turun langsung menghampiri mereka berdua.

"Pagi, Juniorrr." Qi langsung memeluk dan mencium pipi kanan, kiri Junior.

"Astaghfirullahhaladzim! Woyyy bukan muhrim." Marco menarik Queen menjauh dari anaknya, ini anaknya Joe beringas banget ya.

"Marco, bukan muhrim." Lizz menunjuk tangan Marco di tangan Queen. dengan cepat Marco melepaskannya, baru dia negur si Queen kenapa dia kena tegur juga.

"Ada apa?" Junior mengulangi pertanyaannya, mengabaikan papanya yang memandang penuh peringatan.

"Hari ini temanku ada yang ulang tahun, temenin yukkk dateng ke pestanya." Queen mendekati Junior lagi kali ini menggelanyut manja di lengannya.

"Astagaaa, itu susu jangan nempel-nempel."

Marco mendelik melihat dada Queen yang memang melekat di lengan Junior.

"Marco, nggak usah berlebihan, sudah Junior kamu temenin Queen ya, kasihan Queen sudah nunggu kamu dari tadi," perintah Lizz mutlak.
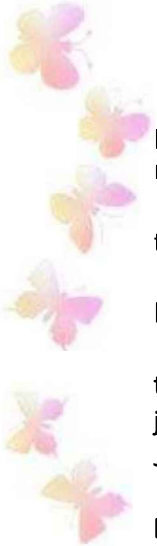
"Nggak bisa dong *bebb*, kan sudah aku bilang Junior ada *meeting* denganku hari ini."

"Oh nggak apa-apa, Qi nggak keberatan kok nungguin Junior *meeting* dulu, siapa tahu di kantor bisa di kenalin sekalian sebagai calon mantu kepada semua *klien* dan karyawan," ucap Qi pantang menyerah.

"Seperti itu juga boleh." Lizz menambahkan.

"Nggak bisa nggak bisa, kita kerja *beb* bukan main-main."

"Tapi ini hari minggu Marco, kamu lupa kita ada janji ngajak Aurora ke taman hiburan hari ini? Jadi biarkan saja Junior pergi sama Queen."

"Aku ganti baju dulu." Junior melepaskan pelukan Queen dan langsung naik ke lantai dua, malas mendengarkan papanya yang mulai bawel.

"Junior, papa belum kasih izin!" teriak Marco, tanpa mendapat balasan dari Junior.

"Sudah *beb*, kamu juga siap-siap, nanti Aurora keburu nangis kalau kamu nggak nepatin janji."

Marco jadi galau, dia pengen cegah Junior pergi, tapi nanti anak kesayangannya Aurora sedih nggak jadi jalan-jalan, tapi kalau dia nemenin Aurora bisa-bisa si Junior habis di embat sama anaknya Joe.

Lagian si Joe, kenapa sih punya anak *sexy* amat, kalau anak Marco jadi nafsu gimana, kan Marco nggak rela besanan sama itu Adek pungutnya Daniel.

"Tunggu sebentar ya Queen, Marco ayo ganti baju." Lizz mendorong Marco menuju kamar mereka.

Queen tersenyum menang dan duduk kembali menunggu Junior.

Queen itu gigih, jadi rintangan apa pun yang bikin dia jauh dari Junior tidak akan menggoyahkan dirinya.

Maju terus pantang mundur.

"Pake mobilku saja ya." Queen menarik Junior yang mau masuk ke mobilnya. Queen nggak mau ambil resiko ditinggal di tengah jalan kalau tiba-tiba Kakak sepupunya Anggel juga ngajak jalan Junior, jadi cari aman bawa mobil Qi saja.

Baru Qi dan Junior keluar, bertepatan dengan Anggel dan duo J juga keluar dari kediaman Alex tepat di sebelah rumah Marco.

"Junior, Qi?" Anggel menghampiri mereka.

Qi langsung siaga satu, dan ikut nyamperin Kakak sepupunya itu sebelum kata ajakan keluar dari mulutnya.

"Kak Anggel mau ke mana?"

"Nggak tahu, noh Javier dan Jovan yang ngajakin, tapi kebetulan banget, baru aku mau ajak---."

"Oh .... Nggak apa-apa kalau kakak mau pergi sama double J, Qi sama Junior juga udah ada acara lain kok." Queen memotong ucapan Anggel yang kalau dilanjutkan pasti berupa ajakan untuk Junior.

Tidak akan Qi biarkan.

"Oh, gitu ya, ya sudah selamat bersenang-senang, Juniorrr titip Queen yaaaa!" teriak Anggel sambil melambaikan tangan sebelum berlari kembali ke arah duo J dan masuk ke dalam mobil mereka.

Javier dan Jovan melirik Junior dan Queen.

"Jujun nggak ikut?" tanya Jovan pada Anggel.

"Nggak, kata Qi mereka ada acara," jawab Anggel santai.

Javier dan Jovan saling berpandangan, tumben Junior mau jalan sama Queen.

Mungkin pengen move on, batin mereka sepakat.

Sedang Qi langsung tersenyum menang, pengganggu berhasil disingkirkan.

"Junior tunggu." Qi masuk ke dalam mobilnya karena saat dia berbalik dia tidak mendapati Junior di belakangnya.

"Pestanya di mana?"

"Maldives."

Junior mengernyit.

"Maldives?" tanya Junior memastikan.

Qi mengangguk.

Junior terdiam, sejenak kemudian dia keluar lagi dari mobil Queen, dengan cepat Qi menyusulnya.

"Junior kalau nggak mau ke Maldives nggak apa-apa, aku nggak datang ke pesta itu juga nggak masalah, kita bisa pergi ke tempat yang lainnya," ucap Queen penuh harapan. Tidak rela acara kencannya dengan Junior gagal.

Junior berlalu tanpa mengucapkan apa pun, Qi langsung terasa lemas, padahal semua pengganggu sudah dia singkirkan kenapa susah sekali mau jalan sama Junior.

Qi masuk lagi ke dalam mobil kesal, memandang rumah Junior hampa.

Lagi-lagi dia diabaikan.

Qi jadi berasa seperti potongan cabe di mie instan.
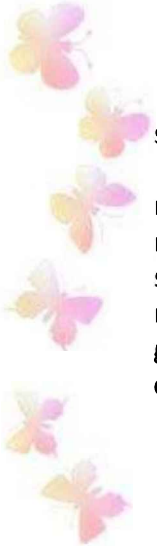
Nggak ada dicariin, ada disingkirkan, maunya apa coba.

Kurang apa sih dia, cantik banget, *sexy* apalagi, pintar? *Hell*, Qi itu peringkat satu terus di kelasnya, makanya teman cowok di sekolah yang mendekati dia selalu kualahan.

Karena yang pdkt mesti bisa mecahin rumus kalkulus yang Qi berikan, dan seketika pada ngibrit semua.

Drrtttt.

Sebuah notif masuk ke hpnya.

Ternyata foto temannya yang sudah pada sampai di Maldives.

Semakin miris saja dia, saat temannya selalu membawa gandengan ke pesta, Qi hanya bisa membawa Raja, Adik kandungnya yang hanya terpaut satu tahun itu, biasanya jika ke pesta membawa adiknya maka akan berakhir dengan Raja yang mendapat gandengan baru sedang Qi bengong sendirian dengan cowok yang pada modus mengerubungi dirinya.

Qi mau Juniorrr.

Ceklek.

"Ke bandara mana?"

Qi langsung duduk tegak dan menoleh ke sebelahnya.

"Junior?" sapanya tidak percaya.

Junior memandang Queen datar.

"Kamu kembali?"

"Aku mengambil paspor."

Brukkk.

"Makasihhhh, mau menemaniku." Qi memeluk Junior dengan bahagia.

"Jangan memeluk sembarangan," ucap Junior sambil melepas pelukan Queen.

Walau ditolak Queen tetap tersenyum lebar.

"Bandara mana?" tanya Junior lagi.

"Sukarno Hatta dong, kan kita di Jakarta."

Junior mengabaikan ekspresi Qi yang terlampau gembira.

Kenapa Junior menanyakan bandara mana? Karena dia pernah bersama Javier dan Jovan diajak ke Belanda, tapi bukan berangkat dari bandara di Jakarta

langsung ke Belanda, kedua Kakak sepupunya itu malah ke Bandung dan berangkat dari bandara di sana.

Wajar dong Junior waspada, karena dilihat dari bentuknya, Qi sama gilanya dengan duo J dan duo Al.

Junior menyalakan mobil Qi dan menjalankannya santai karena Junior memang selalu taat peraturan, nggak mau dibilang keren hanya dengan kebut-kebutan.

Sepanjang perjalanan tidak henti-hentinya Queen bercerita dengan semangat dan sedikit modus dengan bersandar cantik di bahu Junior.

Sedikit kesempatan dalam kesempitan nggak masalah dong.

Yang penting hari ini Queen merasa bahagia.

BUKAN SALAHKU JIKA AKU CANTIK

BUKAN SALAHKU JUGA JIKA AKU SEXY

SALAHKAN SAJA PAPS DAN MAMS YANG MENURUNKAN GEN SEMPURNA.

"QUEEN"

"Apa tidak ada pakaian lain?" tanya Junior melihat baju Qi yang hanya seperti bra itu.

Queen tersenyum lebar, apa Junior tergoda?

"Kenapa? Apa kamu merasa terganggu?"

"Terserah."

"Sudahlah, kita di pantai, masa aku mesti pakai gamis sih, ayo aku kenalkan pada yang sedang berulang tahun." Queen langsung menarik Junior ke arah teman-temannya yang sudah berada di pantai, di mana pesta sudah dimulai, suara musik yang menghentak dan lampu ala *club* malam sudah mendominasi, banyak beberapa pasangan yang sudah bergoyang dengan berbagai minumal alkohol di tangan mereka.

"Hay semuaaa!" teriak Qi menyapa teman-temannya.

"Queeeeennnn! Kami pikir kamu nggak bakalan datang."

"Wowww, siapa ini? Gebetan baru ya?"

"Kenalin dong Qi."

"Pantes diumpetin, ganteng gini takut ditikung ya."

"Raja mana?"

Qi memutar bola matanya jengah, temannya benar-benar nggak sabaran.

"Kenalin semua, ini Steven."

"Hay Stevennnn," sapa mereka serentak.

"Steve, ini Hilda, Assyifa, Lana dan yang itu Astrid, mereka semua model di tempat papsky."

Junior hanya mengangguk tanpa tersenyum sama sekali.

"Awww *so cool*!" Teman Qi malah semakin penasaran.

"Sudah-sudah jangan dekat-dekat, balik sono ke tempat cowok masing-masing." Queen menarik Junior menjauhi temannya menuju bangku terdekat.

"Steve mau minum apa?" Qi menunjuk meja batender tidak jauh dari mereka.

"Aku tidak minum."

"Tenang saja tidak semua minuman beralkohol, mau soda?"

"Tidak."

Qi mengendikkan bahu dan entah sejak kapan tubuhnya ikut bergoyang pelan.

"Kenapa memanggilku Steven?"

Qi menoleh ke arah Junior.

"Entahlah, aku lebih suka nama Steven dari pada Junior," ucap Qi berbohong. Sebenarnya dia lebih suka memanggil Steven karena Anggel selalu memanggil Junior, Junior, Junior dan itu membuatnya kesal.

"Ayo melantai," ajak Queen.

"Tidak."

"Baiklah, kamu di sini sebentar ya, aku mau melantai." Qi langsung bergabung dengan beberap temannya bergoyang di atas pasir.

Biasanya Queen jarang ikut berjoget, paling hanya duduk-duduk, mengobrol dan menepis rayuan para kolor-kolor yang nggak modal, tapi entah kenapa kali ini dia merasa ingin menggoda Junior.

Qi memakai pakaian pantai paling *sexy*, berjoget dengan penuh semangat bahkan membiarkan beberapa pria mendekatinya dan memepet dirinya.

Belum sampai sepuluh menit Qi bersenang-senang, Qi memekik terkejut saat seseorang menarik pinggangnya.

"Sudah cukup pestanya, waktunya pulang." Junior mengeluarkan Queen dari tengah-tengah pesta.

"Juniorr, pesta baru dimulai, aku bahkan belum menikmati minumannya sama sekali."

Junior memasuki mobil sewaannya.

"Mau kembali atau aku tinggal." Queen tidak punya pilihan, dengan wajah kesal Qi menyusul Junior masuk ke dalam mobil.

"Dasar manusia kaku," gerutu Qi sebal.

Junior mendengarnya tapi dia mengabaikannya.
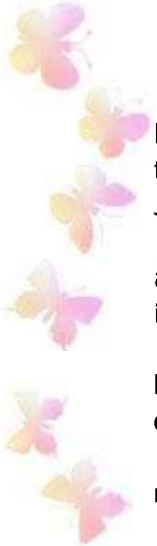
"*Acnya* bisa nggak dinaikkan suhunya, aku kepanasan," ucap Qi mengibaskan rambutnya dan mengipasi wajah dengan tangannya.

Junior mencengkram erat stir mobil saat sudut matanya melihat tetesan keringat Qi yang mengalir dari leher turun menuju belahan dadanya.

Siallllll.

"Steveee, itu kan hotel kita, kenapa dilewati."

"Aku lapar, kita makan dulu." Junior meruntuki kebodohannya, gara-gara belahan dada Qi dia jadi nggak konsen.

Queen heran di hotel kan ada restorannya kenapa Junior malah ke tempat lain? Mungkin Junior tidak suka menu di hotel, pasti karena itu, atau mungkin Junior ingin mengajaknya kencan.

Queen tersenyum lebar membayangkan akhirnya Junior mengajaknya kecan, mungkin Junior ingin nembak dirinya.

Junior mengernyit heran, tadi Qi terlihat kesal kenapa sekarang senyum senyum nggak jelas, benar kan dugaan Junior, Qi itu 11,12 macam Duo J dan Duo Al.

Dia harus waspada, siapa tahu habis ini dia melakukan hal aneh.

"Mau makan apa?" tanya Junior.

Queen semakin tersenyum lebar, lihat bahkan Junior mulai memperhatikannya, Qi yakin Junior pasti mau ngajak jadian.

"Qi?"

"Makan di mana saja, apa saja boleh, yang penting sama kamu."

Junior mengernyit.

"Yakin?" Qi mengangguk semangat.

Akhirnya Junior memberhentikan mobilnya di depan restoran vegetarian.

Begitu masuk Junior langsung mencari tempat duduk, dan meninggalkan Qi yang masih tidak percaya bahwa kencan pertamanya malah disuguhi makanan penuh sayuran, Queen benci sayuran.

Mana Junior nggak romantis banget, harusnya Qi dibukain pintu mobilnya, digandeng, digeserin kursinya pas mau duduk, boro-boro kayak gitu Qi masih ngejogrog di mobil saja Junior sudah memesan makanan

sendiri tanpa memperdulikan dia yang ditinggalin begitu saja.

Beginilah nasib cabe.

Ada tapi tidak di pedulikan kehadirannya.

Akhirnya setelah menunggu dan tidak ada tanda-tanda Junior menjemputnya, Queen menyusul Junior masuk dan duduk di sebelahnya dengan kesal.

Junior melihat Qi heran lagi, tuh kan tadi senyum sekarang cemberut lagi, sebenernya mau cewek itu apa sih?

Pesanan Junior datang, hanya untuknya.

"Kamu nggak makan?" tanya Junior mulai memakan pesanannya.

Queen semakin dongkol, pupus sudah harapannya diajak jadian, sudah jelas Junior nggak mungkin nembak dia, makan saja cuman sendiri.

"Aku nggak laper." Queen sudah tidak selera sama sekali.

Junior memanggil pelayan dan memesan lagi.

"Makanlah," ucap Junior begitu pesanan datang.

"Untukku?" tanya Qi memastikan.

Junior mengangguk.

"Kamu belum makan dari siang, makanlah, nanti kamu sakit."

Queen yang tadi cemberut kini bahagia lagi, ternyata Junior memperhatikannya juga.

"Terima kasih." Queen memakan hidangan di hadapannya, walau dia tidak suka sayur tapi karena makanan ini dipesankan oleh Junior maka dia tetap menghabiskannya.

Tuh kan Junior dibuat heran lagi, habis cemberut senyum lagi.

Bodo ah, wanita dan semua pemikirannya.

Setelah selesai makan malam, mereka langsung kembali ke hotel karena besok mereka harus kembali ke Indonesia.

"Steveeeeeeeeeeeee, temani sampai depan kamar ya?" ucap Qi sambil menggelanyut manja.

Junior mengangguk kehilangan konsentrasinya saat melihat dada Qi yang menempel lagi di lengannya.

"Mau masuk dan ngobrol dulu di dalam?" tawar Qi sambil melepas rangkulan tangannya.

"Tidak, sudah larut," ucap Junior datar lalu berbalik.

Queen menahan lengan Junior agar tidak pergi dan kembali menghadap dirinya.

"Terima kasih mau menemaniku ke pesta, dan terima kasih makan malamnya." Queen berjinjit dan mencium pipi Junior kilat, lalu berbalik masuk dengan wajah merona.

Awwww.

Queen terpekik kaget saat tubuhnya tiba-tiba ditarik berputar dan langsung menabrak sesuatu yang keras, sepersekian detik kemudian ada sesuatu yang kenyal menempel di bibirnya.

Queen melotot terkejut, tubuhnya menegang, tidak tahu harus melakukan apa.

Otak Qi masih belum bisa meresapi apa yang terjadi, dia hanya bisa pasrah dan menutup matanya saat Junior memiringkan wajahnya dan melumat bibirnya dengan rakus.

"Uhhhhh." Qi mencengkram lengan Junior erat, merasa kakinya tiba-tiba lemas dan berubah seperti *jelly*.

Queen terengah-engah setelah Junior melepaskan ciumannya, tubuhnya pasti sudah melorot jatuh jika Junior tidak memeluknya.

Astaga bahkan tubuh mereka menempel dengan erat.

"Steveee?" Qi memandang Junior dengan bibir bengkak dan tatapan bingung.

"Selamat malam." Junior melepaskan pelukannya dan berbalik lalu masuk ke kamarnya sendiri, yang ada di sebelah kamar Queen.

Queen menutup pintu kamarnya dengan linglung. Masih tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi.

Junior menciumnya.

Benar-benar menciumnya.

Bukan hanya ciuman di dahi atau di pipi.

Tapi ini ciuman yang sebenarnya, dengan bibir dan lidah yang saling menyatu.

Queen menyentuh bibirnya yang masih terasa membengkak, dia bahkan masih bisa merasakan dadanya yang berdetak kencang.

Queen menjerit dan melompat lompat bahagia, dia tidak pernah berpikir hubungannya dengan Junior akan maju secepat ini.

Tapi tunggu dulu, Junior sudah menciumnya tapi dia belum mengatakan cinta atau apa pun yang menyangkut hubungan mereka.

Ini tidak bisa dibiarkan, Queen harus bertanya maksud dari ciuman Junior.

Queen mengambil hpnya dan segera mencari nomor Junior.

My 💖

"Kenapa kamu menciumku? Apa itu artinya kita Jadian?"

Queen modar-mandir dengan resah menunggu balasan dari Junior.

Satu menit, dua menit sampai 30 menit kemudian hpnya tetap sepi.

Apa Junior sudah tidur ya?

Tidak mungkin.

Queen duduk di ranjang dan memperhatikan Hpnya lagi.

My 💖

"Karena kamu tidak membalas, aku anggap sebagai iya."

Hening lagi.

My 💖

"Jadi mulai hari ini kamu pacarku."

Tidak ada balasan.

My 💖

"Pokoknya sekarang Queen adalah pacarmu."

Tetap hening.

My 💖

"Selamat tidur, pacarku.💋"

Queen menaruh hpnya, Junior tidak membalasnya, Queen tidak perduli pokoknya mulai sekarang Junior resmi jadi pacarnya.

Buktinya tidak ada bantahan dari Junior, benar kan, batin Queen meyakinkan diri sebelum akhirnya tertidur karena lelah memikirkan tingkah Junior yang tidak bisa ditebak olehnya.

Yang tidak diketahui Queen adalah Junior membaca chat darinya dengan sudut bibirnya melengkung ke atas, sangat tipis hingga jika ada orang yang melihat pun tidak akan menyadari bahwa dia sedang tersenyum.

JANGANKAN SEORANG ANGGEL.

SERIBU MALAIKATPUN AKAN AKU SINGKIRKAN

UNTUK BISA MENDAPATKANMU.

"QUEEN"

Junior dan Queen baru saja turun dari mobil saat Marco sudah berdiri di depan pagar.

"Papaaa, ya ampun pakai disambut segala." Queen menghampiri Marco dan karena sekarang dia pacar Junior menurut Qi tentu saja.

Maka Qi mencium tangan Marco sama seperti yang dilakukan Junior dan Aurora.

"Junior masuk, Queen pulang."

"Ini Queen juga lagi pulang Papa, *see you* Papa, Junior jangan lupa besok jemput aku." Queen mengedipkan matanya ke arah Junior sebelum memasuki rumahnya.

Marco mengelus dada, semoga anaknya tetap perjaka, godaan Jujun berat amat ya.

Junior masuk ke dalam rumah diikuti Marco di belakangnya.

"Sejak kapan papa ngajarin kamu nggak bertanggung jawab seperti ini?" tegur Marco langsung begitu mereka sampai di ruang tamu.

"Maaf," ucap Junior datar.

Marco menghela nafasnya, padahal tadi dia sudah membuat agenda ceramah sepanjang rel kereta tapi tanggapan Junior hanya maaf dan *finish*, terus

gimana Marco negurnya kalau tersangkanya sudah langsung minta maaf.

"Lain kali kalau pergi berhari-hari kabarin, jangan membuat khawatir, meninggalkan pekerjaan begitu saja, mana kamu bawa anak gadis orang, kalau ada apa-apa bagaimana? Papa juga kan yang disalahkan," ucap Marco akhirnya tidak tahan mengeluarkan nyinyirannya.

Junior mengangguk.

"Junior naik dulu," ucap Junior langsung menuju kamarnya di lantai dua.

Perasaan dulu Lizz nggak ngidam kulkas deh, kenapa anaknya bisa sedingin itu sih? Nurun siapa coba.

"*Bebbb*, Junior sudah pulang."

"Benarkah? Di mana?"

"Sudah naik ke kamar."

"Ya sudah aku lihat Junior dulu, kamu cepat ganti baju, ini sudah siang, memang kamu tidak kerja."

"Iya *beb*, cium dulu."

"Marcooo, Anak-anak masih di rumah, malu kalau mereka sampai melihatnya."

Marco menarik tangan Lizz dan langsung menciumnya dalam.

"Nggak ada yang lihat kan." Marco mengecup lagi bibir Lizz sekilas lalu menuju kamar mereka untuk mengganti baju meninggalkan Lizz yang masih terengah di dapur.

"Junior kenapa malah berhenti di depan rumah?" Marco keluar dari mobil yang baru beberapa

meter dari gerbang rumah karena ada mobil Junior yang menghalangi jalannya.

"Pagi Papa Marco," sapa Qi riang dan langsung menuju mobil Junior.

"Eh, ngapain kamu ikut masuk?" tanya Marco melihat Qi yang membuka pintu mobil anaknya.

"Kan hari ini Qi dianterin Junior Papa, sudah ya Papa Qi sama Junior berangkat dulu, biar nggak terlambat." Qi masuk mobil meninggalkan Marco menganga tidak percaya.

Anaknya janjian lagi sama anak si curut, kemarin ke pesta bareng, sekarang berangkat sekolah bareng, jangan-jangan besok tidur bareng.

Tidakkkkk.

Marco nggak mauuuu.

Marco harus bilang sama Joe biar dia nasehatin anaknya, agar jangan dekat-dekat dengan Junior.

Sepertinya dia juga harus mengatur ulang jadwal Junior biar tidak ketemu sama itu anaknya si *Prince* abal-abal.

Junior kan mau dia jodohkan sama anaknya si kodok, cantik, baik dan yang pasti sopan dan selalu berpakaian muslimah.

Bukan macam Queen yang punya body *sexy* di umbar ke mana-mana, bikin cowok ngiler saja.

Bisa mati jantungan dia, kalo punya mantu kerjaannya tiap hari digodain cowok lain.

Marco mengelus dada lagi, dulu saat Junior dekat dengan Anggel Marco nggak pusing-pusing banget karena tahu Anggel hanya menganggap Junior

sodaranya, beda dengan Queen yang jelas-jelas ngebet mau menjadikan Junior kekasihnya.

Atau jangan-jangan mereka beneran sudah pacaran? Ini tidak bisa dibiarkan.

"Joeeeeeee." Marco melesat ke rumah Joe, ingin mengkonfirmasi segalanya.

Qi dan Junior memandang Marco aneh.

"Papa Marco lucu ya," ucap Qi yang mendengar Marco sedang menerobos masuk rumahnya.

"Oh iya, maaf ya Junior kamu nunggu lama," sapa Queen mencium pipi Junior sekilas dan meletakkan tasnya ke kursi belakang.

"Jangan mencium sembarangan," ucap Junior kaku, dan mulai menjalankan mobilnya.

Queen cemberut, Junior tidak adil kalau dia yang mencium kenapa Junior protes, tapi saat di Maldives kemarin Junior malah menciumnya sembarangan, Qi bahkan masih bisa merasakan bekasnya sampai sekarang.

"Sudah sampai." Qi menoleh dan memang benar mereka sudah sampai di SMA Cavendish. *Perasaan mereka baru berangkat deh kenapa cepat sekali sampai, batin Qi tidak rela.*

Queen mengambil tasnya.

"Aku masuk dulu." Queen baru menyentuh handle pintu saat lengannya di cegah.

Junior menarik Queen mendekat lalu dengan pelan tangannya menyentuh leher Queen.

Queen langsung tidak berani bernafas, Junior terlalu dekat dengannya.

"Kamu mau sekolah, bukan pemotretan," ucap Junior sambil membenarkan kancing baju Queen yang terbuka.

Queen memandang tangan Junior yang tepat berada di atas dadanya, jantungnya berdetak kencang.

"Terima kasih," ucap Qi gerogi.

"Satu lagi."

Queen berbalik menghadap Junior.

"Apa?"

"Jangan pernah mencium pipiku lagi." Queen langsung merasa malu dan kecewa.

"Maaf," katanya segera membuka pintu mobil.

Ceklek.

Brukkk.

Queen terhempas ke kursi lagi, dan seperti sebelumya Junior langsung melumat bibirnya dengan brutal.

Lagi-lagi Queen hanya bisa terpanah, masih shok dengan apa yang sedang dilakukan Junior dengan bibirnya.

Junior melepaskan ciumannya, memberi waktu Queen bernafas lalu sedetik kemudian dia kembali melumat bibir Queen dengan semakin ganas.

"Hah, hah, hah." Queen terengah-engah dengan tatapan tidak fokus setelah Junior menyelesaikan ciumannya.

"Aku lebih suka dicium di bibir bukan di pipi," ucap Junior masih dengan wajah datarnya, sedang mata Qi terlihat sangat berkabut.

Queen mengangguk masih linglung, lalu keluar dari mobil Junior dengan tubuh yang masih terasa melayang.

Queen bahkan tidak sadar mobil Junior sudah menjauh, dia hanya berjalan menuju kelasnya dengan wajah merona dan senyum yang tidak berhenti mengembang.

Astagaaa.

Juniorrr menciumnya lagi, batin Queen bahagia tidak terkira.

Teman sekolah Queen sampai memandng Queen heran, biasanya Qi dtang dengan wajah sombong dan angkuh tapi kali ini dengan wajah merona dan senyum lebar.

"Pagi Queen," sapa segerombolan cowok yang setiap hari betah menggodanya.

"Pagi semuaaaaa," balas Queen ramah.

Cowok-cowok itu langsung menganga tidak percaya, bahkan ada yang tersedak seketika.

Dunia mau kiamat.

Queen membalas sapaan mereka.

Sedang di tempat lain Junior sedang memukul stir mobil meruntuki kebodohannya.

Apa yang baru saja dia lakukan, harusnya dia bisa mengendalikan diri.

Tapi bagaimana bisa mengendalikan diri kalau sepanjang perjalanan bibir Queen mengerucut cemberut seperti ingin dicium.

Apalagi Junior sudah tahu rasanya bibir Qi yang kenyal dan manis itu.

Shitttt.

Junior butuh pengalihan.

TIDAK PERLU UCAPAN CINTA

TIDAK PERLU BUNGA DAN BONEKA

ASAL KAMU DI DEKATKU

ITU SUDAH CUKUP BAGIKU

"QUEEN"

Queen sudah satu jam menunggu di gerbang sekolah, tapi Junior tidak kunjung tiba padahal tadi pas jam Istirahat Junior menyanggupi menjemput dan mengantarnya pulang.

Apa Junior ada rapat dadakan? Atau dia sedang ada pasien darurat di rumah sakit?

Queen melihat hpnya lagi, chatnya 10 menit yang lalu pun belum dibaca? Semoga saja Junior sudah di jalan karena Queen sudah merasa capek dan kepanasan di sini.

"Queen, ngapain lo di sini?" Alxi yang habis ngerokok di *rooftop* sekolah heran melihat primadona Cavendish berdiri di gerbang dan berpanas-panasan ria.

"Qi, kok di sini?" tanya Alca dari belakang Alxi.

"Gue udah tanya kali," protes Alxi.

"Nunggu jemputan," jawab Queen malas.

"Lah, mobil lo ke mana?"

"Bukan urusan lo."

"Ya sudah bareng gue aja yuk, rumah kita kan deket. " Alca menawarkan diri.

"Nggak bisa begitu dong, Qi bareng gue saja, nanti kita bisa mampir dulu mungkin, mau di apartemen boleh, di hotel juga boleh," rayu Alxi penuh semangat.

Queen memutar bola matanya kesal, Alxi itu kapan sih warasnya.

"Pergi gih sono, gue nggak butuh tumpangan."

"Yakin, gue bawa motor loh, ntar lo boleh peluk kalau butuh sandaran." Alxi menaik turunkan alisnya.

"Najisss, sono pergi." Queen mendorong duo Al menjauhi dirinya, dasar tukang modus.

Queen melihat jam tangan dan hpnya lagi, sudah 30 menit berlalu dan belum ada tanda-tanda kemunculan Junior, apa Junior lupa?

Tinnnn, tinnnnn.

Queen mendongak dan melihat mobil Raja berhenti di depannya.

"Kakak kok masih di sini." Queen diam saja tidak tahu harus menjawab apa.

"Kakak nggak bawa mobil?" Queen menggeleng.

"Ya udah masuk, yuk pulang." Queen memandang sekeliling berharap mobil Junior muncul, tapi tidak ada apa-apa di sana.

"Kak?"

"Iya?" Queen masih memandang keluar saat membuka pintu mobil milik Raja, Queen melihat sekeliling lagi melihat hari sudah mulai sore dan suasana sepi, sepertinya Junior tidak akan menjemputnya, dengan wajah kecewa dan lelah akhirnya Queen masuk ke mobil adiknya.

Raja menjalankan mobil dalam keheningan.

"Kenapa nggak telpon Raja kalau Kakak nggak bawa mobil, untung Raja habis tanding basket dan balik ke sekolah karena tas ketinggalan, kalau nggak sudah jamuran Kakak di sini."

Queen hanya diam saja, masih memandangi hpnya, siapa tahu Junior menghubungi dirinya dan sedang dalam perjalanan menjemputnya.

"Lagian kenapa Kakak nggak pesen taksi atau *grab car* saja sih, malah panas-panasan di luar."

"Kakak tadi nungguin Junior."

"Kak Junior?"

"Tadi pagi kita berangkat bareng, tadi siang juga dia bilang mau jemput kakak, makanya kakak tungguin."

"Astaga Kakak, kalau nunggu 10 menit nggak dateng harusnya Kakak telepon Kak Junior jadi jemput nggak, kalau nggak bisa ditelepon tinggal pulang saja ngapain ditungguin, sampai kusem noh mukanya." Queen menunduk sedih.

"Tapi Junior sudah janji, makanya aku nggak berani pergi, siapa tahu Junior telat."

"Mana ada telat berjam-jam Kakak, naksir boleh Kak, tapi jangan bego-bego banget napa."

Plakkkk.

Awwww.

"Di sini kakaknya siapa? Gue apa lo, nggak usah sok nasehatin deh."

"Beda setahun ini, lagian dilihat dari mana pun gue lebih tinggi, lebih gede dari Kakak." Raja mengacak rambut Queen.

"Rajaaaaa, jangan kurang ajar kamu yaa." Queen menepis tangan Raja yang mengacak rambutnya, sedang Raja hanya terkekeh pelan.

Raja melirik kakaknya yang merapikan rambutnya, senang setidaknya wajah kakaknya tidak sekusut tadi.

Raja sebenarnya tahu di mana Junior makanya dia kembali ke sekolah untuk menjemput kakaknya, soalnya Raja juga tahu tadi pagi mereka berangkat bersama.

Ke mana lagi Junior selain nemenin Anggel dan melupakan janjinya untuk menjemput kakaknya Queen.

Raja sebenarnya merasa miris, saat kakaknya menanti Junior dengan penuh harapan dia malah dikecewakan.

Dan saat Junior mengantar Anggel pergi, ternyata hanya untuk menjemput tunangannya.

Anggel mem-php Junior dan Junior mem-php kakaknya. Miris ya.

Inilah kisah cinta jajaran genjang.

Setiap sudutnya tidak ada yang berdiri tegak.

"*My* Queen, jam segini baru pulang?" Joe menyambut anaknya yang baru masuk ke dalam rumah.

"Papsky, tumben jam segini ada di rumah?" Queen langsung bercipika-cipiki dengan ayahnya.

"Ditanya malah balik nanya ya?" Queen nyengir.

"Papsky mau ke luar negeri, berangkatnya sebentar lagi, Queen mau nganter sampai bandara?"

"Tumben papsky minta dianterin?"

"Soalnya papsky agak lama, sekitar seminggu sampai dua puluh hari."

"Ya sudah Qi ganti baju dulu deh." Qi langsung menuju kamarnya yang bersebelahan dengan kamar adiknya, kamar yang jarang Qi gunakan, apalagi saat papsky dan mamskynya tidak di rumah.

Qi lebih suka tidur di apartemen yang jaraknya lebih dekat dari sekolah.

"Rajaaaaa, ayo berangkat." Queen mengetuk kamar adiknya.

"Apa sih Kak, aku udah di sini." Raja bersedekap di ruang tamu.

"Mamsky mana?" Raja mengendikkan bahunya ke arah tangga.

"Hay sayang, *sorry* ya mamsky dan papsky dadakan perginya." Putri memeluk Queen sayang.

"Yang penting bawain oleh-oleh yang banyak ya mams."

"Dih, udah gede masih minta oleh-oleh," ejek Raja pada kakaknya.

"Bodo." Queen menjulurkan lidahnya.

"Sudah-sudah, ayo berangkat nanti papsky ketinggalan pesawat."

"Kenapa nggak pakai pesawat pribadi sih moms."

"Nggak, pemborosan itu namanya, yang naik cuman papsky dan mamsky ini, kalau yang naik sekeluarga baru pake pesawat pribadi."

Queen mencebik, jangan pernah melawan ahli ekonomi, segala sesuatu diperhitungkan.

"Kalian mau berdebat atau nganterin papsky sih," protes Joe.

Putri tersenyum dan menggandeng kedua anaknya menuju mobil.

"Ingat kalau papsky dan mamsky nggak ada di rumah---."
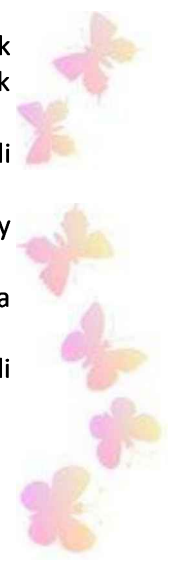
"Harus saling jaga, tidak boleh nakal, nggak boleh makan sembarangan, nggak boleh pulang larut dan nggak boleh bikin kacau rumah," potong Queen sudah hafal dengan petuah momskynya.

Begitulah Queen.

Saat di sekolah dia adalah wanita tangguh dan sombong.

Saat dengan Junior dia adalah wanita yang penuh cinta.

Tapi saat bersama keluarganya dia adalah gadis lain pada umumnya.

Ceria dan manja.

💋💋💋

Tidak membutuhkan waktu lama hingga akhirnya mereka sampai di bandara. Mereka tiba tepat pada waktunya.

"Papsky dan mamsky berangkat ya, Queen awasin Raja jangan sampai bawa anak perawan sembarangan, Raja jagain kakaknya ya."

"Iya paps," jawab Queen dan Raja bersamaan.

Joe dan Putri langsung *chek-in* dan masuk ke dalam pesawat.

"Raja, laper makan dulu yuk."

"Jadi dari tadi siang kakak belum makan?"

"Belum kan nungguin Junior."

"Ck! makanya Raja kan bilang, suka boleh, bego jangan."

"Lo ngatain gue bego."

"Iya, kalau soal Jujun Kakak tuh bego, bego banget malah, udah tahu itu cowok korban gagal *move on* masih saja dikejar kayak nggak ada cowok lain saja,

mending puter balik gih naksir Javier noh yang masih Jomblo."

"Kok jadi Javier, kalau aku maunya Jovan gimana?"

"Janganlah, kalau Kakak naksir Jovan sama dengan bunuh diri, pacaran belum, hamil iya." Queen tertawa.

"So' tahu lo, kayak lo nggak aja."

"Raja nggak pernah mainin cewek, enak saja."

"Bohong, terus tiap hari datengin pesta-pesta ngapain."

"Nge-Dj lah gimana---."

Brukkk.

"Rajaaaaa jangan berhenti sembarangan." Queen melihat arah pandangan Raja.

"Junior?"

"Kak kita makan di tempat lain saja yuk." Raja menarik tangan Queen tapi langsung ditepisnya.

"Nggak apa-apa, kita makan di sini saja, tuh ada kak Anggel juga." Queen menarik nafasnya menguatkan diri sebelum masuk ke dalam restoran.

"Kak Anggel, Junior?"

"Hayy Queen, Raja? Kalian kok bisa di sini? duduk-duduk," tanya Anggel.

"Bisalah ini kan tempat umum," jawab Raja jutek, kesel banget lihat Junior yang mukanya lempeng-lempeng saja, padahal habis nelantarin anak orang.

Queen memelototi Raja, tapi Raja *slow* saja.

"Tadi kita habis nganterin Paps dan Mams Kak, Kakak sendiri ngapain di sini?" Seketika wajah Anggel ceria.

"Kakak jemput Lucas, kamu tahu nggak dia sudah keluar dari penjara loh, makanya sekarang ini aku di sini mau jemput dia, sayang pesawatnya telat jadi kita ngopi dulu di sini, iya kan Jun."

Tunangan narapidana bangga banget, batin Raja kesel.

"Hmmm."

Queen mengangguk, memperhatikan wajah Junior yang biasa saja.

Queen ingin bertanya, kenapa Junior tidak mengabarinya kalau memang tidak bisa menjemputnya, tapi untuk apa Queen bertanya jika jawabannya sudah jelas di depan mata.

Queen tidak berharap Junior minta maaf karena tidak jadi menjemputnya, tapi Queen berharap setidaknya Junior mau memandangnya, lihatlah saat ada Anggel Junior hanya terpaku pada Kakak sepupunya itu tanpa meliriknya sedikitpun.

Ingat Qi kamu itu cabe, dan Anggel itu mie instannya, di sini kamu hanya pemanis dan disingkirkan kalau sudah tidak dibutuhkan.

Sadar dirilah Qi, jangan jadi cabe yang belagu.

"Kak makan Kak." Queen memandang meja di depannya sudah ada makanan yang dipesankan oleh Raja.

"Kakak nggak lapar, kamu makan saja," ucap Qi kehilangan nafsu makannya, dia sudah kenyang, kenyang makan ati.

"Nggak laper bagaimana, dari siang kakak belum makan."

"Iyakah? Mending makan dulu Qi nanti kamu sakit loh." Anggel menambahkan.

Qi mendesah, coba Anggel itu jahat pasti dia sudah libas habis, tapi sayangnya Anggel itu baik dan perhatian gimana Qi mau nyaingin dia coba.

"Lagian kok Qi belum makan? Memang tadi siang ngapain?" lanjut Anggel.

"Nungguin tukang php, bilang mau jemput nggak taunya jalan sama yang lain, mana sampai nunggu ber-jam-jam lagi, untung nggak pingsan Kakak gue."

"Uhukkk." Junior langsung tersedak.

Nah lo keselek kan.

Reflek Queen dan Anggel mengangsurkan minuman di depannya.

"Thangks Njel," ucap Junior menerima gelas dari tangan Anggel dan meminum isinya.

Queen menunduk kecewa lagi, meletakkan gelas dan memalingkan wajahnya, sakit dengan apa yang dilihatnya.

Tertusuk tapi tidak berdarah.

"Ya udah kak Anggel, Junior, kita pergi dulu ya, Raja lupa masih ada tugas." Raja langsung menarik tangan Queen dan secepatnya membawanya pergi.

Dia tidak tega jika harus melihat raut kecewa kakaknya lagi dan lagi.

Sedang Queen hanya menurut, tapi matanya sesekali masih melihat ke arah Junior, berharap Junior mencegahnya.

Tapi itu hanya khayalan karena hingga Queen masuk ke dalam mobil pun, jangankan mencegah menoleh ke arahnya pun tidak dilakukan oleh Junior.

Cabe ini benar-benar tidak dibutuhkan.
💋💋💋

JANGAN PERNAH MENCIUMKU DI PIPI

KARENA AKU LEBIH SUKA DI CIUM DI BIBIR.

"JUNIOR"

"Pagi Raja." Queen menyapa adiknya dan langsung ikut duduk di hadapannya.

"Pagi juga Kak," balas Raja.

"Kakak nanti malam mau tidur di apartemen saja ya, malas berangkat sekolah dari sini, jauh," keluh Queen.

"Hmm, Kakak bawa mobil?" tanya Raja.

Queen mengangguk dan mengolesi rotinya dengan selai kacang kesukaannya.

"Ya sudah, kalau begitu Raja duluan ya, ada PR yang belum Raja kerjakan."

"Kebiasaan kamu, semalam ke mana saja?"

"Biasalah, kayak enggak tahu saja." Raja mengedipkan sebelah matanya.

"Sudah, Raja duluan ya." Raja menghabiskan susunya, mengambil tasnya lalu keluar.

"Jangan ngebut," teriak Queen.

"Iyaaaa," jawab Raja dengan berteriak juga.

Queen baru menyelesaikan sarapannya dan akan berangkat sekolah saat ada yang memencet bel pintu.

"Non Queen?" sapa seorang wanita yang ternyata art di rumah Anggel.

"Ada apa?"

"Ini saya disuruh mengantarkan undangan pernikahan nona Anggel buat nona dan keluarga."

"Pernikahan?" tanya Queen tidak percaya, baru dua hari lalu Lucas keluar dari penjara dan mereka akan segera menikah?

Queen menerima undangan itu dalam diam.

"Saya permisi ya non, mau ke rumah tuan Marco." Queen mengangguk dan art itu pun langsung pergi.

Queen membaca undangan di tangannya, dan hampir tersedak seketika.

Pernikahannya seminggu lagi? Anggel enggak hamil kan? Enggak mungkinlah, masa baru dua hari sudah hamil. Queen mengendikkan bahunya, semakin cepat Anggel menikah semakin bagus kan, jadi dia bisa leluasa mendekati Junior.

Queen baru akan masuk ke mobilnya saat melihat Junior berjalan dengan wajah kaku ke arah rumah Anggel, jangan bilang Junior juga baru tahu Anggel akan menikah seminggu lagi, gawat ini. Queen menutup pintu mobilnya lagi dan menyusul Junior ke rumah Anggel.

Walau baru dua hari yang lalu dia dikecewakan Junior dan Junior tidak meminta maaf padanya Queen tetap tidak tega jika melihat Junior sedih karena ditinggal menikah oleh Anggel.

"Pagi Tante," sapa Queen pada Sandra, bundanya Anggel.

"Eh, Queen, ke sini juga? Mau konfirmasi tentang pernikahan Anggel ya?"

"Kok tante tahu?"

"Tahulah, itu Javier, Jovan sama Junior juga pada ke mari, pada enggak percaya kalau seminggu lagi Anggel akan menikah."

"Oh, mereka di sini juga? Jadi mereka sekarang di mana?"

"Javier, Jovan sudah pergi, kalau Junior baru saja masuk, paling di halaman belakang menyusul Anggel dan Lucas."

"Lucas di sini?"

Sandra mengangguk santai.

Queen semakin was-was.

"Ya sudah, Qi ke belakang dulu ya Tante."

"Iyaaa, jangan lupa bilang ke Anggel dan Lucas, suruh siap-siap berangkat ke butik, mereka harus milih baju pengantinnya."

"Baik Tante." Queen langsung berlari menuju halaman belakang, khawatir terjadi sesuatu dengan Junior.

***

Brakkkkk.

"Juniorrr, stooppp." Anggel menghalangi Junior yang ingin memukul Lucas kembali.

"Anggel minggir, ini urusanku dengannya," ucap Junior sambil mengelap darah di bibirnya, akibat pukulan Lucas di wajahnya.

"Anggel, *it's ok*, aku bisa mengatasinya." Lucas menyingkirkan tubuh Anggel ke samping.

"Sebenarnya apa masalahmu? Datang-datang menyerangku," tanya Lucas dengan wajah santai.

"Aku sudah pernah bilang padamu, jauhi Anggel."

"Siapa kamu berhak melarangku," tanya Lucas tidak mau mengalah.

"Bangsat sialan." Junior baru akan memukul Lucas lagi saat Anggel lagi-lagi menghalanginya.

"Junior." Anggel memperingatkan lewat tatapannya.

Junior memandang Anggel sambil menggeratkan rahangnya bertanda sedang menahan diri.

"Junior kita pernah membicarakan ini, dan kamu serta duo J sudah setuju aku menikah dengan Lukas, lalu apalagi sekarang masalahnya?"

"Tapi tidak secepat ini."

"Mau cepat atau lambat aku akan tetap menikahi Lukas, lalu apa bedanya?"

"Bedanya, semakin lama kita menunda pernikahan kita maka semakin besar dia bisa berusaha merebutmu dariku," kata Lucas menatap Junior kesal.

Junior meringsek maju menuju Lucas tapi lagi-lagi ditahan oleh Anggel.

"Junior *please*, hargai keputusanku, aku bukan gadis 17 tahun yang harus selalu kamu jaga, aku sudah dewasa aku bisa menentukan pilihanku sendiri, dan aku mencintai Lucas sepenuh hati, jadi tolong jangan menahan ku lagi," ucap Anggel emosi.

"Aku mencintaimu sebagai saudara tidak lebih," tambah Anggel tepat di manik matanya.

"Jangan memperkeruh suasana dengan cintamu, karena sampai kapan pun aku hanya akan mencintai Lucas, bukan kamu."

Skakmat.

Junior mundur ke belakang, seolah Anggel baru saja menamparnya. Sakit, kecewa menjadi satu.

Queen berdiri kaku menyaksikan semuanya, hatinya ikut sakit saat melihat wajah Junior yang merana.

Sebegitu cintakah Junior pada Anggel hingga saat Anggel sudah akan menikah pun dia masih berusaha menahannya.

Junior berbalik dan meninggalkan Anggel serta Lucas begitu saja, dia bahkan melewati Queen tanpa meliriknya sedikit pun.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Anggel pada Lucas.

Queen tidak mendengar percakapan selanjutnya karena dia langsung berlari mengejar Junior, hatinya tidak tenang.

"Loh, Queen, ada apa ini?" tanya Sandra bingung melihat Junior keluar dengan wajah kaku dan Queen berlari mengejarnya.

Queen tidak menjawab karena saat ini yang dia pikirkan hanyalah keadaan Junior.

"Junior tunggu!" teriak Queen, tapi sama sekali tidak mendapat respon.

Junior masuk ke dalam mobil dan Queen secepat kilat ikut masuk juga.

"Keluar," desis Junior.

Queen menggeleng, dia tidak akan membiarkan Junior sendirian saat sedang kalut.

"Keluar Qi."

"Tidak." Queen tetap ngotot.

"KELUAR." Queen tetap menggeleng sambil memeluk erat tas sekolahnya, walau sebenarnya dia kaget dengan bentakan Junior dan takut dengan wajahnya yang mengeras tapi Queen tetap tidak akan meninggalkan Junior sendirian.

"Jangan salahkan aku, kalau begitu," ucap Junior sebelum memacu kendaraannya dengan kecepatan tinggi.

Queen semakin memeluk tasnya erat, dia bahkan memejamkan matanya karena takut, dia belum pernah melihat Junior semarah ini.

Citttttttt.

Queen hampir membentur *dashboard* saat Junior mengerem mendadak. Apalagi dia tidak memakai sabuk pengaman.

Brakkkk.

Queen tersentak kaget saat pintu mobil di tutup dengan keras dan Junior meninggalkannya begitu saja.

Queen langsung ikut keluar dan berlari mengejar Junior lagi, sumpah Queen capek sebenarnya karena harus berlari-lari dari tadi.

Queen terus berlari karena langkah Junior yang sangat cepat, dia bahkan hampir ketinggalan *lift* saat Junior sudah hampir menutupnya, Queen juga langsung ikut menerobos masuk ke apartemen Junior sebelum Junior menutup dan menguncinya.

Mengetahui Queen tepat di belakangnya, Junior semakin kesal, tidak bisakah perempuan ini meninggalkannya sendiri.

"Keluar Qi," tunjuk Junior ke arah pintu.

"Aku tidak mau."

"KELUAR."

"Aku tidak akan mengganggu, biarkan aku di sini."

"Apa kau tuli, AKU BILANG KELUAR."

Queen tetap berdiri di tempat.

Junior mendengus. "Kamu pasti senang kan?"

"Apa maksudmu?" tanya Queen bingung.

"Tentu saja kamu pasti senang Anggel menolakku."

Queen tetap diam.

"Kau ingin memilikiku kan?" tambah Junior semakin menyudutkan Queen.

"Aku...." Queen terdiam saat Junior maju dan membuatnya mundur hingga menabrak pintu.

Junior mengelus wajah Queen dengan satu jarinya, tatapan matanya masih setajam biasanya.

"Kamu itu cantik, *sexy*, tapi murahan."

Singkat, padat, jelas dan menusuk hati Queen dengan sangat tepat.

"Jangan menangis, aku suka kamu yang murahan, setidaknya kamu bukan Anggel yang memilih menikahi mantan napi dari pada aku."

"Junior, aku."

"Kamu suka padaku kan?"

Queen langsung menganggguk.

Junior mundur dan duduk di sofa memandang Queen dengan raut tidak terbaca.

"Kalau begitu buktikan," kata Junior santai.

"Buktikan? Buktikan apa?"

"Buktikan kamu menyukai ku."

"Buktikan? Bagaimana caranya?"

Junior memandang tubuh Queen dari atas sampai bawah, Queen merasa risih sendiri, wajah Junior tidak tertebak, dan Queen tahu ini sama sekali tidak baik, dia mulai menyesali tindakannya mengikuti Junior tadi.

"Buka bajumu."

"Ap-apa?" Queen merasa pendengarannya bermasalah.

"Buka bajumu, masih kurang jelas."

"Steve, aku memang menyukaimu tapi---."

"Tidak mau, pergi saja."

"Steve dengarkan aku dulu, aku memang bukan Anggel tapi aku benar-benar mencintaimu, sangat mencintaimu, tidak bisakah kamu buka hatimu sedikit saja untukku?" Queen memandang Junior penuh permohonan.

"Sayangnya sekarang aku tidak membutuhkan cinta, aku ingin penghiburan, dan jika kamu tidak bisa memberikan, pergi saja dari sini."

"Steveee." Queen memandang Junior dengan mata berkaca-kaca.

Junior bangkit dan langsung menyeret tangan Queen agar keluar dari apartemennya.

"Steveee dengarkan aku dulu, Steveee." Junior membuka pintu.

"Aku akan lakukan, akan aku lakukan," ucap Queen cepat sebelum Junior benar-benar mengusirnya.

Junior melepas cengkraman tangannya dan menutup pintu.

"Lakukan cepat, jika kamu bisa menghiburku mungkin aku akan mempertimbangkan dirimu."

Queen mendongak senang. Junior mendekat pelan, menyingkirkan rambut Qi kebelakang telinga.

"Mempertimbangkanmu untuk menjadi penghibur ku."

"*Just Slave*," bisik Junior membuat Queen shok seketika.

Tubuh Queen langsung kaku. Dia tidak bisa berkata-kata, serendah itukan Queen di matanya?

Junior menegakkan tubuhnya, melihat Queen dengan santai, seolah kata-katanya tidak menyakiti Queen sama sekali.

"Kamu punya pilihan, di sini atau pergi."

"Steve?" Queen melihat Junior penuh permohonan.

"Tidak bisa?"

"Steveee, tapi---."

"Pergi," desis Junior.

Queen menatap mata Junior, tidak ada apa pun di dalamnya.

"Baiklah, baiklah, akan aku lakukan," ucap Queen terbata-bata.

Queen menunduk dan menghirup nafas dalam sebelum melepas satu persatu kancing bajunya dengan gemetaran.

Tidak apa-apa Queen, mungkin Sekarang kamu hanya jadi *slave*, suatu hari Junior pasti melihatmu dengan penuh cinta. Hibur Queen pada dirinya sendiri.

Srakkkkk.

Queen terpekik kaget ketika tanpa peringatan Junior menarik seragamnya begitu saja hingga terlepas dan langsung menarik tangan Queen masuk ke dalam kamar.

Brukkkkk.

Tubuh Queen dihempaskan ke ranjang dengan keras, dan Sebelum Queen mengatur nafas Junior sudah melumat bibirnya dengan kasar.

Queen terengah-engah, Junior sama sekali tidak memberinya jeda. yang Queen tau dalam waktu sekejap tubuhnya sudah telanjang bulat dan Junior sedang memainkan tubuhnya sesuka hati, tidak ada kelembutan sama sekali.

"Steveee." Queen mencengkeram seprai dengan kencang saat merasakan sesuatu yang keras sedang berusaha menerobos masuk ke dalam tubuhnya.

"Steveee, pelan. Aaaaaakkkkkkkhhhh." Queen menjerit kencang merasakan sesuatu membelah tubuhnya, sakitnya tidak terkira.

Junior langsung menggerakkan tubuhnya dengan cepat tidak memperdulikan wajah kesakitan dan jeritan Queen di bawahnya.

Dia hanya butuh pelampiasan.

Queen menangis dan terus menendang kasur untuk menahan rasa sakit di bagian bawah tubuhnya, Junior benar-benar tidak memberi kesempatan dirinya mempersiapkan diri, dia menerobos begitu saja.

Seperti terganggu dengan gerakan kaki Queen, Junior mencengkeram pahanya dan membuka kakinya

semakin lebar, tidak memberi kesempatan Queen untuk bergerak sama sekali.

Queen mendesis, tangannya yang memegang sprai sudah lemas, tubuh bagian bawahnya terasa mati rasa dan air matanya terus mengalir.

"Aaaakkkkhhhh." Queen menjerit lagi saat merasakan tusukan sangat dalam disertai geraman Junior dan sesuatu yang hangat mengalir di antara pahanya.

Junior langsung melepaskan penyatuan mereka dan masuk ke kamar mandi, meninggalkan Queen yang memandang langit kamarnya dengan perasaan kosong.

Queen masih diam saat melihat Junior memakai kembali bajunya, Queen juga masih diam saat Junior menutup pintu kamar lalu pintu apartemen dan meninggalkannya begitu saja.

Tapi setelah suasana hening, Queen hanya bisa meringkuk, memeluk tubuh dan terisak hebat.

Dia hanya budak. Budak nafsu Junior.

Queen meraung dan semakin meringkuk merasakan sakit.

Bukan hanya di hatinya tapi juga seluruh tubuhnya.

Apa salahnya hingga Junior memperlakukannya serendah ini.

Apa salah jika Qi begitu menyukainya. Apa salah jika Qi sangat mencintainya. Dan apakah salah jika Qi rela melakukan apa saja untuknya.

Apakah semua ini salahnya?

AKU HANYALAH CABE DI MIE INSTAN

YANG DI CARI SAAT DI BUTUHKAN

DI SINGKIRKAN SAAT MIE SUDAH DI MAKAN.

PEMANIS HIDANGAN.

"QUEEN"

Queen membuka matanya dan mengernyit, ini bukan kamarnya. Dia berusaha menggerakkan tubuhnya dan langsung mendesis seketika, saat merasakan sakit di seluruh tubuh terutama bagian intimnya.

Dia bergerak lagi dan bisa merasakan selimut yang menggesek tubuh telanjangnya.

Telanjang?

Seolah baru sadar, Queen langsung duduk dan mencengram selimut di dadanya, ini bukan mimpi, Junior sudah mengambil keperawanannya, dengan sangat kasar.

Mengingat itu, hati Queen langsung terasa sakit dan otomatis dia langsung menangis lagi.

Kenapa Junior jahat sekali, padahal Qi hanya ingin sedikit di perhatikan, padahal Qi hanyalah wanita yang sangat mencintainya, benar-benar mencintai dirinya.

Queen mengusap air matanya lalu turun dari ranjang, dia harus kuat, untuk apa menyesali toh semua sudah terlanjur terjadi, dia juga kan yang memberikan keperawanannya secara suka rela, Junior sudah memberikan pilihan, dan Qi malah memilih merelakan mahkotanya.

Jadi apa bisa dia menyalahkan Junior? Walau seandainya dia diperkosa pun dia tetap tidak akan bisa membenci Junior.

Junior terlalu menguasai hati dan pikirannya.

Tapi, bolehkah Queen sedikit berharap?

Berharap setidaknya Junior jangan meninggalkan dia begitu saja, Qi jadi merasa seperti pelacur, habis manis sepah dibuang.

Astaga.

Queen kamu memang bukan pelacur tapi *slave*, dan itu lebih rendah dari pelacur. Setidaknya pelacur masih dibayar, sedang dirimu? Apa yang kamu dapatkan selain rasa sakit dan kekecewaan?

Apa yang Qi dapatkan?

Setidaknya dia masih diizinkan dekat dengan Junior. Itu benar, tidak apa-apa Junior menganggapnya Slave yang penting Junior tidak mencari wanita lain lagi, dan akan terus bersamanya, iya itu lebih baik dari pada tidak bisa bersama Junior lagi.

"Awwww, issssshhh." Queen merintih lagi saat mulai berjalan ke arah kamar mandi, kakinya terasa gemetaran.

"Kamu sudah bangun."

"Astaga." Queen hampir terpeleset saat tiba-tiba mendengar suara.

"Steve?" Queen mencengkeram selimutnya semakin erat, dia menunduk takut, khawatir Junior akan kalap lagi.

Junior menghampiri Queen dan dalam sekali gerakan dia mengangkat tubuh Qi dan membawanya ke kamar mandi, lalu mendudukkannya di atas *closet*.

"Berendamlah, agar tubuhmu lebih enak," ucap Junior setelah mengisi bak dengan air hangat, lalu keluar meninggalkan Queen yang kebingungan sendiri.

Apakah tadi benar-benar Junior? Kenapa dia perhatian? Padahal baru beberapa waktu lalu dia memprawani Queen dengan sangat brutal.

Queen masih tidak mengerti tapi dia tetap melakukan apa yang disuruh Junior.

Berendam.

Saat tubuhnya masuk ke air, Queen merasakan sedikit perih, tapi lama-lama semakin rileks, dan setelah dirasa airnya sudah dingin, Qi membilas tubuhnya di bawah *shower* lalu mengenakan kimono handuk untuk menutupi tubuhnya yang telanjang.

Queen melihat ke kamar, Junior sudah tidak ada.

Memang apa yang kamu harapkan Queen, dasar bodoh.

Queen duduk di atas ranjang tidak tahu harus melakukan apa.

Ceklek.

Junior masuk dengan nampan di tangannya.

"Makanlah, kamu sudah melewatkan jam makan siangmu tadi."

Queen kembali terpanah, benarkah dia Junior? Laki-laki yang sedang memperhatikannya?

"Terima kasih." Queen memandang makanan di depannya, salad sayuran dan jus sayur.

Queen benci sayurannn.

"Kenapa? Tidak suka?" tanya Junior saat melihat Queen hanya melihat makanan di depannya tanpa menyentuhnya sama sekali.

Queen diam saja, dia mau bilang tidak suka, tapi khawatir Junior tersinggung.

"Apa perlu aku suapi?"

Queen langsung mendongak.

"A-apa?" tanya Queen tidak percaya.

Junior tersenyum tipis, lalu mengambil sendok di tangannya dan mulai menyuapi Queen dengan perlahan, Queen hanya bisa menerimanya tanpa bisa mengalihkan pandangannya dari Junior.

"Padahal sudah aku suapi, kenapa masih belepotan." Junior mengusap sudut bibir Queen yang terkena saus mayonaise, lalu menjilat jarinya pelan.

Tanpa sadar Qi ikut menjilat bibirnya, membuat mata Junior langsung menggelap.

"Manis, sangat manis," bisik Junior sebelum mendekatkan wajahnya ke arah Queen.

Jantung Queen berdetak kencang dan saat bibir Junior menempel di bibirnya secara otomatis matanya terpejam menikmati semuanya.

Drrttttttt.

Drrttttttt.

Suara getar hp mengagetkannya.

Mata Queen terbuka lebar. Lalu dia melihat sekeliling.

Sepi.

Tidak ada apa pun di sana. Tidak ada Junior, apalagi perhatian dan tingkah romantisnya.

Semuanya hanya mimpi.

Mengharapkan Junior perhatian padanya, itu seperti mimpi di siang bolong, dan sekarang memang siang bolong.

Miris.

Queen tertawa sambil menangis, mengingat lagi apa yang baru dia alami, dia tidak menangisi hilang prawannya, *hell* semua temannya di usia segitu 70 % sudah tidak perawan, Queen menangisi perlakuan Junior yang tidak lembut sama sekali waktu memperawaninya. Dan itu sakit.

Lihatlah bahkan tidak ada selimut yang menutupi tubuhnya, dia masih telanjang bulat sama seperti saat Junior meninggalkan nya tadi.

Benar-benar cabe, dipakai hanya sebagai pemanis, setelah tidak digunakan disingkirkan begitu saja.

Drrttttttt.

Drrttttttt.

Lagi-lagi getaran hp mengalihkan perhatiannya, Queen melihat tas sekolahnya yang tergeletak di lantai dan yakin itu suara hpnya yang berada di dalamnya.

Sambil meringis menahan nyeri di sekujur tubuhnya, Queen berjalan tertatih-tatih menghampiri tasnya. Dia bernafas lega dan langsung terduduk begitu berhasil mengambil hpnya.

Drrttttttt.

Raja *Calling*.

Queen menghirup nafas dalam sebelum menjawab panggilan adiknya.

"Hallo Raja."

"Kakak, apa kau baik-baik saja? Kakak di mana? Kenapa tidak masuk sekolah? Kakak juga tidak membawa mobil, dan Kakak tidak ada di rumah mau pun apartemen?" tanya Raja bertubi-tubi.

"Maaf membuatmu khawatir, aku baik-baik saja, tadi ada teman kakak yang tiba-tiba datang dan mengajak jalan, jadi kakak keasikan dan lupa tidak memberitahumu."

"Benarkah? Lalu kenapa suaramu aneh? Dan aku sudah menghubungiku dari tadi."

Queen gelagapan, suaranya memang agak sengau karena menahan tangis merasakan nyeri di selakangannya.

"Kakak sedang makan rujak, dan ini pedas

makanya suaranya agak aneh, hp kakak di dalam mobil, maaf kakak tidak tahu."

"Oh ... ya sudah kalau begitu, lain kali jangan menghilang tanpa kabar, malam ini kamu tidak pulang kan?"

"Iya aku menginap di apartemen saja."

"Oke, hati-hati, jangan terlalu pulang larut malam."

"Iya."

Klik.

Queen meremas hpnya, menangis lagi, merasa bersalah karena sudah membohongi Raja, andai Junior adalah Raja, Queen pasti tidak akan terlihat semenyedihkan ini.

Queen bangun menuju kamar mandi, dan dia meringis lagi, bahkan di kamar mandi tidak ada bak untuk berendam, akhirnya Queen hanya membersihkan diri dengan air dingin di *shower* dan itu sagat perih.

Queen memunguti seragamnya dan memakainya lagi, orang yang melihat cara berjalannya pasti akan merasa lucu, tapi mau bagaimana lagi, bagian itunya memang masih terasa kebas dan perih setiap dipakai berjalan.

Queen membuka pintu kamar dan terpaku.

Bukan karena Junior ada di sana, tapi di meja ada makanan dan sepertinya disediakan untuknya.

Queen berjalan menghampiri meja dan mengambil catatan kecil di sebelahnya.

"Maaf."

Hanya satu kata, tapi sanggup membuat air mata Queen mengalir lagi.

Queen memeluk notes itu dan duduk dengan rasa yang tidak bisa diungkapkan, dia tidak tahu apakah menangis sedih atau menangis bahagia.

Yang dia tahu, cukup perhatian kecil saja dan dia sanggup melupakan semua.
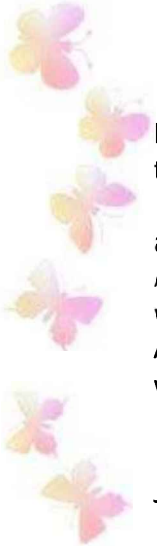
Junior masih perduli padanya.

Di tempat lain.

Javier dan Jovan memandang Junior bingung. Bagaimana tidak, si manusia kulkas sedang mabuk-mabukan.

Ini langka dan baru sekali ini terjadi. Biasanya jangankan minum, merokok saja duo J akan langsung mendapat tatapan tajam dan nasehat soal kesehatan paru-paru dan resiko kangker.

Kalau dia kesal soal Anggel yang akan menikah kenapa ngamuknya baru sore hari? Kenapa nggak dari tadi pagi atau tadi siang saja?

Lagi pula saat Anggel kabur, dia masih terlihat anteng walau sangat kalap saat mencarinya, waktu Anggel ditemukan bersama Lucas, dia juga masih datar walau akhirnya terjadi perkelahian, dan sekarang saat Anggel akan menikah dia mabuk-mabukan dengan waktu yang terlambat.

Entahlah, Jujun dan otak jenius nya.

"Kamu benar-benar menyukai Anggel ya?" tanya Jovan.

Junior hanya memandang Jovan datar.

"Baiklah, aku akan diam." Jovan duduk salah tingkah sendiri, apalagi kalau si Jujun sudah dalam mode tutup mulut seperti itu, dia mau bicara sepanjang rel kereta juga nggak bakal ditanggepin. Akhirnya duo J hanya duduk diam menemani sekaligus mengawasi Junior yang terus minum hingga Junior puas.

Junior langsung ambruk ke sofa saat duo J membawanya ke apartemen.

"Sialan, berat juga dia." keluh Jovan.

"Sudah biarkan saja, ayo pulang," ajak Javier pada kembarannya.

"Heh, kita tinggalin dia sendirian."

"Terus kamu mau nungguin Jujun tidur gitu? Aku mah ogah, lagian kalau sampe Om Marco tau bisa-bisa kita yang dituduh ngajarin Jujun mabok-mabokan."

"Bener juga." Jovan akhirnya ikut pergi, meninggalkan Junior begitu saja.

Junior membuka matanya saat merasa duo J sudah tidak ada, dia bangun dan berjalan agak sempoyongan menuju ruang kerjanya.

Dibuka laptopnya dan dia lihat rekaman *CCTV* di apartemennya, dia bersyukur duo J tidak masuk ke kamar, karena dia yakin keadaan kamarnya masih sangat berantakan dan pasti sperma dan darah perawan Queen masih membekas di seprainya.

Junior ingin memukul dirinya sendiri saat melihat rekaman *CCTV*, apalagi melihat cara berjalan Queen yang terlihat kesakitan.

Ternyata dia sama brengseknya dengan lelaki Cohza pada umumnya. Mungkin lebih brengsek. Setidaknya papanya menikahi mamanya setelah memperkosanya, Om Daniel menikahi Tante Ai setelah melahirkan anaknya, *Uncle* Pete menikahi Tante kecil setelah diperkosa juga.

Sedangkan dia memperkosa Queen tapi tidak tahu apa yang akan dia lakukan selanjutnya.

Junior berjalan keluar apartemen dan memecet bell apartemen sebelahnya, entah kenapa dia melakukan ini, tapi dia tidak bisa mengabaikan rasa bersalahnya dan akhirnya menghampiri apartemen Queen.

Queen yang baru tertidur terbangun dengan kesal saat ada yang memencet bel apartemennya tanpa jeda, tidak tahukah orang itu bahwa badannya masih sakit semua, dengan langkah sedikit mengangkang dia membuka pintu dan langsung terpaku.

"Steve?"

Brukh.

Junior langsung memeluk Queen dan mengendus lehernya.

"Kamu wangi," bisik Junior sambil menciumi leher dan menggigitnya pelan. Queen terkesiap.

"Steve kamu mabuk?" Queen menutup pintu dan membawa Junior masuk ke dalam kamar, tentu saja tanpa melepaskan pelukannya.

"Dasar bodoh, kamu tahu nggak sih, kamu itu bego banget," ucap Junior masih asik menciumi leher Queen.

Queen menggigit bibirnya menahan rasa sakit di dada, dia memang bego, dia tahu itu, tapi melihat Junior seperti ini dia tetap tidak bisa mengabaikannya begitu saja.

Bruukkkkh.

Queen terhempas ke ranjang dengan Junior di atasnya, nafasnya tersentak saat merasakan remasan tangan Junior di dadanya.

"Apa masih sakit?" tanya Junior.

Queen tidak mengerti, tapi langsung terpekik karena ada tangan yang sedang mengelus kewanitaannya, sejak kapan dia telanjang?

"Ah .... Kenapa milikmu terasa enak sekali," geram Junior memasukkan jarinya mengelus dan mengaduk kewanitaan Queen hingga basah, Queen yang masih menyesuaikan diri hanya bisa terengah-engah, apalagi saat ini Junior juga sedang menghisap dan menjilat payudaranya dengan rakus.

Queen tidak bisa menolak, dia juga tidak bisa berpikir.

"Steveeeeee," Queen menjerit keras, dalam satu hentakan kuat Junior sudah menyatukan tubuh mereka, rasanya penuh dan tidak nyaman, walau Qi sudah tidak perawan tapi rasa sakit tadi pagi masih sangat terasa.

Queen menggigit bibirnya kencang, dia mencengkram sepri dengan kuat, rasanya tubuhnya seperti rontok, lagi-lagi Junior melakukannya dengan kasar.

Queen bahkan tidak di beri waktu untuk meresapi semuanya, Junior langsung menggerakkan tubuhnya dengan sangat cepat.

Queen kesakitan tapi juga kepanasan, Nafasnya terputus-putus dan terengah, berusaha menggapai apapun untuk menjadi pegangan.

"Steveee." Queen menjerit dan mendesah terus menerus, ada sesuatu yang ingin keluar dari tubuhnya dan itu tak tertahankan.

"Ohh *my good*, ahhhh, Stevvveeeeeee." Tubuh Queen tersentak lalu mengejang sedetik kemudian sesuatu meledak di bawah perutnya.

Qi serasa melayang.

Junior mencium bibir Queen dan menghentakkan tubuhnya semakin dalam, dia lupa jika tujuannya ke sini adalah untuk minta maaf bukan mengulangi kesalahan.

Tapi rasa nikmat tadi pagi langsung meracuni otaknya begitu melihat wajah Queen yang bangun tidur dan terlihat acak-acakan.

Dan sekarang mendengar jeritan kepuasan Queen, Junior semakin kalap.

Junior mau lagi, dan lagi.

AKU SEDANG TIDAK MEMBUTUHKAN CINTA

AKU MEMBUTUHKAN HIBURAN

JIKA KAMU BISA MENGHIBURKU

AKAN AKU PERTIMBANGKAN MENJADI MAINANKU

JUST SLAVE.

"JUNIOR"

Drrrtt

Queen kembali terbangun saat suara hpnya bergetar lagi.

"Hallo?" jawab Qi masih dengan mata terpejam.

"Kakak, kenapa kamu nggak masuk sekolah lagi?" teriak Raja dari seberang sana.

"Sekolah? Memang ini jam berapa?" tanya Qi masih mengantuk.

"Astaga jangan bilang kamu masih tidur? Ini jam satu siang, memangnya kamu ngapain aja sih semalem jam segini belum bangun?"

Semalam ngapain saja?

Mata Queen langsung terbuka lebar.

Semalam...

"Kyaaaaaaaa!"

Semalaman dia bercinta dengan Juniorrr.

"*Shitttt*, kenapa berteriak?" protes Raja.

"Maaf, kakak kesiangan, kemarin kakak nemenin temen kakak jalan-jalan keliling Jakarta sampai larut, iya benar sampai larut makanya sekarang kesiangan."

"Baiklah, tapi aku akan mampir ke apartemen, kamu terdengar mencurigakan."

Klikkk.

Sambungan terputus, Queen langsung gelagapan, adiknya akan ke sini.

Bahaya.

Queen bangun dengan tubuh gemetaran, sialannnn, tulangnya seperti rontok semua.

Queen berjalan ke kamar mandi dengan penuh perjuangan, dia harus cepat atau Raja akan sampai sebelum dia merapikan kamarnya.

Queen tidak berendam lama walau sebenarnya dia membutuhkannya, dia hanya ingin cepat.

Begitu selesai membersihkan diri Queen langsung merapikan ranjangnya, menarik seprai dan selimut yang penuh bau percintaan dan memasukkannya ke mesin cuci, menyemprot pengharum ruangan dan mengganti seprainya dengan yang baru.

Queen belum pernah mengganti seprainya sendiri jadi saat dia menarik satu ujungnya, ujung yang lain ikut tertarik, seperti itu terus hingga Qi ingin menangis karena kesal.

Akhirnya Queen melempar seprainya kembali ke lemari dan membiarkan kasurnya kosong tanpa seprai, saat itulah dia melihat makanan di meja dekat ranjang.
Pasti dari Junior.

Queen langsung tersenyum lebar, bahagia saat Junior memperhatikannya, walau hanya berupa *sandwich* dan susu dengan catatan kecil.

"Aku tidak tahu makanan kesukaanmu, semoga kamu suka, dan jangan lupa minum obatnya."

Seperti biasa, singkat tanpa kata-kata manis sama sekali tapi sanggup membuat hati Queen berbunga-bunga.

Queen memakan sarapan plus makan siangnya dan tidak lupa meminum obat yang di maksud Junior, satu obat nyeri dan satu *after morning*, mungkin karena semalam Jujun lupa gak pake pengaman.

Tenang saja Steve, Queen juga belum ada niatan hamil kok, dia baru 18 tahun dan masih belum ingin dibebani dengan anak, batin Queen santai.

"Kakkkk."

"Astaga, Raja?" Dengan cepat Queen menyembunyikan catatan dari Junior, dan keluar dari kamar, menguncinya, biar Raja tidak masuk ke dalam.

"Berantakan banget apartemen Kakak, kamu itu cewek bukan sih?" protes Raja melihat ruang tamu Qi yang memang masih berantakan, gimana nggak berantakan, Jujun datang dan langsung tubruk tanpa peringatan.

"Nggak usah bawel deh, aku lagi capek, Rajaaaaa." Queen duduk di sofa malas.

"Capek apaan, udah dua hari bolos juga, aku bilangin Junior loh biar dia ilfil sama cewek males kayak kamu."

Queen memutar bola matanya malas, *please* deh dia bolos juga gara-gara si Jujun kali.

"Kamu dari pada berisik beliin kakak makan gih, laper." Sepotong *sandwich* dari Junior hanya mengganjal perutnya yang kelaparan pasca digenjot semalaman.

Queen nggak nyangka, Steve alias Junior *a.k.a* manusia *cool*-kas kalau bercinta punya tenaga kuda, sumpah ya Queen sampai berasa kerja rodi, udah dibikin lemes, terus kalau maen nggak mau pelan lagi bikin ngap-ngapan saja.

Tapi semalam Junior kan mabuk, kalau lagi nggak mabuk beringas juga nggak ya? Mana dia bilang punya Qi enak banget, dia mau lagi dan lagi.

Mengingat itu wajah Queen memerah sendiri.

"Malah bengong. Kakak masak sana, kamu kan cewek."

"Emang cewek harus bisa masak? Kamu beli saja ya, Rajaaaaa ayolahhh."

"Issshh, pantes Jujun nggak mau sama kamu, udah jorok males lagi."

"Pergi kamu, nggak guna juga punya Adek, ngeselin," ucap Queen kesal.

"Iya, iya, astaga gitu aja ngambek, mau makan apa?" tanya Raja akhirnya, kenapa selalu dia yang mesti ngalah tiap sama Queen.

Queen tersenyum lebar.

"Em... apa ya? Terserah deh."

Raja langsung duduk kembali.

Senjata utama wanita.

Terserah.

Satu kata berjuta makna, dan Raja paling males kalau musti nebak isi kata terserah itu.

"Nih hp, *delivery order* sana, aku mau pulang saja, masih banyak pr." Raja langsung keluar dari apartemen Queen. Dia datang cuman mau ngecek

keadaan kakaknya bukan malah ngladenin tingkah manjanya.

Kadang Raja sampai lupa. Kakaknya itu Queen atau Raja. Kenapa Kakak lebih manja dari adeknya.

"Pa, Aurora berangkat dulu ya, Assalamualaikum." Aurora mencium punggung tangan papanya.

"Wa'alaikumsalam, hati-hati, belajarnya yang pinter."

Aurora menganggguk dan langsung keluar rumah di mana sopir keluarganya sudah menunggu dan akan mengantarkannya ke sekolah.

"*Bebbb*, bisa ambilin jas aku yang lain nggak, kayaknya yang ini agak nggak nyaman," ucap Marco pada Lizz.

"Bentar ya," ucap Lizz sebelum melangkah ke lantai dua mengambilkan jas untuk Marco.

Junior yang masih menikmati sarapan melihat curiga, biasanya jika papanya menyingkirkan semua orang pasti ada hal yang penting yang ingin dia bicarakan dengannya.

"Ada apa?" tanya Junior singkat.

Marco meletakkan sendok dan menyingkirkan piring di depannya, tangannya ditaruh di atas meja untuk menopang dagunya, mengamati Junior yang masih santai menikmati sarapan.

Marco diam beberapa saat seperti sedang berpikir keras.

"Kamu sudah nggak perjaka ya?"

Brussssh.

Uhuukkk.

Junior sukses menyemburkan susu yang baru saja dia teguk, tidak menyangka kata itu yang akan keluar dari mulut papanya.

Marco mengamati Junior lagi. "Dilihat dari reaksimu, sepertinya papa benar, jadi dua hari enggak pulang kamu malah nidurin anak orang."

Junior mengelap sudut bibirnya dengan tisu pasca tersedak tadi, tapi dia tetap diam tidak membantah atau pun membenarkan pernyataan papanya. Bisa kejang-kejang papanya kalau tahu dia nidurin anak musuh bebuyutannya.

Marco mendesah, mengorek informasi dari Junior itu sama seperti bertanya pada batu. "Jadi gadis mana yang kamu tiduri?"

"Bukan siapa-siapa."

"Kamu memakai pengaman?"

"Iya."

"Apa dia gadis bayaran atau sekedar *one night stand* atau memang pacar."

"Tidak semuanya."

"Lalu siapa? Apa kamu punya hubungan khusus dengannya?"

"Sudahlah, dia bukan siapa-siapa Pa, bukan orang penting juga," Ucap Junior jengkel karena interogasi Marco yang malah berkelanjutan.

Marco mendesah, kenapa anaknya lebih galak dari bapaknya, ngidam apa sih Lizz dulu. "Papa bukan mau kepo, kamu sudah dewasa sudah bisa ambil keputusan sendiri, tapi papa cuman

berharap kamu jangan keseringan mainan wanita, papa enggak mau kalau suatu hari ada cewek nggak bener gedor pintu rumah karena di buntingin sama kamu."

"Aku main aman."

"Tapi tetep jangan keseringan, lagian kamu ingat kan 3 bulan lagi sudah kelulusan."

Junior melihat papanya heran, apa hubungannya nidurin cewek sama kelulusan? Jangan bilang papanya tahu kalau dia nidurin Qi yang notabennya akan lulus 3 bulan lagi.

"Masih inget dengan Zahra, anaknya Om Eko?"

"Hmmm."

"Setelah lulus Madrasah Aliyah dia akan kuliah di Universitas Cavendish, dan karena di sini hanya kita yang kenal dengannya, apalagi mulai tahun depan kamu yang akan memegang Universitas Cavendish, papa cuman berharap kamu mau membimbingnya."

Oke perasaan Junior mulai tidak enak.

"Ehemmm, papa nggak bermaksud menjodohkan kamu kalau itu yang kamu pikirkan, papa cuman berharap kamu bisa dekat dengannya. Syukur-syukur kamu memang mau sama dia, papa sih senang-senang saja, tapi kalau nggak berminat juga nggak masalah, papa nggak akan marah kok."

"Yang penting, bisa kan kamu berusaha ramah dan baik padanya?"

"Iya."

"Dan inget jangan main perempuan terus kalau Zahra sudah di sini, papa nggak mau ya dia ilfil lihat kamu yang ditempelin cewek melulu, apalagi anaknya

Joe itu, mulai sekarang mending jaga jarak sama dia, jangan bikin Zahra salah paham."

"Zahra istri Junior?"

"Ya belumlah, tapi kalau kamu emang mau jadiin dia istrimu, ya lebih bagus itu."

"Kalau begitu aku deket dengan wanita mana pun, bukan urusan Zahra, aku hanya perlu ramah dan baik padanya, iya kan?"

Skakmat.

Marco terdiam.

Ini beneran aneh deh, harusnya Jujun yang merasa bersalah dan tegang waktu ngomong sama dia, tapi kenapa Marco yang salting sendiri.

Perasaan Jujun juga makan nasi kenapa bisa kaku begini.

"Junior berangkat dulu, assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Begitu Junior keluar dari rumah Marco segera mengikutinya bukan untuk berangkat kerja tapi melipir ke rumah Joe.

Marco curiga, jangan-jangan ada sesuatu nih antara Junior dan Qi, biasanya Marco bilang Jauhi Qi, Junior bakal jawab iya, singkat dan padat tapi kali ini tidak begitu, atau jangan-jangan Junior lepas perjaka bareng Qi. Tidakkkk, Marco nggak relaaa.

Tok, tok, tok.

"Om Marco, ada apa ya?" tanya Raja.

"Kakakmu mana?"

"Di apartemen?"

Apartemen?

Hmm semakin mencurigakan.

"Sudah berapa lama dia di sana?"

"Dua hari."

Tuh kann, semakin mencurigakan.

"Paman mau negur Qi yang bolos dua hari ya?"

Bolos 2 hari? Junior baru pulang setelah dua hari, dan Queen juga tidak pulang selama dua hari, kok bisa kebetulan begini? Jangan-jangan bener lagi Jujun sama Qi ikeh-ikeh berdua.

"Maaf ya Paman, jangan marahin Qi, dia bolos dua hari karena ada temennya datang dari Australia, makanya dua hari kemarin Queen nemenin temennya keliling Jakarta."

"Eh, sama temennya? Cewek apa cowok?"

"Cewek kok Paman."

"Temen kakakmu nginep di apartemen juga?"

"Iya."

"Oh ... ya sudah kalau begitu." Marco kembali ke rumahnya, bernafas lega, Jujun lepas perjaka pasti bukan sama Queen karena dia lagi sama temennya, mungkin cewek yang ditudurin Junior hanya gadis random di *club* malam atau kenalan yang nggak penting, baguslah kalau begitu.

Raja menggaruk kepalanya yang tidak gatal, gara-gara Queen kan dia bohong, mana Raja tahu itu temen Qi datang dari negara mana, cewek apa cowok juga Raja nggak tahu, tapi bagaimana pun juga Raja enggak mau citra Queen jelek di mata Om Marco, Qi kan tergila-gila sama anaknya.

Raja sepertinya harus memperingatkan Queen agar lebih rajin sekolahnya, biar nggak dicap jelek sama calon Papa mertua.

KADANG MIMPI LEBIH MENYENANGKAN

DARI PADA KENYATAAN

BOLEHKAN AKU TINGGAL DI DALAM MIMPI SAJA.

"QUEEN"
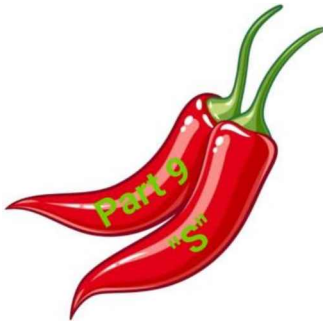
Qi masuk asik menonton tv saat pintu apartemennya diketuk, perasaan dia nggak pesan apa pun?

Ceklek.

"Ya?" Qi melihat seorang kurir di sana

"Nona Queen Cleopatra?"

"Saya sendiri."

"Ada paket untuk Anda, mohon ditanda tangani." Queen menerima paket dengan bingung, lalu membawanya masuk.

Dilihat dari kotaknya sih nggak mungkin makanan, Qi membukanya perlahan dan langsung terpanah.

Gaun yang dia inginkan beberapa waktu lalu sekarang di depan matanya.

Dengan tidak sabar Qi mengeluarkan gaun itu dari dalam kotak hingga membuat secarik kertas jatuh.

"Gaun cantik untuk wanita cantik, maukah kamu memakai ini nanti malam?"

"S."

S? Steveee.

Junior yang memberikan baju ini? Queen langsung berteriak dan melompat-lompat saking bahagianya, apalagi dengan kata-kata manis menyertainya, ternyata Jujun bisa romantis juga.

Dipandangi gaunnya, eh ... terlalu *sexy* nggak sih? Soalnya bagian punggungnya terbuka hingga pinggang.

Nggak apa-apalah, toh Junior yang membelikannya, berarti Junior tidak akan keberatan.

Queen tersenyum merebahkan tubuhnya sambil memeluk gaun yang akan dia kenakan di pesta pernikahan Anggel nanti malam, Qi sudah tidak sabar dengan respon Junior.

Sebaiknya dia ke salon, luluran dan perawatan, biar nanti malam tidak mengecewakan Junior, batin Qi sebelum mengganti pakaiannya dan pergi ke luar.

"Kamu nggak apa-apa?" Tanya Javier pada Junior.

"Emang aku kenapa?"

"Ya nggak kenapa-kenapa sih," kata Javier walau masih agak ragu.

Javier mengkode Jovan untuk menyingkir berdua, saat ini mereka ada di pesta pernikahan Anggel yang pertama, *yeah* yang pertama di mana pestanya hanya dihadiri keluarga besar dan kolega bisnis yang lumayan dekat, sedang resepsi kedua akan dilakukan enam bulan lagi untuk mengundang semua karyawan Draco Group dan media.

"Kenapa?" tanya Jovan setelah posisi mereka jauh dari Junior.

"Kamu ngerasa ada yang aneh nggak sih sama Jujun?"

"Aneh kenapa? Biasa saja sih, selain fakta dia terlihat baik-baik saja di pesta pernikahan Anggel, selebihnya normal."

"Itu dia yang aku maksud, seminggu lalu dia mabuk-mabukkan pas tahu Anggel mau nikah, kenapa sekarang malah terlihat baik-baik saja, padahal Anggel lagi bersanding dengan Lucas di depan kedua matanya."

"Sudah biarin aja sih, paling dia sadar diri kalau dia nggak bakalan dapetin Anggel dan mungkin dia sudah *move on*."

"Tapi aku tetap curiga, sebaiknya kita awasi dia, jangan-jangan dia bakalan membuat kerusuhan di sini nanti."

Jovan mengangguk sebelum matanya melotot. "Eh buset, Queen cantik banget malam ini." Javier mengikuti arah pandang Jovan dan benar saja Queen sedang berada di sebelah Raja dan beberapa artis di sana.

"Menurutmu sebenarnya Jujun minat nggak sih sama Queen?" tanya Jovan.

"Nggak tahu, tapi kayaknya nggak deh, buktinya biasa saja tuh ngelihatnya, nggak kayak kamu hampir ngiler," kata Javier melirik kembarannya.

"Sialan, nggak usah munafik, kalau Queen nyodorin diri sama kamu, aku yakin 100% kamu nggak bakalan nolak," ucap Jovan tidak mau kalah

"Ya enggaklah, bahenol gitu ditolak, katarak kali yang nolak, eh berarti Jujun katarak ya." Javier merasa konyol sendiri.

"Kalau Jujun nggak mau, mending buat aku saja kali ya." Jovan memandang Javier sambil Menaik turunkan alisnya, Javier malah tertawa.

"Telat, lo kalah cepet, noh udah ada cowok nyamperin Qi." Jovan berbalik dan memang Qi terlihat mengobrol dengan seorang pria, belum sempat Jovan memperhatikan wajahnya saat tubuhnya terhuyung karena ada yang menabraknya.

"*Shitttt*, Jujun kenapa sih?" Jovan memprotes saat ternyata Juniorlah yang menabraknya dan pergi begitu saja.

"Paling dia kepanasan lihat Anggel sama Lucas berdansa, perlu kita ikutin nggak?" tanya Javier.
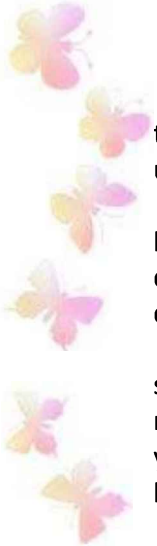
"Ngapain, mending ngecengin cewek dari pada nungguin orang galau." Setelah mengatakan itu Jovan langsung bergabung dengan beberapa kenalannya, Javier hanya mendesah dan memilih menuju satu meja di sudut, seperti biasa dia akan minum sambil mengasihani dirinya sendiri.

Queen datang ke pesta pernikahan Anggel dengan ditemani Raja, iyalah siapa lagi kalau bukan dia, sebenarnya dia berharap Junior menjemputnya, apalagi setelah gaun yang dipakai juga pemberian darinya, bolehlah Qi berharap sedikit.

Tapi nyatanya hingga hari menjelang malam tidak ada tanda-tanda Junior akan mengajaknya peegi bersama, Queen tidak berani bertanya karena dia sadar diri, posisinya belum jelas di mata Junior, belum lagi Om Marco yang pasti akan berusaha menjauhkan dirinya dari Junior.

Ah mungkin karena Om Marco jugalah Junior tidak mau berdekatan dengannya jika berada di tempat umum.

Mungkin Queen saat ini memang harus bersabar, dia yakin suatu hari Junior akan menjadikan dia sebagai kekasih, bukan hanya *slave* yang disembunyikan.

Queen sangat iri melihat Anggel yang terlihat sangat bahagia, Anggel sangat beruntung karena memiliki triple J yang menjaganya, dan memiliki Lucas yang mencintainya hingga rela dipenjara demi tetap bisa bersama dirinya.

"Selamat malam nona Queen." Seorang pria dengan jas parlente menghampiri Queen dengan senyum sopan.

Queen berbalik merasa tidak asing dengan wajah di depannya.

"Apa saya mengenal Anda?" tanya Queen penasaran.

Lelaki di depannya tersenyum lembut.

"Satria Priambudi, panggil saja S," katanya jenaka.

Queen menutup mulutnya terkejut. "S? Si kurus yang duduk di sebelahku waktu SD?" Refleks Queen langsung memeluk Satria dengan semangat, tidak menyangka teman SD-nya yang dulu cungkring sekarang berbadan tegap.

"Wah, wah, kamu kangen banget sama aku ya?" ucap Satria ikut memeluk tubuh Queen erat.

"Kamu ke mana saja, setelah lulus SD nggak ada kabar?"

"Aku pindah ke India, bokapku kan sekarang buka cabang di sana." Queen hampir lupa bapaknya Satria kan memang asli India.

"Oh ya, itu Raja ya?" tunjuk Satria pada Raja yang sedang mengobrol dengan beberapa orang temannya, Queen mengangguk.

"Rajaaaaa." Queen melambai ke arah Raja agar menghampirinya.

"Raja masih ingat nggak? Satria."

Raja mengernyit.

"Satria yang cungkring itu?" Queen mengangguk.

"Apa kabar? Ilang tiba-tiba, begitu balik keren banget kamu?" sapa Raja.

"Biasa saja ah, dulu kan masih kecil, *btw* dia masih suka ngintilin Junior?" tanya Satria menunjuk Queen.

"Makin parah," ucap Raja mengejek Queen.

Queen cemberut, dua orang itu dari dulu kalau sudah ngobrol dia selalu dicuekin, lagian memang kenapa kalau dia masih suka Junior, dari dulu kan Satria dan Raja yang paling tahu seberapa cintanya Qi pada Junior.

"Kamu ke sini sendirian?" tanya Qi bosen karena tidak diajak ngobrol, sedang dari tadi matanya mencari Junior tapi tidak menemukannya.

Satria tersenyum canggung. "Nanti aku ceritain deh, gimana kalau sekarang kita dansa, soalnya dari tadi aku nggak lihat ada cowok yang ngajakin kamu dansa,"

Satria mengulurkan tangannya, Queen memandang sekeliling lagi berharap Junior

menghampirinya, tapi tetap tidak ada tanda-tanda keberadaannya, akhirnya Qi menyambut uluran tangan Satria dan mengikutinya berdansa.

"Sesuai dugaanku, kamu cocok banget pakai gaun ini, temanku yang selalu cantik dan *sexy*."

Queen mendongak, dengan mata menyipit tidak suka.

"Kamu ngerayu aku?"

Satria tertawa. "Emang kamu mempan aku rayu? Bukannya di matamu cuman Junior yang paling keren?"

Queen berdecak.

"Kamu tuh nggak berubah ya, suka ngeledekin aku."

"Hahahha, habisnya kamu itu segitunya sama Jujun, kayak nggak ada cowok yang lebih baik saja."

"Siapa yang lebih baik? Kamu? *Sorry* nggak minat."

Lagi-lagi Satria tertawa. "Masih sepedas cabe seperti biasanya, tapi tenang saja aku sudah punya pacar jadi nggak mungkin suka sama kamu, tapi masa kamu nggak mau bilang makasih sih sama aku?" tanya Satria.

"Makasih buat apaan?"

"Setidaknya kasih ucapan makasih karena aku udah kirim gaun yang kamu incer dari beberapa minggu lalu."

Queen terdiam sebentar sebelum dia memandangi gaunnya.

"Ini darimu?"

"Kamu pikir temenmu yang kamu panggil S siapa selain aku?"

Queen melepaskan pelukannya dan langsung berbalik, jadi gaun ini bukan dari Steve alias Junior, tapi dari Satria?

"Qi ada apa?" tanya Satria bingung.

"Aku lupa ada sesuatu yang harus aku kerjakan." Queen meninggalkan Satria begitu saja.

"Cantik, mau ke mana?" Queen mendesah malas.

"Alxi *please* jangan sekarang." Queen hanya sedang kecewa, tadi pagi dia sudah sangat bahagia karena mengira Junior memperhatikannya, ternyata melirik pun tidak, bahkan di pesta pernikahan Anggel dia tidak terlihat, pasti Junior sangat patah hati sampai tidak mau datang.

"Aelah gue cuman nyapa. Lo nggak lihat gue udah dapetgandengan." Queen melihat Alxi memang sedang di gelendotin seorang cewek, sepertinya Adik kelas. Queen malas berdebat dan langsung menuju pintu keluar.

Bukan masuk ke dalam rumahnya, Queen malah menaiki mobilnya, dia ingin tidur di apartemen saja malam ini tanpa gangguan siapa pun, semua angan-angan Junior akan terpesona dengannya malam ini ternyata hanya mimpi belaka, jangankan terpesona bahkan dia tidak terlihat di mana pun.

Tapi lagi-lagi hati Queen lemah jika menyangkut Junior, buktinya begitu sampai di apartemen bukannya segera masuk ke apartemennya sendiri Queen malah

berdiri di depan apartemen Junior, memencet belnya berkali-kali, tapi tidak ada jawaban.

Apa Junior baik-baik saja?

Di sisi lain Queen senang Anggel memilih orang lain bukan Junior tapi di sisi lain hatinya juga merasa sakit saat membayangkan Junior patah hati karena ditinggal Anggel menikah.

Dengan lemas Queen memasuki apartemennya sendiri.

"Sudah selesai bersenang-senangnya?"

Deg.

Queen yang baru melepas sepatunya langsung menoleh ke asal suara dan terpaku, Junior duduk di sofa dengan wajah datarnya, tapi kali ini terasa lebih dingin dan tajam, tubuh Queen bahkan merinding dengan sendirinya.

"Steve?"

Junior berdiri dengan langkah pelan, semakin dekat dada Queen semakin berdetak kencang, Junior terasa seperti singa yang mengintai mangsanya, tenang tapi Queen tahu bahwa setiap gerakan sudah diperhitungkan, memastikam mangsanya tidak akan bisa bergerak apalgi kabur, Queen bahkan tidak sadar bahwa sebelah tangannya masih memagang sepatu yang tadi dia lepaskan.

Junior mengelus wajah Queen, menelusuri jarinya turun hingga mengelus kedua belahan dadanya yang memang terbuka, Queen menahan nafasnya, jatungnya terasa ingin melompat keluar.

"Cantik," ucap Junior membuat wajah Qi merona.

Junior menurunkan Jarinya lalu kedua tangannya merangkum pinggang Qi dan menyentaknya hingga seluruh tubuhnya menempel.

Qi terkesiap dan mencengkram bahu Junior, merasakan sesuatu yang keras menusuk perutnya.

"Aku suka aromamu, selalu memabukkan." Junior mengendus dan menciumi lehernya, Qi semakin memegang bahu Junior dengan erat, darahnya mulai bergejolak.

"Ahhhh." Junior meremas pantat Queen hingga dia tidak bisa menahan pekikannya karena terkejut.

"Milikku, semuanya milikku." Junior semakin meremasnya kencang, membuat Queen mengerang sakit dan nikmat.

Tangan Junior naik ke punggung Queen yang telanjang hingga sampai di pinggiran gaunnya.

Srakkkkkkk.

Dalam satu tarikan dia merobek gaun Qi hingga terbelah dua dan melemparnya begitu saja.

"Steveee," protes Qi melihat nasib gaun yang dibelikan temannya.

"Murahan, kamu memang murahan, memamerkan tubuh indahmu untuk menggoda semua pria," geram Junior saat seklebat bayangan Qi memeluk seorang pria di pesta membuatnya tidak suka.

Queen ingin memprotes, kapan dia menggoda pria, tapi mulutnya langsung dibungkam Junior dengan brutal, tidak ada waktu untuknya memprotes atau mengelak karena Junior langsung mengangkat tubuhya dan membawanya ke dalam kamar.

Junior terus menciumya hingga dia merasa tidak akan bisa bernafas, Junior melepaskannya tapi hanya sejenak, dan langsung membalik tubuhnya tengkurap, Qi mendengar suara sabuk yang dibuka lalu resleting dan sesuatu yang dirobek. Baru Qi akan menoleh tapi pantatnya sudah ditarik dan dia langsung menjerit saat sesuatu yang berotot menerobos kewanitaanya dengan keras.

"Terlalu penuh," erang Queen merasakan milik Junior yang kini sibuk keluar masuk tanpa peringatan, walau ini sudah ketiga kalinya milik Qi masih terus kualahan menampung milik Junior yang terlalu besar, walau miliknya sudah basah tapi tetap saja rasanya sangat sesak.

Queen menggigit dan meremas seprai di bawahnya, nafasnya sudah tidak beraturan, dan dia semakin memekik kencang saat kedua tangan Junior

meremas payudaranya dengan keras dan terus memainkannya dan menjadikannya pegangan saat tubuh bagian bawahnya menghentak semakin kencang.

Queen tidak tahu berapa kali dia mencapai klimaks, yang dia tahu tubuhnya bergetar hebat saat Junior menusuknya dalam dan melenguh sembari mengosongkan seluruh cairanya hingga memenuhi kondom yang membungkusnya.

Queen langsung ambruk karena lelah, sedang Junior melepaskan tubuhnya lalu memasuki kamar mandi.

"Jangan pernah memakai baju seperti itu lagi, mengerti." Queen hanya bergumam menjawabnya, tubuhnya terlalu lelah dan mengantuk untuk merespon.
Queen tersenyum saat merasakan tubuhnya diselimuti, tapi saat membuka matanya, Junior sudah tidak ada di sana.

Jika kewanitaannya tidak terasa ngilu pasti dia hanya mengira tadi hanyalah mimpi.

Lagi-lagi dia ditinggalkan.

KAMU CANTIK

SEXY

TAPI MURAHAN.

"JUNIOR"

Queen berjalan dengan wajah bahagia dan senyum lebar, seperti yang dia duga dia menjadi peringkat pertama dikelulusan tahun ini, bukan hanya di kelas tapi nilai tertinggi di seluruh SMA di Jakarta.

Qi naik ke atas panggung untuk menerima penghargaan dan memberi sedikit pesan dan kesannya selama sekolah di sana, tentu saja Qi membahas kehebatan SMA Cavendish. Iyalah pacarnya yang pegang ini sekolahan.

Qi tidak bisa menghilangkan rasa bangga di dalam dirinya, karena di sana ada Papa Marco sang calon mertua, Qi berharap dengan prestasinya Marco akan memberi sedikit harapan untuknya agar bisa menjadi istri Junior, dan Junior tidak akan malu karena ada yang bisa dia pamerkan, siapa tahu setelah ini Qi akan dikenalkan dan diakui sebagai kekasihnya.

Qi bersalaman dengan pemilik sekolahan Marco, lalu Junior dan kepala sekolah serta beberapa Guru di sana.

Sebenarnya Qi berharap Junior akan menampilkan wajah bangga atau paling tidak memberikan senyum untuknya waktu mengucapkan selamat, tapi dasar manusia kulkas, Jujun tetap dengan wajah datarnya seolah hal seperti itu sangatlah biasa.

Mau bagaimana lagi punya pacar kulkas memang harus ekstra sabar kalau nggak mau Berkali-kali sakit hati, atau frustasi sendiri.

Paps dan mamsnya juga datang mengucapkan selamat, dan Raja dia langsung mengupdate fotonya yang menerima penghargaan dengan kata-kata bangga yang berlebihan, padahal Raja sendiri tak kalah berprestasi dengan dirinya.

Qi masih berada di sekolah saat Paps dan Mamsnya pulang bareng Raja, Qi hanya ingin berbaur dengan teman-teman sekelasnya selama ini, dia berusaha bersikap ramah dan tidak sejutek biasanya, karena bagaimana pun juga mereka pernah satu kelas, dan Qi tidak mau meninggalkan kesan jelek di hari terakhir mereka sekolah.

Drtttt.

💋Pacarku💋

Tunggu aku di apartemen.

Qi memasukkan hpnya ke kantung baju sebelum berpamitan dengan teman-temannya, Qi harus segera pulang karena Junior sudah menginginkannya pulang.

Qi tahu Junior tidak suka jika dia terlalu ramah dengan teman lelaki atau siapa pun pria yang di kenalnya, Junior itu posesif tapi nggak mau ngaku kalau cemburu, berbulan-bulan menjadi *slavenya* Qi mulai paham.

Memang begitulah si kulkas, mau memiliki, tapi tidak mau mengakui, bikin Qi kadang ingin menggetok kepalanya dengan palu agar sadar diri. Tapi seperti biasanya Qi juga selalu mengalah toh selama ini Junior tidak pernahndengan wanita manapun selain dia.

Qi langsung melepas sepatu tas dan bajunya begitu sampai, entah jam berapa Junior akan datang yang pasti Qi tidak mau bengong hanya menunggunya, makanya Qi memilih mandi dan membersihkan diri dulu dari keringat dan asap polusi. Setengah jam kemudian Qi keluar hanya mengenakan jubah handuk dan memesan makanan via *online*, dia sedang malas keluar.

Qi menyisir rambutnya saat ada tangan yang menyentuh pundaknya dengan lembut, bibir Qi otomatis melengkung.

"Steve?"

"Ssttt tetap menghadap ke cermin dan tutup matamu." Qi bingung tapi dia tetap melakukan apa yang diinginkan Junior.

Qi merasa ada sesuatu yang dingin di lehernya.

"Bukalah," bisik Junior.

Qi membuka matanya dan melihat seuntai kalung emas putih dengan liontin huruf Q sudah berada di lehernya.

Simple dan sederhana khas Junior.

"Ini untukku?" tanya Qi dengan mata berkaca-kaca tidak menyangka akan mendapat hadiah seromatis ini.

"Selamat atas kelulusanmu," bisik Junior lagi. "Kamu suka?"

Qi tidak menjawab tapi dia langsung berbalik dan memeluk Junior dengan kencang.

"Terima kasih, aku suka sekali." Qi membenamkan wajahnya di leher Junior.

Junior mendongakkan wajah Qi dan mencium bibirnya, Qi membalasnya dan semakin berjinjit agar Junior menciumnya lebih dalam.

Tidak butuh lama hingga akhirnya tangan Junior memulai aksinya, dalam satu tarikan jubah handuk Qi sudah berada di lantai dengan tangan Junior yang meremas salah satu payudaranya sedang tangan satunya melepaskan bajunya sendiri.

Junior memiringkan wajahnya melumat bibir Qi semakin dalam sambil melempar bajunya dan mulai melepas celananya.

"Aakkhhh." Qi mencengkram bahu Junior terkejut saat tubuhnya di angkat ke atas meja rias dan kedua kakinya sudah berada di lengan Junior, sedang Junior sedang asik menggigit dan menghisap payudaranya.

"Astagahhhh, Steveeee." Qi mendongak dan terengah, Junior menurunkan ciumannya dan kini sampai di kewanitaannya yang sudah basah, Qi terasa berkunang-kunang merasakan kenikmatan tiada tara yang sedang diberikan lidah dan mulut Junior pada bagian tubuhnya yang sangat sensitif.

"Steveeee, sudahhh, aaaahhhh, ahhhhhh." Tangan Qi mencengkram pinggiran meja hingga jari tangannya memutih, dia sudah tidak tahan lagi.

"Aaaaahhhhhhhh." Queen akhirnya melepaskan organsmenya tepat di wajah Junior, Junior langsung menjilatinya hingga tubuh Qi tersentak-sentak karena geli.

Tubuh Qi lemas, nafasnya masih memburu saat Junior menggendongnya menuju ranjang.

Junior membawa Qi ke pangkuannya dan menyatukan tubuh mereka hingga Qi tidak bisa menahan desahannya saat merasakan milik Junior yang mengeras menerobos masuk dengan sangat penuh, Junior mengalungkan tangan Qi kelehernya.

"Bergeraklah," ucap Junior dengan suara serak.

Awalnya Qi bingung tapi Junior dengan gerakan mantap mengangkat bokong Qi dan menurunkannya lagi, hingga Qi yang awalnya melotot terkejut kini malah menggerakkan tubuhnya naik turun sesuai intruksi Junior.

Qi benar-benar meresa penuh dan sesak, posisi ini membuat milik Junior masuk sampai pangkalnya dan Qi semakin belingsatan merasakan sensasinya.

Qi mencengkram bahu Junior yang kini merebahkan tubuh di bawahnya, Qi mendesah dan kembali menggoyangkan tubuhnya naik turun dengan cepat.

Tubuhnya sudah lelah tapi Junior masih terus meremas bokong dan memainkan dadanya hingga terus membangkitkan gairahnya.

"Ahhhh, ohhhhhh." Qi mendongak semakin menambah kesan *sexy*, payudaran yang besar ikut bergoyang mengikuti gerakan tubuhnya yang semakin menggila.

Junior semakin semangat meremas dan memainkan dadanya hingga kedua putingnya yang merah muda semakin tegak berdiri.

Qi semakin tidak tahan, tubuhnya mulai bergetar dan memberontak menginginkan pelepasan.

Saat tahu Qi sudah semakin mendekati pelepasannya, Junior menegakkan tubuhnya, memelintir dan meremas kedua gunung kembar super besar di depan wajahnya, menjilat dan menggigit leher Queen hingga meninggalkan bekas yang sangat besar.

"Ohhhhhhhhh, Stevvveeeeeee." Qi menjerit dan mencakar punggung Junior saat tubuhnya mengejang dan tersesat dalam ledakan kenikmatan.

Mulutnya mengeluarkan jeritan, tubuhnya penuh keringat dan kewanitaannya berkedut puas.
Sebelum Qi ambruk karena lemas, Junior mengubah posisinya hingga kini Qi berada di bawah, dan Junior itu di atasnya.

Junior itu tidak menunggu Qi kembali dari orgasme yang baru saja dia dapatkan, tapi langsung mengenjot kewanitaan Queen dengan brutal.

Qi menjerit kaget.

Merasa penuh tapi juga kurang, merasa sakit sekaligus nikmat.

Tidak tahu mana yang harus dia capai terlebih dahulu, tidak kuasa mana yang harus dia raih dengan segera.

Karena saat Qi bersamanya, Qi hanya budak, yang tidak bisa menolak, tidak bisa membrontak.
Hanya pasrah, patuh dan menikmati semuanya, sampai

Junior puas dan melepaskan dia dengan sendirinya.

"Ohhh *myyy goooddd*." Queen meracau lagi, pria di atasnya benar-benar tidak memberikan jeda, tubuhnya kualahan tapi tidak bisa menahan setiap terjangan rasa nikmat yang di berikan padanya.

"Ohhhhhhhhh, *fasterrrr*, ahhhh." Tubuh Qi melengkung, merasa sudah semakin dekat dengan pelepasannya.

"Steveeeeeeeeeeeee." Qi kembali kelonjotan dan kakinya semakin meruncing, tangannya mencengkeram seprai hingga terlepas, dadanya terangkat dan wajahnya mendongak dengan jeritan yang tidak bisa ditahan saat kenikmatan kembali menerjangnya.

Junior mendesis, mencengkeram pinggulnya keras dan pasti langsung berbekas, saat dia ikut merasakan klimaks yang menggulungnya, lalu tubuhnya ambruk menimpa Queen yang masih terengah-engah menenangkan diri.

"Kamu tidak pakai pengaman?" tanya Qi setelah sadar ada yang berbeda kali ini, orgasmenya terasa lebih nikmat, tanpa adanya karet penghalang di antara penyatuan mereka.

"Kamu sudah minum pil."

Qi tersenyum dan mengelus punggung kokoh pria di atasnya, akhirnya dia dipercaya juga.

Setelah beberapa bulan bersama, akhirnya pria itu percaya bahwa dia tidak akan membiarkan dirinya hamil dengan sengaja.

Menyadari miliknya sudah menyusut, Junior langsung beranjak ke kamar mandi meninggalkan Qi di ranjang sendiri.

Qi menarik selimut menutupi bagian tubuhnya yang telanjang, senang mengamati pria yang sedang mengenakan kembali pakaiannya.

"Kamu yakin tidak ingin menginap?"

"Tidak," jawabnya datar.

Qi bangun dari ranjang dan memeluk pria itu dengan manja.

"Ayolah, aku kan sudah lulus, tidak ada jadwal ke mana-mana."

Pria itu melepas pelukan Qi dan memandangnya datar.

"Aku besok kerja, tidurlah," perintahnya tanpa bisa diganggu gugat.

Junior keluar dari apartemen Queen tanpa menoleh atau mengucapkan apa pun lagi.

Seperti biasa, habis manis sepah dibuang.

Selesai menyalurkan hasrat, dia ditinggal begitu saja.

Queen meringis memandang pintu yang tertutup di depannya.

Semua dia lakukan, apa pun Queen berikan, segalanya dia korbankan, tapi tetap saja, pria itu terasa masih jauh dari jangkauannya.

JUNIOR STEVANO COHZA.

Queen berjanji suatu saat, dia akan mendapatkannya.

Bukan hanya tubuh tapi hati dan pikirannya.

Seluruh hidupnya hanya akan terisi nama Queen Cleopatra.

Bukan Anggel, atau pun wanita lainnya.

Drttttttttt.

Queen terhenyak kaget saat mendengar hpnya berbunyi.

💋Pacarku 💋

"Buka lemarimu, hadiah yang sebenarnya ada di situ."

Qi langsung melempar hpnya ke ranjang dan membuka lemarinya.

Di dalamnya ada puluhan baju dan gaun baru menggantikan gaun lamanya, lalu ada satu kotak besar.

Qi mengeluarkan kotak itu lalu membukanya. mulut Qi menganga lebar tidak percaya, benarkah ini dari Junior?

"Pakai nanti di pesta perpisahan"

Queen semakin tidak bisa berkata apa-apa, Junior tidak pernah memberikannya hadiah tapi sekalinya memberi kenapa Qi merasa over dosis begini? Sebenarnya bukan gaun di kotak atau puluhan baju yang membuat Qi benar-benar terharu tapi satu kotak kecil di atas gaun itu dan isinya cincin.

Sumpah mi apah Junior memberikannya cincin.

Apa itu tandanya Junior melamar Qi?

Qi memasang cincin itu di jarinya, sangat pas. Qi bahkan tidak bosan mengamati cincin itu, sangat simple tapi elegan dan kenapa bentuknya seperti cincin tunangan?

Qi mengambil hpnya dan memfoto cincin yang dia pakai.

"Terima kasih, aku suka, apa ini tandanya kamu melamarku?" tanya Qi tapi seperti biasa tidak ada balasan, Qi tidak peduli.

"Baiklah aku anggap kita sudah bertunangan." Qi mengirim *chatnya* lagi tahu pasti Junior sudah membacanya hanya tidak mau membalasnya. Tidak apa,

Qi tidak butuh kata-kata, karena perbuatan Junior sudah mengungkapkan segalanya.

Junior mengendarai mobilnya dan membuka *chat* dari Queen dengan senyum tipis. Jarinya ingin mengetikkan balasan tapi pada akhirnya dia meletakkan hpnya lagi, bingung harus menulis apa.

Drrrttttt.

Junior segera membuka hpnya lagi begitu ada *chat* masuk, dia mendesah kecewa ternyata bukan dari Queen tapi dari papanya.

"Papa berangkat sekarang ke Singapura, jangan lupa jemput Zahra tiga hari lagi, perlakukan dia dengan baik, temani dia kemana pun dia ingin pergi kalau perlu ajak keliling Jakarta dan jangan lupa ...."

Junior tidak membaca seluruh isi pesan papanya yang pasti sepanjang rel kereta, dia hanya membalas baik dan menaruh hpnya ke *dashboard* mobil.

Entah kenapa *moodnya* yang tadi bagus sekarang langsung menjadi buruk.

AKU MERASA SEPERTI PEMBALUT

DI PAKAI SAAT DI BUTUHKAN

DI BUANG SETELAH DI KOTORI.

"QUEEN"

Drrttttttt.

Junior mengangkat panggilan telepon dari papanya.

"Iya Pa?"

"Di Indonesia sekarang jam berapa? Kamu tidak lupa kalau hari ini harus menjemput Zahra kan?"

"Tidak."

"Cepat berangkat, jangan sampai membuat Zahra menunggu lama, baru kali ini dia ke Jakarta sendirian soalnya, ingat yang ramah, jangan jutek, jaga bicaramu, jangan sampai---."

"Baik, Junior berangkat dulu Pa." Tanpa menunggu jawaban dari papanya Junior mematikan hpnya. Karena kalau dibiarkan mungkin besok pembicaraan papanya baru berakhir, padahal saat ini Junior sudah ada di bandara menunggu kedatangan Zahra.

"Assalamualaikum, Junior ya?" Junior menoleh, lalu menganggu memandang seorang gadis cantik berjilbab di hadapannya.

"Zahra?"

"Iya, saya Zahra, maaf kamu belum menjawab salam saya tadi."

"Oh, waalaikumsalam."

Junior mempersilakan Zahra berjalan terlebih dahulu.

"Sini tasnya," ucap Junior mengambil tas koper lumayan besar dari tangan Zahra.

"Terima kasih." Kini Zahra yang mengikuti Junior.

Selanjutnya mereka berkendara dalam keheningan, Zahra bingung harus bicara apa, dia tidak terlalu mengenal Junior dan sekarang malah hanya semobil berdua.

"Bagaimana kabar Om Marco dan Tante Lizz?" tanya Zahra basa-basi.

"Baik."

"Aurora sekarang pasti sudah besar ya, soalnya terakhir aku bertemu dengannya sudah lima tahun yang lalu, sekarang dia kelas berapa?"

"9."

"Ah, begitu ya." Zahra akhirnya memilih memandang jalanan karena sepertinya Junior tidak ada niatan mengobrol. Dulu mereka pernah bertemu beberapa kali saat Om Marco liburan ke Jogja. Dulu Zahra hanya mengira Junior itu memang pendiam, mana dia tahu kalau aslinya memang sedingin ini, berasa ngomong sama robot dia jawabannya hanya satu kata di setiap pertanyaannya.

Zahra bingung saat mereka berhenti di sebuah rumah yang sangat besar, dilihat dari segi mana pun ini pasti perumahan elite, walau rumahnya tidak semewah yang selalu di gambarkan di tv atau majalah, tapi Zahra tahu yang tinggal di sini pasti adalah CrazyRich yang sebenarnya.

"Selamat datang Zahra." Lizz menyapa Zahra dan langsung menyambutnya begitu masuk ke dalam rumah. Junior langsung menuju kamarnya.

"Assalamualaikum Tante." Zahra mencium punggung tangan Lizz.

"Waalaikumsalam, ya Allah makin cantik saja ya."

"Tante bisa saja, Tante juga masih cantik kok."

"Tante mah sudah tua, duduk yuk duduk."

"Zahra mau minum apa? Atau mau istirahat langsung, kalau iya tante anterin ke kamar kamu. "

"Nggak usah Tante nanti saja, tapi, maaf bukannya Zahra bakalan tinggal di kos-kosan ya, kenapa dibawa ke sini?"

"Oh, itu kami pikir kamu capek makanya istirahat di sini saja dulu, besok baru ke apartemen."

"Apartemen? Kata Bapak aku bakalan nge-kos?"

"Ngapain kamu ngekos? Marco punya apartemen kosong, sayang nggak ditempatin, sudah ayo tante antar istirahat dulu."

"Maaf Tante, bukan maksud nggak sopan tapi saya nggak bisa menginap di sini."

"Kenapa?"

"Tante kan punya anak laki-laki yang masih belum menikah, dan saya juga tidak ada hubungan darah dengan keluarga ini, jadi saya khawatir nanti jadi fitnah, lebih baik saya langsung menginap di apartemen saja."

"Oh, iya-iya, tapi makan siang di sini dulu ya."

"Baik Tante."

Queen sudah dandan, sudah pakai baju yang dibelikan Junior, sekarang dia mau nyalon, biar bisa tampil cantik di pesta perpisahan nanti malam.

Qi membuka hpnya.

💋 Tunanganku 💋

Steveeee, temenin ke salon yukkk.

Send.

Queen tidak menunggu Junior membalasnya, tapi langsung menuju rumah di depannya, mumpung calon bapak mertuanya ke luar kota jadi aman, bebas dari nyinyiran.

Tanpa mengetuk pintu Qi langsung masuk. "Juniorrrr," panggilnya.

Tapi Qi bukan hanya melihat Junior di sana, ada Tante Lizz, Aurora dan satu lagi wanita yang belum pernah Qi lihat sebelumnya.

"Qi, sini ikut makan siang," tawar Lizz sambil menyuruh Qi agar mendekat.

Qi mengamati Zahra dari atas sampai bawah, dilihat dari bentuknya dia bukanlah anggota Ibu-ibu pengajian, masih muda banget, bahkan Qi yakin mereka seumuran.

"Dia siapa Ma?" tanya Qi pada Lizz.

"Oh, Mama sampai lupa, ini Zahra anaknya Om Eko yang dari Jogja, temen kecilnya Marco, tahun ini kan dia mulai masuk Universitas Cavendish."

"Hay, aku Queen boleh panggil Qi saja."

"Zahra."

"Tahun ini aku juga masuk sana, kamu masuk fakultas apa?" tanya Qi lagi sambil ikut duduk di dekat Zahra.

"Aku fakultas kedokteran, kalau kamu."

"Wah, sayang banget beda, aku fakultas ekonomi," jawab Qi tanpa sadar mulai mencomot makanan di depannya.

"Lihat Junior, kalau sesama perempuan cepet akrab ya, nggak kayak kamu, tiap ditanya jawabannya cuma satu-satu," ucap Lizz membuat Zahra dan Qi melihat ke arah Junior yang masih anteng.

"Aurora juga diam," bantah Junior.

"Aurora diem karena kata Papa, kalau lagi makan nggak boleh sambil ngobrol, nanti kesedak," jawab Aurora dengan wajah polosnya.

Semua yang di meja makan langsung tersenyum mendengar jawabannya.

"Oh ya Ma, Qi mau minta anterin Junior ya, mau ke salon, kan nanti malam *promnight*, biar Mama nggak malu punya calon mantu kayak aku."

"Qi, kamu itu suka bercanda ya, sudah cantik gini kok, nggak usah ke salon juga tetep cantik."

"Kan biar tambah cantik, tambah mulus." Qi mengelus lengannya sendiri.

"Aku antarkan," ucap Junior tiba-tiba.

Queen langsung tersenyum lebar.

"Tapi kamu kan musti anterin Zahra ke apartemen Junior, kamu lupa Zahra belum tahu tempatnya?"

"Ada sopir yang bisa nganterin."

"Oh, jadi Junior mau ngganterin Zahra, ya sudah nggak usah deh Junior, kamu antar Zahra saja, kasihan hari pertama di Jakatra sudah nyasar, aku berangkat sendiri saja deh, toh nanti malam juga ketemu lagi."

"Maaf ya Qi."

"Nggak apa-apa Mama, atau Mama saja yang ikut? Kita ke salon bareng?"

"Mama sudah habis nyalon seminggu yang lalu."

"Okey deh Mama, nggak apa-apa mungkin lain kali," ucap Qi sambil berdiri.

"Semuanya Qi berangkat dulu ya." Qi keluar dari rumah Marco dengan wajah penuh tekad, Qi nggak bodoh dia sudah sering mendengar nama Zahra keluar dari mulut calon Bapak mertuanya itu dan Qi yakin banget Papa Marco sedang berencana jodohin itu Zahra sama Junior.

Nggak akan Qi biarkan.

Qi bukan gadis labil yang melabrak saingannya, Qi bakal akrab dengan Zahra dan memastikan cewek itu jauh-jauh dari Junior.

Qi melepas kardigan yang tadi dia pakai lalu mengeluarkan hpnya dan ber-*selfie* di dalam mobil, dan mengirimkan fotonya ke Junior.

💋 Tunanganku 💋

Aku akan melakukan perawatan dari ujung rambut hingga ujung kaki. Biar rambutku harum, kulitku lembut dan mulus, dan yang pasti yang itu makin seret.

Nb. Aku sudah sedia 3 kotak kondom.

Send.

Junior melihat hpnya saat ada *chat* masuk.

Dia tersedak seketika.

"Tuh kan benar kata Papa, kalau makan jangan sambil ngobrol, tersedak kan," ucap Aurora saat melihat kakaknya terbatuk-batuk dan mamanya yang langsung panik mengambilkan air minum.

Tok, tok, tok.

"Kak, nggak usah lama-lama deh dandannya, wajah nggak bakalan berubah kok, tetep gitu-gitu saja," teriak Raja dari balik pintu kamarnya.

Qi mendengus kesal, bisa nggak sih adiknya itu nggak ngejek dirinya sekali saja.

"Ini juga sudah kali," ucap Qi membuka pintu kamarnya.

"Akhirnya, aku pikir acara *promnightnya* udah kelar karena nungguin kamu yang lama dandannya."

"Lebay, yuk berangkat." Qi menggandeng lengan Raja dan langsung menuju sekolahnya. Yup acara perpisahan memang diadakan di sekolah yang sudah diubah layaknya gedung hotel bintang lima.

Yah, lagi-lagi Qi harus berpasangan dengan Raja, kemana Jujun? Dia kan yang punya sekolahan ya pasti datang kasih sambutan doang habis itu pulang, lagian Qi sudah biasa ke mana-mana sama Raja, resiko punya tunangan nggak peka. Semoga saja nanti kalau Raja punya pacar, pacarnya nggak keberatan kalau Raja sering dipinjam sama dia.

Seperti biasa, Qi dan Raja pasti selalu jadi pusat perhatian setiap datang, teman-teman Qi langsung memgajaknya berbaur hingga tidak butuh waktu lama Qi sudah tidak lagi melihat Raja. Mungkin ngecengin Adik kelasnya.

Acara *promnight* tidaklah seperti yang di gembor-gemborkan yang suasananya layaknya *club* malam dan minuman ber-alkohol yang tiada habisnya,

maaf saja ini acara sekolah jadi tidak ada minuman beralkohol sama sekali.

Beberapa Guru juga ikut bergabung, dan setelah acara pidato dan tetek bengek resmi lainnya selesai, akhirnya pesta dimulai.

Ada yang berdansa, main *band*, *dance*, penyanyi, baca puisi bahkan nge-drama. Selain itu ada juga *game* dan permainan, serta beberapa *doorprize*.

Yang jelas Qi menikmati pesta itu, dia bisa melihat Junior dari jauh yang menyapa beberapa Guru, melihat Alxi dan Alca yang entah bagaimana berhasil menyelundupkan bir kalengan, dan Javier serta Jovan yang entah dapat undangan dari mana bisa datang ke pesta perpisahan SMA.

"Qi." Queen menoleh, di sana ada Erik yang menyapanya.

"Mau dansa denganku? *Please*, belum tentu setelah ini kita ketemu lagi," ucap Erik sang ketua basket. Qi sebenarnya ingin menolak tapi untuk yang terakhir kali apa salahnya. Maka dengan tersenyum Qi menerima uluran tangan Erik hingga ada beberpa teman yang menyoraki mereka.
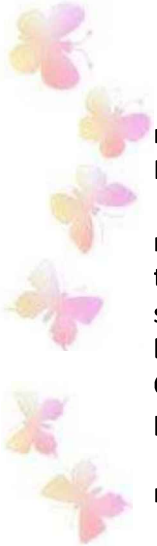
Sambil berdansa Qi sesekali tertawa mendengar banyolan Erik, Qi yang memang sebelumya selalu jutek entah kenapa malam ini merasa sangat bebas.

Brukkhhh.

Awwwww.

"Alxiiii." Queen memandang Alxi kesal saat Alxi menabrak dan menumpahkan minuman di gaunnya.

"Upss, *sorry* Qi, sengaja, eh ... nggak sengaja maksudnya, nih jaket buat nutupin yang basah-basah. Eh ... gaunnya yang basah," ucap Alxi sambil nyengir.

Qi berdecak sebelum memgambil jaket Alxi dan menutupi tubuhnya, lalu langsung berderap menuju toilet. Sayangnya jus *strawberry* yang ditumpahkan Alxi, saat dibersihkan malah membuat gaunnya semakin basah dan baunya tidak mau menghilang, karena kesal Qi pasrah saja dan mengenakan jaket Alxi, benar-benar perusak suasana, mending dia pulang saja.

Qi baru keluar dari toilet saat ada yang membekap mulutnya dan menariknya paksa.

"Ssstttt." Qi yang hampir berontak menjadi diam saat tahu siapa yang sedang memeluk tubhunya.

Steve.

Ceklekk.

Junior langsung mengunci ruangannya di SMA Cavendish begitu dia mendorong Qi masuk ke dalamnya.

"Steve, ada apa?" tanya Qi heran saat melihat wajah Junior yang terlihat kesal.

Junior tidak menjawab tapi dia langsung melepas jaket milik Alxi, lalu mendorongnya hingga menabrak pintu dan menciumnya dalam, Qi bingung tapi secara naluri dia membalas ciuman Junior dan mengalungkan tangannya.

Junior menggeram dan meloloskan gaun Qi sampai pinggang, dengan cepat dia membuang *bra* miliknya entah ke mana. Qi terengah dan tubuhnya seketika memanas saat tangan dan mulut Junior mulai memanjakan kedua payudaranya.

"Ahhhhh." Qi meremas rambut Junior kencang, gaunnya sudah teronggok di lantai dan sebelah tangan Junior sudah merobek celana dalamnya hingga kini tidak ada sehelai benang pun di tubuhnya.

"Steveeee, ahmmpptttt." Junior membungkam desahan Qi dengan mulutnya sedang tangannya mulai bekerja melepas pakaiannya sendiri satu persatu hingga sama telanjangnya dengan Queen.

Kaki Qi sudah merasa lemas karena tangan Junior yang terus meraba seluruh tubuhnya, belum lagi rasa basah di antara pahanya yang sudah mulai minta perhatian.

"Steveee, *pleaseee*," mohon Qi saat Junior tidak segera menyatukan tubuh mereka dan malah terus bermain-main.

Junior menggendong tubuh Qi dan mendudukkannya di atas meja kerja, lalu membuka kaki Qi lebar hingga Qi mencengkram ujung meja agar tidak jatuh, Junior mengamati milik Qi yang sudah banjir.

"Milikku," gumam Junior dan dalam satu gerakan dia menyatukan tubun mereka, Queen langsung menjerit nikmat.

"Sstttt, jangan keras-keras, ruangan ini tidak kedap suara," bisik Junior, mengangkat kedua kaki Qi yang masih memakai *high heels* ke bahunya dan langsung menggerakkan tubuhnya keluar masuk dengan kuat.

Tubuh Qi terhentak-hentak saking kencangnya gerakan Junior, beberapa barang di meja bahkan sudah berjatuhan dan mungkin posisi mejanya pun sudah bergeser tidak karuan, Queen tidak perduli karena dia

sedang kualahan menutup mulutnya sendiri dan berpegangan, rasa nikmat yang diberikan Junior begitu intens, tapi dia tidak boleh menjerit, antara konsentrasi menuju nikmat dan konsentrasi agar tidak berteriak, keduanya membuat Qi frustasi.

"Steveeee." Tubuh Qi akhirnya bergetar dan jeritan keluar tanpa bisa ditahan saat kenikmatan meledak di dalam dirinya.

Qi masih terengah-engah menenangkan diri saat Junior menurunkannya dari meja.

"Berbaliklah," ucap Junior dan Qi yang masih lemas hanya pasrah melakukannya.

Junior menekan tubuh Qi hingga tengkurap di atas meja lalu menarik bokong Qi ke arahnya dan menusukkan kejantanannya hingga mentok ke dalam, Qi melenguh dan kembali mencengkram pinggiran meja.

Kali ini gerakan Junior mulai seperti biasa, cepat, kasar dan brutal. Qi bahkan bisa merasakan putingnya perih karena menggesek meja, tapi lagi-lagi dia hanya bisa mendesis dan melenguh menahan semua kenikmatan yang diberikan. Queen tidak bisa mengelak, tidak bisa menolak karena dia juga menyukainya.

Lalu beberapa saat kemudian Queen kembali menjerit saat Junior dan dirinya mencapai klimaks secara bersamaan.

Junior mengangkat tubuh Qi yang lemas dan membawanya ke sofa, dia duduk dengan Qi di pangkuannya.

"Jangan pernah berdansa dengan lelaki mana pun, aku tidak suka," ucap Junior membuat Qi

mengangkat wajahnya memandang Junior tidak percaya.

"Apa kamu cemburu?"

"Hemm."

Qi tersenyum dan mencium bibir Junior singkat. "Baiklah, aku tidak akan berdansa dengan pria lain tapi ada syaratnya."

Junior memandang Qi datar.

Qi mengambil hpnya dan kembali duduk di pangkuan Junior.

"Senyum," ucap Qi sambil mencium pipi Junior saat akan memfoto wajahnya.

"Senyum Steve." Junior menarik bibirnya hingga tersenyum.

"Ck, lebih lebar." Junior menurutinya. *Cup*.

Qi kembali mencium pipi Junior yang tersenyum lebar dan mengabadikannya.

"Sering-sering senyum ya, biar ganteng," ucap Qi sambil mengamati hasil fotonya.

Drrtttttt.

"Astaga." Qi hampir menjatuhkan hpnya saat tiba-tiba hpnya berbunyi.

Raja *calling*....

"Halo?"

"Kak, kamu di mana sih, kata Alxi habis ke siram jus?"

"Kakak masih di toilet, tiba-tiba mules."

"Ck, masih lama nggak? aku tunggu di parkiran ya."

"Iya, Kakak segera ke sana," ucap Qi langsung melompat dari pangkuan Junior dan mencari gaunnya.

"Ahhhhh." Qi yang sedang menungging tiba-tiba mengerang saat ada tangan yang meremas pantatnya. Qi menoleh dan melotot saat tanpa pemanasan milik Junior melesak ke dalam tubuhnya, Qi langsung memekik dan tangannya memagang apa pun yang bisa menjadi pegangan.

"Astagahhh, ahhhh, Steveeeee, Rajaaaa Ahhhh, menungguuu, Ahhhhhh." Junior tidsk memperdulikannya dia malah mengangkat tubuh Qi agar menegak dan meremas payudaranya dengan kencang.

Queen lagi-lagi tidak bisa menolak, tubuhnya sudah bukan miliknya lagi karena saat dia bersama Junior dia adalah budak. Dan sebagai budak dia hanya bisa mendesah dan menikmatinya hingga satu jam kemudian Qi berjalan menuju parkiran dengan kaki gemetar.

"Akhirnyaaaa, nongol juga, dari mana sih? Aku cariin ke mana-mana nggak ada," protes Raja kesal.

"Aku kan sudah bilang perutku sakit," ucap Qi dengan dada berdebar, bukan karena takut Raja marah, tapi takut kalau Raja menyadari kakaknya tidak memakai celana dalam di balik gaunnya.

Celana dalamnya raib entah ke mana.

INGIN MEMILIKI

TAPI TIDAK MAU MENGAKUI

INGIN BERCINTA

TAPI TIDAK MAU MENGUNGKAPKAN

ITULAH JUNIOR

"QUEEN"

Junior Stevano Cohza.

Usia = 21 tahun.

Tahun ini dia sudah mulai mengambil program spesialis (6 semester) jadi bisa dipastikan dia akan jadi Dokter spesialis jantung di usia 24 tahun.

Sangat muda pastinya.

Dia sudah masuk SD di usia 5 tahun, lulus SD 11 tahun. Masuk SMP dia ngambil akselarasi dan lulus SMP umur 13 tahun. Masuk SMA lagi-lagi Junior ngambil akselarasi dan lulus di usia 15 tahun. Masuk kuliah usia 15 tahun, memasuki semester 6 (seminar proposal) usia 17 tahun. Semester 7 mengikuti KKN sambil kerja proposal. Dan di semester 8 usia 18 tahun Junior sudah mendapat gelar sarjana.

Usia 18-20 Junior menjalani coas di rumah sakit papanya. Melakukan uji kompetensi dan interensip dalam jangka waktu satu tahun.

See, di usia 21 dia sudah semakin mendekati cita-citanya, menjadi Dokter spesialisasi penyakit dalam.

Semua dalam hidupnya sudah terencana. Bukan karena papanya yang mengatur dan menentukan segalanya tapi karena Junior selalu melakukan segala sesuatu sesuai rencana yang sudah dia rancang dan dia lakukan dalam hidupnya.
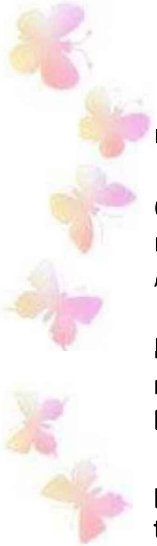
Dia tidak suka keluar jalur.

Dia tidak suka segala sesuatu yang tidak sesuai aturan.

Dia perfectionist.

Seperti cintanya pada Anggel yang menurutnya sudah sesuai alur yang dia inginkan, Anggel yang manis, Manja, Ceria tapi suka tantangan membuatnya merasa dialah wanita yang cocok menjadi Ibu dari anak-anaknya kelak.

Dari kecil Junior sudah yakin hidupnya akan berakhir bersama Anggel, makanya sebisa mungkin Junior selalu melindungi dan memanjakannya.

Tapi Lucas datang dan menghancurkan rancangan masa depannya.

Junior tidak bisa menerimanya dengan mudah, dia bahkan berhasil memenjarakan Lucas dan memisahkan dari Anggel selama 5 tahun, berharap agar Anggel kembali padanya.

Tapi lagi-lagi rencananya gagal, saat Lucas kembali, Anggel langsung berpaling darinya tanpa menoleh sedikitpun, Anggel sudah jatuh terlalu dalam bersama Lucas.

Lalu Queen memasuki hidupnya seperti pahlawan kesiangan, so' perduli, so' perhatian, tak tahukah dia Junior tidak suka wanita murahan, tapi saat hatinya galau dan butuh hiburan kenapa hanya dia yang selalu datang? Hanya Qi yang selalu siap sedia di depan mata.

Junior sudah memyakitinya, mengambil keperawanannya dengan paksa tapi kenapa dia tidak pergi juga? Dia bahkan dengan suka rela menjadi *slavenya*, secinta itukah Qi padanya?

Jika ada yang bilang cinta itu bikin orang jenius jadi gila maka Junior akan menyebut Qi adalah wanita gila.

Wanita gila yang membuatnya memandangi hp karena menantikan *chat* darinya.

Wanita gila yang membuatnya tidak bisa tidur karena membayangkan desahannya.

Wanita gila yang membuat dia kesal saat ada pria lain di dekatnya.

Queen adalah wanita gila dan murahan yang sudah menjungkir balikkan dunianya.

Dan Junior tidak suka ini terjadi padanya. Sangat tidak suka.

Seperti sekarsng saat chat yang dia harapkan datang, bukan malah meringankan rasa kesalnya tapi semakin memupuk emosinya semakin tinggi.

Qi

"Steveeee apa kamu merindukanku? Baru seminggu di sini tapi aku udah kangen kamu. Coba kamu ikut liburan, pasti saat ini aku sedang mendesah di bawahmu atau di atasmu."

Nb. Aku ke pantai dulu ya, sampai ke temu seminggu lagi, muachhhhh.

Junior memandang hpnya ingin memaki, ingin rasanya dia menyusul Qi dan melemparnya ke ranjang saat ini juga.

Celana dalam putih dengan secarik kain bertali-tali yang menutupi dadanya membuatnya ingin mengemutnya segera, apalagi puting Qi tercetak dengan sangat jelas.

Dasar jalang, berani sekali dia pergi ke pantai hanya memakai pakaian seperti itu, otak Junior mendidih membayangkan ada berapa pria yang akan memandang, mengajaknya ngobrol bahkan merayunya.

Brakkkkk.

"Shittttt."

Junior emosi, dengan pelan dia melonggarkan ikatan dasinya yang sekarang terasa sesak, suhu badannya terasa panas dan tanpa disuruh bagian bawah tubuhnnya menegang dan mengeras saat melihat foto Qi.

Dengan Anggel dia tidak pernah merasa was-was dan ingin ngamuk seperti ini.

Tapi begitu dengan Qi Junior serasa mau meledak marah sekaligus meledak nikmat di dalam tubuhnya.

"*Shitttt*." Junior mengumpat lagi saat kembali melihat foto Qi, dengan kesal dia melempar hpnya ke meja dan masuk ke kamar mandi.

Seumur hidupnya, Junior paling bisa menahan diri.

Dan kini gara-gara seorang Qi, Junior harus merasakan yang namnya coli di kamar mandi.

Shit, shit, Shittttttttttt.

Qi dengan semangat membongkar isi kopernya, dia sudah tidak sabar bertemu dengan Junior.

Qi kangen berat, lebih berat dari berat badan preti asmara.

Soalnya sudah seminggu Junior tidak membalas chatnya sama sekali. Bahkan terakhir *read* pas Qi kirim fotonya yang memakai semvak putih itu.

Coba Qi liburan nya enggak bareng keluarga, Qi yakin Jujun sudah menyusulnya dari kemarin-kemarin.

"Mams, Paps, Qi mau ke rumahnya Om Marco dulu ya."

"Astaga Qi, istirahat dulu, baru juga nyampe."

"Bentar doang Paps." Qi membawa kantung oleh-olehnya dan langsung masuk ke rumah Marco, seperti biasa tanpa mengetuk pintu.

"Mama, Papa, Junior, Aurora, Qi *comeback*," teriak Qi memasuki ruang tamu.

"Astaga, anak Joe, masuk rumah assalamualaikum Qi bukan teriak-teriak," ucap Marco sambil melihat Qi kesal.

"Assalamualaikum Papa, Qi bawa oleh-oleh buat Papa, buat Mama juga ada." Qi duduk dan menaruh kantung oleh-oleh nya.

"Terima kasih ya Qi," ucap Lizz.

"Sama-sama Mama."

"*Btw*, Junior sama Aurora mana?" tanya Qi sambil melihat sekelilingnya.

"Lagi jalan-jalan sama Zahra," ucap Marco.

"Zahra?"

"Iya Zahra, calon mantuku, calon istri Junior," ucap Marco, membuat *mood* Qi anjlok seketika.

"Ah, Papa bisa saja, calon istri Junior kan aku, gimana sih Papa, nggak usah pura-pura amnesia kenapa pa, ya kan Mama Lizz." Qi berusaha biasa saja, nggak apa-apa Qi nanti juga lama-lama Om Marco bisa menerimanya.

"Iya, Qi," jawab Lizz.

"*Beb*, kok iya sih, nggak mau aku punya mantu kayak gini, bagusan Zahra ke mana-mana, lagian emang Junior mau sama kamu?"

"Maulah, masak cewek secantik Qi ditolak, rugi loh Papa."

"Nah, itu kayaknya suara mobil Junior," ucap Lizz. Qi langsung melesat ke depan rumah diikuti Lizz yang menyambut anaknya dan Marco yang siap menghalangi kalau Junior kepincut sama Qi.

Junior membuka pintu mobil untuk Aurora dan Zahra.

"Juniorrrr." Qi langsung berlari dan memeluknya erat.

"Qi kangennnn," ucapnya manja.

Zahra yang melihat Qi memeluk Junior jadi salah tingkah.

"Astagfirullohhaladzim, Qi bukan mukhrim Qi," teriak Marco.

Qi tidak perduli dia malah ngedusel ke dada Junior.

Baru Qi akan berjinjit memcium pipi Junior seperti biasa, Junior malah berpaling, dan melepaskan pelukannya tanpa melihat wajahnya sama sekali.

"Junior masuk dulu," ucap Junior dengan wajah datarnya dan meninggalakan Qi begitu saja.

"Juniorrrr," panggil Qi, sayang Junior tidak menoleh sama sekali dan masuk ke dalam rumah.

Ada apa dengan Junior, kenapa dia terlihat kesal? Salah Qi apa coba?

"Tuh, lihat sendiri, kamu nempel-nempel saja Junior nggak tertarik, Junior tuh sukanya cewek kayak Zahra, alim, sholihah."

"Marco," tegur Lizz.

"Kenapa sih *beb*, faktanya gitu kan, lihat dongk Junior ngelirik Qi saja nggak, iya kan Zahra?"

"Eh, Zahra nggak tahu Om," kata Zahra salah tingkah.

Qi tidak terlalu memperhatikan perkataan Marco, karena dia sudah berbalik dan akan pulang, dia hanya bingung kenapa Junior jadi dingin lagi padanya?

"Tuh lihat, ada orang tua ngomong nggak didengerin main pergi saja, nggak sopan itu namanya."

"Sudah ah Marco, Zahra, Aurora masuk yuk."

Qi menoleh, melihat Marco, Lizz, Aurora masuk dengan Zahra yang disambut dengan tangan terbuka.

Kapan Qi bisa merasakannya, apalagi sikap Junior yang seperti kembali ke titik nol lagi, kenapa Junior berubah begitu?

Apa karena ada papanya?

Atau karena Zahra?

Atau Junior sudah bosan padanya?

Seketika Qi galau dibuatnya.

DIA BUKAN SAINGAN

BUATKU DIA HANYA WANITA

YANG AKAN SEGERA AKU SINGKIRKAN

TANPA JEJAK.

"QUEEN"

Qi berjalan dengan lesu, ini hari pertama masuk ke kampus tapi dia sama sekali tidak memiliki semangat seperti yang biasanya, bagaimana mungkin dia semangat jika orang yang bisa memberinya semangat belum menyapanya sejak dia pulang dari liburan. Qi bahkan rela menunggunya di apartemen, tapi nyatanya Junior tidak kelihatan batang hidungnya, di *chat* pun tidak ada balasan sama sekali. apa benar Junior sekarang lebih tertarik dengan Zahra? memikirkannya saja Qi langsung galau, gundah, gulana.

Qi melangkah tanpa melihat sekelilingnya, tubuhnya di sana tapi nyawanya entah di mana.

"Cantik, sendirian saja?" Qi mengabaikan siapa pun yang menyapanya.

"Masih judes saja ya." Qi tetap mengabaikannya, sampai ada sebuah tangan sudah merangkul pundaknya.

Qi sudah siap mengomeli siapa pun yang sudah berani kurang ajar padanya, sampai dia menoleh dan melihat wajah orang di sampingnya.

"Satria?"

"Hay, cantik. Pagi-pagi sudah kusut mukanya, kangen aku ya?" Qi berdecak malas.

"Ngapain lo di sini?" tanya Qi sambil jalan, membiarkan tangan Satria konsisten berada di bahunya.

"Kuliah dong, memang dikira ngapain? Jualan somay?"

"Kamu kuliah di sini?" Satria mengangguk.

"Seriusss?" Satria mengangguk lagi kali ini dengan senyum lebar.

"Aaaaaa, senengnyaaaa!" Qi melompat dan langsung memeluk Satria erat.

"Eh, tapi kok kamu boleh kuliah di sini? Bukannya orang tuamu sekarang tinggal di India?" tanya Qi sambil melepaskan pelukannya.

"Kan masih ada Kakek Nenek aku, gimana sih, walau bapakku orang India, emakku kan asli Jawa, apalagi Mbah kakungku kejawen banget."

"Iya lupa, kamu masuk jurusan apa?"

"Senilah, apalagi? Lo kan tahu dari dulu gue sukanya nglukis."

Qi melihat sekeliling.

"Lo masih suka Lukis cewek telanjang?" bisik Qi.

"Kadang-kadang, kenapa? Lo mau gue lukis telanjang?" bisik Satria.

"Ihhhh." Qi memandang Satria sambil bergidig ngeri.

"Nggak mau ya sudah, nggak usah berlebihan, macam najis saja gue," ucap Satria sambil mengacak rambut Qi.

"Ehemmmm."

Qi dan Satria menoleh, di sana Junior menatap mereka tajam.

"Apa kalian tidak mendengar pengumuman? Seluruh maba diharuskan ke aula sekarang."

"Oh, hay Junior, lupa sama aku ya? Satria? Ingat?" Satria mengulurkan tangannya, Junior diam saja semakin menatap mereka tajam.

Qi salah tingkah, dia ingin menyapa tapi tampang Junior seperti ingin membakarnya, apalagi ada Satria di sini yang tidak tahu apa-apa.

Tidak mendapat tanggapan dari Junior, Satria menarik lagi tangannya.

"Sampai jumpa," ucap Satria malah menggenggam tangan Qi dan menarik mengikuti dirinya, Qi hanya menurut saja karena dia bingung harus bicara apa.

"Jalang."

Deggg.

Qi menoleh tapi Junior sudah memalingkan wajahnya dan berjalan pergi.

Apa dia salah dengar?

Atau Junior baru saja mengatainya jalang?

"Qi, kenapa sih?" tanya Satria setelah sampai barisan. Qi hanya menggeleng saja, bingung dari mana harus memulai cerita.

Qi mengikuti pembekalan maba dengan setengah hati, dia bahkan tidak tahu apa saja yang dibicarakan Rektor atau Dosen atau ketua panitia Ospek, Qi hanya merasa kangen, kangen Junior yang tersenyum tipis banget, kangen Jujun yang membalas *chat* darinya walau hanya satu dua kata, kangen diberi *note* dan sarapan setelah mereka bercinta.

"Qi, woy Qi." Qi menoleh, wajahnya semakin sebal saat melihat Alxi mencolek-colek bahunya.

"Apa sih Alxi? Nggak usah ganggu, gue lagi males nanggepin."

"Siapa yang mo ganggu, cuman mau tanya lihat bini gue nggak?"

Qi mengernyitkan dahi. Bini? Nih orang mabuk apa ya.

"Qi, elah malah ngalamun, lihat Nanik nggak?"

"Nanik?" Qi baru denger nama itu.

"Ish, Qi nggak bisa diandelin." Alxi langsung ngeloyor pergi.

Lalu tidak berapa menit kemudian Alca nongol.

"Qi, lihat istrinya Alxi nggak?"

Qi mengerjap lagi.

"Istri?"

"Oh iya, kamu nggak tahu Alxi udah *married* ya? Kamu kan lagi liburan, ya sudah aku mau bantu Alxi cari istrinya dulu." Alca berlalu pergi.

Dasar aneh, mereka mau kuliah apa main petak umpet?

"Qiii." Qi tersentak kaget saat Satria memanggilnya.

"Udah bubar, yuk."

Eh, bubar? Kok nggak berasa ya, batin Qi.

"Kamu bawa *bolpoin double* nggak?"

"Ada, nih." Qi memberikan *bolpoinnya*, lalu Satria mengeluarkan bukunya.

"Kamu mau ngapain?" tanya Qi saat melihat Satria mulai mencoret-coret bukunya.

"Ngapain? Kamu nggak denger tadi Kakak panitia Ospek nyuruh kita apa?" Qi menggeleng.

"Astaga, emang tadi kamu ngapain saja? Kita kan sebelahan? Masa aku dengar, kamu nggak?"

"Kan tadi aku ngobrol sama Alxi dan Alca."

"Hadehhh, ya sudah sini sama aku, kita kerjain tugasnya sama-sama."

Qi tersenyum lebar.

"Makasih ya Satria, Untung ada kamu."

"Hmm, biasa aja kali, kamu kan emang ngerepotin dari kecil."

Qi memukul lengan Satria pelan, lalu Satria membalas dengan mengacak rambut Qi, mereka tertawa bersama. Tidak menyadari sepasang mata yang melihat dengan tatapan membara. Seolah ingin merobek baju Qi dan melempar Satria ke api neraka.

Junior Stevano Cohza.

Benar-benar terbakar.

💋💋💋

"Qi, di tungguin temennya tuh," teriak mamskynya dari luar kamar.

Qi keluar dari kamar dan melihat Raja sudah ngobrol dengan Satria.

"Ngapain pagi-pagi ke sini?" tanya Qi heran, sambil duduk di sebelah Raja.

"Mau jemput kamu."

"Jemput? Kamu kesambet? tumben-tumbenan mau jemput aku, lagian aku masuknya masih jam 9 nanti."

Satria mengusap tengkuknya sambil nyengir. "Heeheeee."

"Ishhh apaan sih?" ucap Qi melihat Satria yang malah cengar-cengir.

"Sebenernya mau minta temenin kamu."

"Ke mana? Kalau urusan cowok kenapa nggak ngajak Raja saja, atau ngajak pacar kamu."

"Itu dia, besok pacarku ulang tahun, aku pengen beliin hadiah tapi nggak tahu mau beliin apa."

"Kamu kan pelukis, lukis saja wajahnya, pasti jadi hadiah istimewa." Qi membayangkan Junior memberinya hadiah semanis itu.

"Aku sudah sering lukis dia, sebenarnya sesekali aku pengenlah beliin dia barang yang agak mahal gitu, aku sudah 2 tahun pacaran sama dia tapi hadiah paling mahal ya cuman coklat sama bunga."

"Ish, pelit banget lo jadi cowok, malu gue jadi temen lo," ucap Raja.

"Makanya aku minta temenin Qi, mau ya Qi."

"Ya sudah, tapi aku bawa buku kuliah sekalian, nanti langsung anterin ke kampus ya habis beli hadiah."

"Okey."

Qi kembali naik ke atas mengambil bukunya.

Dua jam kemudian keduanya sudah kembali dari belanja, di mana akhirnya Satria membelikan sebuah kalung untuk pacarnya.

"*Thanks* ya Qi."

"Ok, sama-sama, kamu nggak ngampus?"

"Aku masih 2 jam lagi."

"Ya udah duluan ya." Qi keluar dari mobil bertepatan dengan itu Junior juga keluar dari mobil, tapi dia tidak sendirian ada Zahra yang ternyata ikut turun dari dalam mobilnya.

Hati Qi serasa semakin diremas, sudah seminggu dari dia pulang liburan dan Junior masih mengabaikannya, bahkan ini bukan pertama tapi ini sudah ketiga kalinya dia melihat Junior bersama Zahra.

"Qi, jangan lupa kalau pulang hubungi aku, aku anter," teriak Satria sambil melongokkan wajahnya ke luar jendela mobil. Qi hanya mengangguk sebelum mobil Satria kembali keluar dari parkiran kampus.

Qi tersenyum. "Junior, Zahra," sapanya setenang mungkin, padahal hatinya sakit melihat Junior tidak melihat ke arahnya.

"Pagi Qi," sapa Zahra, tapi Junior langsung melangkah meninggalkan mereka.

"Aku ke kelas dulu ya," ucap Qi melewati Zahra.

Zahra hanya bisa memandang bingung melihat tingkah orang kota. *Padahal mereka tetanggaan kenapa nggak saling sapa, batin Zahra.*

Ternyata orang kampung lebih ramah, orang kota cuek-cuek.

❧❧❧

Junior menutup laptopnya di ruang kerja Universitas Cavendish setelah mengirim tagihan ganti rugi kepada *Uncle* Pete atas kerusakan yang dibuat Alxi di ruang kesehatan.

Ini baru seminggu tapi kesabaran Junior sudah diuji, yang istri Alxi *dibully*, yang Alxi gantian ngehajar cewek-cewek yang sudah *bully* istrinya hingga ruang kesehatan berantakan.

Belum lagi papanya yang cerewet nyuruh dia nganterin Zahra ke mana-mana. Zahra butuh ini Zahra butuh itu, lama-lama Junior seperti kacungnya Zahra.

Untung Zahra nggak seperti cewek kebanyakan yang khilaf kalau belanja, jadi Junior tidak terlalu jengkel saat mengantarkannya, karena apa yang jadi tujuannya itulah yang dibeli oleh Zahra tanpa mampir atau melipir ke tempat lain.

Nggak seperti Qi, kalau dia pasti semua toko bakalan dimasuki.

Shitttt.

Mengingat Qi membuat *mood* Junior anjlok seketika.

Cewek jalang satu itu benar-benar membuatnya emosi.

Liburan hanya pakai bikini, hari pertama masuk kampus sudah peluk-pelukan dengan cowok lain, bukannya minta maaf padanya eh ... hari ini mereka malah sudah main antar jemput.

Benar-benar murahan.

Junior keluar dan mengunci ruang kerjanya, dia mau ke Rumah Sakit sakit saja dari pada suntuk dan ujung-ujungnya *horny* mikirin Qi yang hanya berbikini, bikin frustasi.

Tapi langkah Junior langsung terhenti saat melihat ke arah parkiran, di sana Qi dengan cowok itu lagi, lebih tepatnya wajah Qi sedang dielus cowok itu dan wajah cowok itu semakin mendekat.

Mereka akan berciuman.

Junior langsung terbakar.

Dengan langkah cepat dia menghempaskan Satria dan menarik paksa tangan Qi agar mengikutinya. Satria yang tidak siap tentu saja langsung terjatuh ke

aspal di bawahnya sedang Qi memekik saat kakinya harus mengikuti langkat Junior yang cepat.

"Junior, *stop*!" Qi merasa pergelangan tangannya sakit dan beberapa bukunya jatuh dari tangannya, Junior tidak perduli dengan cepat dia mendorong Qi masuk ke mobilnya dan menjalankannya.

Qi mengelus pergelangan tangannya yang memerah.

"Kamu kenapa sih?" tanya Qi tidak habis pikir.

Jujur saja Qi lumayan sebal dengan perlakuan Junior kali ini. Di *chat* tidak pernah dibalas, disapa dicuekin, disamperin ke rumahnya nggak pernah ada, ditunggu di apartemen nggak pernah nongol, dan sekarang tiba-tiba menyeret tubuhnya seenaknya sendiri.

Qi memandang Junior yang mengabaikannya, lalu mengelus pelipisnya yang baru saja ke pentok pintu mobil karena ngelamunin Junior, untung nggak benjol, berkat Satria yang mau memgelus dan meniupinya.

Drttttt.

Hpnya berbunyi.

"Iya, aku nggak apa-apa kok," jawab Qi pada seseorang di seberang sana.

"Aku---."

Prank!

Qi belum menyelesaikan pembicaraannya saat hpnya sudan direbut Junior dan dilemparnya begitu saja, Qi baru mau protes saat dia merasakan tangannya ditarik lagi. Ternyata mereka kembali ke apartemen. Apa Junior sedang ingin itu? Kalau iya tinggal bilang saja nggak usah pake acara tarik menarik segala.

Blammm!

Qi terlonjak kaget saat Junior menutup kencang pintu aparemen di belakanya.

"Ste-- Mmppttt." Qi belum sempat mengucapkan apa pun saat bibirnya sudah dibungkam dengan rakus oleh Junior.

Qi memukul dada Junior saat merasa oksigen menipis, apa-apaan dia, sudah nyuekin sekarang main nyosor saja, dipikir dia siapa.

Oh, ya, Qi cuman *slavenya*, tapi bisa kan ngomong baik-baik.

Qi aku pengen, nggak usah pake orang sesak nafas segala.

"Hah, hah, kamu kenapa sih?" tanya Qi terengah-engah berusaha menjauhkan wajahnya dari Junior. Mereka harus bicara.

Junior menegang, dia kenapa? Perempuan ini tak tahukah sikapnya sudah membuatnya kesal setengah gila.

"Jalang."

Srakkkk.

"Steveeee." Qi memprotes saat Junior merobek bajunya.

"Murahannnn." Junior meremas dada Qi dengan kencang membuat Qi menjerit kesakitan.

Srakkkk.

Lagi-lagi Junior merobek pakaian dalamnya dan mengabaikan jeritan Qi yang kesakitan karena Junior menggigit lehernya.

Brakkk.

Punggung Qi terhempas ke pintu, kedua kakinya

diangkat dengan posisi mengangkang oleh Junior, membuat Qi mau tidak mau memegang pundaknya agar tidak jatuh.

"Milikku."

"Aaaaaaaaaaa." Qi menjerit keras saat dengan satu hentakan kasar milik Junior menerobos kewanitaannya, rasanya sangat perih dan ngilu, mereka sudah hampir sebulan tidak melakukannya dan sekarang tanpa pemanasan Junior menghujamnya begitu saja.

Qi menangis, Qi meronta berusaha melepaskan penyatuan mereka, tapi Junior malah semakin menggerakkan tubuhnya dengan cepat hingga tidak berapa lama kemudian Qi merasakan semburan hangat di rahimnya, tubuh Qi melemas lega saat Junior mencapai klimaksnya.

Qi hanya menurut saat Junior menggendong dan menghempaskan tubuhnya ke rajang.

"Aku tidak suka milikku dilihat orang lain, aku tidak suka milikku di entuh orang lain, aku tidak suka milikku bersama orang lain."

"Ini milikku." Junior meremas dada Qi dan mencubitnya.

"Ini milikku." Junior memasukkan jarinya ke dalam kewanitaan Qi, membuatnya melenguh seketika.

"Ini milikku."Junior melumat bibir Qi dan menggigitnya hingga berdarah, Qi memekik.

"Semuanya milikku."

"AAAAaaaaaaaaaaa!" Qi mejerit lagi karena Junior kembali menyatukan tubuh mereka, dengan bantal di bawah pantatnya dan kaki dibuka selebar mungkin sampai terasa sakit.

Milik Qi dan Junior benar-benar menyatu sampai pangkalnya.

"Ahhh, Steveee, *stoop*, Ahhhh." Qi mengap-mengap merasakan sakit juga nikmat, tapi saat ini rasa sakit lebih mendominasi, miliknya sudah ngilu karena penyatuan pertama yang tanpa pemanasan ditambah sekarang Junior kembali menggerakkan tubuhnya dengan keras dan kasar.

Qi terus menjerit dan mengerang saat merasakan Junior menginfansi seluruh tubuhnya tanpa kelembutan sama sekali, ciuman, remasan, cubitan semuanya dilakukan dengan kasar.

Seluruh tubuh Qi nyeri dan terasa perih tapi gerakan tubuh Junior tetap mengantarkannya pada kenikmatan.
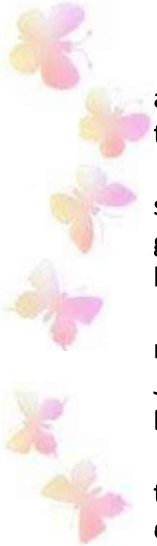
Qi menjerit panjang saat orgasme melandanya, tubuhnya tersentak tapi Junior tidak berhenti dia justru semakin mempercepat gerakannya, membuat Qi terus mengalami orgasme yang tidak berkesudahan.

Qi kelonjotan dengan hebat, seluruh tubuhnya bergetar tidak karuan, Qi terus memohon agar Junior berhenti tapi percuma, hingga 3 menit kemudian Qi menjerit lagi saat mengalami *squirt* dengan Junior yang melenguh menyemburkan klimaksnya.

Qi terhempas lemas, suaranya serak dan bagian bawah tubuhnya terasa basah dan lengket karena kedua cairan yang meluber.

Qi memejamkan matanya lelah, tapi baru sebentar dia merasakan sesuatu yang aneh di tubuhnya. Saat dia membuka matanya posisinya sudah tengkurap,

ada yang meremas pantatnya dan sesuatu yang keras tengah keluar masuk di dalam kewanitaannya.

Qi kembali melenguh dan mendesah, tubuhnya sudah lemas tapi saat Junior memainkannya lagi dan lagi gejolak kenikmatan melandanya terus menerus tanpa bisa di cegah.

Qi hanya terlentang pasrah, dia hanya bisa mendesis pelan karena suaranya sudah habis, sedang Junior masih belum mau berhenti memainkan tubuhnya lagi dan lagi.

Hingga entah klimaks yang keberapa Qi sudah tidak bisa menghitungnya, karena pada akhirnya entah dia tertidur entah pingsan dia tidak tahu karena saat itu Junior masih mengejar kepuasan untuknya sendiri.

JIKA ADA YANG BILANG CINTA ITU BIKIN ORANG JENIUS SEKALIPUN MENJADI GILA

MAKA JUNIOR AKAN MENYEBUT QUEEN

ADALAH WANITA GILA.

"JUNIOR"

Qi membuka matanya.

Hening.

Dia tahu Junior pasti sudah meninggalkannya.

LAGI.

Qi meringis saat menggerakkan otot di tubuhnya yang terasa nyeri, dia bangun dengan susah payah, seluruh badannya memberontak sakit.

Apalagi kewanitaannya terasa ngilu dan perih.

Qi berdiri dengan kaki gemetar tidak yakin akan sanggup melangkah, akhirnya dia kembali merebahkan diri dengan air mata yang tidak terasa sudah meleleh di pipinya, dia merasa sakit.

Sakit di tubuh dan juga hatinya.

Qi hanya diam memandang langit-langit kamarnya hingga akhirnya dia tertidur lagi.

Qi tidak tahu berapa lama tertidur, tapi akhirnya dia terbangun saat merasakan ketidaknyamanan di bagian perutnya.

Qi bangun dan berusaha turun dari ranjang dengan penuh perjuangan, ini lebih parah dari saat dia diperawanin dulu, kakinya lemas dan terus gemetaran di setiap langkahnya, tanggannya memegang apapun yang bisa jadi penopang hingga dia sampai di kamar mandi.

Qi mendesah lega saat akhirnya berhasil masuk ke dalam *bathup* dan merendam seluruh tubuhnya dalam air hangat. Rasa perih dan nyeri berkumpul jadi satu.

Tapi baru 5 menit berendam, dia melihat warna merah di dalam air, Qi langsung berdiri dan memeriksanya, kewanitaannya mengeluarkan darah.

Kalau haid tidak mungkin, dia baru selesai haid 4 hari yang lalu, kalau hamil juga tidak mungkin karena Junior baru menyentuhnya lagi semalam.

Dia mengalami pendarahan.

Qi membersihkan kewanitaannya tapi darahnya tidak mau berhenti, dia merasa tubuhnya semakin lemas.

Dengan langkah tertatih Qi memakai jubah tidurnya dan mencari hpnya, dia butuh siapa pun yang bisa menolongnya, lalu dia ingat hpnya sudah dilempar oleh Junior.

Sial, Qi sudah menangis sambil memegangi perutnya yang semakin sakit, dia berjalan keluar apartemen, berharap bertemu siapa pun yang bisa membantunya, beruntung *lift* terbuka dan di sana Zahra yang baru pulang kuliah melihatnya.

"Queennn!" Zahra langsung menopang tubuh Qi yang hampir ambruk, wajahnya sangat pucat.

"Tolong bawa aku ke klinik terdekat," ucap Qi lirih.

"Iya." Dengan pelan Zahra membantu Qi berjalan ke arah parkiran tapi Zahra tidak bisa menyetir mobil.

"Kenapa neng?" tanya *Security* di pos penjagaan.

"Ini Pak teman saya sakit, mau saya bawa ke rumah sakit, bisa minta tolong cariin taksi Pak," ucap Zahra.

"Iya neng, duduk sini saja." *Security* menawarkan bangkunya sebelum berjalan dan memanggilkan taksi untuk mereka.

"Sini neng, aku bantu." *Security* membantu Zahra memasukkan Qi ke dalam taksi. Qi sudah tidak perduli siapa yang membantunya dan baju apa yang di kenakan olehnya, yang dia tahu perutnya semakin sakit dan dia memilih memejamkan matanya untuk menahan semuanya.

"Makasih ya Pak."

"Sama-sama neng."

"Qi, yang sakit mana?" tanya Zahra, sebagai calon Dokter dia merasa bertanggung jawab kalau terjadi apa-apa pada Qi. Lalu pandangan Zahra melihat ke bawah di mana terdapat darah yang mengalir di kakinya.

"Astagfirullahaladzim, Pak lebih cepat ya, Rrmah sakit paling dekat saja," ucap Zahra pada sopir taksi setelah melihat keadaan Qi yang sepertinya sudah setengah sadar itu.

"Neng, di depan ada puskesmas, mau di sana saja?"

"Iya nggak apa-apa Pak, di situ saja." Dengan cepat sopir Taksi berhenti di depan puskesmas dan beberapa perawat membatu Zahra membawa Qi yang ternyata sudah pingsan itu.

Zahra membayar taxi dengan uang lebih karena sudah mengotori kursinya, dan langsung mengikuti ke arah mana Qi dibawa.

Zahra bingung harus menghubungi siapa? Dia tidak kenal keluarga Qi atau siapa pun di sini.

Tapi Junior kenal dengan Qi.

Junior, benar dia harus menghubungi Junior.

Dengan cepat Zahra mengeluarkan hp dan mencari nama Junior, tapi sayang berapa kali pun ditelepon Junior tidak mengangkat panggilannya.

Zahra bingung.

Sekarang Zahra harus bagaimana?

Junior menelungsupkan wajahnya di meja kerjanya, kepalanya pusing karena tidak tidur semalaman, dia juga merasa bersalah karena sudah memperlakukan Qi dengan kasar. Qi bahkan sampai pingsan di saat dia masih terus merenggut kenikmatan.

Entah kenapa segala sesuatu yang menyangkut Qi bisa membuatnya lepas kendali seperti itu.

Shitttt.

Junior memaki dirinya sendiri, dia selalu menganggap Qi hanya mainan belaka tidak lebih, tapi kenapa Qi bisa membuatnya kecanduan seperti ini.

Junior tidak suka ada pria lain dekat dengan Qi, apalagi sampai melihat tubuh indahnya atau sekedar menggandengnya, Junior kesal Junior marah, Junior merasa.

Cemburu?

Hahhhh, Junior tidak tahu kenapa dia jadi posesif begini?

Selama ini Junior selalu menganggap tingkah papanya, *unclenya* dan kakeknya terlalu berlebihan jika menyangkut istri-istrinya, mereka sangat berwibawa dan dihormati di luaran sana tapi saat dengan istrinya mereka seperti kucing Anggora yang maunya ngedusel dan dielus-elus setiap saat.

Kenapa Junior sekarang juga ingin seperti itu, ingin selalu nempel ke mana pun Qi berada, ingin mengurung Qi dan memilikinya untuk dirinya sendiri.

Apa ini yang dinamakan pria Cohza sudah bertemu pawangnya?

Tidak mungkin, masa pawangnya Qi sih?

Cewek murahan itu?

Tapi kalau bukan dia, kenapa Junior kepikiran terus, bahkan saat ini dia sudah ingin berlari kembali ke apartemen sekedar melihat apakah Qi sudah bangun apa belum? Apa Qi sudah memakan sarapannya atau belum? Apa Qi masih tertidur dengan tubuh telanjang dan menggoda.

Shitttt, memikirkannya membuat miliknya mengeras lagi.

Junior masuk ke kamar mandi dan membasuh wajahnya untuk mengusir otak mesumnya, setelah merasa agak enak dia kembali ke meja kerjanya.

Drrrtttrtrr.

Zahra *Calling*.

Ck! Ngapain lagi sih itu perempuan, gangguin saja.

Cantik sih cantik, sholikhah sih sholikhah tapi kalau ngeribetin mulu Junior juga males nanggepinnya.

Drrrrtttt.

Zahra *Calling*.

Junior hampir men-**silent** hpnya hingga satu *chat* masuk.

Zahra.

Queen masuk rumah sakit.

Deggg.

Junior terpaku melihat hpnya.

Queen masuk rumah sakit? Queen? Qi?

Bagai tertampar, Junior langsung mengangkat hpnya dan gantian menghubung Zahra. Dia melakukan itu sambil berlari ke arah parkiran tidak perduli dengan beberapa orang yang dia tabrak atau pandangan penasaran para Mahasiswa yang melihatnya berlari dengan kencang.

"Alhamdulillah kamu sudah datang."

"Di mana Qi?" tanya Junior dengan nafas ngos-ngosan karena berlari.

"Masih di dalam ditangani dokter."

"Bagaimana keadaannya?"

"Aku belum tahu, tapi dia mengalami pendarahan dan wajahnya sangat pucat sekali, bahkan saat aku membawanya dia sudah pingsan di dalam taksi."

Mendengar itu Junior langsung terduduk di ruang tunggu dan mengusap wajahnya kalut, dia memaki dirinya sendiri karena tahu Qi sakit pasti akibat perbuatannya tadi malam.

"Aku belum kenal keluarga Qi atau siapa pun, jadi maaf kalau aku merepotkanmu lagi dengan menghubungimu," kata Zahra tidak enak, apa lagi dia

melihat wajah Junior terlihat sangat kusut, pasti dia lelah bekerja dan sekarang malah mendapat tanggungan menemani orang sakit.

"Pulanglah, biar Qi aku yang jaga," ucap Junior datar.

"Baiklah." Zahra berbalik.

"Jangan beri tahu siapa pun kalau Qi sakit, aku yang akan menangani keluarganya."

"Oh, oke." Zahra merasa ada yang aneh, tapi dia tidak mau ikut campur.

💋💋💋

"Keluarga pasien?" Junior langsung berdiri dan mengangguk lalu memasuki ruang rawat Qi.

Di sana Qi masih tertidur pulas dengan selang infus di tangannya.

"Pasien mengalami pelecehan seksual."

"Apa?" Junior menoleh ke arah sang Dokter, terkejut.

"Apa pasien ini kekasihmu?" Junior diam tidak bisa menjawab.

"Apa kamu yang membuat dia seperti itu?" tuduh sang Dokter yang bernama Ida.

"Maksudnya?" Junior menegang waspada.

"Ck! Nona Queen mengalami pendarahan, penyebabnya hanya dua dia habis diperkosa atau dia bercinta dengan pacarnya yang suka bdsm, kalau kamu bukan pemerkosanya atau pacarnya yang suka melakukan kekerasan saat bercinta maka abaikan perkataan saya, tapi kalau orang itu adalah Anda saran saya cobalah google sesekali, baca buku *sex education* yang baik dan benar," kata sang Dokter tepat sasaran.

"Dan, kami sudah menghentikan pendarahannya, jadi nona Queen sudah boleh dibawa pulang besok sore, dia hanya butuh istirahat total."

"Terima kasih Dokter, tapi saya akan membawa nona Qi sekarang."

"Tidak bisa, pasien masih terlalu lemah, setidaknya sampai infusnya habis."

"Tenang saja, saya juga Dokter, saya tahu apa yang saya lakukan." Junior memberikan kartu namanya dan Dokter wanita itu langsung mangap tidak percaya.

"Kamu, kamu Dokter di rumah sakit Cavendish?" tanya Dokter Ida, hanya Dokter pengalaman dan kopenten yang bisa menjadi Dokter di sana dan anak muda ini salah satunya? Wow, pasti dia sangat jenius.

"Lebih tepatnya, anak pemilik Rumah Sakit Cavendish, jadi boleh aku membawa nona Queen sekarang?"

"Oh, tentu," ucap Dokter ida semakin takjub, anak pemilik Rumah sakit Cavendish ada di depannya.

Junior segera mengurus administrasi dan sengaja membawa Qi yang masih dalam keadaan tidur, Junior akan merawat Qi sendiri dengan obat dan vitamin yang diracik oleh keluarga Cavendish, obat yang akan membuat Qi sembuh dengan lebih cepat dan tentu saja obat itu tidak ada di rumah sakit lain.

Dia yang membuat Qi sakit, Dia juga yang akan menyembuhkannya.

Junior setelah merebahkan tubuh Qi di ranjang apartemen miliknya.

Dengan lembut Junior mengelus rambut Qi dan mencium dahinya lama.

"*Sorry*," bisiknya pelan.

Junior mengamati wajah Qi yang masih pucat, sesekali mengelus dan mencium tangannya, beberapa saat kemudian dia keluar kamar untuk mengambil peralatan kesehatan, obat dan vitamin untuk Qi, dia mau Qi segera sembuh.

Junior tidak suka melihat Qi sakit.

Junior suka Qi yang agresif dan menempelinya ke mana-mana.

Junior suka Qi yang mengatakan kangen dan cinta padanya.

Sialnya, Junior suka semua yang ada pada Qi. Semuanya tanpa terkecuali.

Qi membuka matanya setelah Junior pergi.

Dia hanya diam, tidak tahu harus melakukan apa.

AKU TIDAK SUKA MILIKKU DI LIHAT ORANG LAIN

AKU TIDAK SUKA MILIKKU DI SENTUH ORANG LAIN

KAMU HANYA BOLEH MENJADI JALANGKU.

"JUNIOR"

Qi bangun dan melihat sekeliling, ah dia ingat Junior membawanya ke apartemennya, kamar yang sama di mana dulu dia kehilangan keperawanannya.

Lalu entah pikiran dari mana, semua terasa *flashback* di otaknya, dia yang memuja Junior dengan rasa cinta yang sangat besar selalu mendapat kekecewaan.

Qi terisak, sudah dua kali. ini sudah kedua kalinya Junior menyakitinya, dan sekarang Qi tidak tahu harus berkata apa, Qi terlalu mencintai Junior untuk menyerah, tapi Qi juga terlalu lelah untuk meneruskannya.

Qi menutup wajahnya dan menangis pelan, kenapa cintanya semenyakitkan ini.

Kapan Junior mengerti, bahwa seluruh hidup Qi sudah dia serahkan kepada Junior. Dan setelah kejadian semalam Qi tidak yakin apakah sanggup bertahan jika terus seperti ini.

Mungkin benar kata Raja, cinta boleh tapi bego jangan.

Tapi tetap saja susah, Qi sudah mencintai Junior dari dulu dan saat sekarang Qi sudah satu langkah lebih dekat, apa Qi yakin akan bisa melepaskannya begitu saja.

Qi terisak lagi dan menutup wajahnya dengan selimut, setelah agak tenang, dia duduk dan bersandar di kepala ranjang, dia ingin kembali ke apartemennya sendiri, memikirkan kembali apa yang harus dia lakukan selanjutnya, toh tubuhnya sudah merasa segar.

Qi baru menurunkan kakinya ke lantai saat suara pintu kamar terbuka, di sana Junior masuk dengan nampan di tangannya.

"Kamu sudah bangun?" Junior menaruh makanan di meja tepat di hadapan Queen.

"Mau mandi apa makan dulu?" tanya Junior, Qi hanya menunduk dengan air mata yang kembali bercucuran, melihat Junior membuat sakit hatinya terasa lagi.

Dia benci Junior, tapi dia juga mencintainya.

"Qi." Qi langsung menepis tangan Junior yang hendak menyentuh pundaknya.

Dia kesal, dia marah dia nggak tahu apa salahnya hingga Junior jahat padanya. Qi cinta sama Junior tapi bukan berarti Qi mau diperlakukan kasar terus-menerus.

Qi mengusap air matanya dan berdiri. "Aku mau kembali ke apartemenku sendiri," ucapnya kaku tanpa memandang Junior sama sekali, takut akan luluh jika melihat wajahnya.

Junior menyentuh lengan Qi dan lagi-lagi Qi melepaskannya.

"Makan dulu, minum obatmu."

Qi mengabaikan Junior, tubuhnya sudah sembuh tapi hatinya masih sakit, dia ingin sendiri tidak mau melihat Junior dulu, tahu pasti dia tidak akan bisa marah terlalu lama jika Junior terus berada di dekatnya.

Junior menarik tubuh Qi yang akan pergi, tarikannya tidak kasar tapi sanggup membuat Qi terhempas ke pelukannya.

Qi berusaha berontak dan melepaskan tubuhnya, tapi Junior kekeuh tetap memeluknya.

"Lepaskan." Qi memukuli dada Junior membabi buta, air matanya kembali turun, kenapa Junior tetap menahannya, harusnya Junior biarkan dia pergi, bahkan Junior mengusap rambut dan punggungnya seolah menenangkan.

"Kamu Jahat, aku benci sama kamu." Qi memukuli Junior semakin keras, tapi Junior seperti tidak merasakan apa pun, bahkan dia mengangkat

tubuh Qi dan merebahkannya ke ranjang tanpa melepas pelukannya hingga akhirnya Qi berhenti sendiri karena kelelahan.

Junior memeluk Qi dengan erat, entah kenapa dia tidak suka saat Qi mengatakan membenci dirinya. Dia tidak mau Qi benci padanya.

"Steve, *please*, aku mau pulang."

Junior menggeleng dan semakin mengeratkan pelukannya.

"Kamu mau apa? Memperkosaku lagi?" Junior menegang, tapi tidak menjawab dan tetap memeluknya.

"Aku capek Steve, biarkan aku sendiri." Qi memohon dengan wajah lelah.

"Tolong lepaskan aku, aku tau aku hanya *slave* bagimu, tapi saat ini aku benar-benar tidak akan sanggup, aku lelah Steve, lelah tubuh, lelah hati, lelah pikiran, aku---."

"Maaf," bisik Junior pelan, membuat tubuh Qi langsung menegang.

"Maaf." Junior mencium dahi Qi.

"Maaf." Mencium kedua matanya.

"Maaf." mencium hidungnya.

"Maaf," ucap Junior mencium bibir Qi sayang, bukan ciuman dalam, bukan ciuman yang melibatkan lidah, hanya dua bibir yang dia tempelkan tanpa gairah dan nafsu di dalamnya.

Queen kembali menangis, kali ini tubuhnnya bahkan terguncang karena tangisannya, dia tidak tahu menangis karena apa?

Dia hanya merasa kesal kenapa saat dia ingin marah, Junior malah bersikap manis padanya.

Qi kesal pada dirinya sendiri, harusnya dia marah, harusnya dia memgamuk, harusnya dia memaki, tapi satu kata sudah membuat pertahanannya runtuh.

Dia itu bodoh, sangat bodoh.

Akhirnya Qi membiarkan dirinya menangis hanya agar hatinya lega.

Junior mengangkat tubuh Qi dan merebahkan ke atas dadanya tanpa melepaskan pelukannya, dia hanya diam, mengelus dan sesekali mengecup pucuk rambut Qi yang masih menangis hingga membuat kemejanya basah.

Junior tidak suka melihat Qi menangis, apalagi dia menangis karena perbuatannya.

Walau tahu Qi pasti sekarang membencinya, tapi Junior tetap tidak rela jika sampai Qi meninggalkannya.

Entah cinta atau apa, Junior tidak perduli.

Junior hanya mau Qi, dan akan menyimpan Qi untuk dirinya sendiri.

Queen membuka matanya tapi ada yang berbeda kali ini, jika biasanya dia bangun dengan guling di dekapannya justru sekarang dialah gulingnya.

Qi mendongak melihat wajah Junior yang masih tertidur dengan tenang, sangat tampan dan dingin.

Karena tidak tahu mau melakukan apa, Qi memilih menyungsupkan wajahnya di dada Junior lagi, mencari kenyamanan yang dari semalam dia berikan. Kapan lagi Junior manis begini.

Qi tersenyum mengingat semalam, setelah Qi lelah menangis Junior menyuapinya makan.

Mi apah? Junior menyuapinya? Ya, tapi itulah kenyataannya.

Dengan wajah datarnya yang masih konsisten, Junior menyuapinya, membuat kemarahannya berkurang jadi 50%, lalu Junior membantunya minum obat, kemarahannya berkurang lagi jadi 40%, bahkan Junior memandikannya tanpa memanfaatkan tubuh telanjangnya untuk diajak bercinta, kemarahannya semakin menipis menjadi 30%.

Qi tahu Junior mengalami siksaan berat saat memandikannya, karena Qi sempat melihat celana Junior yang menggembung dengan besar seperti menahan sesuatu. Melihat itu Qi menurunkan kadar kemarahannya menjadi 25%.

Setelah memandikannya Junior jugalah yang memakaikan baju untuknya sebelum akhirnya menyuruhnya tidur, tapi dia tidak bisa tidur karena sudah tidur seharian.

Akhirnya Qi menunggu Junior yang entah kenapa lama sekali di kamar mandi sendirian, Qi sampai bosan menunggunya dan memilih bermain hp milik Junior, setelah dilempar Junior kan hpnya raib entah ke mana.

Awalnya Qi takut Junior akan marah karena dia mengutak-atik barang pribadinya, apalagi hpnya tidak diberi *password* jadi Qi bisa membuka aplikasi apa pun yang dimiliki Junior.

Dan Qi memastikan kemarahannya hanya tersisa 20% setelah melihat Junior keluar dari kamar mandi dan tidak menegur atau berkomentar apa pun karena sudah menginfansi hp miliknya.

Melihat Qi yang belum tidur, Junior justru membawa pekerjaannya ke atas ranjang, membiarkan Qi bersandar di dadanya sambil memainkan hp milik Junior, sedang Junior mengerjakan tugas kampusnya yang belum selesai.

Qi tersenyum saat melihat foto-foto dirinya yang ternyata disimpan oleh Junior di dalam folder tersembunyi, semuanya ada, dan hanya foto Qi di sana, hanya Qi, bukan Anggel atau pun wanita lainnya.

Qi semakin tersenyum lebar saat entah sadar atau tidak, di sela-sela Junior mengerjakan tugasnya, sesekali tangannya mengelus rambutnya, kadang bahkan mencium pucuk kepalanya.

Tidak ada percakapan di antara keduanya, tapi Queen merasa nyaman, Junior merasa nyaman, dan itu cukup untuk mereka yang akhirnya tertidur bersama, dengan Qi yang sudah memutuskan bahwa rasa marahnya hanya tersisa 5% saja.

"Pagi," sapa Junior serak, khas bangun tidur. Qi tidak menjawab hanya mengeratkan pelukannya saja. merasa bahagia karena akhirnya tahu bagaimana rasanya bangun tidur dipelukan sang kekasih.

Junior melihat Jam, baru pukul 6 pagi.

"Mau mandi atau sarapan dulu?" tanya Junior saat melihat Qi yang sepertinya tidak ingin pergi ke mana-mana.

"Aku masih ingin seperti ini," gumam Qi manja, merasa nyaman di pelukan Junior.

"Baiklah hanya sebentar, aku harus berangkat ke SMA Cavendish jam 7 nanti."

"Steveee."

"Hmm."

"Aku mencintaimu." Junior tidak menjawab, tapi dia mencium dahi Qi. Qi kecewa tentu saja, tapi memangnya Junior bisa mencintainya secepat itu? Walau semalam dia meminta maaf berkali-kali bukan berarti Junior sudah mencintainya bukan.

Qi terlalu melambung karena dari semalam Junior memperhatikannya, seharusnya dia bersyukur karena Junior setidaknya meminta maaf dan bersikap manis setelah menyakitinya, bukan malah ngelunjak mengharapkan yang lebih tinggi.

"Aku harus mandi," ucap Junior melepas pelukannya, tapi Qi belum rela maka dengan cepat dia malah ngedusel di leher Junior. Junior mendesis saat gerakan tubuh Qi membangunkan Adik kecil di bawah sana.

"Qi, aku harus pergi." Junior khawatir akan kalap lagi jika diteruskan.

"Sebentar lagi." Qi malah mengetatkan pelukannya, Junior mengerang tersiksa. Qi mendongak melihat wajah Junior yang seperti menahan sesuatu lalu wajahnya memerah saat menyadari ada sesuatu yang keras tengah menyodok perutnya.

Qi tersenyum mengerti.

"*Morning sex*?" tawar Qi.

"Kamu baru sembuh," tolak Junior.

"Aku rasa kalau pelan-pelan tidak apa-apa." Qi memandang Junior dengan tatapan menggoda, Junior memandang Qi dengan lapar.

Shitt Junior mengerang kalah sebelum melumat bibir Qi dengan kasar.

"Pelan-pelan." Qi mengingatkan setelah Junior melepaskan ciumannya. Junior mengumpat sebelum menyatukan bibir mereka lagi, kali ini berusaha dengan lebih lembut.

Qi menyusuri rambut Junior saat ciuman Junior turun menuju lehernya, ciumannya tidak lembut tapi juga tidak sebrutal biasanya, kali ini Qi benar-benar terlena.

Qi mendesah saat jari jemari Junior dengan terampil melucuti pakaiannya, dan dengan sigap bibir Junior menyusuri asetnya yang menegak dengan sangat menggoda.

"Pelannn, ahhhh." Qi berusaha mengingatkan lagi saat Junior mulai menghisap dan menggigit payudaranya dengan rakus, sontak Junior mulai mengendalikan gerakannya saat tahu dia mulai tidak terkendali.

Junior menahan gerakannya sebisa mungkin, ini siksaan, siksaan yang sungguh nikmat, Junior ingin segera menyatukan tubuh mereka dan bergerak cepat, tapi dia berusaha mengontrolnya walau gara-gara itu miliknya terasa berdenyut semakin sakit karena berharap segera mendapatkan pelepasannya.

"Steveeeee, ahhhhhhhh." Tubuh Qi terlonjak saat mendapat pelepasannya yang pertama, ini sungguh luar biasa, di mana baru kali ini Qi tidak merasakan sakit sama sekali, hanya rasa nikmat dan nikmat.

Melihat Qi sudah menjerit puas, Junior dengan sigap melepas seluruh penutup tubuh mereka berdua

hingga sama-sama polos, Junior memandang tubuh Qi merasa bersalah saat melihat beberapa lebam dan bekas gigitan yang dia berikan kemarin malam.

Junior mengelusnya satu persatu lalu menciumnya dengan merata, membuat Qi kembali menggeliat dan mendesah di bawahnya. Dengan satu kali gerakan Junior menyatukan tubuh mereka, Qi mendongak dan memekik saat merasakan penuh di kewanitaannya, miliknya berdenyut nikmat.

Junior menggerakkan tubuhnya sepelan mungkin, tidak mau membuat Qi kesakitan lagi. Keringat berjatuhan dari dahinya, otot bagian bawahnya terasa sangat tersiksa, dia ingin bergerak cepat tapi setiap dia melakukannya, lagi-lagi Qi kualahan dan kembali mengingatkannya agar pelan-pelan, mau tidak mau Junior kembali memelankan gerakannya, hal itu terjadi berkali-kali sampai akhirnya Junior tidak tahan lagi, miliknya sudah terlanjur nyeri dan nafsunya sudah sampai di ubun-ubun.

Junior mencium bibir Qi dengan lumatan yang dalam, saat dia menggerakkan tubuhnya dengan sangat cepat, membungkam apa pun yang akan keluar dari mulut manisnya. Junior terus mengelus, meremas dan menjelajah bagian sensitif tubuhnya hingga Junior merasakan tubuh Qi terlonjak, bergetar dan semakin mencengkramnya erat, Junior melesakkan miliknya sedalam mungkin, lalu menyemburkan klimaksnya hingga menggeram dan terengah penuh kepuasan.

Junior melepaskan penyatuannya dan tidur terlentang, membawa Qi dalam pelukannya, walau

nafas keduanya masih terlihat ngos-ngosan, tapi sangat jelas keduanya terlihat puas.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Junior memastikan, mengingat dia agak sedikit kalap saat bagian akhir.

"Hanya sedikit lelah," gumam Qi yang sepertinya hampir tertidur lagi.

Tubuh Junior menegang.

Kenapa dia menuruti kemauan Qi?

Qi mengajaknya bercinta, karena tidak tahan godaan Junior melakukannya.

Qi menyuruhnya pelan-pelan, karena Junior tidak mau menyakiti Qi, Junior juga berusaha pelan-pelan, walau sedikit gagal di akhir, tapi sepertinya Qi tidak keberatan.

Dan kenapa dia begitu khawatir dengan keadaan Qi.

Takut Qi kenapa-napa.

Shittttt.

Junior tidak menyukai hal ini.

Tapi Junior juga sudah tidak bisa mengelak lagi.

Junior mulai dikendalikan pawangnya sendiri.

Dan pawangnya adalah Qi.

Shit, shit, shittttt.

AKU SUKA SENYUMMU

AKU SUKA TINGKAH MURAHANMU

AKU SUKA PERNYATAAN CINTAMU

SIALNYA

AKU SUKA SEMUA YANG BERKAITAN DENGANMU.

"JUNIOR"

Queen meraba seprai di sebelahnya, kosong.

Lalu dia mendengar suara *shower* yang dinyalakan.

Bukannya bangun, Qi malah menarik kembali selimutnya dan bergelung kembali.

Qi melirik Junior yang sudah selesai mandi, sekarang dia sedang mengganti bajunya, karena gerakan Junior mau tidak mau Qi bangun juga, dia duduk dengan bersandar di kepala ranjang.

Tidak terasa sudah dua tahun mereka menjalani hubungan ini, seminggu sekali Qi mengalami yang namanya bangun dengan Junior di pelukannya atau Junior yang sibuk merapikan baju dan akan berangkat ke kampus atau kerja. Qi jadi merasa mereka adalah suami istri yang menjalankan rutinitas harian. Apa kalau mereka menikah nanti Junior tetap akan seperti itu ya?

Junior dingin, ya dia masih dingin dan sedatar biasanya, tapi kalau hanya berdua dengan Qi dia lumayan manis dan Qi paling suka melihat senyumnya, senyum yang Qi yakin hanya dia yang bisa menikmatinya.

"Ini jam berapa?" tanya Qi.

Junior berbalik dan menghampiri Qi, mencium bibirnya kilat sebelum berkata.

"Sudah jam 8, cepat mandi, kamu ada kelas jam 9 ." Tuh, manis banget kan.

Qi tersenyum lebar dan malah memeluk perut Junior.

"Boleh tidak, aku hari ini bolos, aku lelah."

"Tidak."

"Sekali saja, aku masih ngantuk, kamu sih baru biarin aku tidur jam 3."

"Kalau begitu lain kali aku tidak usah menginap." Junior mengangkat tubuh Qi dan mendudukkan di pangkuannya.

"Aku sudah bilang, jangan biarkan aku menginap, jika aku menginap kamu tahu sendiri konsekuensinya." Junior merapatkan selimut di tubuh Qi, khawatir tergoda lagi.

"Baiklah, tapi bisa kan bawa aku ke kamar mandi, sepertinya aku lemas dan tidak sanggup berjalan," gumam Qi manja dan merangkulkan ke dua tangannya ke leher Junior. Dengan sigap Junior mengangkat dan membawanya ke kamar mandi.

"Tidak mau memandikanku?" Qi semakin merapatkan tubuhnya saat Junior menurunkannya di bawah *shower*.

"Qi." Junior memperingatkan, saat Qi malah melepas selimutnya hingga membuat tubuhnya yang memang telanjang bulat langsung menempel erat di pelukan Junior.

"Kenapa? Apa kamu tidak mau?" tanya Qi sambil meraba dada Junior dan melepas kancingnya dengan gerakan menggoda.

"Sial, padahal aku sudah rapi," gumam Junior sebelum melumat bibir Qi dan mendorongnya hingga menempel ke tembok.

Qi menggeliat, menerima dan membalas lumatan Junior dengan senang, tangan Junior sudah ada di mana-mana, membuat Qi semakin mendesah dan mengerang nikmat.

Dua tahun bersama membuat Junior hafal, titik mana yang harus dia sentuh agar Qi cepat mendapat orgasme, dan dua tahun cukup bisa membuat Junior bisa mengendalikan gerakannya, dia tahu kapan harus lembut kapan harus cepat dan kapan Qi suka saat dia kasar.

Dan sepertinya pagi ini adalah saatnya melakukannya dengan cepat dan kasar karena waktu yang terbatas dan miliknya yang sudah tidak sabar ingin segera mebuat Qi menjerit kualahan karena berani menggodanya.

Qi memekik saat satu jari Junior mulai memainkan kewanitaannya, mengelus dan keluar masuk dengan cepat, lalu bertambah menjadi dua jari dan bertambah lagi menjadi tiga jari. Qi terengah-engah dan semakin mencengkram rambut Junior saat tubuhnya bergetar dan semakin menegang.

"Steveeeee." Qi ambruk dan memeluk Junior lemas setelah mendapatkan organsmenya yang pertama.

Junior mengelus punggung Qi, menunggu Qi tenang sebelum menuntaskan gairahnya, setelah dirasa

Qi sudah siap lagi, Junior membalikkan tubuh Qi menghadap ke dinding.

"Berpegangan yang kuat, karena ini akan sangat cepat," bisik Junior sambil menghentakkan tubuhnya memasuki Qi dengan kuat. Benar saja belum sampai Qi menarik nafas, Junior sudah menggenjot tubuhnya dengan sangat cepat dan beringas.

Qi mengap-mengap, dadanya sampai berayun dengan kuat, dan kakinya berjinjit hampir tidak menyentuh lantai, untung Junior juga memegangnya sehingga tubuhnya tidak melorot ke bawah karena saat ini tubuhnya tidak memiliki kekuatan selain menerima apa pun yang diberikan Junior padanya.

Tubuh Qi mengejang dan menjerit keras saat merasakan gelombang nikmat menghantamnya lagi, disusul Junior yang menggeram mencapai klimaks.

Qi langsung melorot ke bawah, tapi Junior menangkapnya. Mereka masih berpelukan hingga nafas mereka kembali normal, lalu Junior menarik Qi ke bawah *shower* dan memandikannya.

"Steveeee, cepattt kita hampir terlambat." Qi menjerit panik saat melihat jam. Kurang 15 menit jam 9 dan dia bahkan belum memakai baju, perasaan Junior melakukan dengan cepat kenapa tiba-tiba sudah sejam.

Junior bergerak santai saat mengambil baju di lemari, sudah tidak kaget dengan Qi yang selalu heboh setiap akan berangkat ke kampus.

"Steveee, di mana tasku?" Qi mengobrak-abrik rak buku dan laci.

Junior mendesah, mengambil tas Qi yang semalam dia jatuhkan di lantai begitu saja, lalu memberikannya.

Qi mencium pipi Junior tanda terima kasih lalu duduk di depan meja rias dan memakai bedak. Junior yang sudah rapi mengambil sisir dan ikut membantu merapikan rambutnya.

"Cantik," bisik Junior setelah selesai, Qi jangan ditanya tiap Junior bersikap manis hatinya sudah melayang entah ke mana saking bahagianya.

"Cepat, tinggal 5 menit." Junior mengingatkan, Qi langsung gelagapan dan menyelesaikan dandannya.

"Ayo." Qi sudah siap, Junior mengambil kunci mobil dan hpnya lalu mengikuti Qi yang sudah berjalan keluar dari kamar dan sibuk memakai sepatu.

"Jangan lupa sarapan di kampus." Junior mengingatkan Qi lagi begitu menutup pintu apartemen.

Di depan pintu Zahra sudah menunggu. Zahra memang selalu berangkat ke kampus dengan Junior, tentu saja atas perintah Marco.

Zahra sudah tahu hubungan Qi dan Junior sejak kasus Qi masuk ke rumah sakit waktu itu, jujur saja Zahra sempat terpesona dengan Junior, apalagi Marco yang sepertinya mengharapkan dia dan Junior menjalin hubungan. Tapi setelah tahu seperti apa Junior dan Qi, rasa kagumnya musnah seketika.

Zahra hanyalah orang luar dia tidak mau ikut campur urusan pribadi orang lain, walau dalam hati dia merasa shok melihat pergaulan di kota yang sangat bebas, bahkan Zahra sempat merasa merinding sendiri waktu awal-awal tahu hubungan Junior dan Qi, tapi

lama-lama dia sudah tidak kaget jika melihat Junior atau Qi keluar dari apartemen dengan penampilan acak-acakan.

"Zahra, maaf lama ya." Qi langsung menggandeng Zahra, Junior memencet tombol *lift*, ekspresinya sudah sedatar biasanya.

"Tidak apa-apa, kelasku dimulai pukul setengah sepuluh kok." Lagian Zahra kan cuma numpang, mana berani dia protes, coba Paman Marco tidak mengharuskannya berangkat bareng Junior, dia sudah naik angkot atau ojol biar tidak perlu melihat Qi dan Junior yang nempel-nempel macem besi kena magnet, atau melihat mereka yang kadang berciuman di depan kedua matanya. Lihatnya jijik tahu nggak.

Qi tersenyum lebar, menarik Zahra agar ikut Junior masuk ke dalam *lift*, Qi tahu Zahra tidak suka padanya, tapi Qi tetap berusaha akrab, dia sudah bilang kan saingain itu bukan untuk dimusuhi tapi didekati, biar dia mundur sendiri dengan teratur.

Qi sengaja pamer kemesraan dengan Junior di depan Zahra, biar Zahra sadar diri dan tidak berharap pada Junior, sukur-sukur kalau dia ilfil, kan makin bagus jadi mau Om Marco nyodorin Junior ke hadapan Zahra pasti Zahranya nggak akan berminat.

Mobil Junior melaju dengan kecepatan sedang, untung jarak kampus dan apartemen tidak Jauh, jadi Qi hanya terlambat 3 menit.

Qi mencium pipi Junior dan tanpa mengatakan apa pun langsung keluar dan berlari menuju kelasnya karena sudah terlambat, Junior mengambil hpnya, memesan sarapan sekaligus makan siang sehat untuk Qi

jika sudah keluar dari kelas nanti, tahu pasti Qi hanya akan makan makanan nggak bergizi jika bukan dia yang memesankan untuknya.

"Terima kasih Junior," ucap Zahra keluar dari mobil. Junior yang juga keluar hanya mengangguk menanggapinya.

"Junior?" Junior memandang Zahra bertanya.

"Boleh aku bertanya?"

"Hmm."

"Apa tidak ada niat hatimu untuk segera menikahi Qi, maksudku dari pada kalian, em ...begitu bukankah---." Suara Zahra menghilang saat mendapat pandangan tidak suka dari Junior.
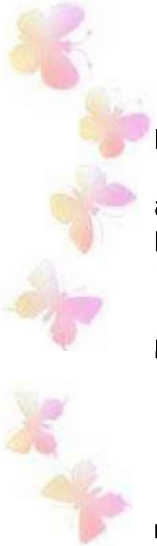
"Maaf, aku tidak bermaksud." Zahra menunduk tidak enak.

Junior memandang Zahra kesal, dia tidak suka urusan pribadinya dicampuri orang lain. Siapa yang tidak mau menikahi Qi, jelas dia mau, tapi dia pernah berjanji pada papanya akan menikah setelah mendapat gelar spesialis, itu hanya butuh waktu setahun lagi.

Junior juga tidak bermaksud menyembunyikan hubunganya dengan Qi, dia hanya diam dan tidak mau mengumbarnya saja, dulu saat bersama Anggel dia memamerkan kebersamaannya ke semua orang, di mana ada Anggel di sana ada Junior, apa yang menjadi keinginan Anggel maka itu perintah untuk Junior tapi apa yang dia dapatkan, pengkhianatan, Anggel malah memilih orang lain dan mempermalukan dirinya.

Kali ini dia tidak mau seperti itu lagi, Qi hanya miliknya dan cukup dia dan Qi yang tahu, tanpa ada orang lain yang ikut masuk dan mencampurinya.

"Junior, Zahra." Junior dan Zahra menoleh, papanya ada di sana.

"Seneng deh kalau lihat kalian berangkat bareng apalagi akur begitu," ucap Marco menghampiri keduanya.

"Pagi Om."

"Pagi juga Zahra, Zahra sudah sarapan?" tanya Marco ramah.

"Alhamdulilah sudah Om, tadi di Apartemen."

"Masak sendiri ya?"

"Iya Om."

"Zahra pinter masak ya, coba om punya calon mantu kayak kamu, sudah cantik, pinter, sholihah, pinter ngurus rumah lagi, om pasti bahagia ya, iya kan Junior?"

"Papa ada apa ke sini?" tanya Junior tidak menanggapi ucapan Marco tentang Zahra.

"Ada urusanlah, sekalian lihat calon mantu papa, Zahra."

Junior memandang papanya datar.

"Om, Zahra masuk ke kelas dulu ya," pamit Zahra, nggak enak sendiri memandang wajah Junior yang dingin dan Marco yang seperti menyodorkan dirinya untuk Junior.

Kalau saja Om Marco tahu tingkah anaknya dan Qi yang nggak bermoral itu pasti dia sangat shok, Zahra kadang ingin sekali mengadu tapi takut dengan Junior yang selalu bermuka kulkas itu.

Andai Junior dan Qi itu cerita di wattpad yang suka nampilin adegan naena sudah Zahra *report* dari dulu biar nggak merusak pemandangan mata.

Zahra kan duta anti pornografi, jadi dia paling semangat kalau suruh me-*report* cerita di wattpad yang isinya penuh adegan ah uh ah uh, apalagi kalau disetai foto dan video, jempolnya otomatis melaporkan ke admin agar segera dibumi hanguskan.

Bikin cerita nggak bermutu, isinya naena semua, ada foto, video, kenapa nggak dikasih link aja sekalian biar lebih barokah.

Dasar generasi zaman *now*.

"Oh, iya Zahra, belajar yang rajin ya." Marco tersenyum dan Zahra langsung menuju kelasnya.

"Ada apa?" tanya Junior mengulangi pertanyaannya.

"Ah, iya, besok papa mau ke Prancis bareng mama, Om Pete dan Tante Xia."

"Kenapa mendadak?"

"Tanyakan saja pada *Uncle* Pete, kenapa dia ngajakinnya dadakan, mana besok malam acara ulang tahun Alca lagi, pasti *Uncle* Pete takut Alxi minta hadiah yang aneh-aneh makanya ngajakin kabur ke luar negeri, kamu nggak usah datang, jangan tidur di apartemen, temenin adikmu di rumah saja, oke." Marco terus bicara sambil berjalan menuju ruangan Junior.

Junior hanya bergumam dan sesekali mengangguk menanggapi perkataan papanya hingga mereka masuk ke ruangannya.

"Dan selama papa pergi, ini beberapa pekerjaan papa yang harus kamu *handle*, tenang saja papa di sana cuman seminggu."

"Baik Pa."

"Jangan lupa, walau papa nggak di rumah tetep antar jemput Zahra ke kampus, dan ingat ajak Aurora dan Zahra jalan-jalan pas *weekand*."

"Iya Pa."

"Ya sudah papa mau balik ke rumah sakit, urusan kantor SS sudah aku kirim via email, papa berangkat dulu."

"Ah, satu lagi, jangan terlalu dekat dengan itu cabe punya Joe, nggak bagus, dia udah nggak perawan dari lama, nggak tahu juga udah berapa laki yang tidur sama dia, pokoknya jauh-jauh, oke, papa berangkat, Assalamu'alaikum." Marco mengacungkan tangannya agar di cium Junior dan Junior melakukannya.

"Wa'alaikum salam." Junior langsung duduk dan mengusap wajahnya. Dia hampir mengamuk saat papanya mengatai Qi cabe dan sudah tidur dengan banyak pria, tapi dia menahan diri.

Tinggal setahun lagi, setelah janjinya dengan papanya terpenuhi dia akan memiliki Qi.

Tanpa bisa diganggu gugat.

KENAPA SENYUMMU

MEMPENGARUHIKU

KENAPA AKU MENURUTI SEMUA PERMINTAANMU

KENAPA AKU YANG MEMANJAKANMU.

SHITTTT.

AKU SUDAH MENEMUKAN PAWANGKU.

"JUNIOR"

Qi akhirnya menoleh ke belakang setelah untuk sekian kalinya ada yang mencolek-colek punggungnya dengan *bolpoint*, di belakangnya Alca dan Alxi cengengesan.

Sudah sebuah bencana Qi bisa satu jurusan dan semester ini malah satu kelas di setiap pertemuan dengan duo Al yang sama-sama gesrek itu.

Untung saja Alxi sudah menikah dan nggak pernah godain dia lagi setelah punya istri. Padahal dulu semua wanita dia kencani, mau cantik, jelek biasa saja, perawan, janda, bahkan punya orang dia modusin asal bahenol.

Tapi terkadang terlihat lucu juga sih, Alxi yang dulu sibuk mantengin cewek justru sekarang malah mantengin cowok yang berani lihatin bininya, sudah berasa bininya makhluk paling cantik di dunia sampai cowok lain lihat saja mau digibeng sama dia.

Yang bikin Qi heran juga, itu duo Al kalau pergi kuliah kayak orang mau main, suka tiba-tiba ilang tapi tiap ada tugas mereka selalu bisa kerjakan tepat waktu dan ngumpulin dengan benar, dan nilainya walau bukan yang teratas tapi nggak pernah anjlok, stabil di tengah-tengah.

"Ada apa sih Al," tanya Qi memandang mereka malas.

Alca nyengir dan diam-diam bergeser duduk di sebelah Qi.

"Qi, tolongin gue dong."

"Tolongin apaan?"

"Kata Alxi cuma lo yang bisa bantuin gue."

"Iya, bantu apaan Al."

"Lo kan tahu nanti malem gue ulang tahun."

"Hmm."

"Bisa tolong ajakin Aurora nggak? Dandanin gitu biar cakep terus bawa ke rumah gue, bisa kan? Lo kan suka sama Junior, anggap saja sambil menyelam minum air, kamu bawa Ara ke pestaku, nanti aku undang Jujun juga biar dateng dan bisa kamu tempelin, gimana?"

"Itu doing?"

"Iya."

"Gampanglah, anggep saja sudah beres."

"Serius Qi? Lo mau minta apa? Gue kasih dah."

"Gue nggak minta apa-apa, anggep saja kado ultah dari gue, soalnya gue lagi males beli kado buat lo."

"Qi, *you are the best*."

"Hmm, sekarang balik ke bangku lo sana, ganggu konsentrasi."

"Siapppp." Alca menyingkir dengan bahagia, dan ber-tos dengan Alxi. Qi kembali menyimak penjelasan Dosen di depannya.

Jika dulu mungkin Qi akan sangat senang menerima tawaran Alca agar bisa kencan dengan Junior, tapi sekarang, nggak usah pakai mancing juga Junior nyamperin dia sendiri ke apartemen.

Dan soal Aurora, Qi yakin bakalan bisa bujuk Junior melepas adiknya pergi ke pesta dengan mudah,

tentu saja dia harus merayunya, toh selama ini Qi nggak pernah minta apa-apa, selain kepastian tentunya, itu pun nanyanya dalam hati tanpa berani mengungkapkan, takut Junior ilfil dan malah menjauhinya lagi, sia sia dong perjuangan dia selama ini.

💋💋💋

Junior mengamati Qi dengan curiga, dia baru pulang dari kampus tapi langsung mandi dan berganti pakaian lagi, tidak seperti biasanya, karena biasanya dia akan langsung rebahan bahkan terkesan bermalas-malasan sampai Junior memaksanya mandi.

"Ada apa?" tanya Qi waktu junior terus memandangnya.

"Kamu mau ke mana?"

"Mau pulang dan menghadiri pesta ulang tahun Alca."

"Tidak boleh."

"Kenapa? Setiap tahun aku menghadirinya, masa tahun ini enggak."

"Tahun lalu kamu pulang dalam keadaan mabuk, jadi tidak."

"Aku janji kali ini tidak akan mabuk, oke."

"Tidak."

"Ayolah, kamu kan juga datang."

"Aku tidak akan datang."

"Ohya, padahal Aurora saja akan datang."

"Siapa yang mengizinkan Aurora datang? Aku akan menemaninya di rumah."

Qi berdiri dan merangkul leher Junior.

"Steve, Aurora itu sudah 15 tahun, jangan terlalu mengekangnya, kamu tahu tidak gadis seusia

Aurora di luaran sana sudah tahu apa itu pacaran, apa itu ciuman, apa itu Instagram dan semua sosial media, tapi Aurora hanya tahu film kartun dan pelajaran sekolah, bahkan koneksi internetnya saja terbatas, adikmu butuh tahu juga Steve."

"Tidak."

"Steve, dengarkan aku, papamu dan kamu memang melindungi Aurora dengan baik tapi setidaknya berikanlah dia pengetahuan tentang apa yang dia hadapi saat sendirian, kalian berdua tidak selalu bisa bersamanya, bagaimana jika suatu hari dia sendirian dan bertemu orang luar yang tidak baik? Pasti Aurora akan sangat gampang dimanfaatkan karena dia tidak tahu apa-apa. Melindungi harus, tapi mengekang, jangan."

Junior menghembuskan nafasnya, dia tahu kali ini dia kalah lagi dengan Qi, sepertinya semua yang berhubungan dengan Qi dia tidak akan pernah bisa menang. sialan.

"Hanya satu jam."

Qi tersenyum lebar.

"Terima kasih, aku akan menjemput Aurora, kamu bisa menyusul nanti." Qi mencium pipi Junior dan langsung keluar dari apartemennya.

Junior merasa ini salah, tapi akhir-akhir ini Junior menyadari bukan Qi yang jadi *slave* tapi dia, karena dia yang selalu menuruti kemauan Qi, lagi-lagi dia hanya bisa berkata.

Sialan.

Qi baru 10 menit berada di dalam pesta Alca saat merasakan hpnya bergetar.

Calon Suami

"Aku tunggu di halaman belakang."

Qi tersenyum.

Dasar enggak sabaran, bilangnya satu jam, ini baru 10 menit sudah suruh pulang. pasti Junior melihatnya tadi, dan tergoda, Qi kan sengaja pakai gaun *sexy*.

Drtttttt

Calon Suami

"SEKARANG!"

Astaga, kapslok jebol, dasar tukang perintah, Qi saja baru ngicip gelas pertama, dia sudah kayak ditinggal setahun saja. Melihat Junior posesif itu menyenangkan sekaligus menyebalkan.

Menyenangkan karena Qi jadi tahu Junior menyayanginya mungkin mencintainya juga walau nggak pakai ngomong.

Tapi nyebelin saat seperti ini, Qi jadi nggak bebas ngapa-ngapain, bahkan untuk sekedar bicara dengan Satria yang notabenya teman kecilnya saja Junior akan langsung ngambek.

Cowok Cohza dan sikap pemaksanya.

Qi menghampiri Raja yang sepertinya akan betah sampai pagi, berpamitan pulang ke apartemen dengan alasan besok ada janji dengan temannya, berbohong, hal yang mulai jadi kebiasaan Qi setiap bersama Junior.

Raja hanya mengangguk dan kembali asyik dengan musik yang tengah dia mainkan.

Qi menuju halaman belakang di mana Junior sudah menatapnya tajam.

"Kamu bilang satu jam, ini baru 10 menit Steve," protes Qi begitu sampai di hadapannya.

Junior tidak menjawab tapi langsung melumat bibirnya dengan ganas, Qi yang tidak siap langsung mencengkram lengan Junior agar tidak jatuh.

"Jangan pakai gaun ini lagi," ucap Junior setelah melepaskan ciumannya, Qi merasakan ada jas yang kini menutupi tubuhnya.

"Posesif," gumam Qi pelan sambil tersenyum.

Junior tidak berkata apa - apa lagi dan langsung menarik Qi menuju mobilnya, tapi sebelum berangkat dia mengambil hpnya terlebih dahulu dan mengetikkan sesuatu.

"Ada apa?" tanya Qi.

"Alxi melihat kita berciuman."

"Apa? Terus bagaimana?"
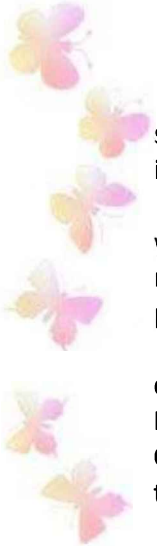
"Tidak apa-apa, semua beres," ucap Junior datar, meletakkan hpnya dan menjalankan mobilnya menuju apartemen.

"Lalu Aurora?"

"Aku sudah memerintahkan *bodyguard* menjaganya, setengah jam lagi dia akan dibawa pulang, lagi pula masih ada duo J di sana, ada Alxi juga, semua pasti akan menjaga Aurora."

Qi hanya menganggguk lalu memejamkan matanya, sudah lama dia tidak minum alkohol jadi belum satu gelas dan sekarang dia sudah mulai pusing.

"Qi, sudah sampai." Qi mengerjapkan matanya saat junior membangunkan tidurnya, setengah sadar dia ikut keluar dari dalam mobil dan berjalan menuju lift.

Di dalam lift hanya ada mereka berdua, dan Qi yang tadi masih mengantuk langsung melotot saat merasakan ada tangan yang mengusap dan meremas pantatnya.

Qi menoleh ke arah Junior yang memandang ke depan dengan santai.

Dasar manusia kulkas, bisa-bisanya dia meremas pantat Qi dengan wajah sedatar itu. Qi menggigit bibirnya agar tidak keluar desahan dari mulutnya.

Ting.

Lift terbuka dan Junior langsung menarik pinggangnya mendekat, dengan cepat Junior masuk ke dalam apartemen Qi dan menguncinya.

"Kamu membuatku gila," bisik Junior langsung mencium bibir Qi dalam. Qi menyambutnya dengan senang hati.

Junior mendorong Qi terus ke belakang hingga Qi terjatuh ke sofa, Junior tidak bisa menunggu, Qi sudah menggodanya sejak dia mengenakan baju *sexy* itu, dengan cepat junior melepas sabuk dan celananya.

Junior mencium Qi kembali dan meremas dadanya dari balik gaunnya, terdengar erangan dari mulut Qi saat tangannya menyingkap gaun hingga ke pinggang dan menyelipkan jarinya ke balik celana dalam.

"Steveeeee." Qi tersentak kaget dan merasa agak sakit saat tiba-tiba Junior menyatukan tubuh mereka tanpa pemanasan cukup.

"Maaf, tapi kamu membuatku lepas kendali," ucap Junior lalu mencium Qi lagi dan mulai menggerakkan tubuhnya dengan cepat. Qi terengah dan mengerang saat rasa sakit berganti nikmat dan mulai menguasai tubuhnya.

Qi terus mengerang dan mendesah sampai akhirnya dia tidak tahan dan meremas pantat Junior saat mencapai klimaks dengan Junior bersamanya.

Junior langsung memeluknya, sedang Qi masih berusaha mengatur nafasnya dengan tubuh lemas, Qi masih takjub dengan apa yang terjadi.

Astagaaa, mereka bahkan masih berpakaian lengkap, celana dalamnya hanya disisihkan dan Junior hanya menurunkan celananya tanpa melepasnya, tapi rasanya tetap luar biasa.

"Apa aku menyakitimu?" Qi hanya menggeleng.

"Kapan jadwal suntikmu lagi?" Qi berpikir.

"Lima hari lagi."

"Beritahu aku kalau sudah jadwalnya."

Qi hanya mengangguk, jadwal suntik kbnya memang tiga bulan sekali dan itu pun dilakukan sendiri oleh Junior, alasannya dia tidak rela ada Dokter lain melihat pantatnya.

Please deh, Dokter Qi cewek kali. Tapi ya sudahlah, Junior yang selalu memberi perintah seenaknya.

Qi mengalungkan tangannya di leher Junior saat dia mengangkat tubuhnya menuju ranjang, melepas semua pakaian yang melekat di tubuh mereka dan mulai meraba titik sensitif miliknya kembali.

Oke, sepertinya babak selanjutnya akan segera dimulai.

❦❦❦

Qi baru keluar dari kamar mandi dan sedang berganti pakaian saat melihat Junior datang tapi langsung membereskan pakaiannya.

"Ada apa?" tanya Qi melihat wajah Junior yang terlihat marah.

Apa ada sesuatu yang terjadi? Tadi pagi - pagi Alxi menelfon Junior agar datang ke rumah Alca dan setelah Junior kembali kenapa wajahnya menyeramkan begini.

"Steveeee."

"Aku akan ke Singapura."

"Sekarang?"

"Ya."

"Apa terjadi sesuatu, kenapa buru-buru?"

Brukkk.

Junior melempar bajunya ke koper dan menatap tajam Qi.

"Semalam, Aurora diperawanin Alca, puas?"

Qi menutup mulutnya tidak percaya.

"Apa Alca berbuat kasar, saat dia memperkosanya."

"Tidak."

"Mereka melakukan suka sama suka."

Junior memegang pundak Qi dengan kecang.

"Aku tidak perduli, mereka melakukan dengan dasar suka sama suka atau pun tidak, yang jelas aku tidak akan memaafkan Alca yang berani menyentuh adikku."

"Steve, tenang, kita mengenal Alca, dia pasti bertanggung jawab."

"Bertanggung jawab, tidak semudah itu."

"Tapi Steve apa masalahnya, bukankah apa yang dilakukan Alca dan kita sama saja."

"Sama? Tentu saja tidak, adikku masih di bawah umur, dia bahkan tidak tahu apa yang sudah menimpa dirinya," ucap Junior dengan nada lebih keras, Qi hanya bisa menggigit bibirnya tidak berani bicara.

Junior kembali merapikan bajunya, Qi berusaha membantu tapi ditepis oleh Junior.

"Steveee, maaf, aku tahu aku juga bersalah di sini, kalau aku tidak menuruti Alca dan membawa Aurora ke sana pasti ini tidak akan terjadi, aku benar-benar menyesal."

Junior berbalik, dia ingat, Qi yang sudah membawa Aurora ke pesta Alca, seketika kemarahan kembali menghampirinya.

"Menyesal? Jangan-jangan kamu senang, pantas kemarin kamu semangat, ternyata kamu dan Alca sudah merencanakan ini semua kan," tuduh Junior penuh emosi.

"Aku tidak merencanakan apa pun."

"Oh ya?" ucap Junior mengejek.

Qi memegang tangan Junior tapi ditepis lagi. Qi tahu Qi ikut salah tapi dia benar-benar tidak merencanakan apa pun.

"Steve, aku benar-benar tidak merencanakan apa pun, aku juga tidak tahu kalau Alca akan bercinta dengan Aurora."

"Mereka tidak bercinta tapi Alca menghancurkan masa depannya."

"Steve, Alca pasti tidak akan lari dari tanggung jawab, apalagi mereka melakukan dengan sadar dan suka sama suka, cobalah berpikir dari sudut pandang Alca, dia mencintai Aurora."

"Kalau dia mencintai Aurora dia tidak akan merusaknya."

"Apa itu berarti kamu tidak mencintaiku, makanya tega merusakku?" tanya Qi kecewa. "Apa kamu lupa Steve, kamu yang sudah memperawani aku, bukankah keadaanku dan Aurora sama saja? Apa bedanya."

Wajah Junior semakin menggelap.

"Jadi kamu balas dendam? Aku memprawanimu dan sekarang kamu menyerahkan adikku pada bajingan itu?"

Qi memucat dia sama sekali tidak ada niat seperti itu.

"Bagus sekali," desis Junior menatap tepat di mata Qi.

"Asal kamu tahu, aku memang meniduri JALANG, tapi adikku tidak SEMURAH DIRIMU."
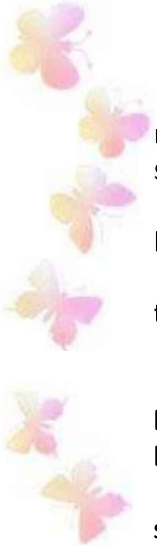
Plakkkk.

Telapak tangan Qi langsung terasa berdenyut sakit setelah menampar Junior, tapi tidak sesakit hatinya saat ini.

Jalang.

Murahan.

Dua kata yang selalu Junior gunakan untuk mendeskripsikan dirinya. Tak tahukah kata-kata itu sangat menyakitinya.

Dia menjadi jalang demi Junior, dia murahan hanya untuk Junior.

Tapi setelah bertahun-tahun ternyata Junior tidak pernah menganggapnya istimewa.

Dia hanya *slave*, tidak lebih.

Qi berbalik dengan mata berkaca-kaca, dia berlari keluar apartemen dan langsung masuk ke dalam lift.

Lihatlah, bahkan Junior tidak mengejarnya sama sekali.

Qi terduduk dan menangis di tempat.

Tak tahu kah dia.

Wanita jalang ini.

Juga bisa sakit hati.

AKU TIDAK BUTUH WANITA YANG SOPAN

TIDAK BUTUH WANITA YANG PINTAR MASAK

TIDAK BUTUH WANITA YANG PENURUT

AKU HANYA BUTUH KAMU

DAN SEMUA SIKAP JALANGMU.

"JUNIOR"

"Kakak kenapa sih, tumben-tumbenan betah di rumah, ke mana-mana minta anterin aku?" Raja memandang Qi sambil menyetir menuju kampus mereka, sedang Qi di sebelahnya malah terlihat asik main hp.

"Kak, kamu aneh tau nggak sih? Kakak lagi ada masalah?" Qi melihat adiknya yang terlihat khawatir dengan senyum tipis.

"Aku nggak apa-apa, cuman kangen kamu saja, sudah lama kan aku nggak ngintilin kamu," ucap Qi sesantai mungkin.

Padahal hatinya saat ini masih sakit. Sangat sakit.

Sudah seminggu sejak dia bertengkar dengan Junior dan sakit hatinya bukan menghilang tapi semakin terasa menyakitkan.

Waktu itu Qi langsung pulang ke rumah dan menangis seharian di kamarnya, untung keluarganya pengertian dan tidak merecoki apa pun yang dia lakukan, mereka sudah hafal jika Qi mengurung diri di kamar itu artinya Qi ingin sendiri dan tidak mau menceritakan apa permasalahannya.

Qi tahu dia salah tapi apa harus dengan ini Qi menebus kesalahannya. Apa harus Junior selalu mengatainya seperti itu.

Qi sudah biasa dikatain cabe sama Om Marco tapi Qi tidak pernah menyangka Junior juga akan mengatainya jalang dan murahan tepat di wajahnya, itu 100 kali lipat lebih menyakitkan.

Saat orang yang kamu cintai menghinamu rasanya Qi ingin tenggelam saat itu juga.

"Kak, nggak usah bohong deh, ini sudah seminggu tahu, kamu tiba-tiba pulang terus ngumpet di kamar, sekarang ke mana-mana nggak berani sendiri, Jujur deh sama Raja, ada apaan sebenarnya?"

Qi menghela nafasnya. dia butuh cerita, tapi dia takut, jika Raja tahu apa yang dilakukan Junior padanya pasti permasalahannya akan melebar, apalagi Om Marco dan papskynya sudah saling benci sejak lama, kalau ditambah masalah Qi, Qi yakin akan terjadi perang Bratayudha.

Tapi di sisi lain Qi juga butuh teman untuk mencurahkan hatinya. Qi tidak tahu harus bagaimana.

"Kak, kok malah nangis?" Raja langsung meminggirkan mobilnya saat melihat ada air mata yang mengalir di wajah kakaknya.

Raja memeluk Qi dengan sayang.

"Ada apa? Bilang dong sama Raja, jangan dipendem sendiri, kita semua sayang sama Kakak."

Mendengar itu Qi semakin menangis sesenggukan, lihatlah keluarganya sangat menjaganya juga, sama seperti Junior yang ingin selalu menjaga adiknya, apa Junior nggak pernah berpikir apa yang akan dikatakan keluarga Qi kalau sampai tahu perbuatannya.

Qi merasa miris, Junior memperkosanya dengan tanpa merasa bersalah,

sedang saat adiknya ditiduri orang lain dengan penuh cinta, dia ngamuk-ngamuk nggak ketulungan.

Apa menurut Junior, keluarganya akan diam saja jika tahu anak perempuannya disakiti.

Apa Junior pikir Raja tidak akan marah kalau tahu kakaknya dilukai.

Mereka juga pasti akan marah dan kecewa.

Tapi Qi bukan pengadu, Qi juga nggak mau Junior tanggung jawab karena sudah terciduk.

Qi selama ini diam karena berharap Junior akan melamar dan menikahinya atas kesadarannya sendiri bukan atas dasar paksaan. Karena secinta-cintanya Qi pada Junior, Qi masih mengerti bahwa rumah tangga yang dilandasi atas dasar terpaksa tidak akan pernah bertahan lama.

Qi mau Junior mencintainya seperti Qi yang mencintai Junior sepenuh hati.

Qi ingin Junior menginginkannya sebesar keinginan Qi memiliki Junior.

Bukan karena rasa bersalah atau tanggung jawab.

Tapi, sepertinya itu memang hanya harapan tanpa bisa terealisasikan, buktinya Junior bahkan tidak menghubunginya sama sekali.

Jangankan mendatanginya, bahkan tidak ada satu *chat* pun yang dikirim Junior padanya, semudah itukah Junior mencampakkannya, segampang itukah Junior meninggalkannya.

Apa memang ini sudah saatnya.

Saatnya Qi untuk berhenti.

"Sudah tenang? Jadi ada apa sebenarnya?" tanya Raja mengambil tisu dan membantu Qi mengusap air matanya.

"Tidak apa-apa, aku hanya baru putus dengan pacarku."

"Pacar? sejak kapan Kakak punya pacar? Bukannya Kakak suka sama Junior, kok bisa punya pacar," tanya Raja mulai menjalankan mobilnya lagi.

Pacarku itu Junior, batin Qi, tapi dia tidak mengatakannya.

"Sudahlah lupakan saja, toh aku sudah putus dengannya." Baiklah mulai hari ini Qi akan menganggap hubungannya dengan Junior sudah berakhir, dan dia harus *move on*.

"Jadi kamu ke mana-mana minta anterin aku karena takut disamperin mantan pacarmu?"

Qi mengangguk.

"Aku butuh perlindungan, dan aku yakin jika aku terus di dekat orang lain dia tidak akan berani muncul, dia itu pengecut." Lagi pula mana mungkin Junior mencarinya.

"Sudah tahu pengecut, kenapa kamu pacarin."

Karena aku cinta, batin Qi.

"Entahlah, mungkin karena dia tampan."

"Dasar, sudah lupakan cowok brengsek siapa pun itu yang sudah menyakitimu, mending kamu pacarin saja noh salah satu artis Paps, pasti banyak yang mau, atau banting stir kejar-kejar Junior lagi, walau mukanya macam kulkas tapi aku yakin dia lelaki yang nggak akan mainin hati wanita."

Qi tertawa miris, andai Raja tahu, Juniorlah yang sudah mempermainkan hatinya.

"Kok malah ketawa sih, aneh, tadi nangis sekarang ketawa, Kakak masih waras kan."

Qi langsung mencubit Raja. Tapi raja malah tertawa.

"Idihh, sudah bisa nyubit, berarti sudah nggak patah hati dong?"

"Masih, kalau nyubit kamu seribu kali baru deh, nggak sakit hati lagi."

"Sadisnya kakakkuuuu."

"Biarin, wleee." Raja tersenyum dan memarkirkan mobilnya lagi.

"Turun, udah sampai, perlu dianterin sampai kelas?" tanya Raja, Qi menggeleng.

Saat dia keluar, saat itulah dia juga melihat Junior yang keluar dari mobil bersama Zahra, pandangan mereka bertemu. Junior dengan wajah datarnya dan Qi memilih memalingkan wajahnya, dengan cepat dia berjalan menuju kelas dan untung saja tidak jauh darinya ada Satria. Qi butuh teman yang bisa mengalihkan perhatiannya.

"Satriaaaa," panggil Qi menghampirinya.

"Waww, tumben nyapa duluan." Iyalah, biasanya mana boleh Qi terlalu dekat dengan Satria. dipikir-pikir lagi, Qi memang bego ya, menuruti semua kemauan Junior, sedang Junior bisa bebas melakukan apa saja.

"Kamu *weekand* nanti ada acara nggak sama pacarmu?"

"Belum tahu, kenapa?"

"Ke pantai yuk, kamu sama pacarmu, aku sama Raja."

"Emmm, boleh deh, tapi kamu nggak salah tuh ngajakin Raja, ngajak cowok lain kek, bentah banget jomblo."

"Justru aku ke pantai mau cari cowok."

"Halah, gayamu cari cowok, ada cowok ngajak kenalan saja kamu jutekin, jangan pedes-pedes jadi cabe, ntar nggak ada yang mau tahu rasa lo."

Qi berdecak.

"Beliin sarapan kalau begitu." Satria melongo.

"Jadi lo nyapa gue karena minta traktiran?" Qi tersenyum, tapi langsung luntur saat sudut matanya melihat Junior berjalan ke arahnya.

"Ayooo, aku laper." Qi dengan cepat menarik tangan Satria dan berjalan menuju kantin kampus, dia tidak siap jika harus bertemu Junior, apa lagi berbicara dengan Junior, tidak untuk saat ini.

Mungkin nanti jika hatinya sudah sembuh.

Itu pun Qi tidak tahu kapan.

***

Junior mengepalkan tangannya, saat melihat Qi menarik Satria menjauh darinya, Junior ingin bicara tapi sepertinya Qi tidak mau menemui dirinya, bahkan saat melihatnya di parkiran tadi dia tidak mau memandangnya sama sekali.

Junior tidak suka ini.

Junior bolak-balik ke apartemen tapi Qi tidak pernah muncul, dan setiap keluar Qi hanya bersama Raja, papsnya dan Satria, Qi tidak pernah sendirian, dan

Junior tidak ada celah sama sekali untuk sekedar bertemu dengannya.

Junior masuk ke dalam ruangannya dengan kepala berdenyut, masalah Aurora sangat menyita waktunya. Bahkan sampai sekarang dia masih bingung apa yang harus dia katakan kepada papanya.

Junior butuh Qi.

Butuh hiburan dan aroma tubuhnya.

Tapi Qi tidak ada, dia sudah menyakitinya, Junior sudah membuatnya menangis.

Dan untuk kali ini sepertinya Qi benar-benar marah.

💋💋💋

Jovan dan Javier sedang asik menikmati musik di Jova *club* saat mereka mengerjapkan mata melihat Junior tiba-tiba berada di samping mereka.

Kesambet apa Jujun masuk *club* malam.
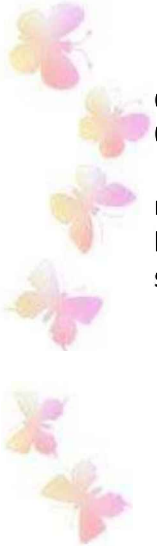
Junior mengambil sebatang rokok milik Jovan, menyalakannya dan menghisapnya pelan, fix duo J shoking. Junior tidak pernah merokok bahkan mungkin dia duta anti rokok, bukan duta sheila on 7.

Duo J masih belum percaya saat Junior juga mengambil minuman di depannya dan menenggaknya begitu saja, biasanya setiap melihat duo J merokok dan minum dia akan menceramahinya tentang bahaya rokok dan sebagainya, tapi sekarang Jujun merokok dengan nikmatnya.

Sepertinya dia habis kepentok sesuatu.

"Jun, lo ngerokok?"

"Hmm." Junior melihat beberapa wanita yang menari dan berpakaian *sexy*. Semua terlihat murahan,

dan tidak ada yang membangkitkan gairahnya seperti Qi.

Junior mengambil minum di depannya dan menghabiskannya dalam sekali tegukan, dia butuh bersenang-senang. dia ingin Qi keluar dari otaknya sebentar saja.

Bukan.

Tapi dia ingin Qi kembali padanya.

Dia kangen Qi.

Dia rindu.

Dia merana tanpa Qi.

"Ajari aku cara merayu cewek."

"Apa?" Jovan dan Javier memandang Junior heran.

Junior memandang Jovan.

"Apa yang kamu lakukan jika pacarmu marah?"

"Pacar? Marah? Kamu punya pacar?" tanya Jovan tidak percaya.

"Dan sekarang ini dia sedang marah?" tanya Javier.

Junior mengangguk.

"Siapa? Anak mana? Cantik nggak?"

"Kenapa punya pacar nggak bilang-bilang, kenalin dong, aku kan mau tahu cewek mana yang bikin kamu mau memacarinya selain Anggel."

"Ck, nggak penting, yang penting sekarang bagaimana caranya dia nggak marah sama aku."

"Memang kenapa pacarmu bisa marah."

"Aku mengatainya jalang."

Brussshhhh.

Uhukkk.

Jovan menyemburkan minumannya, Javier tersedak asap rokok.

"Kamu mengatai pacarmu Jalang?"

Junior mengangguk.

"Parah, sumpah parah banget."

"Pasti sekarang pacarmu nggak mau ketemu sama kamu lagi, iya kan?"

Junior mengangguk.

"Dia mutusin kamu?"

Junior diam, Qi bahkan tidak nge-*chat* dia sama sekali, akhirnya Junior menggeleng.

"Asal tahu ya Jun, pelacur saja bakalan tersinggung kalau dikatain Jalang apalagi cewek baik-baik, udah jelas dia marah, kamu beruntung karena dia nggak mutusin sepihak." Qi nggak mutusin dia kan? Atau jangan-jangan Qi sudah menganggapnya mantan tanpa ada kata putus.

Mereka kan jadiannya juga putusan sepihak dari Qi, bagaimana kalau Qi juga menganggap hubungan mereka berakhir secara sepihak?

Tidak, Qi cuman miliknya.

Dia pacar Qi, tunangan Qi, dan calon suami Qi.

Mana boleh Qi ninggalin dia, dia saja nggak akan pernah lepasin Qi kok.

Qi itu hanya miliknnya dan Junior nggak akan biarin Qi pergi begitu saja.

"Mau bantuin nggak?" Junior menatap Jovan datar.

Dasar manusia kulkas, minta tolong tapi pandangannya ngancem.

"Sini gue kasih tahu, jadi cara ngerayu cewek yang lagi ngambek itu begini...." Jovan menjabarkan satu persatu keahliannya menakhlukkan wanita kepada Junior.

Malam itu akhirnya, mau tidak mau Junior kursus pacaran pada Jovan.

Entah berhasil atau tidak, Junior akan mencobanya.

Junior akan melakukan apa saja asal Qi kembali padanya.

Asal Qi tidak marah lagi dan tidak mendiaminya seperti ini.

Junior frustasi.

Junior kangen Qi.

Kamu ngerti nggak sih Qi?

Junior itu nggak bisa tanpa Qi.

Junior pengen cium, pengen peluk, pengen Qi mendesah untuknya.

Buka lari sama Satria.

Lagian kenapa sekarang dia yang harus mengejar-ngejar Qi.

Sialan.

AKU MEMANG MENIDURI

JALANG

TAPI ADIKKU TIDAK

SEMURAH DIRIMU.

"JUNIOR"

"Siapa Mams?" tanya Raja saat mendengar suara langkah kaki mamsnya yang baru menerima tamu pagi-pagi sekali.

"Tukang kirim bunga."

"Bunga?" tanya Qi dan malah bingung saat bunga itu ditaruh di depannya.

"Di situ tertulis buat Qi," jawab mamsnya memperlihatkan kartu di samping buket bunga tersebut.

Qi membukanya.

***Sorry*.**

Calon suami.

"Calon suami?" Raja langsung terbahak setelah ikut mengintip tulisan yang ada di kartu tersebut.

"Cowok alay mana itu, kasih nama norak banget? Fans lo kelas rendah ya?" Qi mencibir, dia tahu siapa yang menggunakan nama calon suami.

Siapa lagi kalau bukan Junior, kan cuman Junior yang suka kepo membuka dan mengotak-atik hp milik Qi, jadi cuman dia yang tahu kalau nama Junior di hpnya adalah calon suami.

Lagian hanya Junior cowok yang minta maaf hanya dengan satu kata *sorry*.

Sorry ya sepuluh hari nggak melihat Junior membuat Qi semakin waras, dan tahan banting, Qi nggak boleh cepat luluh, tahan Qi, harus tahan. Walau

dia calon suami tapi nanti saja, sekarang saatnya mengademkan hati dulu.

Eh, sekarang sudah diganti ding nama Junior di hpnya, jadi ‘Sang Mantan’.

Apa perlu Qi ganti lagi ya, jadi.

Mantan nyebelin.

Mantan egois.

Mantan mesum.

Mantan terindah.

Ih terindah apaan, ter-nyelekit iya.

"Kak, itu mantan lo? Ngajak balikan pasti."

"Nggak tahu, nggak kenal, nih buang saja." Qi melemparkan bunga itu ke Raja.

"Buang sendiri lah, enak saja." Raja kembali membuang bunga ke arah Qi.

"Kalian, ini meja makan ya," tegur momsnya.

"Maaf Moms," ucap mereka serentak.

Qi berdiri dan berjalan ke luar rumah.

Saat dia membuka pagar bertepatan dengan Junior yang baru akan masuk ke dalam mobilnya.

Pandangan mereka bertemu, Qi dan Junior sama-sama terpaku.

Qi menggigit bibir bawahnya, menahan apa pun kata-kata yang ingin keluar dari mulutnya, sumpah ya nyuekin Junior itu adalah hal terberat baginya.

Sedang Junior memandang Qi intens berharap Qi akan menghampiri dan menerima permintaan maafnya.

Qi melangkah, Junior ikut melangkah dengan rasa deg-degan.

Dengan satu gerakan Qi melempar bunga ke tempat sampah, melengos dan langsung masuk ke dalam rumah.

Dipikir satu buket bunga bisa menghapus semua.

Nggak ya, Qi masih sakit hati.

Junior, shokkk.

Bunga pemberiannya dibuang di depan ke dua matanya.

Tak tahu kah Qi, dia satu-satunya cewek yang dia kasih bunga, dan sekarang dibuang begitu saja?

Junior masuk ke dalam mobil, mengambil hpnya dan menghubungi Jovan.

"Bunga pemberianku dibuang," ucap Junior *to the point.*

"Ya sudah kamu kirimin lagi," ucap Jovan yang sepertinya baru bangun tidur itu.

"Bagaimana kalau dibuang lagi?"

"Ya kirimin lagilah, susah amat sih, kayak lo yang ngerangkai itu bunga saja."

"Kalau tetap nggak berhasil?"

Terdengar suara dengusan di seberang sana, sepertinya Jovan memutuskan turun dari ranjang.

"Dengerin gue, lo mau minta maaf sama cewek yang lagi marah kan."

"Hmm."

"Dan gue udah bilang, bujuk cewek marah itu sama kayak bujuk kucing nyemplung ke dalam air, sama-sama susah, jadi kalau baru sekali usaha saja lo sudah pesimis, mending nggak usah ngarep bisa balikan."

"Enggak, aku mau dia balik." Junior bersikukuh.

"Ya sudah ikutin intruksi gue semalam, kirimin bunga, enggak berhasil, kirimin perhiasan, enggak berhasil lagi, kirimin mobil, masih enggak berhasil, kirimin puisi, lagu, *chat* dengan kata-kata mesra."

"Enggak bisa bikin kata mesra, google, cari kata-kata rayuan, kata-kata manis, apa saja yang sesuai sama seleranya, lo yang lebih tahu apa yang dia suka dan enggak dia sukai."

"Ini baru rayuan dasar level paling amatir, kalau masih nggak bisa, tenggelam saja lo, ganggu orang tidur saja."

Klikk.

Junior memandang hpnya bingung.

Kenapa Jovan yang emosi.

Ngerayu cewek susah banget ya.

Kalau begini caranya, dia lebih memilih ikut nge-operasi jantung sehari lima kali dari pada suruh ngerayu cewek, operasi 90% berhasil, nge-rayu Qi cuma 10% keberhasilannya.

Junior memandang hpnya sambil mendesah, akhirnya dia memesan bunga lagi dengan kata-kata yang sama, sesuai intruksi Jovan. Jika nanti dibuang lagi, Junior akan terus mengirimkannya setiap hari sampai Qi memaafkannya.

Qi marahnya jangan lama-lama ya, kasihanilah Jujun yang di bawah sana, sudah menderita. Perih ngilu kebanyakan main solo.

Junior menjedotkan kepalanya ke stir mobil.

Qi lagi marah sempat-sempatnya dia mikirin yang di bawah.

Sepertinya gen Cohza sudah mulai menguat di tubuhnya.

Junior jadi khawatir, apa nanti dia bakalan jadi segila Alxi ya?

💋💋💋

Junior memandang rumah Joe dengan kesal.

Itu bunga ke sepuluh yang dia kirim, hasilnya tetap dibuang.

Junior kesal, Junior bete, Junior marah.

Sudah banyak masalah akhir-akhir ini.

Dari Aurora dan Alca yang tercyduk papanya, Alca tertembak, Aurora hamil, bahkan sampai rencana pernikahan Ara Alca yang akan terselenggara tiga hari lagi Qi masih saja nyuekin dirinya.

Ini nggak bisa dibiarkan.

Kalau terus berlarut-larut Qi bisa benar-benar meninggalkannya.

Junior menelepon toko bunga itu lagi.

"Kirim 1000 buket bunga ke alamat biasa, SEKARANG!"

Junior memandang rumah Joe lagi.

Satu bunga, dua bunga, sepuluh bunga dibuang.

Sekarang Junior kirim kan seribu bunga, biar Qi bahkan tidak punya tempat untuk bisa membuangnya.

💋💋💋

Qi menganga saat dia sampai rumahnya, apa yang dikatakan Raja ternyata benar, mulai dari halaman sampai masuk ke dalam rumahnya semua berisi buket bunga. Dia bahkan bingung harus melangkah lewat mana.

"Kayaknya mantan lo beneran serius nyesel deh Kak," bisik Raja ikut takjub dengan perjuangan mantan pacar Qi, siapa pun dia.

Qi tidak bisa mengatakan apa pun, dia masih takjub, dia masih terpesona, dia tidak menyangka bahwa Junior akan melakukan sejauh ini untuknya. Qi pikir Junior tidak akan memperdulikannya lagi saat tahu bunga yang dikirim padanya dibuang setiap hari.

Bahkan setelah membuang bunga pemberian Junior yang pertama, Qi tidak berhenti meruntuki dirinya sendiri, dia nyesel melakukannya.

Bagaimana pun dia itu terlanjur cinta, jadi saat dia dalam posisi harus menolak Junior, rasanya dia juga ikut kecewa.

Menolak permintaan maaf junior itu berat, sangat berat, terlalu berat, dan Qi tidak tahu sampai kapan bisa bertahan.

Qi mendesah.

Sepertinya mereka memang harus bicara.

Ingat Qi, bicara bukan ngamar.

Qi memandang pintu apartemen Junior dengan ragu, mengetuk atau langsung masuk, ahh Qi bingung akhirnya Qi malah kembali ke depan pintu apartemennya sendiri.

Baru Qi akan masuk dari arah lift ada Junior yang keluar, sayangnya dia tidak sendirian, ada Zahra dan Marco di sampingnya. Mau tidak mau Qi tetap tersenyum dan menyapa mereka.

"Siang Om Marco, Junior, Zahra."

"Siang Qi, baru pulang dari kampus ya?" tanya Marco, sebenarnya agak heran juga tumben-tumbenan Qi panggil dia Om bukan Papa.

"Iya Om, ini cuman mau ambil barang yang ketinggalan, habis ini mau pulang saja."

"Oh, ya, ya, kalau om ke sini cuman mau nganterin calon mantu saja takut kenapa-kenapa di jalan, iya kan Zahra."

Wajah Qi langsung kecut.

Masih saja Zahra yang terdepan, Junior juga enggak ada niatan membantahnya sama sekali.

Percuma Qi sia-sia datang ke sini.

Dengan senyum terpaksa Qi berpamitan ke Marco dan langsung menuju lift, malas melihat adegan perjodohan nyesekin hati itu.

Qi baru membuka pintu mobilnya saat ada yang menutup pintunya lagi. Qi menoleh dan Junior tepat berada di belakangnya.

"Aku enggak akan pernah mau sama Zahra, aku cuman mau kamu," ucap Junior langsung, tidak mau Qi salah paham.

"Bukan urusanku." Qi membuka pintu mobilnya, tapi lagi-lagi, Junior mencegahnya.

"Kamu maunya apa sih?" ucap Qi kesal.

"Aku mau minta maaf."

"Aku sudah maafin, sekarang aku mau pulang."

"Aku mau kamu balikan sama aku."

"Balik sebagai apa? Simpenan? *Slave*? Pacar? Atau jalang?"

"Qiiii." Junior mendesah mengingat kesalahannya. "Kamu tahu bukan itu maksudku."

"Kalau bukan itu lalu apa? Balikan jadi teman? Oke kita temenan sekarang minggir, aku mau pulang."

"Aku anterin."

"Enggak usah, aku bisa sendiri."

"Aku anterin."

Qi melotot melihat Junior yang kekeuh mengantarkannya. Qi mendorong tubuh Junior dan masuk ke dalam mobil tidak memperdulikan mobil Junior yang mengikutinya di belakangnya.

Drrrttttt.

💋Sang Mantan💋

Qi, maaf.

💋Sang mantan💋

Qi aku kangen kamu.

💋Sang Mantan💋

Qi *please*, maafin aku.

💋Sang mantan💋

Qi kangen banget Qi.

💋Sang mantan💋

Qi maafin aku ya, balikan jadi pacarku ya.

💋Sang mantan💋

Qi, kamu masih tunanganku kan, buktinya cincinnya masih kamu pakai.

💋Sang mantan💋

Qi *I love u.*

Ckittttttt.

Qi langsung berhenti mendadak, dia membaca lagi dan lagi *chat* yang baru dikirimkan Junior padanya. *I love u*? Benar kan? Atau Junior salah pencet.

Qi keluar dari mobil, Junior juga keluar dari mobil.

Qi memandang Junior salah tingkah, Junior dengan langkah pasti menghampirinya.

Jarak mereka berdua hanya satu langkah.

Suasana langsung hening.

Qi ingin bertanya maksud dari isi *chat* Junior tapi dia kan lagi ngambek.

"Aku---," ucapan Junior terpotong.

"Wetss ada mangsa ini." Junior dan Qi menoleh bersamaan, di sana ada empat preman menghampiri mereka.

Qi baru sadar mereka berhenti di tempat yang sangat sepi.

"Ambil yang kalian mau, lalu pergilah," ucap Junior malas menanggapi mereka.

"Orang kaya men, sombong."

"Siniin hp kalian, sama dompet."

Junior menyerahkannya begitu saja.

"Cewek mana hp sama dompetmu?"

"Enggak."

"Qi, kasih saja," ucap Junior dan preman itu langsung merampas hp di tangan Qi.

"Iphone ma men, untung banyak kita."

"Bro, ceweknya boleh juga bro."

"Jangan sentuh dia." Junior menatap tajam mereka.

"Kenapa, masa cewek cakep dianggurin, tenang saja men, karena lo baik kita bagi rata saja, lo juga boleh nikmatin kok."

Mendengar itu wajah Qi langsung pucat pasi sedang wajah Junior langsung menggelap karena marah.

Qi menepis saat ada tangan yang berusaha menyentuhnya.

"Aku bilang jangan sentuh dia," geram Junior kali ini benar-benar marah.

Tapi ternyata mereka ngeyel dan semakin mendekati Qi.

Qi menjerit saat ada yang menariknya tapi sedetik kemudian orang yang menariknya sudah jatuh ke aspal karena dipukul oleh Junior.

Junior mengamuk, dengan entengnya dia menghajar ke empat preman itu tanpa mereka bisa melawannya sedikit pun. Sepertinya kemarahan Junior karena perbuatan Alca dan rasa frustasi dicuekin Qi dilampiaskan pada mereka semua.

Junior berbalik ke arah Qi saat semua preman itu sudah tergeletak, babak belur dan tidak sadarkan diri.

Qi hanya diam karena shokk.

"Aku antar pulang," ucap Junior menggiring Qi masuk ke mobilnya dan menelepon anak buahnya agar mengambil mobil Qi dan mengantarkannya ke rumah tentu saja sekalian membereskan preman yang wajahnya sudah tidak berbentuk itu.

Sepanjang perjalanan hanya ada keheningan.

Qi masih terkejut dengan apa yang terjadi, Junior menggenggam tangan Qi yang terasa dingin untuk menenangkannya.

"Qi." Junior menyentuh lengan Qi saat dia hendak keluar dari mobil.

Junior mendekat, jantung Qi langsung kelonjotan.

Please Junnn, jangan begini, kalau Jujun begitu bagaimana Qi bisa marah coba.

"Maaf ya sudah bikin kamu takut." Junior menyingkirkan rambut yang menutupi wajahnya.

Qi hanya sanggup mengangguk.

Junior mendekat lagi, Qi berasa sesak nafas saat wajah mereka hanya berjarak sangat dekat.

Qi memejamkan matanya, bersiap jika Junior akan mencium bibirnya.

"*I love u*," bisik Junior tepat di telinga Qi.

Qi membuaka mata dan langsung mendapati tatapan mata Junior yang terasa menenggelamkannya.

Qi mengap-mengap, dia membuka dan menutup mulutnya tidak tahu harus berkata apa.

"Masuklah," ucap Junior mengusap pipi Qi dengan lembut.

Qi hanya bisa mengangguk lagi dan keluar dari mobil. Qi berjalan dengan setengah sadar, dia merasa di awang-awang, Qi bahkan sempat melihat kakinya, khawatir kalau ternyata dia tidak menginjak tanah.

Tapi semua itu nyata.

Junior mengucapkan kata cinta.

Junior mencintainya.

Junior benar-benar mencintainya.

Qi membuka pintu rumahnya dan melihat Raja dan Mams dan beberapa *maid* yang masih sibuk menyingkirkan berbagai bunga di ruang tamu.

Qi tersenyum lebar.

Dan jatuh pingsan seketika.

JIKA KAMU MENCINTAIKU

KAMU AKAN MELINDUNGIKU

BUKAN MERUSAKKU.

"QUEEN"

"Juniorrrr."

Junior berbalik, melihat Raja berlari ke arahnya.

"Tolongin Kakak gue dong, dia pingsan."

"Qi, pingsan?"

Raja mengangguk.

Brukkk.

Raja jatuh terjengkang karena Junior menabraknya dan berlari ke dalam rumahnya.

"Perasaan Qi Kakak gue deh, kok dia yang kelihatan panik, memang Dokter begitu ya, dengar ada pasien langsung gercep." Raja bangun dan menyusul Junior masuk ke dalam rumahnya.

Junior tentu saja langsung khawatir, karena tadi dia habis pukulin orang di depan ke dua mata Qi, jangan-jangan Qi kayak Nabilla nanti, takut sama Alxi yang ganas. Bagaimana pun Junior tadi kan kalap juga.

"Junior?" Tante Putri langsung menyingkir begitu melihat Junior mendekat ke arah Qi.

Junior memeriksa semuanya, terlihat sehat, denyut nadi, detak jantung, semua normal.

"Bagaimana?"

"Semua terlihat normal, sepertinya dia hanya shok."

"Shok? Shok kenapa?"

"Sebenarnya tadi Qi habis dicegat preman, makanya aku yang nganterin pulang."

"Preman? Kakak aku dipalak preman." Raja tidak terima.

"Premannya ke mana sekarang, beraninya cuman sama cewek."

"Ehemm, premannya sudah aku tangani, kan aku bilang, tadi kebetulan aku ada di sana."

"Alhamdulillah, terima kasih ya Junior, untung ada kamu, kalau enggak pasti Qi sudah kenapa-kenapa," ucap tante Putri.

"Sama-sama Tante, bisa tolong ambilkan minyak kayu putih Tante, biar Qi cepat sadar." Putri mengangguk dan keluar dari kamar Qi.

"Aku juga makasih ya Jun sudah nyelametin kakakku, ternyata firasat Qi selama ini memang benar. " Raja menepuk bahu Junior.

"Firasat?"

"Jadi gini, beberapa waktu lalu, Kakak aku baru saja putus sama pacarnya."

"Putus?"

"Iya putus, dan kayaknya mantan pacarnya itu enggak terima, makanya ingin ngajakin balikan."

"Ngajak balikan?"

"Hmm, sampai tiap hari kirim bunga, eh dibuang sama Qi, puncaknya hari ini, kamu lihat kan di bawah, penuh bunga, itu mantan pacar Qi yang kasih, dan kamu tahu enggak tulisannya apa? Calon suami, sumpah norak banget, banget, banget, banget."

Junior merasa tertohok hingga tidak bisa berkata apa-apa.

"Menurutmu mungkin nggak sih, itu preman kiriman mantannya Qi, secara ya dia kan mau balikan,

tapi Qi sudah nggak sudi, jadi dia kirim preman buat ngancem Qi supaya mau balikan. Pantesan Qi ke mana-mana minta dianterin, mungkin dia sudah ada firasat kalau mantan pacarnya itu gila kali ya."

Junior terduduk di sofa dan memandang Qi yang masih pingsan.

Jadi Qi benar-benar sudah menganggap dia adalah mantan?

Qi sudah enggak mau balikan sama dia?

Kok dada Junior rasanya sakit ya?

Sakit banget.

Lebih sakit dari pada saat dulu dia ditinggal Anggel menikah.

Lebih sakit dari pada saat dulu dia terserempet mobil.

Seribu kali lipat lebih sakit.

Apa ini yang namanya sakit tapi tidak berdarah.

Sakitnya terasa tapi bekasnya tidak ada.

Qi benar-benar sudah melupakannya.

"Aku pulang dulu, jika dalam setengah jam Qi belum sadar, beri tahu aku," ucap Junior lemas.

"Oh, okey." Raja mengantar Junior sampai ke depan pintu. *Kenapa muka Junior jadi kusut begitu? Apa gara-gara dia banyakan ngomong ya? Jujun kan paling anti sama makhluk cerewet, mungkin karena bapaknya sudah over dosis cerewetnya makanya Jujun sudah sakau duluan, jadi pendiem dan dingin macam kulkas deh, batin Raja masuk ke dalam kamar kakaknya lagi.*

Junior berjalan sambil menuduk, terlanjur patah hati.

"Junior? Kamu itu dari mana? Ngilang sembarangan? Papa noleh, kamu raib." Marco memprotes Junior yang tadi tiba-tiba ngilang dari apartemen pas nganterin Zahra, mana perginya kayak orang dikejar setan. Wussss tetiba sudah menghilang.

Junior tetap berjalan dalam diam, dia lagi patah hati males nanggepin omongan bapaknya.

"Terus kamu ngapain dari rumah Joe?"

Junior mendesah, papanya kalau belum dijawab pasti bakalan tanya terus.

"Qi tadi dikejar preman, aku nolongin, sekarang dia pingsan di rumahnya."

"Pingsan? Tapi Qi nggak apa-apa kan?" tanya Marco khawatir juga, mau Qi cabe kan dia tetap ponakannya juga walau ponakan nggak resmi tapi kalau keluarga Joe kenapa-napa bagaimana pertanggung jawabannya sama sodara kembarnya Daniel yang sayang banget itu sama makhluk satu.

"Dia hanya shokk."

"Baguslah, untung ada kamu, eh tapi tadi kenapa kamu ninggalin papa, papa jadi nggak enak sama Zahra, cuman berduaan sama dia di aparteman, nanti dikira papa mau poligami lagi."

Junior memandang papanya kesal.

"Boleh Junior ke kamar sekarang, Junior capek," ucap Junior memandang papanya lelah.

"Oh, oke." Marco memandang punggung Junior heran, anaknya terlihat lemas, letih, lesu. Apa kurang vitamin ya?

Tapi ada yang lebih mengherankan lagi.

Dia kan mau marah, mau negur anaknya yang suka ngelakuin hal seenak jidatnya sendiri, tapi kok malah oke oke saja waktu Jujun pamitan.

Sebentar, Marco mulai curiga.

Junior itu anaknya dia.

Dia itu bapaknya.

Tapi selama ini, Marco belum pernah menang debat sama Junior, satu tatapan dan Marco biasanya akan langsung menyetujui apa saja yang keluar dari mulut anaknya.

Astagaaaaaaahhhhhh.

Jangan jangan,

Jangan-jangan.

Junior bisa hipnotis?

Salah satu keturunan Cohza memang selalu ada yang bisa hipnotis.

Daddynya Petter dan Tante Pauline bisa hipnotis, *Uncle* paul dan Pete enggak bisa.

Lalu turun ke Daniel yang memanfaatkan penuh ilmu hipnotisnya, sedang Marco malah jadi korban hipnotis bapaknya.

Sekarang, Javier dan Jovan enggak bisa hipnotis, Alxi juga enggak bisa hipnotis, Aurora sudah jelas enggak bisa juga.

Hanya tinggal Junior.

Dan melihat tanda-tandanya Marco semakin curiga, bakat hipnotis turun ke anaknya.

Selama ini kan belum ada satu orang pun yang bisa membantah Junior.

Kecuali David dan Lucas yang memang dari Zaman baheula enggak mempan dihipnotis.

Apa yang diputuskan Junior, semua orang pasti setuju.

Apa yang jadi permintaan Junior pasti dituruti.

Kalau benar Junior bisa hipnotis, bahaya dong.

Marco enggak rela, masak dia sebagai bapak enggak bisa ngomelin anaknya.

Di mana asyiknya.

Dia harus tanya Daniel sekarang juga.

Tanya bagaimana caranya nangkal ilmu hipnotis.

Marco sudah dihipnotis bapaknya di separuh hidupnya, sampai-sampai cuman bisa nidurin perawan, masa sekarang mau gantian dihipnotis anaknya.

Kalau sampai itu terjadi.

Sial dua kali dong.
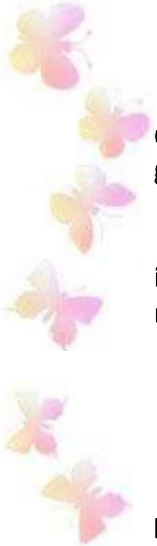
"Kayaknya ada yang lagi galau, ini hari bahagia Aurora loh, masa tampang kakaknya kusut begitu." Alxi menyenderkan tubuhnya ke meja di samping Junior, melihat ke arah pesta pernikahan Aurora yang seperti *Disneyland* karena permintaan pengantin wanita yang mau pernikahannya memakai kostum ala film kartun.

Saat yang lain berdandan ala Pangeran dan *Princess*.

Alxi malah jadi kapten *Jack Sparraw*.

Melenceng dari konsep, tapi biarkan sajalah, orang somplak mah bebas.

Junior mengambil *wine* di sampingnya dan meminumnya pelan, tidak menghiraukan ucapan Alxi, tapi pandangan matanya juga tidak pernah lepas dari Qi yang tersenyum bersama Raja.

"Gue denger, ada orang minta diajarin ngerayu cewek, tapi dilihat dari bentuk wajahnya, kayaknya gagal ya." Alxi melirik Junior.

"Bukan urusanmu."

"Gue mah bodo amat, toh yang galau bukan gue ini. Mau bagaimana lagi ilmunya Jovan itu kan memang masih di bawah level gue," ucap Alxi sombong.

Junior menoleh ke arah Alxi.

"Ada saran?"

Bhakkkssss.

Alxi ingin ngakak sumpah,.

Sok enggak butuh tapi mau juga, dasar muka kulkas.

"Lo mau saran yang gampang apa yang susah?"

Junior mengernyit bingung.

"Yang susah ya, yang kayak Jovan, rayu pelan-pelan, tungguin sampai karatan, ujung-ujungnya diphpin doang, wkwkwkwkwkk."

"Ups *sorry*, yang lagi galau," ucap Alxi malah ngeledek.

Alxi melihat ke arah Alca dan Aurora yang tengah berdansa.

"Cara paling gampang sih, ikutin tuh cara Alca yang buntingin Aurora, lo buntingin saja Qi dijamin semua beres, Papa lo enggak bisa nolak, Qi nggak bisa lari dan Zahra nggak bakalan disodorin kamu lagi."

Junior menghabiskan minumannya.

"Gila," ucap Junior sambil menaruh gelasnya. Kalau ngikutin cara Alxi mah malah tambah masalah pasti.

"Cowok Cohza kan memang gila. Cuman tunggu prosesnya saja, mau gila pelan-pelan atau cepet, tenang saja gilanya cowok Cohza itu nyenengin tahu."

Jangan dengarkan Alxi, jangan dengarkan Alxi. Alxi itu setan, semua ucapannya menyesatkan. batin Junior menahan diri.

"Terserah sih lo mau pakai cara mana, kalau tahan pakai cara halus ya silahkan, tapi jangan nangis ya kalau tiba-tiba dapat undangan pernikahan dari Qi, kayak Anggel dulu." Alxi mengompori.

Junior diam, dia enggak mau dapat undangan pernikahan lagi, kecuali undangan itu tertulis namanya dan Qi.

Sialan, Alxi itu memang setan. Hasutannya luar biasa.

Junior jadi mikir ingin buntingin Qi kan.

Enggak boleh Junior, jangan menambah masalah.

"Tapi gue bersyukur sih, akhirnya lo mau makan wortel juga."

Junior memandang Alxi tajam, ini orang mabuk apa ya, omongannya ngelantur ke mana-mana, Wortel sama buntingin Qi apa hubungannya coba.

Tuhhh kan, ngerayu Qi, Junior bukan buntingin Qi.

Lagian Junior bukan cuma makan wortel, dia makan semua makanan yang menyehatkan.

"Maksud kamu apa?" tanya Junior tahu pasti Alxi belum menyelesaikan pembicaraannya.

"Wortel kan menyehatkan mata, jadi gue bersyukur sekarang lo rajin makan wortel sehingga mata

lo sekarang cerah, sudah bisa bedain mana cewek yang tulus cinta sama lo, mana yang cuman nganggep sodara sama mana yang cuman balas budi."

Zahra cewek yang cuman ramah sama Junior karena balas budi, Anggel cewek yang cuman nganggep dia sodara, dan apakah Qi cewek yang dimaksud Alxi cinta tulus sama dia.

Kalau benar, berarti Junior masih ada harapan.

"Gampangannya, mata lo sudah terbuka sekarang, sudah bisa lihat kalau nolak cewek secantik, *sexy*, montok bahenol seperti Qi itu rugi besar, ya kan?"

"Walau masih cantikan bini gue ke mana-mana sih," lanjut ALxi percaya diri.

Oke sepertinya mata Junior sehat, mata Alxi yang katarak.

Semua orang di dunia juga tahu kali, mau dilihat dari sudut mana pun Qi itu lebih cantik berkali-kali lipat dari pada Nabila.

Tapi lagi-lagi kembali ke aturan pertama.

Orang somplak mah bebas.

Jadi biarkan saja, semerdeka Alxi saja.

"Jadi mau pakai cara yang mana? Cara alus apa cara enak?"

Junior tidak menjawab, bicara lima menit dengan Alxi, otaknya sudah terasa terracuni.

"Tenang saja, yang tahu lo ngejar cewek dan ceweknya itu Qi cuma gue kok, duo J bahkan penasaran tapi nggak gue kasih tahu, hitung-hitung ucapan terima kasih karena nggak ikutan hajar gue kemarin."

Junior galau lagi sekarang, mau ngikutin cara Alxi kok bar bar banget kesannya, mau ikutin cara Jovan nanti keburu Qi diambil orang.

"Pikirin, matang-matang, setengah matang juga enggak apa-apa sih."

"Tapi kalau mau pakai cara enak dan lo butuh bantuan gue buat culik Qi, bilang saja, gue pasti bantu."

"Kamu mau imbalan apa?"

Fix Junior terkontaminasi.

Alxi nyengir.

"Masa masih tanya sih?"

Junior mengeluarkan *blackcard*.

Alxi dengan sigap mengamankan kartu berharganya.

"Tunggu saja di apartemen, dan anggap semua beres."

"Ah dan kalau mau pakai cara enak, kayaknya lo butuh ini." Alxi memasukkan sesuatu ke kantong jas milik Junior sebelum pergi, menghampiri Alca yang galau karena Aurora diajak dansa papanya.

Menang banyak malam ini dia.

Blackcard dari Junior, atm menanti dari Alca.

Hahahaaaaaaaa.

Rezeki Papa ganteng.

Junior berjalan keluar rumah, dia tahu Alxi itu gila tapi kenapa sekarang dia malah mengikuti kegilaannya.

Junior masuk ke dalam mobil, tapi hanya diam, dia tidak yakin melakukan ini, tapi dia juga tidak mau kehilangan Qi.

Junior mengambil sesuatu yang dimasukkan Alxi ke dalam jasnya tadi, penasaran apa isinya.

Seketika dia melotot.

Obat perangsang.

Alxi memang sialan.

Lebih sial lagi Junior sekarang malah membayangkan wajah Qi yang terangsang karena obat itu, dan seketika Jujun di bawah malah ndusel ingin keluar.

Sial sial sialllI.

Junior membuka hpnya, dengan *wallpaper* wajah Qi di dalamnya, lalu mengetikkan *chat* untuk Alxi. Alxi.

"Jangan lama-lama."

Send.

Junior melempar hpnya ke *dashboard*, mengusap wajahnya frustasi.

Ini benar-benar gila.

Dia sedang merencanakan menghamili anak orang, merusak masa depannya dan mengklaimnya paksa.

Tapi Junior akan menikahinya.

Jadi nggak apa-apa kan ya.

Sepertinya tidak apa-apa, toh Junior sudah sering meniduri Qi, paling nanti dapat satu dua pukulan dari Om Joe, setelah itu mereka akan dinikahkan.

Seperti Alca dan Aurora.

Junior mengangguk pasti lalu menjalankan mobilnya ke arah apartemen.

Adrenalinnya serasa terpacu melebihi saat melakukan latihan di *Save Security*. Dan entah kenapa

Junior jadi tidak sabar menanti kedatangan Qi ke apartemennya.

Fix, Junior sudah gila.

Dua kali lipat lebih gila dari pada Alxi.

MEMBUJUK CEWEK YANG LAGI MARAH ITU

SAMA SEPERTI MEMBUJUK KUCING NYEMPLUNG KE DALAM AIR.

SAMA-SAMA SUSAH.

"JOVAN"

"Kak, kamu sehat kan?" Raja memandangi Qi yang dari tadi tersenyum lebar, bukan, bukan dari tadi tapi dari tiga hari yang lalu di mana kakaknya pingsan.

Menurut keterangan Junior kakaknya shok habis dikejar preman, tapi kenapa setelah sadar bukan ketakutan, menangis atau bagaimana, eh kakaknya malah cengengesan kayak baru dapat lotre? Qi enggak kepentok atau kena pukul kan kepalanya pas ketemu itu preman, kok jadi aneh begitu.
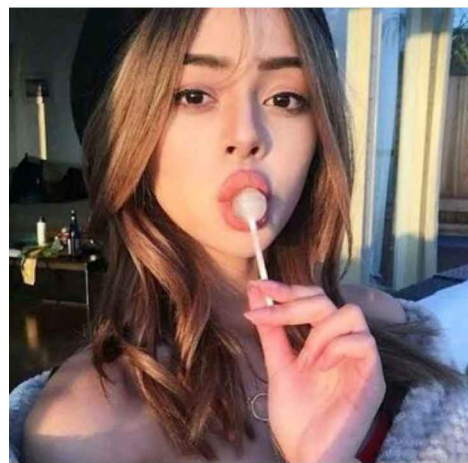
"Aku baik-baik saja dedekku sayang, kamu kenapa sih sejak aku pingsan, lihatin aku begitu amat, aku enggak kenapa-kenapa beneran deh."

"Ya sudah, ayo berangkat," ucap Raja sambil menawarkan lengannya, seperti biasa Qi langsung mengggandeng tangan Raja tiap datang ke pesta, kali ini pesta pernikahan Aurora dan Alca.

Qi dan Raja masuk ke rumah Marco dengan ceria, siapa yang enggak ceria kalau baru dapat pernyataan cinta. bukan dari sembarang pria tapi dari manusia kulkas anaknya om Marco.

Qi menyapa seluruh keluarga Cohza dan Brawijaya dengan sumringah, sesekali matanya mencari Junior yang malah duduk diam di pojokan, kok jadi kayak Javier sih suka mojok.

Sebenarnya Qi ingin sekali menyapa Junior, tapi dadanya terlalu berdegup kencang, dia yang selalu percaya diri entah kenapa sekarang merasa malu setiap bertatap muka dengan Junior, alhasil setelah bangun dari pingsan tidak ada yang Qi lakukan selain gelimpungan di kamar dan membayangkan yang indah-indah.

Dia bahkan tidak pergi ke kampus khawatir ketemu Junior dan pernyataan cintanya ditarik lagi, Qi enggak rela.

"Qi, sudah baikan?" tanya Marco yang melihat Qi dengan aura yang sangat ceria.

"Baik kok Pa, kenapa?" Marco mengernyit, sudah bagus kemarin panggil Om, kenapa sekarang panggil Papa lagi? Nanti orang-orang bisa curiga.

"Kata Junior kemarin pingsan dikejar preman?"

"Oh, itu, iya, aku baik kok, ini mau cari Junior dulu, lupa belum bilang terima kasih karena sudah nolong aku kemarin."

"Eh, enggak usah, biar om saja yang sampaikan, Junior lagi sama Zahra, aku suruh kenalin ke keluarga besar Cohza dan Cavendish, biar belajar akrablah, jadi kalau Zahra jadi istrinya Junior nanti sudah enggak canggung lagi."

"Jadi istri Junior?"

"Iya, kan Aurora sudah menikah, kata Junior sih dia akan menikah setelah mendapat gelar spesialis, itu kan sebentar lagi."

"Oh, ya sudah Om, Qi mau ke toilet dulu." Qi menggigit bibirnya kecewa.

Marco melihat Qi berjalan pergi dengan lemas.

Kejam, biarlah, Marco sudah merasa aneh dan curiga dengan hubungan Qi dan Junior.

Marco tidak mau kecolongan lagi.

Cukup Aurora yang mendapat suami yang tidak sesuai kriteria dirinya, sedang Junior yang masih bisa dikontrol akan dia giring ke arah Zahra.

Apalagi Qi itu cabe, dan sudah jelas tidak perawan, Marco enggak mau anaknya dapat barang bekas dari banyak pria.

Mending Zahra ke mana-mana, sudah jelas keluarganya baik, anaknya juga baik, masih segelan dan yang pasti sesuai dengan kriteria mantu idaman yang dia harapkan.

Mulai sekarang Marco akan mengawasi Junior dengan ketat, seketat sempak supermen.

Dia enggak akan biarin itu cabe dekat sama Junior, paling tidak radius 100 meterlah.

Ngomong-ngomong soal ngawasin Junior.

Kenapa Junior sudah tidak ada?

Zahra masih ada.

Eh Aurora juga enggak ada.

Anaknya pada ke mana?

Oke yang pertama, cari Aurora dulu, inikan pesta pernikahannya masa ilang.

Setelah itu baru cari Junior biar nganterin Zahra pulang.

Marco dengan segudang rencananya.

💋💋💋

Qi duduk dengan lesu, pesta pernikahan yang tadi dia datangi dengan penuh senyuman sekarang terasa menyesakkan.

Dia ingat kata-kata Marco.

Kata-kata yang menyadarkannya dari mimpi selama tiga hari ini.

Junior akan menikah setelah resmi menjadi Dokter spesialis jantung dan itu hanya tinggal 7-8 bulan lagi, setelah itu dia akan menikahi Zahra, mantu pilihan bapaknya.

Lalu untuk apa pernyataan cintanya kemarin?

Apa hanya untuk bisa menidurinya lagi? Junior kan selalu bilang Qi murahan dan pastinya dia enggak akan pernah menikahi wanita semurah dirinya.

Qi hanya *slave* untuk bersenang-senang, wanita yang bisa jadi pemuas nafsunya, tapi bukan wanita yang akan dia nikahi.

Mungkin setelah bersama Zahra nanti, Qi akan dibuang begitu saja.

Kenapa sih Junior selalu begitu, setelah membuatnya terbang melayang sekarang dia menjatuhkannya dengan sangat keras.

Qi kan juga wanita, dia ingin kejelasan tentang hubungan mereka.

Bukan digantung terus-terusan.

Dan seolah suasana hatinya yang memburuk semakin buruk saat dia keluar dan hendak pergi, Raja malah memutar lagu gantung milik Melly Goeslow untuk berdansa.

Takdir sepertinya senang sekali menyindirnya.

Gantung - Melly goeslow

Ku harus menemui cintaku.
Mencari tahu hubungan kita.
Apa masih, atau tlah berakhir.
Kau menggantungkan hubungan ini.
Kau diamkan aku tanpa sebab.
Maunya apa, ku harus bagaimana.
Kasihhhhhhh.
Kampai kapan kau gantung.
Cerita cintaku, memberi harapan.
Hingga mungkin ku tak sanggup lagi.
Dan meninggalkan dirimu.
Detik detik waktu pun terbuang.
Teganya kau menggantung cintaku.
Bicaralah biar semua pasti.
Tentunya hubungan cinta denganmu.
Membuatku sakit.
Hingga mungkin ku tak sanggup lagi.

Dan meninggalkan dirimu.

Qi enggak sanggup, dia melengos memandang apa pun selain ke arah Junior dan keluarganya.

Hatinya kembali sakit.

Kenapa susah sekali ingin bersama Junior.

Apa memang Junior bukan jodohnya, hingga Qi merasa sangat sulit untuk menggapainya.

Sepertinya semakin Qi mengejar, Junior semakin jauh.

Tapi saat Qi menjauh kenapa Junior tidak mau melepasnya.

Ini tidak adil untuk hatinya.

Memberinya harapan.

Lalu melupakannya begitu saja.

Memberinya kebahagiaan.

Lalu menyakitinya berkali-kali lipat.

Qi lelah.

Qi capek.

Qi ingin mencari Junior, dia harus menentukan sikap, dia enggak mau digantung seperti jemuran, dia juga tidak mau ditarik ulur seperti layangan.

Hatinya bukan mainan, yang bisa didaur ulang setelah diremukkan.

Qi berkeliling, tapi Junior sudah tidak ada, tapi dia masih melihat Zahra yang terlihat akrab dengan Tante Lizz, Ratu Ai dan Oma Rina.

Qi memandang nanar.

Sepertinya Qi memang hanya akan disingkirkan.

Qi tersenyum miris, lalu keluar dari rumah Marco, Air mata kembali jatuh di pipinya.

Qi tidak sanggup di sini, dia mau menenangkan diri.

Mungkin menyiapkan hati, agar tegar saat ditinggal Junior menikah nanti.

Qi baru akan masuk ke dalam mobil, tiba-tiba ada seseorang menarik dan membekap mulutnya dari belakang, Qi mencoba berontak tapi tenaganya tidak seberapa, apalagi dia tidak bisa bernafas, hingga beberapa detik kemudian dia merasa semuanya gelap.

Misi terlaksana.

Alxi nyengir lebar sambil memasukkan Qi ke dalam mobil.

CCTV aman, karena sudah diboikot olehnya.

Tidak akan ada yang tahu Jujun menculik Qi malam ini.

💋💋💋

Junior mondar mandir di dalam apartemen.

Dia melihat kalender, suntik kb Qi sudah habis tiga minggu yang lalu, dan kalau dilihat dari siklus bulanannya, Junior sangat yakin ini adalah masa suburnya.

Jadi kemungkinan berhasil menghamili Qi adalah 99,9% kecuali kalau tanpa sepengetahuan Junior Qi sudah suntik kb lagi.

Junior berpikir ulang.

Yakinkah dia dengan semua ini?

Dia ragu, dia tidak mau merusak masa depan Qi dengan keberadaan bayi, tapi Junior masih ingat sikap papanya yang gentol banget menyodorkan Zahra untuk dijadikan mantu.

Junior harus bergerak cepat, sebelum papanya terlena dan tiba-tiba menentukan hari pernikahannya dengan Zahra.

Siapa yang bisa menduga, papanya kan suka berbuat seenaknya.

Junior mengamati wajah cantik Qi di hpnya saat mendengar gedoran di pintu apartemen.

Bukan di apartemen Junior atau pun apartemen Qi.

Mereka ada di apartemen Alxi, menghindari mata-mata yang sepertinya diutus papanya untuk mengikutinya.

Junior mulai tidak nyaman.

Junior membuka pintu dan dengan sigap menangkap tubuh Qi yang ambruk ke arahnya.

"*Mission complete*, selamat bersenang-senang," ucap Alxi santai.

"Apa yang kamu lakukan padanya?"

"Tenang saja, hanya sedikit bius, lima menit lagi juga sadar, jangan lupa kasih obatnya." Alxi mengedipkan sebelah matanya.

"Ciaooo." Alxi melambaikan tangan dan melenggang pergi begitu saja. Meninggalkan Junior yang tidak percaya bahwa Alxi benar-benar menculik Qi ala Mafia.

Junior membaringkan tubuh Qi ke ranjang, melepaskan sepatu dan tasnya agar lebih nyaman.

Dia memandang wajah Qi dan mengelusnya.

Dia berasa seperti pemerkosa.

Junior pergi ke dapur, mengambil air putih, mengambil obat yang diberikan Alxi.

Apa perlu dia menggunakan ini?

Sudahlah, sudah terlanjur, pakai saja, batin Junior sebelum meneteskannya ke dalam gelas.

Qi membuka mata dan melihat kamar yang terasa asing, lalu dia sadar tadi ada seseorang yang membekapnya hingga pingsan.

Astagaaaaa.

Dia sedang diculikkk.

Qi bangun dan memeriksa tubuhnya, masih berpakaian lengkap hanya sepatunya yang dilepas, syukurlah dia belum diapa-apain.

Ceklekkk.

"Kamu sudah bangun?" Junior masuk dengan segelas air di tangannya.

Qi mengerjap bingung, kenapa Junior ada di sini.

"Minumlah, pasti kamu pusing."

Qi ingin bertanya, tapi nanti dulu, dia merasa haus jadi dia tetap menerima gelas itu dan meminumnya tanpa curiga.

"Habiskan!" perintah Junior.

"Aku sudah tidak haus."

"Habiskan." Qi berdecak, dasar tukang perintah, lalu dia menghabiskannya dalam sekali teguk.

"Sudah." Qi menaruh gelas kosong ke atas meja di samping ranjang.

Junior duduk di sofa, mengamati Qi yang duduk di pinggir ranjang, menunggu reaksinya, kata Alxi hanya butuh tiga menit dan obat itu akan bekerja.

"Apa yang kamu lakukan di sini? Dan kenapa aku bisa di sini juga?" tanya Qi pada akhirnya, saat tidak ada tanda-tanda Junior akan bicara.

"Menunggumu."

"Menungguku? Untuk apa? Tunggu dulu, tadi aku diculik, jangan bilang kamu yang sudah menculikku?"

"Bukan."

"Kalau bukan kamu yang menculikku kenapa kamu bisa bersamaku, dan ini di mana?" Fix Qi bingung, dia salah tingkah juga karena Junior melihatnya seolah dia adalah hidangan utama.

Ingat Qi Junior calon suami orang, jangan tergoda.

"Ini apartemen Alxi."

"Dan kenapa kita di sini?"

Junior hanya diam. Dia tidak mau bicara, khawatir kata-katanya ada yang membuat QI marah lagi.

Qi kesal, sepertinya dia dicuekin.

"Baiklah, aku tidak akan bertanya lagi, aku mau ke apartemenku sendiri."

Qi berdiri tapi Junior langsung mencegah dan memeluknya dari belakang, Qi tersentak, merasakan sengatan di tubuhnya.

"Jangan pergi, aku mencintaimu," bisik Junior menenggelamkan wajahnya ke leher Qi dan menciumnya lembut.

Qi terengah, dia tidak tahu kalau ciuman di belakang telinga efeknya bisa sedahsyat ini, tubuhnya terasa panas dingin tidak karuan.

Atau karena pernyataan cinta Junior yang membuatnya gemetaran.

Astaga, ingat Qi Junior bukan untukmu.

Kamu hanya *slave*, budak nafsu tidak lebih, jangan tergoda.

Qi berusaha melepaskan pelukan Junior, tapi Junior malah mengetatkan pelukannya, bahkan sebelah tangan Junior sudah menyingkap gaun yang memang berbelahan tinggi, lalu menyentuh pahanya yang putih mulus, hingga tanpa sadar Qi melenguh pelan.

"Lepaskan." Qi merintih dan memohon dengan setengah hati. Junior sedang mengelus kewanitaannya dari balik celana dalam.

Qi ingin menolak, dia tidak mau menjadi mainan Junior lagi.

Tapi otak dan tubuhnya tidak singkron, bibirnya malah mengeluarkan desahan yang memancing birahi.

"Steveee, *pleasee*, lepaskan ahhhh, akuuu." Qi menyentuh pinggir ranjang sebagai pegangan, kakinya terasa lemas.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu," bisik Junior menyingkirkan gaun Qi dan meremas payudaranya lembut, Qi mendongak dan mendesah kuat.

Junior menurunkan celana dalam Qi dan tangannya meluncur ke arah kedua pahanya, mengelus memijat dan memainkan klitorisnya dengan cubitan dan belaian, Qi terengah-engah, dia belum pernah merasa seterangsang ini sebelumnya, seolah gairahnya benar-benar tidak tertahankan.

Hanya butuh beberapa gesekan dan Qi sudah menjerit saat mencapai kepuasan.

Tubuhnya lemas, tapi Junior memeganginya. Dengan satu gerakan Junior melepas gaun Qi hingga dia telanjang bulat, lalu merebahkannya di tengah ranjang. dia juga melepas semua penutup tubuhnya hingga sama telanjangnya dengan Qi.

"Kamu cantik, dan kamu milikku." Junior mencium bibir Qi lembut lalu memeperdalamnya.

"Selamanya menjadi milikku." Junior mengelus payudara Qi dan menurunkan ciumannya ke leher.

"Tidak akan pernah aku lepaskan." Junior menjilat dan menghisap payudaranya hingga Qi mengeliat tidak karuan.

Qi tahu ini salah, Qi tahu ini tidak benar, tapi Qi tidak bisa apa-apa, tubuhnya tidak bisa dikendalikan olehnya.

Qi mencengram seprai saat merasakan Junior melebarkan kedua pahanya, dia tahu ini akan segera menuju menu utama dan membayangkannya membuat Qi gemetar penuh damba.

Junior menaruh bantal di bawah pantat Qi.

"Aku mencintaimu," geram Junior dan dalam satu hentakan mantap dia menyatukan tubuhnya dengan Qi.

"Ahhhhhhhh." Tubuh Qi melengkung, dia merasakan nikmat tiada tara, penyatuan kali ini terasa sangat luar biasa.

Junior mendesis saat merasakan seluruh miliknya diselimuti dengan ketat oleh milik Qi, sebulan

lebih tidak merasakannya membuat Junior merasa baru mendapat air di tengah Gurun Sahara.

Dia merasa lengkap.

Junior menggerakkan tubuhnya pelan, ingin menikmati seluruh ekspresi wajah Qi dan merekamnya di ingatan, Qi yang mendesah kencang, Qi yang terengah, Qi yang penuh keringat, Qi yang mencengkram seprai kuat, Qi yang tidak berhanti menyebut namanya, semuanya terasa istimewa.

"Steveee, *pleassseeee*." Qi menggeleng gelengkan kepalanya tidak tahan, dia ingin mendapatkan pelepasan tapi Junior masih asyik bergerak lembut dan pelan.

"Steveeee." Qi frustasi hingga meremas payudaranya sendiri.

Melihat itu wajah Junior menggelap, dia menyingkirkan tangan Qi dan mengganti dengan tangannya sendiri, Qi semakin merengek tidak tahan.

"Katakan kamu mencintaiku," geram Junior.

"Steveee."

"Katakan Qi."

Qi mengerang lagi.

"Iyaaa, *pleaseee*."

"Iya apa?" Junior mempercepat gerakannya.

"Ahhh, iyaaaa, akuuuuu, ahhhhhh, Steveeeee ayolahhhhh."

"Apa Qi."

Qi ingin menangis rasanya, tubuhnya kualahan, mulutnya megap-megap keenakan.

"Akuuu, ahhhh, aku cintaaaaa."

"Uhhhhh, kamuuuu."

"Lebih jelas."

"Ahkuuu, ahhhh, Steveeeeee." Qi bergerak seperti cacing kepanasan, melihat Qi yang sudah tersiksa Junior tidak tahan dia kembali menambah kecepatan.

"Katakan lagi," bujuk Junior di antara hujamannya.

"Akuuu, cintaaaa padamuuuuuu, ahhhhh."

"Steve!" Qi mendongak, tubuhnya melenting tinggi dan seluruh ototnya terasa bergetar hebat, dia tersentak-sentak saat akhirnya mencapai klimaks

Melihat Qi yang mencapai puncak, Junior tidak mau membiarkannya sendirian, dia menghujam semakin cepat dan beberapa detik kemudian dia menggeram sambil menusukkan miliknya sedalam mungkin dan melepaskan seluruh benihnya ke dalam rahim Qi.

Junior ambruk ke atas tubuh Qi yang sudah terhempas lemas terlebih dahulu.

Dia mencium bibir Qi dengan lembut.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu." ungkapnya sepenuh hati.

Qi sudah jatuh tertidur.

MELIHATMU MENJAUHIKU

ITU TERASA SAKIT

MELIHATMU TIDAK MAU LAGI MENOLEH KE ARAHKU

ITU TERASA SAKIT

SAKIT YANG TIDAK BERDARAH

SAKITNYA TERASA

BEKASNYA TIDAK ADA.

"JUNIOR"

Qi mengeliat malas dan kembali menyungsup kan wajahnya ke bantal di bawahnya, tapi semakin lama dia semakin merasa terganggu.

Bukan karena Raja yang menggedor pintu, bukan juga karena *alarm* hp yang berbunyi, tapi rasa mengganggu di belakang tubuhnya, lebih tepatnya di bagian pantatnya. seperti ada yang sedang mengelus dan lama kelamaan memijat bahkan meremasnya.

Qi melenguh dan mengeliat lagi, dia masih mengantuk tapi apa pun atau siapa pun yang sedang memainkan pantatnya sepertinya tidak akan berhenti sebelum dia mengusirnya.

"Awww." Qi memekik dan matanya langsung terbuka saat pantatnya digigit. Dia menoleh ke belakang dan melihat Junior sedang duduk telanjang dan asyik mengelus tempat yang baru saja dia gigit tadi.

"Pagi," sapa Junior santai.

Qi langsung merah padam karena malu, bukan karena dia telanjang atau Junior yang juga telanjang, tapi posisinya saat ini benar-benar absurd, di mana dia tidur tengkurap dengan bantal menyangga perutnya sehingga mau tidak mau pantatnya menungging dengan kewanitaan terekspos sempurna.

Qi dan Junior sudah sering bercinta, Junior juga pasti sudah sering melihat miliknya, tapi belum pernah Junior melihatnya seintens dan seintim ini, seolah-olah Junior sedang mengamati hal paling menarik dan menyenangkan di dunia.

"Astagaaa." Qi menunduk dan menggigit bibir bawahnya saat merasakan usapan lembut di bagian intim tubuhnya, awalnya pelan lama-kelamaan semakin sering, bahkan sesekali dengan sengaja Junior mencubit dan memelintir klitorisnya, membuat Qi mengerang spontan.

Junior senang mengamati ekspresi Qi yang sepertinya mulai terangsang itu, dengan senyum tipis dia mulai memasukkan satu jarinya dan menggerakkan keluar masuk dengan pelan hingga kewanitaan Qi sudah basah semakin lama semakin banjir.

Qi terus mengerang dan akhirnya menenggelamkan wajahnya ke bantal, dia sangat malu tapi juga sangat bergairah, apa yang sedang dilakukan Junior membuatnya terasa spesial, apalagi setelah Junior menambah jarinya menjadi dua dan kembali keluar masuk dengan cepat, Qi jadi tidak bisa mengendalikan dirinya lagi.

Qi mendesah semakin kuat, bahkan tangannya mulai meremas bantal sampai memutih saking kencangnya, lalu sedetik kemudian Qi menggigit bantal dan menenggelamkan jeritannya saat mencapai pelepasan.

Junior belum selesai, dia ingin mendengar Qi menjerit puas bukan malah meredam suara kenikmatannya, maka dengan santai Junior kembali

mengusap dan mengelus milik Qi, bahkan bukan hanya jari kini lidah dan mulutnya ikut bekerja sama, tentu saja dia senang saat merasakan Qi mengeliat di bawah kuasanya.

"Oh *my good,* Steveee, *stoppp*!" Baiklah Qi merasa munafik, mulutnya mengatakan *stop* tapi dia malah semakin menggeliat dan menungging sehingga Junior semakin mendapatkan akses luas untuk memakan miliknya.

Qi semakin hilang akal, sepertinya Junior sedang dalam mode memanjakannya sehingga dia terus dibuat menjerit hingga entah berapa lama hingga akhirnya Junior membiarkannya mencapai klimaksnya untuk ke sekian kalinya.

Qi sudah lemas dia hampir tertidur lagi saat Junior membalik tubuhnya.

"Lelah?" tanyanya, Qi hanya menggumam pelan.

Junior kembali menaruh bantal di bawah pantatnya hingga terangkat tinggi.

"Steveee." Qi mengeliat memprotes saat Junior memulai penetrasinya.

"Sekali saja," bisik Junior sebelum menghujamkan miliknya hingga terbenam ke dalam kewanitaannya.

Junior menggeram senang, Qi memejamkan matanya tapi tubuhnya mengikuti setiap gerakan Junior dengan semangat.

Kaki Qi terasa pegal karena Junior mengangkat pinggulnya terlalu tinggi tapi Qi tidak bisa menolak, semakin dia mendesah Junior semakin menggerakkan

tubuhnya dengan cepat, lalu Qi merasakan itu, rasa nikmat yang akan segera menghantamnya.

Qi menjerit, mengejang dengan kaki bergetar hebat, tapi dia tidak bisa menghindar Junior sudah membawanya kembali melayang tinggi dan mencapai puncak kenikmatan.

Junior menyusul beberapa detik kemudian, mencengkram pinggul Qi hingga memerah dan menusuknya sedalam mungkin saat mencapai pelepasan, begitu merasa miliknya sudah kosong Junior langsung memeluk tubuh Qi tanpa melepaskan penyatuan.

Qi masih terengah-engah, berusaha mengatur nafasnya, tapi dia merasa sesak karena Junior tidak mau menyingkir dari atas tubuhnya.

"Steveee." Qi mendorong bahu Junior merasa tidak nyaman.

"Sebentar lagi," ucap Junior berusaha menahan benihnya selama mungkin di rahim milik Qi.

"Aku sesak nafas." Qi benar-benar merasa tidak nyaman, bagian bawah tubuhnya terasa penuh, bagian atas terasa panas dan bagian hatinya terasa terganggu.

Tunggu dulu.

Bukankah Junior akan menikah dengan Zahra?

Lalu kenapa dia malah bercinta dengan Qi?

Tuh kan, kamu itu hanya untuk pelampiasan nafsu saja Qi.

Qi memalingkan wajahnya dan tanpa terasa air matanya mengalir lagi, sepertinya setiap berdekatan dengan Junior dia hanya mendapat sakit hati.

Junior langsung menegakkan tubuhnya saat melihat air mata Qi.

"Maaf, apa ada yang sakit?" Junior melepaskan penyatuan mereka, mengambil bantal di bawah pantat Qi dan memeluknya sayang.

Qi berusaha mendorong tubuh Junior tapi Junior tetap tidak melepaskannya.

"Steve, lepaskan aku, tidak seharusnya kita seperti ini."

"Kenapa tidak? Aku mencintaimu, kamu masih mencintaiku kan?" tanya Junior khawatir sendiri.

Jangan-jangan benar kata Raja, Qi sudah melupakannya.

"Percuma mencintaimu, kalau hanya bikin sakit hati."

Wajah Junior mengeras, dia benar-benar takut sekarang.

"Aku akan lakukan apa saja untuk mengobatinya."

"Apa yang akan kamu lakukan untuk mengobatinya, kalau kamulah sumber sakit hatiku," tanya Qi miris.

"Maaf, aku benar-benar mencintaimu, jangan pergi." Fix Junior memohon pada wanita.

"Aku tidak ke mana-mana, kamu yang meninggalkanku." Qi bangun dan mencengkram selimut untuk menutupi tubuhnya.

Junior menarik Qi menghadap padanya. "Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, aku janji."

"Bohong, kamu memang tidak meninggalkan aku pergi jauh tapi kamu akan meninggalkanku dan menikah dengan Zahra." Qi semakin emosi.

"Zahra? Siapa yang mau menikah dengan Zahra." Junior memandang Qi bingung.

"Nggak usah bohong, Papa kamu bilang setelah mendapat gelar spesialis nanti kamu akan menikah dengan Zahra."

"Papa?"

"*Shitttt*." Junior mengusap wajahnya kesal, sesuai dugaannya papanya benar-benar terobsesi dengan Zahra dan ingin menjadikan mantunya.

Junior menyentuh kedua pipi Qi dan menatapnya penuh keseriusan.

"Aku akan menikah, tapi bukan dengan Zahra."

Junior mencium bibir Qi.

"Aku berjanji, hanya akan menikah denganmu, mengerti."

Tubuh Qi langsung kaku, matanya bahkan tidak sanggup berkedip dan nafasnya terasa sesak.

"Ka-kamu melamarku?" tanya Qi terbata-bata.

"Iya, aku melamarmu, kamu mau kan menikah denganku?"

Qi terengah-engah, dia butuh oksigen segera. mulutnya hanya sanggup membuka dan menutup tanpa mengeluarkan suara apa pun.

Junior tersenyum, senyum paling manis yang pernah Qi ketahui.

"Karena kamu diam, aku anggap itu sebagai persetujuan," ucap Junior sebelum menempelkan bibirnya lagi dan melumatnya pelan.

Qi memejamkan matanya sepertinya dia ingin pingsan lagi.

💋💋💋

Qi keluar dari kamar dengan rasa canggung, dia merasa aneh, bukan karena sedang memakai baju Nabila yang terasa sesak di tubuhnya tapi melihat tingkah Junior yang super manis dan murah senyum.

Bahkan Junior berbicara dengan panjang kali lebar kali tinggal Kali Ciliwung.

Padahal biasanya dia hanya berbicara satu dua kata dan seperlunya bahkan lebih sering tidak menanggapinya sama sekali.

Apa ini berarti Junior benar-benar jatuh cinta padanya.

Qi antara percaya dan tidak percaya.

Mendengar Junior menyatakan cinta bahkan bilang akan melamarnya itu terasa sangat mustahil.

Tapi itu yang terjadi dan Qi tidak bisa menahan bibirnya yang terus tersenyum dan wajahnya yang entah kenapa selalu merona.

Tok, tok, tok.

"Itu pasti makanan yang aku pesan," ucap Junior beranjak ke arah pintu dan membukanya.

"Yuhuu, layanan kamar." Alxi langsung menerobos masuk dengan kotak pizza di tangannya.

"Yang habis nge-ronda, selamat makan." Alxi duduk meletakkan pizza di hadapan Qi.

Qi duduk gelisah, apa Alxi tau semalam dia dan Junior melakukan itu di kamarnya.

"Thanks." Junior duduk dan membuka kotak pizza lalu memakannya.

"Makanlah, sebenarnya aku tidak pesan ini tapi ya sudahlah, tidak apa makan makanan cepat saji sesekali." Junior menyodorkan pizza ke mulut Qi, mau tidak mau dia membuka mulutnya dan mengunyahnya masih dengan pandangan tidak percaya.

Junior tanpa malu mengajaknya bermesraan di depan Alxi.

Qi memandang Alxi salah tingkah.

"Slow saja kali Qi, anggap saja gue setan, tak kasat mata."

"Biarkan saja," tambah Junior sambil menyuapinya lagi.

Fix sepertinya Junior sedang mabuk, batin Qi melihat bergantian antara Junior dan Alxi yang terlihat biasa saja. Seolah keberadaan Qi di sana adalah hal yang wajar.

Gubrakk.

Qi, Junior dan Alxi melihat ke arah pintu yang tiba-tiba terbuka dan duo J terjatuh di sana.

"Ck! Kalian ngikutin gue ya?" Alxi memandang duo J yang baru mendobrak pintu dan sekarang sedang bangun dengan tanpa merasa bersalah.

"Ow, Qi," sapa Jovan.

"Akhirnya kita tau juga siapa cewek yang diumpetin Jujun," tambah Javier.

"Maksud kalian apa?" tanya Qi.

"Kita kan selama ini mana tahu kalau pacarnya Jujun itu kamu."

"Pinter banget lagi ngumpetinnya."

"Tak tahunya ada di depan mata."

Canda duo J sambil tertawa menggoda.

"Qi bukan pacarku," ucap Junior membuat suasana langsung hening dan Qi menunduk kecewa.

"Qi itu calon istriku." Qi mendongak melihat Junior tersenyum ke arahnya, bahkan dengan pdnya Junior mengecup bibirnya kilat. Qi langsung menutup mulutnya begitu wajah Junior menjauh.

Sedang duo J dan Alxi langsung ber-cie-cie ria.

"Ternyata lo hebat ya Qi, bisa jinakin itu es batu," ucap Javier.

"Iya, kita saja sampai kaget waktu Jujun tiba-tiba dateng, tahu nggak dia ngapain? Minta diajarin ngerayu kamu, wkwkkwk."

"Lebih parahnya lagi, dia sampai mmmmppttrr." Junior menerjang Jovan dan menutup mulut embernya hingga keduanya berguling di lantai.

"Jav, tolongin," ucap Jovan pada Junior dan dengan senang hati Javier ikut bergabung menyerang Junior .

"Beraninya keroyokan," ejek Junior sekarang kualahan menghadapi duo kembar itu.

Qi memandang kejadian langka itu dengan takjub.

Triple J sedang bercanda, saling mengejek dan mereka semua tertawa lepas, hal yang baru kali ini dia saksikan.

"Kamu nggak ikut?" tanya Qi pada Alxi.

"Ngapain? Masih enakan gelut dengan Nanik di kamar," ucapnya santai.

Qi memutar bola matanya malas, tadi dia berpikir Alxi tidak ikut karena dalam mode waras ternyata....

Drrttttttt.

"Steveee, Papa Marco telepon." Qi mengangkat hp Junior.

"Cieee manggilnya Steveee."

"Ciee panggilan sayang yaa."

"Cieee, Qi panggil Om Marco Papa."

"Cieee calon mantu."

Qi semakin salah tingkah dan merona malu.

Junior tidak menanggapi perkataan duo J dan mengangkat telponnya.

"Iya Pa?"

"Di apartemen, kenapa?"

"Baik."

Klik.

Junior memandang Qi.

"Aku harus ke rumah sakit, kamu tidak apa-apa kan di sini dulu, atau mau aku antar ke apartemenmu?"

"Tidak perlu aku bisa pulang sendiri," jawab Qi.

Junior menoleh ke arah Javier.

"Jav, tolong anterin Qi ya."

"Ok."

Junior mengangguk.

Lagi-lagi mengecup bibir Qi kilat tanpa rasa malu.

"Sampai nanti," ucapnya sebelum keluar dari apartemen Alxi.

Qi berbalik melihat duo J dan Alxi nyengir ke arahnya.

Mampus.

Interogasi massal ini.

GUE BERSYUKUR LOE MAU MAKAN WORTEL SEKARANG

WORTEL YANG MENYEHATKAN MATA

JADI MATA LOE TERBUKA

BISA MEMBEDAKAN MANA CEWEK YANG MENGANGGAP SAUDARA

MANA YANG CUMA BALAS BUDI

DAN MANA CEWEK YANG BENAR-BENAR MENCINTAI.

"ALXI"

"Baiklah, bisa antarkan aku pulang?" Qi memandang duo J dan Alxi yang memandangnya kesal. Iyalah, mereka kepho, kepho akut, nanya macam-macam, tapi kelamaan bersama Junior membuat Qi bisa nahan lidahnya, alhasil mereka hanya bisa memandang Qi frustasi tanpa mendapat apa-apa selain jawaban bahwa Qi dan Junior sudah pacaran lebih dari dua tahun.

Mereka sudah jalan ke mana saja, ngapain saja, momen yang tidak diketahui duo J dan Alxi apa saja, Qi hanya tersenyum menanggapi semua pertanyaannya.

"Jadi, mo nganterin nggak?"

"Gue nggak bisa, mau jemput Nanik di kampus." Alxi langsung ngeloyor pergi tanpa menunggu jawaban yang lain.

Sangat bertanggung jawab.

Qi memandang duo J.

"Jav, anterin, tadi Junior kan nyuruh kamu." Jovan menyuruh kakaknya.

"Oke, yuk Qi gue anter, biar Jovan naik angkot."

"Kok gitu?"

"Lo lupa, yang selalu bawa mobil kan emang gue, lo mana pernah, lo nggak mau nganter Qi kan, ya sudah ngangkot sana." Javier mengambil kunci mobil dan berdiri diikuti oleh Qi yang tersenyum lebar.

"Ya sudah sana, aku bisa naik taksi." Javier sudah membuka pintu, tapi mendengar jawaban Jovan dia berbalik lagi.

"Kamu yakin di sini sendirian?" tanya Javier sambil meneliti seluruh ruangan di apartemen Alxi.

Jovan melihat kakaknya curiga.

"Emang kenapa? Sudah biasa, kita sudah sering main ke sini."

Javier mengangguk.

"Kalau begitu hati-hati, jangan terlalu dekat dengan kulkas dan ...." Javier melihat tepat ke belakang.

Javier seperti memperhatikan sesuatu.

"Apa?" Jovan ikut melihat ke arah belakangnya, kok bulu kudunya berdiri.

"Bukan apa-apa." Tapi Javier melihat ke belakang Jovan lagi, baru berbalik keluar dari apartemen.

Jovan menelan ludah khawatir, dia melihat ke belakang tidak ada apa-apa, tapi dia bisa merasakan tubuhnya semakin merinding, lalu dia melihat ke arah kulkas, kalau nggak boleh dekat-dekat ke sana bagaimana kalau dia haus.

Jovan sebel, dia kan takut setan, tapi kenapa malah punya kembaran yang bisa lihat setan, sial, dia jadi takut kan sekarang.

Javier sialan.

Dengan cepat Jovan berdiri dan ikut keluar apartemen.

Qi melirik Javier.

"Itu Jovan nggak apa-apa kita tinggal?" tanya Qi.

Javier tersenyum.

"Dia bakalan nyusul kok." katanya Santai sambil memencet tombol lift, benar saja saat pintu lift terbuka ada yang nyelonong masuk duluan.

"Aku ikut ngater Qi." Jovan berkata sebelum Javier dan Qi bertanya.

Qi hanya diam, ikut masuk ke dalam lift sedang Javier mengendikkan bahu tidak perduli, masuk ke dalam lift dan memencet tombol menuju parkiran.

Javier melirik ke arah Qi.

"Qi geser ke sini." Javier menarik tangan Qi agar jauh dari pojokan, Jovan melotot dan ikut melihat ke arah pojokan yang dekat dengannya.

"Jav, nggak usah nakutin deh," protesnya.

Javier diam saja, Qi bingung.

"Ihhh, apaan sih Jovan, lepas." Qi memprotes saat tiba-tiba Jovan memeluknya dari belakang.

"Nggak mau, bilang noh sama Javier jangan nakutin." Jovan menyembunyikan wajahnya ke rambut Qi.

"Javier, adikmu nih, lepas Jovan, Javierrrrr." Qi menarik lengan Javier karena Jovan malah mengetatkan pelukannya, Javier tersenyum, akhirnya mendekati Qi dan berusaha membantu melepaskan pelukan Jovan.

"Kalian ngapain?"

Duo J dan Qi menoleh saat melihat suara yang sudah tidak asing, pintu lift ternyata sudah terbuka, di sana Marco dan Zahra memandang mereka aneh.

Gedung Apartemen Zahra, Qi, Junior, duo J dan duo Al, memang sama, tapi beda lantai, jadi nggak heran kalau sekarang Marco bisa ada di sana.

Dia mengantarkan Zahra pulang karena Junior dia suruh menangani pasien di rumah sakit tadi.

Marco semakin ilfil pada Qi, bagaimana tidak, melihat mereka saat ini membuat dia bergidik ngeri. Di mana Jovan memeluk Qi dari belakang, Javier seperti memeluk Qi dari depan, sedang Qi berpegangan pada dada Javier.

Otak pintar Marco langsung memutuskan. Qi baru saja melakukan *threesome* dengan duo J.

"Jangan mesum sembarangan," ucap Marco pada mereka. Seolah baru sadar akan posisinya duo J langsung melepaskan pelukannya dari Qi.

"Siapa yang mesum sih Paman." Jovan memprotes.

"Sudahlah, aku nggak mau ikut campur, itu kan urusan kalian, tapi lain kali bisa cari wanita lain saja, jangan anaknya Joelah, apa kata Daniel kalau sampai tau kalian nidurin anak Adik angkatnya."

"*What*? Maksudnya?" Qi tidak terima.

"Kamu juga Qi, bisa kan mainnya sama cowok lain, mereka Kakak angkatmu loh."

"Om, Om Marco salah paham."

"Ssttt, sudahlah, nggak usah pada ngeles, kali ini aku tutup mulut, tapi jangan diulangin, Zahra ayo." Marco masuk ke dalam lift bersama Zahra.

"Om, dengerin Qi dulu, Omm." Javier memegang tangan Qi yang akan ikut masuk lagi ke dalam lift.

"Javier lepas, Om Marco salah paham."

"Biar nanti kami yang jelaskan, kamu tenang saja," kata Javier menenangkan lalu menarik Qi menuju

mobilnya diikuti Jovan yang memandang pintu lift sudah tertutup.

💋💋💋

"Jadi kapan kamu akan ngelamar Qi?" tanya Javier pada Junior saat mereka sedang main ke rumah Marco dan menginsfansi kamar Junior, yang dulunya kamar mereka bertiga waktu masih kecil.

"Aku sudah melamarnya kok, tapi resminya nanti kalau aku sudah jadi Dokter spesialis, kita berdua sudah sepakat," kata Junior menjelaskan.

"Sudah ngelamar? Kapan?"

"Waktu menginap di apartemen Alxi dulu."

"Kamu ngelamar Qi di atas ranjang?" tanya Jovan, Junior mengangguk.

"Romantis sih, tapi kok aku lihat di jari Qi cincinnya masih cincin yang lama? Kamu beneran sudah ngelamar dia?"

"Sudah, emang kalau ngelamar harus pake cincin ya?"

Jovan dan Javier melihatya aneh.

"Kamu ngelamar cewek nggak pakai cincin?" Junior menggeleng.

"Parah, modal woyyyy, malu-maluin aja lo, ngelamar cewek modal Jujun bawah doing," ucap Jovan. "Keluar sana, beliin Qi cincin, yang mahal, nggak malu sama Alca lo, maharnya buat Aurora saja 5T, lo ngelamar cuman modal bibir. Ck, ck, ck! Bikin level turun saja, beneran cinta sama Qi nggak sih?" tambah Jovan.

Junior berdiri salah tingkah, dia kan belum pernah ngelamar cewek, nembak cewek juga baru Qi, jadi wajar dong kalau nggak tahu.

"Kamu ngelamar Qi nunggu jadi Dokter spesialis?"

"Iya, tadi kan Junior sudah ngomong Jav, gimana sih, eh tapi walau ngelamar resminya masih lama setidaknya tetep beliin cincin Jun, sebagai tanda pengikat biar Qi nggak kabur, emang---."

"Sebentar, bukan soal itu Jovan." Javier menghentikan perkataan Jovan.

"Waktu nidurin Qi, lo pake pengaman?" tanya Javier.

Tentu saja tidak, dia kan memang berniat menghamili Qi, tunggu dulu, Junior mengingat sesuatu.

"Sekarang tanggal berapa?"

"12."

Tanggal 12, Junior meniduri Qi tanggal 28, dan itu sudah 14 hari yang lalu, karena setelah itu mereka hanya bertemu ala kadarnya karena Qi sedang ujian semester, Junior tidak mau menginap karena khawatir bukan membantu Qi belajar dia akan menggerayai tubuh Qi sepanjang malam.

Lalu jadwal haid Qi harusnya 3 hari yang lalu.

Fix Junior harus memastikannya sekarang juga.

"Aku pergi dulu." Junior langsung menuju pintu kamarnya.

"Kamu nggak pake pengaman ya?" tebak Javier yang tidak diperdulikan Junior karena sudah menghilang di balik pintu.

"Maksudnya, Junior kemarin nidurin Qi, bablasan?" tanya Jovan.

"Melihat reaksinya, sepertinya begitu," jawab Javier.

Jovan berdecak. "Dasar amatir."

"Junior?" Qi memandang Junior terkejut karena dia berani nyamperin Qi di parkiran kampus.

"Ikut aku." Tanpa menunggu Jawaban Qi, Junior menarik Qi masuk ke mobilnya dan membawanya menuju apartemen.

"Ujianmu sudah selesai?" tanya Junior setelah hening beberapa saat.

"Sudah, hari ini kan tinggal ambil nilai." Qi menunjukkan hasil ujiannya pada Junior.

Junior tersenyum, calon istrinya itu cerdas. Junior baru nyadar dia beruntung banget bisa dapetin Qi, cantik, *sexy*, pintar kurang apa coba, nyesel Junior dulu nyia-nyiain dia.

"Maaf ya," ucap Junior. Maaf dulu bikin Qi sering sakit hati, batin Junior.

"Kenapa minta maaf?" Qi bingung, perasaan Junior nggak bikin dia kesel atau apa pun itu.

Junior menggenggam tangan Qi dan menciumnya.

"Aku mencintaimu."

Qi tidak bisa menahan senyumnya.

"Aku juga mencintaimu," jawabnya bahagia, sumpah ya mendengar Junior mengatakan cinta itu masih membuatnya serasa melayang-layang di udara.

Junior menghentikan mobilnya di parkiran, mereka sudah sampai di gedung apartemen. Iyalah jaraknya cuman 7 menit dari kampus kok.

"Terima kasih sudah mencintaiku," gumam Junior sebelum mencium bibir Qi dengan lembut.

Qi memejamkan matanya saat Junior mulai memperdalam ciumannya, dia mengalungkan tangannya ke leher Junior dan mulai membalas ciumann Junior yang semakin menggebu.

Junior menggeram senang, sebelah tangannya masuk ke dalam kemeja Qi dan meremas dua gunung kenyal kesukaannya.

Qi mendorong tubuh Junior hingga ciumannya terlepas.

Junior memandang Qi intens, kenapa Qi menolak, apa dia sedang haid?

"Ini di parkiran, nanti ada yang lihat," ucap Qi mengeluarkan tangan Junior dari atas dadanya dan membenarkan kembali kancing kemejanya.

Junior keluar dari mobil dan menghela nafas, berusaha menenangkan dirinya.

Dengan cepat Junior menarik Qi keluar dari mobil dan mengajaknya masuk ke dalam lift yang kebetulan kosong.

Junior mencium Qi lagi begitu pintu lift tertutup.

Qi tidak bisa menolak karena tubuhnya sudah terhimpit ke dinding tanpa bisa digerakkan.

Junior melepas ciumannya begitu pintu lift terbuka, dan menarik Qi yang masih terengah menuju apartemen milik Qi.

Junior tidak repot-repot mengunci pintu dan langsung menyerang Qi lagi, dia menginginkan Qi sekarang juga.

"Steveee." Qi mengerang karena jemari Junior yang sudah menyungsup di kemejanya lagi dan asik mengelus dan meremas bagian depan tubuhnya, sedang tubuhnya sendiri sudah terhimpit ke pintu, dengan bibir Junior yang sibuk menciumi lehernya.

"Kakak?" tubuh Qi dan Junior langsung membeku.

Mereka menoleh ke belakang di sana di sofa Raja dan Satria tengah duduk dan melongo shokk memandang mereka.

Junior menjauhkan tangan dan tubuhnya dari Qi dan Qi langsung berbalik menghadap pintu, membenarkan bajunya yang awut-awutan, dia malu sekali karena dipergoki adiknya tengah bercumbu.

Qi jadi menyesal sudah memberi tahu Raja *password* pintu apartemennya, apalagi ada Satria teman kecilnya yang juga memperhatikannya.

Qi berbalik, melihat Junior yang sudah memasang wajah datarnya lalu memandang Raja dan Satria yang sepertinya masih shokk.

"Kakak, tadi...." Raja memandang Junior dan Qi masih tidak percaya.

Ayolah kalau kakaknya bercumbu dengan Jovan mungkin Raja tidak akan sekaget ini, tapi ini Junior loh, si manusia kulkas, yang irit omong yang nggak punya ekspresi.

Tapi tadi kelihatan banget brutalnya kayak pengen ngelumat Qi sampe abis, kayak orang yang udah

lama nggak makan terus Qi itu hidangan buka puasa yang sudah dinantikan.

Jadi bolehkah Raja menganggap dia sedang berhalusinasi.

Qi berdehem salah tingkah.

"Em, Kakak bisa jelaskan."

"Nanti saja," kata Junior membuat semua orang kini melihat ke arahnya.

"Kalian berdua, bisa pergi kan, aku dan Qi mau meneruskan yang tadi," ucap Junior santai sebelum menarik Qi ke pelukannya dan menciumnya lagi.

Bukan cuman Raja dan Satria yang shokk. Qi serasa terkena serangan jantung.

Junior menciumnya di depan adiknya.

ALXI ITU GILA

PINTAR MEMBUAT KERUSAKAN

ALXI ITU SETAN

PINTAR MENANCAPKAN HASUTAN

ALXI ITU VIRUS

YANG BISA MENULAR TANPA HARUS BERSENTUHAN

LALU KENAPA AKU MALAH MENGIKUTINYA?

"JUNIOR"

"Maksudnya apaan sih." Raja melepas pelukan Junior yang berani mencium Qi di depan ke dua matanya.

Qi terengah, sedang Junior langsung memandang Raja tajam. Dia tidak suka diganggu.

"Kalian boleh pergi, atau menunggu di sini, terserah," ucap Junior sebelum menarik Qi masuk ke dalam kamar dan langsung menguncinya.

Raja menganga shokkk.

Junior kesambet setan apa? Kenapa dia mesum sekali.

Itu pasti bukan Jujun, Jujun yang dia kenal sangat berwibawa, *cool* dan tidak berminat dengan kakaknya.

"Satria, tolong pukul aku."

Plakkk.

Awww.

"Sakit, berarti ini nyata?"

"Memang nyata, kita sedang nungguin orang bercinta," ucap Satria memandang pintu kamar Qi diikuti oleh Raja.

Raja duduk kembali di sofa, masih diam, masih tidak percaya di dalam kamar kakaknya sedang digarap Junior dan dia malah diam saja.

"Kenapa kamu tidak mencegahnya?" tanya Raja pada Satria.

"Gue apanya Qi? Harusnya lo dong yang nyegah, lo kan adiknya, bagaimana sih."

Iya, kenapa Raja nggak cegah mereka? Bukan nggak mau, dia tadi ingin cegah, tapi dipelototin Junior kok dia langsung kicep ya?

Masa dia takut kalah berantem sama Junior, harusnya enggak deh. Kalau pun kalah seenggaknya kan Jujun pasti satu dua pukulan tetap bakalan kena, tapi tatapannya itu loh bikin merinding.

Raja berdiri, menghampiri kamar kakaknya.

Tapi setelah sampai depan pintu dia kembali duduk di sofa.

"Nyalakan tvnya, volume gedein, ambil minum di kulkas," ucap Raja pada Satria.

"Kenapa enggak jadi nge-dobrak?" Satria hanya menyalakan tv tanpa mengambil minuman, memang dia pembantu mau disuruh-suruh.

"Sudahlah biarkan saja, toh Kakak gue juga kelihatannya oke-oke saja, enggak dipaksa juga, mungkin mereka sudah sering ngelakuinnya, jadi asal Kakak gue senang ya sudah, ngapain gue ikut campur, dia saja nggak pernah kepoin urusan gue sama cewek-cewek gue selama ini."

"Jadi kita nggak pergi ini? Yakin nungguin orang begituan."

"Lo kalau mau pergi-pergi saja nggak apa-apa, gue mau denger penjelasan Jujun, dia nidurin Kakak gue buat mainan doang apa serius, gue biarin kan bukan berarti gue nggak perduli."

"Ya sudah beli cemilan yuk, jarang-jarang kita dengerin *live show* Kakak lo sendiri."

Plakkk.

"Gedein volume tvnya," protes Raja setelah memukul kepala Satria.

Sedang di dalam kamar.

Qi berusaha melepaskan ciuman Junior yang semakin menggebu.

"Steveee, Raja di luar."

"Biarkan saja, nanti pergi sendiri." Junior langsung membopong tubuh Qi ke atas ranjang.

"Tapi, bagaimana kalau dia mengadu pada Paps." Qi duduk di pinggir ranjang.

"Itu lebih bagus," ucap Junior sambil menciumi leher Qi dan berusaha menggerayai pantatnya, tempat favorit Junior.

Junior bukan gila, bukan juga ketularan Alxi, tapi Junior hanya ingin menunjukkan pada Raja bahwa dialah kekasih kakaknya yang kata Raja sudah dilupakan Qi. Dia juga ingin menunjukkan pada Satria agar mengerti bahwa Qi adalah miliknya, agar Satria orang yang selalu membuat Junior kesal karena terlalu dekat dengan Qi itu menyingkir jauh-jauh.

Sekarang misinya cuman satu memeriksa apakah Qi haid atau tidak, kalau iya berarti benihnya gagal kalau tidak berarti dia bisa tabung benih lagi.

Qi memekik saat Junior tiba-tiba melepaskan celana jeasnya, biasanya kan atas dulu kenapa sekarang bawah dulu yang dilepas?

Please deh Qi, Junior tidak sabar memeriksa yang bawah.

"Steveee." Qi terhempas ke ranjang dengan Junior yang sedang menarik celana dalamnya dan membuangnya sembarangan, lalu membuka kaki Qi selebar mungkin.

Fiuhhh.

Junior langsung merasa lega saat tidak mendapati pembalut di dalamnya, ataupun tanda-tanda Qi akan mengalami haid, ini sudah telat tiga hari jadi kemungkinan saat ini Qi sudah hamil adalah 75%.

Qi kan tidak pernah telat selama ini.

Sekarang tugasnya adalah menguatkan janinnya dulu atau menambah janin baru, atau apa saja sebutannya yang penting Jujun nya yang bawah bisa menyemprotkan benihnya agar berenang masuk dalam rahim Qi.

Qi menggigit bibirnya dan memalingkan wajahnya karena malu, kenapa Junior akhir-akhir ini suka sekali mengamati kewanitaannya, mana kakinya di buka selebar itu lagi. Untung miliknya sudah dicukur bersih.

"Sshhh." Qi mendesis saat merasakan usapan lembut di kewanitaannya, usapan yang terasa bermain-main tapi sangat nikmat.

Qi mulai terengah dan mengeliat karena usapan itu semakin cepat, apalagi jari Junior sesekali memainkan klitorisnya yang sensitive, itu sangat menyiksa.

"Steveee." Qi hanya bisa melenguh saat ada Jari yang mulai masuk, satu Jari dua Jari, dan sekarang Qi semakin mendesah saat Junior memasukkan tiga jarinya, hal yang baru kali ini dilakukan.

"Ahhh, ahhh, Steveee." Qi melihat ke bawah di mana Junior berkonsentrasi memuaskan dirinya, sedang Qi mulai mengeliat tidak tenang, tubuhnya butuh pelepasan.

Qi semakin merasa panas dan keringetan, dia terengah engah dan semakin mengangkat pinggulnya ke atas, kenikmatannya sudah tidak terbendung lagi, maka saat junior menarik klitorisnya pelan, Qi langsung menjerit dan mendapatkan organsme pertamanya.

Junior mengeluarkan jarinya yang basah oleh cairan cinta milik Qi, tanpa rasa jijik dia mengulumnya hingga bersih lalu tanpa di duga Junior menunduk dan menjilat kewanitaan Qi yang banjir pasca organsme tadi. Tubuh Qi langsung tersentak kaget karena miliknya yang masih terasa sensitive mendapat sentuhan lagi, dan pelakunya adalah lidah Junior yang sedang asik mengobrak abrik kewanitaannya tanpa rasa canggung sedikitpun.

Dalam waktu singkat Qi sudah menjerit lagi mendapat orgasme yang kedua.

Junior melepas seluruh penutup tubuhnya lalu membantu Qi melepas kemeja dan bh yang dia kenakan hingga mereka sama-sama polos.

Qi sudah lemas karena sudah dua kali mencapai pelepasan, tapi dia tahu Junior baru saja mulai, maka Qi memposisi kan tubuhnya senyaman mungkin saat Junior mulai merangkak di atasnya, Qi yakin ini pasti akan lama.

"Aku merindukanmu," ucap Junior mencium leher Qi dan langsung menyatukan tubuh mereka, Qi langsung mendongak dan mendesah kencang.

Junior mencium dan meninggalkan bekas yang luamyan banyak di kulitnya, hal yang jarang Junior lakukan selama ini, Qi bahkan sempat memekik karena Junior yang gemas bukan hanya menghisap dan menciumnya tapi menggigit dadanya, rasanya sakit, perih tapi juga enak.

Junior meremas dada Qi yang besar dan terasa kencang, menghisapnya dan memainkan putingnya hingga menegak kencang, sebentar lagi akan keluar asi dari sana dan Junior tidak sabar akan jadi sebesar apa payudara Qi saat menyusui nanti.

"Steveeee, *pleasseeee*." Cengkraman Qi semakin menguat dan Junior tau Qi akan mencapai pelepasannya tapi tidak Junior masih ingin melihat Qi mengeliat di bawahnya, makanya Junior menghentingkan gerakannya saat Qi akan meledak hingga organsme gagal menghampirinya.

Qi memandang Junior kecewa, tapi kembali mendesah saat Junior memggerakkan tubuhnya, Qi kembali blingsatan tapi lagi-lagi saat akan mencapai klimaks Junior menghentikannya, membuat Qi ingin menangis frustasi.

Qi mengeliat dan menempelkan tubuhnya memeluk Junior berharap Junior akan memberikan apa yang dia inginkan.

"Steveeee!" Qi mengelus punggung Junior dan terus turun hingga sampai pantatnya, lalu Qi meremas dan berusaha menggesekkan miliknya, dia benar-benar seperti jalang yang haus kepuasan.

Junior menggertakkan giginya menahan rangsangan yang diberikan Qi, dia melepas pelukan Qi

dan memegang kedua tangannya ke samping, Qi ingin memprotes tapi Junior kembali menggerakkan tubuhnya kali ini lebih cepat sehingga dada Qi yang besar ikut berayun kencang.

Qi menjerit, Qi mendesah dan mengerang kencang, setiap gerakan Junior membuatnya kualahan, tapi tubuhnya hanya bisa meliuk dan menerima semuanya tanpa terkecuali, lalu beberapa saat kemudian Qi mengejang, seluruh tubuhnya terasa bergetar, dan sedetik kemudian.

"Steveeeeeeeeee."

Crootttttttttt.

Junior melepaskan penyatuan mereka, sedang tubuh Qi di bawahnya masih menggelepar karena mengalami *squirt* yang sangat banyak hingga membasahi perut Junior dan meleleh ke seprai di bawahnya.

Tubuh Qi ambruk tidak bertulang, dia sangat malu karena sudah mengencingi Junior tapi di sisi lain tubuhnya terasa sangat nikmat dan melayang-layang ringan.

Junior tersenyum senang, Qi terlihat cantik dengan dada naik turun serta keringat di tubuh membuatnya sangat luar biasa *sexy*.

Dengan lembut Junior menyatukan tubuh mereka lagi, kali ini dia akan bergerak dengan cepat.

"Siap?" tanya Junior.

Qi membelalak, dia lupa Junior belum mendapatkan klimaksnya.

Qi hanya mampu menjerit lagi saat Junior menggerakkan tubuhnya dengan kencang tanpa jeda sama sekali.

Qi lelah, Qi ingin berhengi tapi tubuhnya menghianati, dia terus mengikuti gerakan Junior dan mengeluarkan desahan laknat yang terdengar seperti menyemangati Junior.

Lalu setelah pergumulan panjang akhirnya Junior mendongak dan menghentakkan tubuhnya ke dalam tubuh Qi hingga mencapai pangkal dan menusuk milik Qi hingga terasa mencapai rahimnya, dan sedetik kemudian dia menggeram melepaskan klimaksnya dengan Qi yang ikut bergetar karena tidak kuasa menahan orgasmenya lagi.

Qi langsung tertidur lelah tanpa menunggu Junior melepaskan penyatuan mereka.

Junior merebahkan diri di samping Qi dan membetulkan posisi tidur Qi agar lebih nyaman.
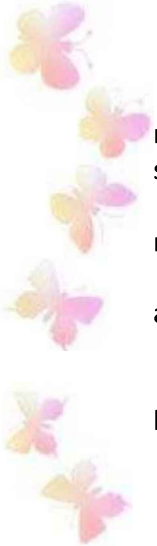
Lalu tangannya memeriksa perut Qi.

Junior semakin tersenyum lebar, dia yakin 100% ada bayi di dalam perut Qi saat ini, karena perut bagian bawah Qi terasa lebih keras.

Junior bangun, mengecup dahi Qi dan menyelimutinya, sedang dia membersihkan diri.

Junior hanya mengenakan celana boxer saat keluar dari kamar, tidak menyangka Raja dan Satria benar-benar menunggunya.

"2 jam 30 menit, woww," ucap Satria langsung mendapat pelototan dari Raja.

Junior berjalan santai ke arah kulkas, mengambil minum dan duduk di sebelah Raja tanpa canggung sama sekali.

Membuat Raja ingin mencak-mencak dan menggulung-gulung Jujun jadi sosis isi mentimun bakar.

"Bertanyalah," kata Junior sambil melihat ke arah tv.

Raja memicingkan matanya kesal. "Sudah berapa lama kamu pacaran sama kakakku?"

"Dua tahun tujuh bulan dua puluh tiga hari."

"Uhukkkk." Satria tersedak.

"Selama itu, dan kita tidak tahu?" tanyanya pada diri sendiri.

"Wow, *amazing*." Raja melotot lagi ke arah Satria, Satria mengendikkan bahu.

"Berapa kali kamu menidurinya?"

"Entahlah, kalau itu aku tidak bisa menghitungnya."

Raja ingin sekali memukul kepala Junior.

"Kamu akan menikahinya kan?"

"Tentu?"

"Kapan?"

"Secepatnya."

"Pastikan tanggalnya, lamar ke papsku, jangan mempermainkan kakakku sesuka hatimu ya, aku tidak akan tinggal diam kalau sampai kamu menyakitinya," ucap Raja akhirnya mengeluarkan uneg-unegnya.

Junior menoleh ke arah Raja.

"Aku mencintai Qi, dan aku pastikan bulan ini dia sudah menjadi istriku, oke?"

"Oke," ucap Raja membeo.

Junior mengangguk dan berdiri.

"Karena sudah jelas, dan aku rasa tidak ada yang kalian tanyakan lagi, aku mau istirahat, selamat siang." Junior memasuki kamar Qi lagi.

"Kamu yakin dia bakalan istirahat?" tanya Satria.

Raja memandang pintu kamar kakaknya.

"Bodo amatlah, pulang saja gue." Raja keluar dari apartemen kakaknya dengan kesal.

Dia sudah menyusun pertanyaan untuk menegur dan memojokkan Junior yang berani menyentuh kakaknya, tapi pas Junior ngomong dia malah oke-oke saja.

Ada apa sih sama tatapan Junior, kok Raja berasa takut ya.

Menyebalkan.

Qi bangun saat merasakan gejolak tidak menyenangkan di perutnya, dia berusaha tertidur lagi, tapi rasa mual itu benar-benar tidak tertahankan, akhirnya dengan tubuh masih sempoyongan karena mengantuk Qi memasuki toilet dan langsung muntah-muntah di *wastafel* kamar mandi.

Tidak ada makanan yang keluar, hanya lendir yang terasa sangat pahit di tenggorokannya, dan perutnya terus merasa mual hingga Qi lemas karena terus memuntahkan lendir itu.

Qi ambruk ke lantai dan berusaha bangun dengan tubuhnya yang lemas, dia kembali ke atas ranjang, tapi baru berbaring dia kembali berlari ke kamar mandi untuk muntah-muntah kembali.

Air mata menetes di pipinya, dia tidak tahu kenapa terus merasa lemas dan mual selama tiga hari ini, dan ini puncaknya, Qi benar-benar merasa tidak berdaya.

Qi kembali ke ranjang dan mengambil hpnya.

Menelepon Junior, tapi tidak diangkat, menelepon Raja tidak diangkat juga, pada akhirnya Qi menelepon Satria dan syukurlah diangkat olehnya.

"Ada apa Qi?" tanya Satria di sebrang sana.

"Aku merasa tidak enak badan, bisakah kamu bawakan Dokter ke apartemen?"

"Oh, kebetulan aku akan kampus mengambil lukisan, aku akan mampir bersama dokternya, jangan mati dulu ya," canda Satria.

Qi tersenyum.

"Terima kasih." Qi mematikan panggilannya.

Setengah jam yang bagi Qi terasa sangat lama karena dia terus muntah dan bolak balik ke kamar mandi akhirnya berhasil dia lewati dengan masih memiliki kesadaran. Karena begitu sang dokter masuk Qi merasa sudah tidak sanggup melakukan apa-apa lagi.

"Jadi gimana Dokter?" tanya Satria begitu Dokter selesai memeriksanya.

Dokter perempuan itu hanya tersenyum. "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, istri Anda hanya sedang hamil, selamat ya Pak."

Satria menganga shokk.

"Hamil?" tanya Qi memastikan.

Dia hamil?

"Iya Ibu, untuk lebih pastinya silahkan cek ke rumah sakit, saat ini saya hanya memberi resep anti

mual dan vitamin agar Ibu tidak lemas dan lesu." Dokter itu menulis resep dan memberikan kepada Satria yang masih melongo shok.

"Pak."

"Ah, iya dok."

"Jangan lupa ditebus resepnya ya, biar mengurangi mual di pagi hari."

"Baik dok, terima kasih."

Dokter membereskan peralatannya dan Satria mengantarnya sampai pintu, lalu kembali masuk menghampiri Qi yang sepertinya masih terkejut itu.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Satria.

"Aku tidak tahu, aku bingung, aku hamil Satria, apa yang harus aku lakukan?" tanpa terasa air mata Qi keluar.

Dia merasa bodoh, selama ini Junior selalu melakukan pencegahan untuknya, dan saat Junior lupa kenapa dia juga tidak mengingatnya.

Apa yang akan dilakukan Junior padanya, pasti Junior sangat kecewa.

Satria memeluk Qi yang mulai menangis itu.

"Aku takut Sat."

"Sstttt, aku yakin Junior akan bertanggungjawab."

"Tapi dia pasti akan marah, kecewa padaku, selama ini dia selalu melakukan pencegahan, bagaimana kalau dia tidak percaya kalau anak yang aku kandumg adalah anaknya?"

Satria kembali mengelus punggung Qi menenangkan.

"Kita akan cari jalan keluarnya sama-sama, kamu nggak sendirian kok."

Qi mengeratkan pelukannya.

Dia butuh hiburan dia butuh sandaran dan butuh apa pun yang busa memberinya semangat, dia merasa bingung dan takut.

Brakkkk.

"Apa yang kalian lakukan?" Junior memandang Qi yang berpelukan dengan Satria begitu erat.

"Brengsek, lepaskan Qi." Junior langsung menarik Satria dan memukul wajahnya hingga terjengkang ke lantai.

"Juniorrrr, lepaskan Satriaaa." Qi berusaha mencegah Junior yang terus memukuli Satria.

"Juniorrrr." Qi memeluk Junior dari belakang.

"*Please stop*!"

Junior melepaskan pelukan Qi di tubuhnya lalu memandang Qi tajam.

"Aku ke sini karena kamu meneleponku beberapa kali, aku menelponmu balik tapi tidak diangkat, aku khawatir, aku meninggalkan pasienku dan memilih ke sini karena takut kamu kenapa-napa, tapi APA?"

"Kamu asik berpelukan dengan si bangsat ini," teriak Junior emosi.

"Stevee, ini tidak---."

"HAHHH!" Junior mengibaskan tangannya menghentikan perkataan Qi, dia langsung berbalik keluar dari apartemen Qi dengan wajah kaku tanpa mau mendengar apa pun.

Qi ingin mengejar tapi kepalanya terasa sangat pusing dan tiba-tiba seluruh tubuhnya meluruh ke lantai dengan pandangan menggelap.

AKU PANIK

AKU KHAWATIR

SAAT TIDAK MENDAPAT KABAR DARIMU

AKU JUGA BISA CEMBURU.

"JUNIOR

Junior memencet tombol lift dengan kecang, dia bodoh dia tolol, harusnya mendengarkan Qi dulu, apalagi Qi sedang hamil kenapa tadi malah dia bentak.

Haahhh, kenapa sih.

Segala sesuatu yang mengyangkut Qi selalu membuatnya lepas kendali.

Junior baru melaju beberapa meter dari apartemen saat akhirnya dia memutar balik, dia kesal dia cemburu tapi dia tidak tega membayangkan wajah Qi yang terlihat pucat saat dia bentak tadi.

Alhasil di sinilah dia sekarang kembali ke apartemen Qi.

Junior menghela nafas menenangkan dirinya sebelum masuk ke dalam apartemen lagi.

Jangan emosi Junior, mereka hanya berteman, ucap Junior dalam hati, mengingatkan diri sendiri tentang status Qi dan Satria.

Junior masuk, tidak ada suara apa pun, baru dia menutup pintu di belakangnya, Satria yang terlihat bonyok keluar dari kamar Qi dan langsung menatapnya tajam.

"Ngapain lo balik." Satria berdiri di pintu kamar Qi seolah mencegah siapa pun masuk.

"Di mana Qi?"

"Nggak usah sok perduli, pergi lo, Qi nggak butuh cowong brengsek macam lo."

Junior langsung menghampiri Satria dan Satria semakin merapat ke pintu.

"Minggir!"

"Nggak, kalau lo ke sini cuman mau nyakitin Qi, gue nggak bakalan tinggal diam kalau temen gue disakitin macem tadi."

Junior menghembuskan nafasnya, dan menurunkan ekspresinya yang kaku menjadi agak lebih rileks.

"Maaf sudah memukulmu, aku cemburu, aku nggak suka kamu peluk-peluk Qi."

Wajah Satria yang tadi mengeras entah kenapa sekarang ikut melunak.

"Baiklah, aku maafkan kali ini, tapi lain kali jangan asal ambil kesimpulan, aku dan Qi sudah temenan sejak kecil, aku juga sudah punya kekasih, Qi itu sudah seperti sodara bagiku, jadi jangan salah paham."

Junior mengangguk mengerti, Satria menyingkir dari pintu.

"Jangan bikin Qi sedih, tadi dia pingsan ka---."

Pingsan?

Tubuh Junior langsung kaku.

Junior masuk ke dalam kamar tanpa mendengar penjelasan Satria saking paniknya, apalagi di atas ranjang Qi masih memejamkan matanya.

"Sejak kapan dia pingsan?" tanyanya pada Satria, sambil memeriksa seluruh tubuh Qi.

"Waktu kamu pergi tadi, tapi hanya sebentar lalu dia sadar dan sepertinya sekarang pingsan lagi atau tidur aku nggak tahu, aku sudah panggil Dokter kandungan tadi, tapi belum datang sampai sekarang."

Junior menoleh ke arah Satria.

"Kenapa kamu memanggil dokter kandungan?"

"Qi kan sedang hamil," ucap Satria dengan mata tajam menuduh ke arahnya.

Junior malah tersenyum, Qi beneran hamil.

"Kok lo cengengesan sih?" tanya Satria bingung, dia pikir si manusia kulkas bakalan kaget, terkejut, shok atau apalah dan nggak menerima kehamilan Qi dengan gampang, kok ini malah terlihat bahagia.

"Terima kasih sudah menjaganya, sebaiknya obati lukamu, ada kotak P3K di dekat dapur, sedang Qi biar aku yang menjaganya."

Satria bingung tapi mengikuti saran Junior, toh pipinya emang berasa cenut-cenut dari tadi.

Junior merebahkan diri si samping Qi, dan mencium dahinya sayang.

"Aku mencintaimu," bisiknya sambil terus menciumi wajah Qi agar terbangun, benar saja Qi yang merasa risih langsung mengeliat dan membuka matanya.

"Steve?" Qi menyentuh wajah Junior yang terlihat bahagia, apa dia sedang bermimpi, tadi bukankah Junior sedang marah?

"Mau makan apa? Kamu pasti belum makan kan dari pagi," tebak Junior mengelus rambut Qi sayang.

"Steve, aku, Satria---."

"Ssstttt, aku mengerti, maaf sudah membentakmu tadi, aku cemburu melihatmu dipeluk olehnya."

Qi langsung memeluk Junior dan menangis di dadanya.

"Hey, sudah jangan menangis, nanti kamu semakin lemas."

"Kamu jangan marah lagi, aku sedih, aku... hiks." Qi memeluk Junior semakin erat, kenapa dia jadi cengeng begini.

"Maaf, aku tidak akan marah-marah lagi mulai sekarang, jangan menangis, aku bingung harus apa," ucap Junior bingung. Dia kan belum pernah hibur cewek nangis sebelumnya.

Brakkkk.

"Kakak, astagaaa," Raja langsung berhenti setelah melihat kakaknya malah kelon dengan Junior.

"Raja?" Qi bangun dari ranjang dan langsung memeluk adiknya, entah kenapa dia senang sekali ada Raja di sini.
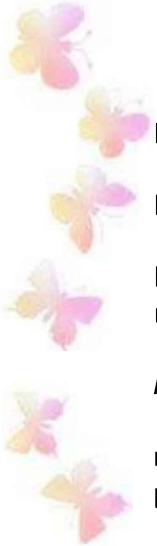
"Aku kangennnn."

"Eh, kemarin kita kan ketemu." Raja memandang Junior dan Qi bingung, kesambet apa kakaknya nemplok begini. Biasanya emang nemplok tapi ini nemploknya berasa udah nggak ketemu setahun saja.

"Raja, kok kamu wangi sih, ganti *parfume* ya?"

"Heh." Raja makin bingung, ganti *parfume* apaan, mandi saja belom, tadi dapat kabar dari Satria kakaknya pingsan, dia langsung kemari, ini kok kelihatan sehat walafiat, dia dikerjain pasti.

Junior tersenyum tahu pasti itu efek hormon kehamilan.

Raja makin heran, sejak kapan itu manusia kutub bisa senyum.

"Qi, makan dulu yuk, kasihan *babynya*, nanti kelaperan," Junior melepas pelukan Qi dari Raja dan mengusap perutnya lembut.

Tubuh Qi menegang, Raja berkedip-kedip belum *loading*.

"Kamu tahu, ak-aku." Qi menunduk tidak berani memandang Junior, dia takut Junior akan marah lagi padanya.

"Iya aku tahu, kamu hamil kan?" ucap Junior santai.

"Ha-ha--hamil?" Raja mengap-mengap sekarang.

Qi semakin menunduk dan ingin menangis lagi, sumpah dia cengeng banget sekarang.

"Maaf, aku tidak sengaja, aku lupa kb, ak-aku hiks aku minta maaf, kamu hiks."

Junior memeluk Qi dan mengusap punggunggnya menenangkan.

"Qi, aku senang kamu hamil."

"Aku tahu kamu pasti kecewa padaku, aku teledor, aku ...." Junior mengangkat wajah Qi agar memandangnya.

"Qi, aku tidak marah, aku senang kamu mau mengandung anakku, aku mencintaimu."

"Kamu nggak marah?" tanya Qi takjub, Junior menggeleng.

"Nggak nuduh aku selingkuh dan nanya ini anak siapa?"

"Ini anakku, kamu kan bikinnya cuman sama aku," jawab Junior yakin.

Qi terharu dan langsung memeluk Junior lagi saking bahagianya.

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu." Mereka berpelukan lagi.

"Oke, kalian berdua saling mencintai, jadi kapan pernikahan dilangsungkan?" Raja bersedekap karena kesal.

Please dia dipaksa menyaksikan drama korengan antara kakaknya dan si manusia kutub yang sekarang sepertinya sudah jadi manusia teraneh di dunia.

Gimana nggak aneh coba, dia baru saja buntingin anak gadis orang dan malah kelihatan bangga, dan kakaknya juga, apa-apaan itu, kenapa dia yang minta maaf harusnya Jujun dong yang minta maaf karena udah buntingin dia.

Dan sekarang mereka malah asik lope-lopean, nggak mikir itu perut bakalan makin gede apa, bukannya bahas pernikahan atau seenggaknya lamaran kek, malah peluk-pelukan cem teletabies.

"Kita bahas di luar." Junior menggandeng Qi menuju sofa di mana Satria masih mengobati lebamnya, Raja duduk di hadapan mereka.

"Kita akan menikah kok."

"Tiga hari lalu kamu bilang bulan ini bakalan nikahin Kakak aku ya, tapi ngelamar ke rumahku saja belum."

"Kamu mau menikahiku bulan ini?" tanya Qi tidak percaya, bukankah Junior akan menikah setelah dapat gelar spesialis.

"Iya, aku nggak mau kamu pergi lagi, aku terlalu cinta sama kamu."

Qi memeluk Junior lagi dan Junior memeluknya bahagia.

Raja dan Satria melongo, itu manusia kulkas bisa gombal juga ternyata.

"Astagaaaa, nikahnya kapan woyyyyyy." Raja stress nih lama-lama, kakaknya hamil astoge, dan bukannya panik mereka malah mesra-mesraan.

"Segera."

"Segeranya kapan?"

"Bagaimana kalau sepuluh hari lagi?"

Qi mendongak.

"Terserah kamu, aku ikut saja, fitting baju, konsep pesta aku---."

"Itu semua aku yang atur, kamu mau seperti apa aku kabulin, tapi aku yang turun lapangan, kamu kan lagi hamil nggak boleh kecapean." Qi tersenyum semakin lebar.

Mimpinya sekian lama sudah ada di depan mata.

"Kalian ribet, kamu lamar Kakak gue sekarang juga, biar pernikahan diatur Paps dan Om Marco."

"Tidak, pernikahanku dengan Qi, aku yang akan menyiapkan."

"Tap---." Junior mengangkat tangaannya menghentikan apa pun ucapan Raja.

"Pernikahanku dan Qi aku yang atur, kenapa? Aku nggak mau pernikahanku jadi drama seperti pernikahan Alca dan Aurora yang semua jadi bahan perselisihan antar besan."

"Aku tahu siapa papaku, kalian tahu siapa papsky kalian, mereka berdua nggak terlalu akur, sama-sama alay, sama-sama nyinyir, jadi menurutku kalau sampai pernikahanku diatur mereka berdua, kapan bisa dilaksanakan? Yang ada bubar saat itu juga, benar kan?"

Tidak ada bantahan.

Semua membenarkan.

"Jadi tidak akan ada lamaran?" tanya Raja.

Junior menggeleng.

"Tidak masalah kan tidak acara lamaran, seserahan atau apa pun?"

Qi menggeleng.

"Aku nikah sama kamu saja sudah bahagia."

"Aku juga bahagia, lagi pula dari pada buat seserahan dan macem-macem, aku maunya bikin rumah sendiri buat kita, biar Paps dan Papa nggak ngerecokin rumah tangga kita."

"Apa pun maumu, aku juga suka," ucap Qi. Benar-benar budak cinta.

"Jadi kapan nikahnya?" tanya Satria yang lama-lama risih juga lihat itu dua orang gombal-gombalan dari tadi.

"Saat semua sudah *clear*, Raja kamu bawa papsmu aku bawa papaku, langsung bertemu di gedung pernikahan, kalau setelah itu mereka mau ribut, biarkan

saja, yang penting pernikahanku dengan Qi sudah terlaksana, oke."

Raja mengangguk sajalah, terserah mereka.

Terserahhhhhhhh.

Mau nikah nunggu bayinya brojol dulu juga terserah.

Mau nikah habis lebaran tokek juga terserahhh.

Siapa sih dia, cuman anak bawang yang nggak dianggep.

Adek kecil yang pendapatnya diremehkan.

Jadi ya sudah.

Terserahhhhh.

"Kamu beneran suka sama gedungnya?" tanya Junior. Mereka baru saja kembali dari gedung di mana pernikahan mereka akan dilangsungkan nanti, sebenarnya Junior tidak mau Qi ikut tapi dia ngotot ingin memilihnya sendiri jadi akhirnya Junior menjemput dan mengajaknya.

Qi mengangguk.

"Nggak usah gede-gede, undangan juga jangan terlalu banyak, aku males basa-basinya."

"Iya, aku juga nggak mau kamu kecapekan, *btw* bagaimana kabar *baby* pagi ini? Kamu tadi muntah?"

"Iya, tapi tidak terlalu lemas kan sudah kamu kasih vitamin."

"Harusnya aku menginap saja semalam."

"Tidak apa-apa, keluarga Zahra kan akan datang dari kampung, wajarlah papa Marco pengen kamu di rumah, bagaimana pun keluarga Zahra kan teman dekat papamu."

"Kamu nggak cemburu sama Zahra?"

"Cemburulah, tapi mau bagaimana, Papa Marco sukanya sama dia."

Junior menggenggam tangan Qi. "Tapi aku sukanya sama kamu." Qi langsung merona malu.

Dia selalu jantungan kalau Junior manis begini, ah ... bisa diabetes akut dia.

Drtttttt.

"Siapa?" tanya Junior.

"Satria," jawab Qi.

"Angkat saja."

"Halo, iya Satria? Kamu kenapa?"

"Satria? Jangan ke mana-mana oke, aku ke sana."

"Ada apa?"

"Entahlah, Satria terdengar aneh, kita harus ke sana ya."

Junior mengangguk dan menjalankan mobilnya ke alamat yang disebutkan oleh Qi.

AKU MENCINTAIMU, UCAP JUNIOR

AKU JUGA MENCINTAIMU, BALAS QUEEN.

OKE KALIAN BERDUA SALING MENCINTAI,

JADI KAPAN PERNIKAHAN DI LANGSUNGKAN?

"RAJA"

"Raja?" Qi dan Junior memasuki rumah Satria yang terlihat sangat berantakan.

"Satria di mana?"

"Di kamar."

"Ada perampok atau apa? Kenapa rumahnya kayak kapal pecah begini."

"Kakak lihat sendiri deh, siapa tahu Kakak bisa bujuk dan ngehibur dia," ucap Raja melihat ke arah pintu kamar yang tertutup rapat.

Qi melangkah menjauhi barang-barang yang berceceran di lantai, bahkan lukisan-lukisan kesayangan Satria pun terlihat dilempar begitu saja.

Qi membuka pintu kamar yang ternyata tidak dikunci itu, melihat Satria duduk menghadap jendela dengan sebatang rokok di tangannya.

"Satria?"

Satria menoleh, terlihat sangat berantakan.

"Hay, Qi, tumben mampir."

Qi menghampiri Satria dan duduk di sebelahnya.

"Ada apa?"

Satria tersenyum pahit.

"Bukan apa-apa, pasti Raja cerita yang enggak-enggak ya, makanya kamu sampai khawatir."

"Satria, kita sudah temenan dari kecil, enggak usah bohong sama aku, rumahmu enggak mungkin sehancur ini kalau kamu baik-baik saja."

Junior keluar dari kamar Satria tahu pasti mungkin Satria tidak nyaman dengan kehadirannya.

"Kamu biarin Qi berduaan dengan Satria?" tanya Raja tidak percaya.

"Aku rasa temanmu lebih butuh Qi saat ini."

"Memang kamu enggak cemburu?" Raja memastikan, ingat apa yang dikatakan Satria kemarin, Junior marah karena mergoki kakaknya sedang berpelukan dengan Satria.

"Kamu mau aku bawa Qi pulang?" tanya Junior kesal.

Please ya dia sudah coba tahan diri, membiarkan Qi seruangan berdua dengan Satria, ini Raja malah mastiin melulu, nanti kalau dia berubah pikiran dikata egois.

Ternyata susah ya kalau sudah punya pacar, cemburu dibilang berlebihan enggak cemburu cintanya dipertanyakan, maunya apa coba.

Drttttt.

"Halo, iya Pa?"

"Memang nggak ada supir ya?"

"Baik, Junior ke sana sekarang."

Junior memandang Raja.

"Apa?"

"Aku harus pergi, kamu tolong beritahu Qi ya dan anterin pulang."

"Kalau kakakku tanya kamu ke mana aku jawab apa?"

"Bilang saja aku disuruh jemput Paman Eko di bandara."

"Kenapa nggak pamitan sama Kakak sendiri."

"Aku enggak mau ganggu," ucap Junior sambil melihat pintu kamar Satria.

"Jangan lupa antarkan Qi pulang," pesan Junior lagi.

"Enggak usah kamu suruh juga pasti aku anterin pulang, kita kan serumah, bagaimana sih."

"Antarkan ke apartemen."

"Ogah, sekarang Qi pulang ke rumah, enggak boleh ke apartemen, enak banget kamu nidurin kakakku melulu, sahin dulu baru ngamar berdua."

Junior hanya mengendikkan bahu lalu keluar dari rumah Satria.

Dasar manusia kulkas.

Sementara Qi dan Satria yang berada di dalam kamar masih sama-sama terdiam memandang ke luar jendela.

"Dia bakalan nikah," ucap Satria memecah keheningan. masih dengan sebatang rokok di jari tangannya.

Qi menoleh ke arah Satria, menunggu kelanjutan perkataannya.

Satria menunduk.

"Gue selama ini tahu kalau hubungan gue sama dia itu susah terwujud, karena orang tuanya yang ingin punya mantu pengusaha, tapi gue nggak nyangka kalau dia bakalan ninggalin gue semudah ini Qi."

"5 tahun Qi, kita sama-sama berjuang, 5 tahun gue berusaha buat dia."

"Gue nolak dijodohin orang tua gue sama cewek India cuman buat dia, gue rela hidup terpisah dari semua keluarga gue cuman buat dia, gue rela ninggalin bisnis restoran bokap gue dan jadi pelukis jalanan buat menuhin semua kebutuhan dia, tapi sekarang justru dia yang ninggalin gue karena dijodohin sama orang tuanya."

Qi berdiri di depan Satria, dengan lembut dia memeluknya. Satria menenggelamkan wajahnya di perut Qi dan menangis.

Tangisan yang baru kali ini Qi dengar, karena sebelumnya Qi tidak pernah melihat Satria serapuh dan semenderita ini.

Qi duduk mensejajarkan wajahnya dengan Satria.

"Menangislah, bersedihlah, tapi setelah itu bangkitlah, masih banyak cewek di luaran sana yang mau sama kamu, yang bakalan mencintaimu dan menerimamu apa adanya," ucap Qi ikut menangis. dia bahkan tidak sudi menyebut nama mantan kekasih Satria yang hanya dia kenal namanya, karena entah kenapa Satria tidak pernah mau memper temukan mereka.

"Terima kasih, lo sama Raja memang teman gue yang paling bisa ngertiin gue," ucap satria memeluk Qi lagi. Qi mengelus rambut Satria sayang.

Setelah beberapa lama Satria melepas pelukan mereka dan menghela nafas menenangkan dirinya sendiri.

"Sekarang gue tahu kenapa dia nggak pernah mau mempublikasikan hubungan gue sama dia."

"Karena pada kenyataannya walau gue ini kekasihnya selama 5 tahun tapi faktanya gue ini cuman selingkuhan, gue cuman orang ketiga di antara dia dan calon suaminya."

Qi mengelus lengan Satria menenangkan.

"Jangan nangis , ntar gue ditonjok Junior lagi dikirain ngapa-ngapain kamu," ucap Satria berusaha mencairkan suasana yang sendu.

Qi tersenyum dan menghapus air matanya.

"Kamu juga jangan sedih lagi, Satria yang aku kenal itu *strong*."

Satria tersenyum tipis.

"*Strong* apaan, ditinggal cewek nikah saja gue malah mewek, huftttt."

"Itu wajar, kalian sudah pacaran 5 tahun, itu bukan waktu yang sebentar."

Satria mengambil sebuah kertas di ranjang dan memberikannya kepada Qi, undangan pernikahan.

Qi membacanya, dan matanya melotot seketika.

"Ini pacar kamu? Maksudku mantan pacar kamu?" Satria tersenyum, lalu mengangguk.

"Kamu pacaran dengan model majalah dewasa yang sekarang akan menikah dengan pengusaha yang memiliki pabrik makanan ringan itu?" Satria mengangguk lagi.

"*Well*, tidak heran, dilihat dari segi mana pun kamu 10 kali lipat lebih gembel dari calon suaminya, jelaslah dia milih dia, nggak usah dijodohin juga pasti semua cewek normal mau sama dia, walau nggak secakep kamu sih, tapi dia juga nggak jelek-jelek amat kok."

"   Tega banget Qi ngatain gue begitu, gue lagi patah hati ya."

"Ups, *sorry*, tapi kenyataan memang pahit Sat."

Satria menghembuskan nafasnya pasrah.

"Jadi kemungkinan gue bakalan dapetin dia lagi susah ya?"

"Lo mau rebut bini orang?"

"Sebelum janur kuning melengkung QI."

"Mending nggak usah deh, dari angka 100% kemungkinan kamu berhasil hanya -10%."

"Nggak bikin semangat banget lo." Satria berdiri dan keluar dari kamarnya di sana Raja sedang membereskan beberapa barang yang berserakan.

"Perasaan gue nggak panggil *Go Clean* deh."

Raja melihat Satria kesal.

"Sudah baikan lo, nggak mau ngamuk lagi kan, gue sudah capek ya seharian lihat orang patah hati."

"Makasih ya, sudah nemenin tadi." Satria ikut membereskan rumahnya.

"Astagaaa, ini kan lukisan yang aku bikin sampai sebulan baru jadi, kenapa gue rusakin tadi, sayang banget ya." Satria memandang lukisan wanita setengah telanjang sedang berbaring di pinggir pantai.

"Makanya patah hati boleh, ngancurin aset jangan." Raja menimpali.

"*Stop*." Raja dan Satria langsung menghentikan Qi yang akan ikut membereskan rumahnya.

"Kenapa? Aku cuman mau bantu, aku kan sudah sering melihat lukisanmu."

"Taruh Qi taruh, gue nggak mau ditonjok untuk yang ketiga kalinya sama Junior kalau sampai bikin kamu kecapekan."

"Betul banget, gue juga nggak mau dipelototin calon Kakak ipar gue seharian kalau sampai kamu kenapa-napa, jadi bener kata Satria Kakak duduk saja, kita bisa mengatasi ini oke."

Qi menaruh lagi lukisan yang tadi dia pegang dan duduk di sofa.

"Ngomong-ngomong Junior mana?" tanya Qi saat tidak melihat Junior di mana pun.

"Sudah pulang, di telepon sama Om Marco suruh jemput Om Eko katanya."

Qi langsung sedih.

Kalau berkaitan dengan keluarga Zahra kenapa sih Om Marco itu sangat mengistimewakan mereka.

Paps juga temenan sama Om Vano dan Om David tapi nggak sampai segitunya.

"Kenapa Junior nggak pamitan sama aku," ucap Qi dengan mata berkaca-kaca.

"Lah, lahh jangan nangis napa kak, tadi nggak pamitan karena takut ganggu Kakak ngobrol sama Satria."

"Tapi kan bisa pamitan sebentar saja, kenapa aku ditinggalin lagi." Kali ini Qi benar-benar menangis, entah kenapa dia jadi takut banget kehilangan Junior seperti Satria kehilangan pacarnya.

"Ya sudah kita pulang deh, susul Junior." Raja pusing ini kalau kakaknya nangis.

"Pulang sama Satria juga ya."

"Aku mau beresin rumahku Qi."

"Nggak boleh, nanti kamu bunuh diri kalau kami tinggalin."

"Astaga, nggak mungkin Qi, gue masih waras, sudah sana pulang temuin pangeranmu, jangan nangis lagi, ntar gue sama Raja yang kena."

"Nggak mau, Satria harus ikut."

"Hadeuhhh bumil, ngerepotin banget yak, siapa yang buntingin siapa yang susah, nggak ngerti orang masih patah hati apa ya."

"Makanya kamu ikut saja, jangan sendirian di rumah, nanti bunuh diri."

"Hastagaahhhh, iya, iya, ya sudah ayok, pulang semuanya, Qi ,Raja ayo gue anterin." Satria langsung keluar dari rumahnya diikuti Qi dan Raja yang tersenyum lebar.

Setidaknya Satria sudah tidak terlihat mengenaskan lagi.

"Kamu yakin ngajak aku saja? Nggak mau ngajak salah satu model Paps yang paling yahut?" tanya Qi yang akan menemani Satria ke acara pernikahan sang mantan, tentu saja dengan izin Junior.

Sudah berasa suami istri saja mereka, Qi mau ke mana-mana harus izin dulu.

"Buat apa aku ngajakin model papsmu kalau teman aku sendiri saja *sexy*."

"Ya, kan buat pamer ke mantan, biar nggak terlihat ngenes."

"Aku enggak se-kekanakan itu ya, pamer pacar depan mantan biar dianggap *strong*, aku mah apa adanya saja, dia mau nganggep aku masih galau merana

juga nggak apa-apa, faktanya aku kan memang masih sakit hati, nggak perlu pura-pura."

"Sudah sih, ayuk berangkat."

Qi menggandeng lengan Satria dan berjalan menuju mobil Satria yang sengaja diparkir di halaman rumah karena ribet kalau musti masuk ke halaman dan musti keluar lagi.

Bertepatan dengan itu mobil Marco baru saja datang karena pulang kerja, dan dia melihat Qi yang bergandengan mesra dengan seorang pria.

"Ck ck ck! Anaknya Joe, makin hari makin nggak bener."

"Kemarin sama duo J, sekarang entah sama cowok mana itu, besok-besok entah sama siapa lagi, benar-benar cabe, Joe sih terlalu ngebebasin anaknya, jadi nggak bener semua kan."

"Apa sekali-kali aku nasehat in itu Queen, bagaimana pun juga dia kan ponakan Daniel juga, kalau itu bocah rusak, Joe sedih, kalau Joe sedih Daniel ikut sedih, kalau Daniel sedih aku juga sedih, haduhhh kenapa sih Daniel ambil Adik angkat yang ceroboh begitu."

Marco keluar dari mobil.

"Queen."

Qi dan Satria menoleh.

"Eh, Papa Marco, selamat malam."

"Kamu mau ke mana malem-malem?" tanya Marco sambil menghampiri mereka berdua.

"Nemenin Satria ke kondangan Papa. Papa baru pulang?"

"Cewek jangan keluyuran terus malem-malem, sama cowok lagi, memang bapakmu nggak ngelarang."

"Paps sudah tahu kok, Junior juga."

Marco geleng- geleng, Joe itu anaknya kelayapan sama cowok kok dibiarin saja, ya sudah terserah dia, yang penting Marco sudah nasehatin, nanti kalau tiba-tiba anaknya dibuntingin orang baru tahu rasa dia.

"Terserah kamulah, om mau pulang."

"Selamat malam Papa."

"Om Qi, bukan papa."

"Iya Papa," jawab Qi lagi.

"Sak karepmu ndok." Marco berbalik menuju rumahnya.

Menoleh lagi saat melihat Qi masuk ke mobil bersama Satria.

Untung Junior sudah ada Zahra.

Jadi nggak bakalan kepincut itu sama si cabe.

❧❧❧

"Akhirnya, setelah sekian lama, kita bisa sarapan bareng ya bro." Eko dan Marco duduk bersebelahan di meja makan rumahnya, memang Eko sekeluarga menginap di rumah Marco selama liburan.

Saat ini baru ada Marco, Eko dan Zahra.

Junior menginap di apartemen walau sebenarnya sudah dilarang Marco, Aurora minggu ini jatahnya tidur di rumah David, Anissa dan Lizz masih di dapur menyiapkan sarapan.

"Iya terakhir kita ngumpul waktu Aurora baru 10 tahun ya, sudah 5 tahun ternyata kita nggak ketemu."

"Dan nggak nyangka aku, koe sesukses ini di Jakarta."

"Biasa saja, semua warisan orang tua, kalau bukan dari orang tua, aku mah cuman anak buah biasa."

"Tapi tetap keren loh bro koe, istri cantik, karir sukses, anak pinter-pinter."

"Istrimu juga cantik, kamu juga juragan sukses, anakmu juga pinter, bentar lagi juga jadi Dokter iyakan Zahra."

"Om Marco suka memuji."

"Lah memang iya, Zahra itu calon mantu idaman tahu nggak, kalau dia mau aku ingin banget itu jadiin dia istrinya Junior."

"Loh memang Junior belum ada pacar?" tanya Eko.

"Pacar dari mana, tahu sendiri Junior pendiem begitu."

"Jadi junior beneran belum punya pasangan?"

"Setau aku sih belum."
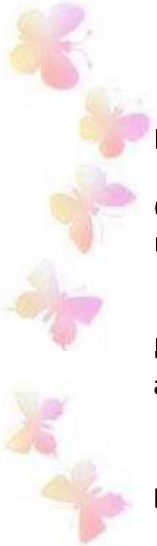
"Kalau Junior juga mau mah, aku juga setuju junior jadi mantuku," kata Eko semangat.

"Iya tapi tanya Zahra dulu, Zahranya mau nggak?" Marco memandang Zahra penuh pengharapan.

"Em, apa nggak sebaiknya tanyakan pada Juniornya dulu Om, Zahra nggak mau di bilang perebut pacar orang kalau ternyata nanti Junior sudah punya pacar."

"Tenang saja, Junior urusan om, yang penting Zahra mau kan kalau om Jodohion sama Junior?"

Zahra memandang ayahnya dan Marco yang juga memandangnya penuh harap.

Dia ingin menolak karena tahu pasti Junior itu pacarnya Qi.

Tapi kalau dia menolak pasti papanya kecewa, dia juga tidak enak sama Om Marco yang sudah menampung dan menjaganya selama kuliah di Jakarta.

"Mau kan Zahra?" tanya Marco lagi.

"Em, Zahra, Zahra terserah Junior saja Om, kalau Junior setuju, Zahra juga setuju," ucap Zahra pada akhirnya.

"*Yesss*, kita bakalan besanan kodokkk."

"Sama calon besan jangan panggil kodok, panggil den mas Eko begitu biar terlihat berwibawa."

"Megahi, penak nyelok kodok."

"Asu, we ki."

Zahra melengos melihat kebahagiaan Ayah dan Om Marco.

Dia tahu jika sampai perjodohan ini terlaksana akan ada hati yang patah.

Dan Zahralah tersangkanya.

CINTA BOLEH, BEGO JANGAN

PATAH HATI BOLEH, NGANCURIN DIRI JANGAN

PACARAN BOLEH, NGAMAR JANGAN.

"RAJA"

"Uchhh." Mata Qi langsung terbuka lebar, nafasnya tercekat dengan tubuh yang terasa gerah dan panas.

"*Morning*." Junior mencium bibirnya dan menggerakkan tubuhnya santai.

"Astagaaa." Qi mendongakkan wajahnya saat Junior menciumi lehernya, Qi baru sadar bahwa dia bangun dalam keadaan telanjang bulat dan milik Junior yang terasa memenuhi kewanitaannya dan asik keluar masuk dengan mantap.

"Cantik." Junior tak kuasa mengaggumi Qi yang mendesah di bawahnya, kedua tangannya mengelus dadanya yang mulus dan kenyal, pandangannya naik ke bibirnya yang selalu menggoda dan matanya yang terpejam seolah mengharapkan Junior menyelesaikan apa yang sudah dimulai olehnya.

"Steveee." Qi mulai merengek sambil mendesah, otaknya sudah tidak fokus, tidak tahu mana yang harus direspon, tangan Junior yang meremas dadanya, mulut Junior yang menciumi leher dan bahunya atau kejantanan Junior yang terus menghujam pelan membuatnya mengeliat tidak karuan.

Junior tidak memperdulikan rengekan Qi di bawahnya, sebelah tangannya bahkan mulai turun ke

bawah dan mengelus klitorisnya, sehingga Qi terlonjak karena terkejut.

"Stevee, *pleaseeee*." Qi tidak tahan lagi, Junior memberinya sensasi nikmat yang berlebihan, semua syaraf dalam tubuhnya seperti dipermainkan, hingga akhirnya tubuhnya bergetar dalam ledakan hebat dan langsung terhempas lemas.

Junior mencium bibir Qi yang masih terengah, menghujam miliknya kembali dengan cepat, membuat tubuh Qi terlonjak-lonjak di setiap hentakannya.

Qi kembali memekik dan mencengkram bahu Junior saat tubuhnya bereaksi sesuai keinginan Junior, dia kembali melenguh, mendesah dan mengerang tanpa tahu malu.

Qi menjerit lagi untuk kedua kalinya dengan Junior yang meredamnya melalui ciuman dan ikut bergetar mencapai klimaks bersamanya.

"*My favorite breakfeast*," ucap Junior mencium bibir Qi sekilas sebelum menggulingkan tubuhnya ke samping dan menarik Qi masuk ke dalam pelukannya.

"Apa kamu merasa mual?" tanya Junior setelah beberapa saat.

Qi mengernyit sebelum menggeleng. Aneh biasanya jam segini dia sudah muntah-muntah di atas *wastafel*.

"Berarti caraku mengobati mualmu berhasil."

Qi mendongak.

"Obat yang mana?" tanyanya bingung.

"*Morning sex*, berhasil mengobati *morning sicknessmu*."

Qi mencubit dada Junior yang ternyata keras itu, sedang Junior langsung menggenggam tangan Qi untuk menghentikannya lalu dia mencium semua jemarinya sayang.

"Mau lagi ya?"

Qi merona dan bedecak.

"Aku mau mandi," ucap Qi mencoba melepaskan pelukannya dari Junior.

"Butuh bantuan?"

"*Noooo*!" Qi langsung menarik selimut menutupi tubuhnya, Junior itu ya benar benar nggak ada puasnya, Qi sekarang mengerti apa yang dialami Nabila, ternyata benar pria Cohza itu mesum semua.

"Kita harus memeriksakan kandunganku kalau kamu lupa." Qi beranjak dari ranjang, sedang Junior duduk di kepala ranjang tanpa merasa malu akan ketelanjangannya.

"Aku ingat, tapi itu masih satu jam lagi, aku sudah membuat janji dengan Dokter terbaik di rumah sakit Cavendish."

"Kenapa Rumah sakit Cavendish? Nanti kalau ketemu Papa Marco bagaimana?"

"Papa kan sedang ada tamu, aku rasa dia akan libur sementara waktu."

"Apa kita juga perlu mengundang Om Eko saat menikah nanti?"

"Tentu, aku rasa mereka masih di sini saat kita menikah nanti."

Qi mengangguk lalu masuk ke kamar mandi.

Sedang Junior berusaha menahan diri agar tidak menyusulnya masuk, Qi sedang hamil dan ini masih

trimester awal, dia tidak mau membahayakan *babynya* hanya untuk kesenangan Jujunnya.

Lagi pula lima hari lagi, Qi akan menjadi miliknya seutuhnya.

Zahra bediri di depan pintu apartemen milik Junior, dengan ragu dia mengetuknya, dia tadi beralasan akan mengambil baju ganti agar diizinkan Ayah dan Om Marco kembali ke apartemen, padahal dia ke sini dengan niat menemui Junior dan memberitahukan rencana papanya dan Om Marco yang berniat menjodohkan mereka.

Baru Zahra akan mengetuk lagi saat pintu di depannya terbuka tapi bukan Junior melainkan Qi yang menyambutnya.

"Zahra? Ada apa?"

Zahra bisa melihat rambut Qi yang sedikit basah, pasti mereka habis melakukan itu lagi, ihhhh Zahra benar-benar merasa tidak nyaman.

"Juniornya ada?"

"Masuk saja, dia masih mandi." Qi membuka pintu lebar, Zahra masuk dengan ragu dan mengikuti Qi duduk di sofa.

"Mau minum apa?" tanya Qi selayaknya tuan rumah, mengintimidasi Zahra agar tahu bahwa di sini dialah yang berkuasa. Lebih tepatnya calon nyonya Stevano Cohza.

Qi itu bisa mencium radar saingan dari gelagatnya saja. Dan Zahra pagi-pagi bertamu ke apartemen Junior itu perlu dipertanyakan. Wajar dong Qi lebih waspada.

"Tidak usah, terima kasih," ucap Zahra salah tingkah.

Dia jadi bingung, mau memberitahu Junior tidak tentang rencana Papa-papa mereka, jika ada Qi di sini, bagaimana kalau Qi ngamuk terus nganggap dia pelakor, hiiii Zahra nggak mau jadi korban jambak-jambakan.

"Qi? Zahra?" Junior keluar dari kamar sambil membenarkan kancing kemejanya, untung dia memakai baju, karena biasanya jika hanya dengan Qi dia hanya mengenakan celana saja.

Qi bediri menghampiri Junior membantu mengancingkan kemejanya dengan benar.

"Terima kasih." Junior mengecup bibir Qi sekilas.

"Zahra ada apa?"

"Em, sebenarnya aku ke sini karena---."

Drrrtttttt.

"Steve, Papa telepon." Qi menyerahklan hp Junior.

"Iya Pa?"

"Zahra di sini kok, kenapa?"

"Oh, baik."

Junior mematikan hpnya.

"Ayo berangkat," ucapnya pada Qi.

"Zahra bagaimana?"

"Tadi Papa telepon suruh nganterin Zahra pulang kok."

"Oh, jadi ke sini mau nebeng, bilang dong Zahra, apa pikir mau apa, aku kan jadi curiga," ucap Qi pada Zahra, Zahra semakin salah tingkah.

"Kamu cemburu sama Zahra?" tanya Junior.

"Iyalah, ada cewek nyamperin calon suamiku, masa nggak boleh cemburu," ucap Qi cemberut.

Junior memeluk Qi dan mencium bibirnya lagi.

"Aku kan cintanya cuma sama kamu."

"Aku tahu, aku juga cinta sama kamu." Qi mencium bibir Junior dan Junior memperdalamnya.

Zahra memalingkan wajahnya.

Cowok kayak gini mau dijodohin sama dia, mampus saja Zahra pas malam pertama, batin Zahra ngeri.

"*Sorry* ya Zahra, dia memang suka lupa tempat." Qi tersenyum sambil terengah sebelum masuk ke dalam kamar mengambil tasnya.

Beberapa menit kemudian ketiganya sudah berada di dalam mobil menuju rumah sakit Cavendish terlebih dahulu, karena jaraknya yang dilewati saat akan menuju rumah Marco dan mengantar Zahra.

"Kamu yakin masuk sendiri?" tanya Junior saat membatu Qi keluar dari mobilnya.

"Makanya kamu nganter Zahra jangan lama-lama ya, langsung kembali jemput aku lagi."

"Zahra pasti nggak keberatan kok ikut nungguin di sini dulu jadi nanti kita bertiga pulang bareng."

Qi menggeleng.

"Nanti papamu marah kalau kelamaan, siapa tahu papanya Zahra nungguin dan mau ngajak pergi, nanti kamu balik ke sini lagi ya."

Junior mengangguk, membiarkan Qi mencium pipinya sebelum masuk ke dalam rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya.

"Qi sakit apa?" tanya Zahra berbasa basi.

"Dia---."

Drttttt.

"Maaf." Junior mengangkat panggilan teleponnya, berbicara beberapa kata sebelum menutupnya lagi.

"Em, Zahra kita mampir ke suatu tempat dulu nggak apa-apa kan?"

"Iya nggak apa-apa."

Junior melajukan mobilnya dengan santai menuju toko perhiasan yang beberapa waktu lalu dia datangi, toko yang bertugas *men-design* cincin pernikahannya.

"Selamat datang tuan." Junior mengangguk dan langsung dihampiri oleh pemilik toko.

"Tuan Junior, cincin Anda sudah jadi, silahkan." Junior duduk di sofa di dalam ruangan yang sudah disediakan untuk pelanggan *eksklusive*.

"Apa ini sesuai keinginan Anda?"

Junior membuka kotak cincin, membaca ukiran di dalamnya dan mengangguk puas dengan hasil *designnya* yang dia pilih, benar-benar persis seperti yang di gambar.

Khas Junior.

Simple tapi elegan.

"Saya suka, saya akan men-transfer sisa pembayarannya sekarang juga." Junior mengotak atik hpnya dan melunasi cincinnya.

"Tuan Junior senang sekali bisa bekerjasama dengan Anda." Junior hanya mengangguk dan membawa cincin yang sudah dimasukkan kembali ke dalam kotak dan kantong yang cantik itu.

"Apakah ini calon istri Anda."

Junior hanya tersenyum menjawabnya, dia malas basa-basi, dia ingin segera mengantar Zahra dan kembali pada Qi ikut memeriksakan kandungannya, siapa tahu diUSG sudah kelihatan janinnya.

"Ah tuan Junior, saya memiliki gelang yang sangat menarik, tidak terlalu mahal tapi saya rasa cocok dengan calon istri Anda ini."

Junior memandang Zahra, dipikir-pikir Zahra itu memang tidak pernah memakai perhiasan apa-pun, mungkin membelikannya gelang sebagai tanda terima kasih karena mau menunggunya di sini, tidak apa-apa.

"Boleh kami lihat."

Pemilik toko langsung sumringah dan menunjukkan koleksinya.

"Menurutmu mana yang paling bagus?" tanya Junior pada Zahra.

Zahra mengamati lalu menunjuk salah satu gelang yang menurutnya cocok untuk Qi.

"Aku ambil ini," kata Junior dan pemilik toko langsung mengeluarkannya dan menyerahkan pada Junior.

"Kemarikan tanganmu."

Zahra menurut dan Junior langsung memakaikan gelang itu.

"Bagus," ucapnya.

"Aku ambil ini." Junior langsung melakukan pembayaran.

Zahra melepaskan gelang itu.

"Kenapa dilepas, itu untukmu."

"Apa? Tapi---."

"Anggap saja ucapan trima kasih sudah menemaniku ke sini," ucap Junior langsung keluar dari dalam toko.

Zahra yang hendak mengembalikan gelang itu pun tidak jadi, karena gelangnya sudah dibayar.

"Junior."

"Aku tidak menerima penolakan."

Zahra langsung menutup mulutnya, dia merasa tidak enak, Om Marco sudah baik padanya sekarang Junior juga baik padanya.

Zahra harus bagaimana.

"Junior."

"Tidak perlu sungkan, kamu baik selama ini, tidak pernah membocorkan hubunganku dengan Qi."

Zahra semakin tidak enak.

"Junior, sebenarnya---."

Dtrrrrrttt.

"Iya pa, ini sudah dekat kok, baik."

"Ada apa?"

"Papa menyakan kita," ucap Junior yang mulai memasuki komplek perumahan miliknya.

Junior memberhentikan mobil di depan rumah.

"Aku harus kembali ke rumah sakit menjemput Qi, tolong bilang sama Papa, maaf aku tidak bisa ikut jalan-jalan," ucap Junior begitu Zahra turun dan langsung menjalankan mobilnya ke arah rumah sakit lagi.

"Loh Zahra, mana Junior."

"Junior ke rumah sakit Om," jawab Zahra pada Marco saat baru memasuki kediamannya.

"Astaga itu anak sudah aku bilang libur dulu malah kerja."

"Itu tandanya anakmu rajin Marco," ucap Eko di sebelahnya.

"Ya sudah ayo berangkat langsung, mau ke mana ini, Monas, Ancol."

"Ke Tanah Abang, mau cari color dulu aku."

"Ke Mall dong."

"Lah kenapa? Aku ingin weruh Tanah Abang kok, tanahnya beneran merah apa nggak."

"Tanahnya aspal, bangunannya yang terbuat dari bata merah."

"Yo yo sak senengmu, ayo anterin." Eko menarik tubuh Marco keluar.

"Zahra kok kamu punya gelang?" tanya Anissa begitu mobil mereka sudah berjalan sekitar 10 menit.

Anissa heran, pasalnya dia tidak pernah memberikan anaknya perhiasan berlebih karena takut kenapa-napa saat di kota, apalagi dilihat dari segi mana pun gelang itu harganya tidaklah murah.

Marco, Eko, Anissa dan Zahra memang satu mobil, sedang Lizz Alca dan Aurora di mobil satunya.

"Ini dikasih junior bu."

Ckittttt.

Marco mengerem mendadak.

"Junior beliin kamu gelang?"

"Iya Om, maaf sebenarnya Zahra nggak mau, ini juga mau aku kembalikan tapi Juniornya malah terlihat tersinggung."

"Itu kan dok, anakku gerak cepet juga ternyata, kita belum ngomongin Junior bakalan dinikahkan sama

Zahra, Juniornya sudah mepetin Zahra." Marco sangat bersemangat.

"Om, tapi---."

"Sudah nggak apa-apa, dibeliin gelang sama calon suami itu wajar, om nggak marah kok."

"Tapi---."

"Nggak apa-apa Zahra, ayah juga nggak marah," ucap Eko kembali menghadap ke jalan sambil mengobrol dengan Marco yang menyetir.

Zahra memandang cemberut.

Kok jadi gini sih????

❧❧❧

"Jadi bagaimana?" tanya Marco pada anak buahnya.

"Benar bos, menurut keterangan pemilik toko, tuan Junior tadi siang datang ke toko perhiasan miliknya dan memesan cincin pernikahan bersama calon istrinya."

"Berarti Junior ke sana bersama Zahra?"

"Iya bos, kami bisa mengirimkan rekaman *CCTV* dan beberapa foto yang diambil rekan kami saat kami membuntuti tuan Junior tadi siang."

Sejak Aurora menikah dengan Alca memang Marco menugaskan anak buahnya mengawasi Junior.

Dia kan nggak mau kecolongan lagi.

"Bagus-bagus, kirimkan fotonya ya."

"Baik bos."

Marco memandangi hpnya dengan raut bahagia begitu menerima foto-foto di mana Junior bersama Zahra.

Junior yang memakaikan gelang untuk Zahra.

Dan Junior yang membawa cincin pernikahannya.

Tapi kenapa ada foto Qi juga saat mereka keluar dari apartemen? Marco tidak akan heran sih apartemen mereka kan sebelahan.

Tapi kenapa Qi terlihat bergelanyut manja di lengan Junior, mana Zahra malah duduk di bangku belakang lagi.

Anaknya Joe ganjen banget ya.

Lalu ada foto Qi di depan rumah sakit.

Qi mencium pipi Junior.

Astagaaaa.

Anak Joe.

Bener-bener calon pelakor ini.

Sudah tahu Junior mau menikah dengan Zahra kenapa masih digodain saja.

Ini tidak bisa dibiarkan.

Marco harus bilang sama Joe biar dia menasehati anaknya.

Marco nggak mau ya Zahra dan Junior gagal menikah karena pelakor itu.

Marco baru keluar dari rumah saat melihat Qi turun dari mobil Junior, mereka berbincang sebentar sebelum Qi mencium pipi bahkan bibir Junior di depan kedua matanya.

Marco mendidih.

Benar-benar pelakor.

AKU TIDAK MEMBENCIMU

HANYA INGIN MEMBERIKAN YANG TERBAIK

UNTUK ANAKKU.

"MARCO"

"Marco."

Marco baru akan melabrak Qi dan Junior saat suara Eko memanggilnya.

"Marco, koe nang ndi?" Duh Marco bingung nih, kalau dia nyamperin Junior ntar Eko lihat Junior sama Qi tempel tempelan, bisa salah faham. Nanti dikira Junior ngeduain Zahra, lebih parah lagi kalau dikira mau poligami. Pasti si Eko langsung cabut nanti.

Akhirnya Marco masuk kembali ke dalam rumah, amankan dulu Eko, soal pelakor depan rumah, dia bakalan segera urus, enak saja mau ngerecokin Junior sama Zahra.

"Apa sih dok, malem-malem juga."

"Katanya mau ngajak main catur, malah ilang."

"Main caturnya besok saja ya."

"Kenapa? Koe takut kalah yo?"

"Bukan." *Tapi dia mau ngomelin Junior, batin Marco.*

"Malam Pa, Om." Baru dibatin udah nongol bocahnya. Marco memandang Junior tajam.

"Ada apa?" tanya Junior melihat papanya yang memandangnya aneh.

Marco baru mau nyerocos, lalu dia ingat ada Kodok di sebelahnya.

"Junior sini, temenin om main catur, bapakmu takut kalah sama aku, makanya mukanya asem."

"Siapa yang takut kalah, kamu yang ngajarin juga aku."

"Sok yes koe, sudah aku mau maen sama Junior saja, itung-itung mengakrabkan diri, iya to, mau kan Junior."

"Boleh Om," jawab Junior langsung mengikuti Eko ke ruang keluarga.

Marco melihat keduanya dengan senyum puas, tuh kan calon besan sama anaknya sudah akrab, masih saja ada yang mau ngerecokin.

Nggak akan Marco biarkan.

Maka saat Junior dan Eko asik main catur Marco mengambil kesempatan itu mendatangi rumah Joe.

Dia harus memperjelas semuanya.

"Ngapain malem-malem ke sini?" Joe yang juga baru pulang heran, tumben-tumbenan ini Marco maen ke rumahnya, biasanya cuma nongol di gerbang trus ilang.

"Duduk, ada yang mau gue omongin." Joe baru mau membantah tapi melihat wajah Marco yang kelihatannya serius dia jadi mengurungkannya dan ikutan duduk.

"Eh, ini kan rumah gue, kenapa lo yang nawarin gue duduk? Berdiri lagi." Marco berdiri.

"Udah, silahkan duduk." Joe duduk diikuti marco.

"Jadi ada apaan?"

Marco menghembuskan nafasnya.

"Sebenarnya gue tu males ngomongnya tapi kalau gue nggak ngomong gue khawatir anak lo makin kebablasan."

"Tunggu dulu? Kita ngomongin anak gue yang mana?"

"Siapa lagi? Anak perempuan lo lah."

"Oh, Queen, kenapa dia? Masih suka gangguin Junior?"

"Iya, bisa nggak sih lo bilangin ke anak lo jangan gangguin Junior melulu."

"Lah, lo kan udah tahu kalau Queen emang suka ngintilin Junior dari kecil, apa masalahnya? Sudah biasa kan?"

"Masalahnya Junior itu sudah mau menikah, aku nggak mau ya calon istrinya nanti salah paham gara-gara Qi yang suka nemplok lengket ke Junior."

"Junior mau menikah?" tanya Joe heran.

"Iya sama Zahra."

"Zahra, Zahra anak temen lo yang dari kampung itu?"

"Iya, makanya bilang sama anak loe tuh, jangan nempel-nempel ke Junior lagi, emang lo mau anak lo jadi pelakor, ANAK PEMILIK JJ ENTERTAIMEN TERNYATA ADALAH PELAKOR, nggak asik banget beritanya."

Joe mengangguk mengerti.

"Kalau memang Junior terganggu kenapa dia nggak sampaikan sendiri sama Queen? Kenapa harus kamu? Pelakor ada kan karena memiliki peluang, bisa saja kan Junior yang emang godain Queen," ucap Joe, nggak terima dong anaknya dikatain pelakor.

"Eh, dari Zaman baheula semua orang juga tahu, Queen yang ngejar-ngejar anak gue." Marco ngotot.

"Tapi Juniornya kasih kesempatan nggak? Kalau Juniornya juga suka digodain sama Queen gimana? bukan salah anak gue doang terus mepet, kan dapat peluang?"

"Menurut gue sih, lo juga harus negur anak loe yang nggak bisa setia itu, karena gue kenal anak gue dengan baik, dia emang suka pake baju *sexy* tapi gue yakin anak gue nggak semurahan itu mau sama sembarang orang, karena dari kecil yang gue tahu Queen itu sukanya ya cuma sama Junior," bela Joe lagi.

"Kalau soal Junior nggak usah lo kasih tahu juga bakalan gue nasehatin, dan gue nggak bermaksud bilang anak lo murahan ya, gue cuman nggak mau anak lo jadi perusak hubungan orang, makanya sebelum semakin dalam mending aku tegur dari sekarang."
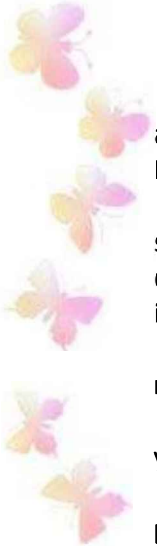
"Kalau begitu, kenapa nggak lo kasih tahu ke Queen aja langsung, Queeennnn!" teriak Joe memanggil anaknya.

"Iya Paps, eh ada Papa Marco, tumben ke sini, mau ngelamar Qi ya?" Queen duduk di antara Paps dan Marco dengan wajah sumringah.

"Ada apaan sih? Kok mukanya pada bt gitu?" Qi memandang papsnya dan Marco yang saling menatap tajam.

"Marco ke sini mau bilang sama kamu, katanya kamu nggak boleh deket-deket lagi sama Junior." Qi langsung menoleh ke arah papsnya.

"Maksudnya apa?"

"Ehemmm, Qi om boleh tanya kan? Sebenarnya ada hubungan apa antara kamu sama Junior?" tanya Marco langsung.

Qi berbalik melihat ke arah Marco yang terlihat serius, hubungan dengan Junior? Apa? Pacar? dia lebih dari pacar? Tunangan? Sebentar lagi dia menikah. Calon istri? Dia bahkan sudah hamil anaknya.

Tapi mereka kan belum ada yang tahu dan nggak boleh tau sampai hari-H.

"Qi sama Junior nggak ada hubungan apa-apa, ya kayak sama Javier dan Jovan saja," ucap Qi kemudian.

"Kamu dengar sendiri kan Joe, mereka nggak punya hubungan apa-apa, benar kan Queen?" Qi mengangguk ragu, kok seperti ada yang janggal ya.

"Kamu beneran nggak ada hubungan apa-apa sama Junior?" tanya papsnya, Qi menggeleng.

"Jadi Queen, bisa kan mulai hari ini kamu nggak usah deketin Junior lagi," ucap Marco langsung.

Qi mulai tidak suka ini, firasatnya mengatakan ada yang tidak beres.

"Kenapa nggak boleh?"

"Karena Junior akan menikah."

"Terus?"

"Queen, Junior akan ME-NI-KAH," ulang Marco penuh penekanan, mengira Qi tidak memahami maksudnya.

"Iya aku tahu kok, Junior akan menikah."

Kan nikahnya sama aku, batin Qi senang.

"Kamu tahu Junior bakalan nikah sama Zahra tapi kamu masih godain dia? Kamu itu beneran pelakor ya." Marco mulai emosi.

"Zahra? Maksud Om apa?"

"Junior menikah dengan Zahra?" Queen tertawa.

"Om nggak usah ngaco deh, Junior nggak mungkin nikah sama Zahra, Junior itu sayang sama aku."

Queen juga mulai nggak terima, biarkan saja rahasianya terbongkar. Enak saja Junior mau dinikahin sama Zahra.

"Sayang, *slow*, yang sopan sama orang tua." Paps Joe mengelus lengan anaknya saat tahu Qi mulai meninggikan suaranya.

"Pelakor mah gitu ya nggak mau ngalah, nggak tau malu, sejak kapan Junior sayang sama kamu, kalau sayang sebagai tetangga atau saudara om percaya, tapi kalau cinta, kamu nggak usah ngehalu deh."

"Tapi Junior emang cinta sama aku kok." Qi mulai ikut emosi.

"Kalau Junior cinta sama kamu, nggak mungkin Junior setuju menikah sama Zahra, mau aku kasih buktinya? Nihhh." Marco memberikan Hpnya kepada Qi, di mana ada foto Junior memakaikan Zahra gelang dan memesan cincin pernikahan terpampang jelas.

Joe ikut melihat dan tahu pasti anaknya akan patah hati.

"Itu Junior dan Zahra sedang membeli cincin pernikahan, apa masih perlu diperjelas lagi? Apa perlu om bawa Zahra dan Junior kemari mengundang kamu langsung?"

Qi menunduk, meneliti foto demi foto. "Ini nggak mungkin, ini pasti editan."

"Masih belum percaya? Mau aku kasih rekaman *CCTV* juga plus isi obrolan mereka?" Marco semakin geregetan.

Queen terpaku.

"Sayang, *it's okey*, biarkan Junior menikah dengan wanita pilihan keluarganya, nanti kamu bakalan papa cariin yang dua kali lipat lebih tampan dan lebih kaya dari Junior, *okey*."

Pilihan keluarganya?

Qi mendongak memandang Marco.

"Om jodohin Junior kan?"

"Kalau iya kenapa? Toh Junior juga bersedia."

"Junior setuju?"

"Kalau nggak setuju ngapain dia beli cincin pernikahan sama Zahra?"

Qi memandang foto-foto di depannya. Lalu tiba-tiba semua yang menimpa Satria seolah berbalik ke arahnya.

Dia merasa *dejavu*.

Satria ditinggalkan pacarnya karena dijodohkan.

Satria yang berkorban demi pacarnya akhirnya dicampakkan karena sang pacar tidak bisa menolak perintah orang tuanya.

Junior anak yang berbakti.

Junior belum pernah membangkang selama ini.

Dan sekarang kemungkinan Junior menolak perjodohan juga sangat kecil.

Tes.

Air mata Qi jatuh dengan sendirinya.

Qi sedih, Qi kecewa.

Queen.

Patah Hati.

Kata-kata Satria terngiang-ngiang di otaknya.

Walau kami pacaran sudah lama, tapi bagi keluarga dan semua orang, aku hanyalah selingkuhan.

Air mata semakin membanjiri wajahnya.

Qi baru menyadari.

Junior selalu menyembunyikan hubungan mereka dari semua orang.

Walau Qi dan Junior sudah bersama hampir tiga tahun tapi bagi orang lain Qi hanyalah salah satu wanita yang mengejar-ngejar Junior.

Dan bagi keluarga Junior Zahralah calon mantu mereka, bukan dia.

Queen siapa?

Qi hanya selingkuhan.

Qi hanyalah orang ketiga yang merusak hubungan Junior dan Zahra.

Qilah pelakornya.

"Sayang, hey, tidak apa-apa, masih ada paps di sini, paps janji bakalan gantiin 100 Junior buat kamu." Joe memeluk Queen yang mulai menangis sesenggukan.

Marco jadi salah tingkah, dia kan nggak ada maksud bikin anak orang nangis.

Se-sebel-sebelnya Marco sama Qi, dia juga sudah menganggap Qi ponakan sendiri, jadi melihat Qi nangis kok dia ikutan nggak tega ya.

"Queen, sudah ya jangan nangis, om yakin kok Queen bisa dapetin cowok yang lebih baik dari Junior, Queen cantik kok, pasti banyak cowok yang mau."

Queen melepaskan pelukan papsnya, memandang Marco dengan tatapan marah, Qi putuskan dia benci Marco mulai hari ini.

Gara-gara Marco, Junior meninggalkannya.

Queen berdiri lalu berlari ke arah kamarnya sambil menangis.

"Joe, *sorry* ya aku nggak maksud buat anak kamu sedih."

Joe memandang ke arah kamar Queen yang sudah tertutup rapat, dia menghembuskan nafasnya pasrah.

"Mending kamu pulang deh, nggak usah deketin rumah gue dalam waktu dekat ini," ucap Joe. Dia tahu Queen yang salah karena terlalu berharap pada Junior tapi dia juga sebal pada Junior yang mem-php anaknya, dia kesal juga pada Marco yang bikin anaknya nangis-nangis.
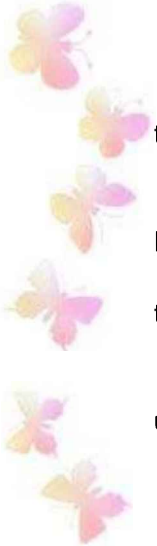
"Baiklah, aku pulang." Marco berbalik dan berjalan ke arah pintu keluar.

"Om Marco TUNGGU!" teriak Queen dari arah kamarnya, dengan cepat Queen menghampiri dan berdiri di hadapan Marco dengan wajah marah, air mata berlinang dan tubuh seperti tali busur yang sangat tegang.

"Queen." Marco memandang Qi tidak tega, anak Joe kelihatan patah hati sekali.

"Qi, hiks, Qi cuman mau minta maaf sudah menggoda Junior selama ini, Qi hiks janji mulai hari ini nggak akan deket-deket Junior lagi."

"Queen, om nggak nglarang kamu temenan sama Junior."

"Nggak apa-apa Om, Qi ngerti kok, Qi hiks yang terlalu banyak berharap selama ini."

"Qi tahu di sini Qi lah pelakornya."

"Queen, bukan begitu." Marco jadi merasa bersalah nih.

"Tapi asal Om tahu, hiks." Qi menatap Marco tepat di matanya.

"Pelakor ini," tunjuk Qi pada dirinya sendiri.

"Sudah diperawanin Junior saat usia 18 tahun," ucap Qi tegas dan mantap.

Degggg.

Jantung Marco serasa berhenti seketika.

Lalu hening, hanya terdengar suara nafas dan isakan tangis Qi di depannya.

"JUNIOR MEMPRAWANIMU?!" teriak Joe sesaat kemudian karena tadi dia masih shokk.

Qi tidak memperdulikan pertanyaan papsnya dan kembali memandang marco sambil mengusap air matanya dengan kasar.

"Asal Om tahu, pelakor inilah," tunjuk Qi pada dirinya lagi.

"Pelakor ini yang sudah ditiduri Junior selama hampir 3 tahun."

"Tiga tahun Om, tiga tahun kami kumpul kebo," Qi mengangkat jarinya menunjukkan angka 3.

Marco semakin pucat pasi.

Dia tidak punya tenaga bahkan untuk mengucapkan satu kata pun.

Queen melepas cincin di jarinya, membuka tangan Marco dan menaruhnya di sana.

"Bilang pada Junior, mulai hari ini kita putus,

aku bukan lagi pacar, tunangan atau pun calon istrinya, dan aku nggak akan pernah ganggu dia lagi."

Marco gemetar melihat cincin di tangannya.

Qi menangis terisak, mengeluarkan hasil tes dari rumah sakit siang tadi.

"Aku memang pelakor om, pelakor yang tidak tahu diri dan tidak tahu malu sama sekali."

"Sayangnya pelakor ini sekarang sedang hamil."

"AKU HAMIL ANAK JUNIOR!" teriak Qi sambil melempar hasil tes kehamilannya ke arah Marco.

"HAMILLLLLL?" Joe mengap-mengap, anak perempuannya hamil?

Marco menunduk dengan tangan semakin gemetaran dia membaca hasil tes lab dan hasil usg, di sana tertulis jelas.

Nama Ayah = Junior Stevano Cohza.

Rumah sakit Cavendish.

"Tenang saja, Junior boleh menikahi Zahra, Qi nggak akan menghalang, Qi nggak butuh tanggung jawab, Qi bisa ngerawat anak Qi sendiri." Queen berbalik, dengan air mata berlinang deras Queen berlari ke luar rumah, memasuki mobilnya dan melaju menjauhi semuanya.

Menjauhi semua yang menyakiti hatinya.

Joe menghampiri Marco dan merebut kertas di tangannya, dia membaca dengan teliti, sementara Marco hanya terdiam shokk, tidak tahu harus bicara atau melakukan apa.

Marco seperti kolaps.

Tubuhnya mati rasa.

Joe juga tidak percaya ini, anaknya sedang hamil, bukan sembarang orang, dia dihamili Junior, orang yang masuk daftar terakhir yang akan berminat pada putrinya.

Joe selama ini mengira Junior hanyalah obsesi putrinya, dan Junior bukan orang yang akan memperlakukan Queen layaknya wanita, tapi dia salah.

Putrinya hamil.

Hamil?

"*Shitttt*." Joe sadar terlebih dahulu dibanding

Marco yang masih terus diam seperti patung.

Dengan cepat Joe keluar dari rumahnya, mencari mobil Queen yang sudah menghilang.

"Ke mana Queen?" tanya Joe pada *security* yang berjaga.

"Sudah pergi tuan."

"*Shitt*, *shittt*."

Putrinya sedang kalut, dia pergi sendirian dalam keadaan hamil dan patah hati.

Joe harus segera mencarinya, dia tidak mau terjadi apa-apa pada putrinya.

Dengan cepat Joe masuk ke dalam rumah dan menghampiri Marco yang masih bengong memandangi hasil foto usg milik Qi.

Bugkhhhh.

Joe memukul Marco hingga terjengkang.

"Marcooo, sadar woyyy." Marco memandang Joe linglung.

"Suruh anak buahmu ngikutin Queen."

Marco masih terdiam bingung.

"Queen kabur goblok." Joe emosi melihat Marco yang masih terus bengong.

"*Shittt*, kalau sampai terjadi apa-apa sama Queen, gue nggak akan maafin lo dan semua keluarga lo," ucap Joe sebelum berlari kembali ke arah mobil, menghubungi Raja agar ikut mencari kakaknya.

Joe menjalankan mobilnya secepat yang dia bisa, berusaha mengikuti jejak putrinya, siapa tau masih bisa mengejar dan menenangkannya.

Sementara Qi hanya bisa menangis dengan air mata menutupi seluruh pandangannya.

Qi merasa hancur.

Qi merasa dibuang.

Qi hanyalah pelakor.

Dan sudah sewajarnya kalau pelakor itu harus menjauh.

Sejauh-jauhnya.

AKU HANYALAH PELAKOR

WALAU SUDAH DI PRAWANI

WALAU SUDAH PACARAN BERTAHUN-TAHUN

TAPI BAGI KELUARGAMU

AKU TETAPLAH PELAKOR.

WANITA YANG MEREBUTMU DARI CALON MANTU IDAMAN

PILIHAN MEREKA.

"QUEEN"

Queen menjalankan mobilnya tidak tentu arah, dia hanya membawa pergi ke mana pun jalan di depannya membentang.

Dia sengaja mematikan hpnya.

Dia tidak sanggup jika harus berbicara lagi, dia tidak sanggup mendengar suara siapa pun lagi.

Queen sudah lelah menangis, lelah menghadapi semua masalah yang silih berganti.

Kenapa selalu dia yang disalahkan, kenapa selalu dia yang dipojokkan, kenapa selalu dia yang tersakiti, Kenapa?

Kenapa selalu dia yang harus mengalah, kenapa dia terlihat seperti penjahat padahal dia adalah korbannya.

Kenapa harus dia yang meminta maaf atas kesalahannya.

Kesalahan karena terlalu mencintai Junior, Kesalahan karena terlalu menginginkan Junior dan kesalahan karena mengharap akhir bahagia bersama Junior.

Setidak layak itukah Qi untuk Junior.

Seburuk itukah Qi di mata semua orang.

Kenapa selalu Qi yang dipandang rendah.

Kenapa selalu Qi yang dicaci maki.

Qi tidak kuat, Qi tidak tahan lagi.

Qi---.

Brakkkkkkkk.

Marco berjalan kembali ke rumahnya seperti orang yang tidak sadar, semua campur aduk menjadi satu, dia bingung, dia pusing, dia merasa kecewa, sakit tapi juga merasa bersalah.

Marco terus berjalan tidak mengindahkan panggilan Eko atau tatapan heran dari Junior yang melihatnya terdiam dan langsung masuk ke dalam kamar.

Marco seolah mati rasa.

Lizz langsung merasa ada yang tidak beres dengan Marco begitu dia masuk ke dalam kamar, suaminya itu selalu bawel dan kalau hanya berdua pasti langsung ngajak ke kasur, tapi kali ini tidak, Marco hanya memandang lantai dengan diam seperti orang linglung.

Lizz menghampiri Marco, pasti ada masalah besar yang sedang dihadapi suaminya hingga dia tidak mengeluarkan suara apa pun dan terduduk di pinggir ranjang dengan mengenaskan.

"Ada apa?" tanya Lizz duduk di sampingnya, ekspresi Marco hampir sama seperti saat mengetahui Aurora hamil, hanya saja kali ini terlihat bercampur aduk, dan terlihat lebih memprihatinkan.

"Kamu benar *beb*, aku salah, aku ini terlalu egois."

"Kenapa? Apa terjadi sesuatu?"

"Queen ... Junior ...." Marco tidak sanggup menyelesaikan kata-katanya.

"Ada apa dengan mereka?" Marco tidak menjawab, tapi menundukkan wajahnya semakin dalam.

Lizz mendongakkan wajah Marco ke arahnya.

"Jangan bilang tebakanku benar, bahwa Junior memiliki hubungan khusus dengan Qi?"

Marco mengangguk.

"Junior dan Queen saling mencintai?"

Marco mengangguk lagi.

"Junior dan Queen pacaran? tunangan?"

"Lebih dari itu."

"Astagfirullohaladzim, dan kamu malah menjodohkan Junior dengan Zahra?"

Marco mengangguk dengan wajah bersalah.

"Kamu sih nggak mau dengerin aku, aku kan sudah bilang tanya Junior dulu sebelum menjodohkannya sembarangan, aku juga bilang kan aku sudah curiga Queen itu beneran cinta sama anak kita, Junior juga terlihat tidak keberatan di dekati Queen selama ini."

"Tapi selama ini Junior tidak pernah memberitahu kita kalau dia dekat dengan Qi, dia memperlakukan Queen seperti dia memperlakukan Anggel, wajar dong aku salah paham *beb*."

"Kamu itu benar-benar ya, makanya jadi orang jangan belagu, kamu salah nggak nanya-nanya dulu, main ambil kesimpulan seenak jidat, Junior juga salah nggak menghargai kita sebagai orang tua, punya pacar nggak bilang-bilang, kita jadi salah ambil keputusan?"

"Padahal aku mau banget besanan sama Joe, kenapa malah diumpetin sih?"

"*Bebbbb*."

"Kenapa? kamu nggak suka sama Joe?" Lizz bersedekap.

"Bukan itu *beb*, ini ada yang lebih genting."

"Kenapa lagi, kamu rempong deh, kalau Queen dan Junior saling mencintai ya sudah direstui, dinikahkan biar enggak kebablasan seperti Aurora."

"*Bebb*, masalahnya Queen sudah hamil," ucap Marco pasrah.

"Apa? Queen sudah hamil?"

"HAMILLLLLLL???"

Marco mengangguk lagi, hari ini sepertinya dia jadi boneka selamat datang yang hanya bisa mengangguk dan mengangguk.

"Mak-maksudnya Queen hamil anak Juniorrrrr?" kali ini Lizz yang merasa shokkk.

Anak perempuannya dihamili orang, sekarang anak lelaki kebanggaannya menghamili anak gadis orang lain.

Kenapa karma berputar di keluarganya?

Ya Allah.

Brukkkk.

"*Bebbbb*." Marco langsung menangkap tubuh Lizz yang terjatuh pingsan.

💋💋💋

Lizz membuka matanya dan langsung terduduk tegap, dia menoleh ke arah jendela, ternyata sudah pagi, semua bayangan semalam muncul di otaknya.

Dia juga ingat perkataan Marco semalam.

Queen hamil.

Dan yang menghamilinya adalah Junior.

Anaknya.

Anak lelaki yang dia sayangi, dia kasihi dan paling dia banggakan karena tidak pernah membuatnya kecewa atau pun malu.

Tapi hari ini?

Astagfirrrrr.

Kenapa anaknya bisa sebejat bapaknya? Kurang apa Lizz dalam mendidiknya.

Lizz sudah sering mengatakan pada Junior, jangan mempermainkan wanita.

Jangan menyakiti wanita.

Jangan pernah menghancurkan hidup seorang wanita.

Karena Lizz pernah mengalaminya.

Tapi kenapa Junior malah mengikuti jejak papanya.

Lizz benar-benar kecewa.

Lizz menyingkap selimutnya kasar, dia tidak memperdulikan wajahnya yang masih kusut dan rambutnya yang masih awut-awutan karena bangun tidur, dia langsung mencari Marco atau Junior.

Anak sama bapak yang sama-sama kurang ajar.

"*Bebbb*." Marco berdiri melihat Lizz menghampirinya, bukan tapi istrinya sedang menghampiri Junior.

"Mama, ada apa?" tanya Junior bingung saat melihat wajah mamanya yang terlihat marah.

Junior pikir mamanya sedang tidak enak badan atau kecapekan karena dilembur papanya semalam,

makanya bangun kesiangan sehingga sarapan mereka disediakan oleh *maid*, tapi kenapa mamanya terlihat sangat kecewa.

Plakkkkk.

Semua orang di meja makan terkesiap, saat Lizz tiba-tiba menampar Junior dengan keras.

"Mama, kenapa kakak dipukul?" tanya Aurora kaget.

Hari ini memang jadwalnya Aurora dan Alca ikut sarapan di sana.

"Alca, bawa Aurora ke kamarnya," perintah Marco, dia sedikit lega karena pagi ini berhasil menyuruh Eko dan keluarganya joging di sekitar rumah, karena Marco memang ingin berbicara dengan Junior tentang masalah Queen dan dia khawatir akan ada keributan pagi ini. Prediksinya tidak meleset.

"Ma." Junior mengusap pipinya dan memandang Lizz bingung.

Plakkkk.

Belum selesai Junior bicara Lizz menamparnya lagi, untung Aurora sudah dibawa pergi.

"Mama selalu bilang, jangan permainkan hati wanita, tapi kamu sama saja seperti papamu, memainkan wanita sesuka hati, apa yang ada di otakmu itu ha?!"

"*Bebbb*, tenangkan dirimu."

"Tenang? Anakmu menghamili Queen dan kamu menyuruhku tenang?" tanya Lizz melotot ke arah Marco, seumur hidup belum pernah Lizz semarah ini.

Bapak macam apa itu, anaknya hamilin anak orang malah disuruh tenang.

Junior menatap mamanya terkejut, dari mana mamanya tahu Queen hamil.

"Mama tahu kalau Queen hamil?"

Lizz menghadap Junior lagi.

"Iya mama tahu, kenapa? Kenapa kamu lakukan ini sama mama?"

"Mama sudah bilang Junior jangan memperlakukan wanita seperti barang yang bisa kamu sentuh sesuka hati dan kamu buang setelah bosan!" teriak Lizz emosi.

"Junior enggak mempermainkan Queen Ma, Junior cinta sama Queen," ucap Junior sepenuh hati.

"Dan berapa kali mama bilang, kalau cinta itu melindungi bukan merusaknya."

Junior terdiam, dia langsung merasa bersalah, dia telah membuat mamanya kecewa.

"Maafkan Junior Ma, Junior benar-benar mencintai Queen, Junior akan bertanggung jawab atas semuanya, Junior bahkan sudah menyiapkan pernikahan kami."

"Junior sudah menyewa gedung, membeli cincin pernikahan dan menyebar undangan---."

Plakkkkk.

"Bagus sekali, bagus banget kamu bertingkah seperti ini."

"Menghamili anak orang, menikahinya dan semua kamu anggap beres?"

"Kamu pikir aku siapa? Marco siapa? Kami siapamu? Hingga kamu bahkan tidak mengizinkan kami ikut andil dalam hidupmu?"

"Sebegitu tidak berharga keberadaan kami sebagai orangtuamu, sampai kamu menyembunyikan semuanya?"

"Sebegitu enggak pentingkah mama buat kamu?"

"Maaf Mama." Junior memeluk mamanya sedih.

"Selama ini Papa terlihat tidak menyukai Qi, jadi Junior pikir jika Papa mengetahui hubungan Junior dengan Queen pasti Papa enggak akan setuju dan akan memisahkan kami."

"Junior nggak mau Ma, Junior benar-benar cinta sama Queen."

Melihat dan mendengar perkataan Junior, Marco seperti terkena palu godam.

Kenapa dia bodoh sekali, kenapa dia tidak menyadari walau dingin dan kaku anaknya ini masih punya hati, dan parahnya Marco tidak mengetahui bahwa hati Junior sudah dimiliki oleh Queen.

Wanita yang dia hina tadi malam.

Apa yang harus dia lakukan sekarang.

"MARCOOOOOOOOO!"

Suara teriakan Joe dari pintu depan membuat semua orang menoleh ke arahnya, bahkan Aurora dan Alca sampai keluar dari kamarnya lagi.

Joe masuk dengan tampang berantakan dan sangat jelas dia sangat, sangat, sangat, marah.

Marco yang sadar situasi langsung menghampiri Joe sebelum dia mengamuk dan anaknya menjadi sasaran. Dia tahu kali ini dialah yang bersalah.

"Joe, Junior akan bertanggung jawab, dan---."

Bugkhhh.

Marco belum sempat menyelesaikan omongannya saat Joe menghantam wajahnya, membuat Lizz dan Aurora menjerit serentak.

"Om."

"Lo diem di sana." Joe menghentikan gerakan Junior yang ingin mendekat.

"Joe, lo boleh pukul, boleh hajar, boleh tembak terserah lo, anak gue memang salah, gue juga salah, tapi *please* jangan di depan Aurora dan Lizz, gue enggak mau mereka trauma lagi, oke."

Joe mendengus, memiringkan wajahnya dan menatap Marco dengan senyum *smirk* menyeramkan.

"Lo pikir, gue harus tanggung jawab?"

"Gue bukan lo yang kebingungan saat anaknya hamil."

Joe menatap Junior dengan tajam.

"Gue bahkan enggak perduli siapa yang sudah hamilin anak gue."

"Gue enggak perduli," ucap Joe penuh penekanan.

"Gue cuman mau anak gue balik lagi."

"Gue mau anak gue pulang ke rumah."

"QUEEN ILANG BANGSAT!"

Brakkkkkk.

Pyarrrrrrrr.

Joe menendang dan mendorong meja makan Marco hingga terjengkang dan seluruh isinya jatuh berceceran.

Alca langsung memeluk Aurora yang ketakutan, Lizz sudah menangis gemetaran, Junior langsung shokkk.

Queen hilang.

Queen hilang.

Junior mengambil hpnya, mendial nomor Qi berkali-kali, tapi tidak di angkat.

Joe tertawa.

"Kalau Qi bisa dihubungi, gue nggak mungkin ke sini goblok." Junior semakin panik.

"Di mana terakhir Qi berada," tanya Marco segera menghubungi anak buahnya.

Joe memandang Marco yang sibuk menghubungi anak buahnya, dan Junior yang panik sepertinya meminta bantuan Javier dan antek-anteknya.

Joe bersedekap.

"Qi tidak ada di apartemen, tidak ada di rumah temannya, tidak ada di Villa dan tidak ada di rumah kakek atau pun rumah sanak saudara."

"Dan Qi terakhir terlihat saat bersama Marco."

Deggg.

Junior menghentikan panggilannya begitu juga Marco.

"Queen terakhir terlihat semalam bersama Marco, di mana Marco menyuruh Qi menjauhi Junior." Joe bicara sambil memandang Junior.

Junior langsung menatap papanya, seolah bertanya dengan kebenaran ucapan Joe.

"Di mana Marco mengatakan bahwa Queen adalah wanita ganjen yang hobinya mengejar-ngejar Junior."

"Queen adalah wanita perusak hubungan orang."

"Alias Pe-la-kor."

"Pelakor yang mengganggu hubungan Junior dan Zahra."

"Pelakor yang tidak tahu malu dan rendahan karena mendekati Junior."

"Bukan begitu, Marco?" ucap Joe mengejek Marco.

Junior tidak bisa bergerak.

"Apa benar Papa mengatakan itu?" tanya Junior pucat pasi.

"Sudahlah." Joe mengibaskan tangannya.

"Gue sudah bilang gue enggak perduli dengan apa yang dikatakan Marco atau pun siapa yang menghamili Queen, gue hanya mau Queen kembali."

"Jadi kalian berdua gue kasih waktu 1 x 24 jam, kalau sampai Queen tidak ditemukan jangan pernah berharap bisa bertemu lagi dengan Queen atau pun anakmu," ucap Joe dingin pada Junior sebelum keluar dari rumah Marco dengan wajah semakin kaku.

Junior melihat ke arah Marco lagi, meminta penjelasan.

"Apa benar diucapkan Om Joe?" tanya Junior dengan dada bergemuruh.

"Junior papa bisa jelaskan, papa enggak tahu kalau kamu dan Queen punya hubungan khusus, papa pikir hubunganmu dengan Queen sama seperti hubunganmu dengan Anggel, jadi papa menjodohkanmu dengan Zahra, karena papa yakin kamu pasti juga setuju , apalagi kamu membeli cincin pernikahan dan gelang untuk Zahra, jadi kami mengira cincin pernikahan itu untukmu dan Zahra, bukan untuk Queen."

"Lalu saat papa melihatmu berciuman dengan Queen semalam, papa marah, papa kira Queen menggodamu hingga kamu mengkhianati Zahra jadi papa pergi ke rumah Joe dan...." Suara Marco menghilang saat melihat raut wajah Junior yang berubah sangat dingin dan menyeramkan.

"Kamu mengatakan Queen PELAKOR?!" bentak Junior.

"Kamu menghina CALON ISTRIKU?!" Junior mencengkram kerah Marco, Lizz langsung menjerit dan memisahkan anak dan suaminya.

"Junior, jaga sikapmu, dia masih papamu." Lizz berusaha melepaskan cengkraman Junior yang sangat kencang, Junior terlihat marah dan mendidih.

"Hahhhh!"

Braakkk, brakkkk, brakkkkkk.

Junior menendang kursi dan membanting beberapa perabot yang dia temui hingga terjatuh dan hancur, lalu langsung pergi keluar.

Dia harus mencari Qi, dia tidak bisa membayangkan betapa menderitanya Qi.

Junior mengenal papanya, pasti mulut pedasnya mengeluarkan kata-kata yang sangat menyakiti hati Queen.

Apalagi Queen sedang hamil dan pasti lebih sensitif.

Junior takut Qi akan membencinya karena ini, Junior takut Qi akan meninggalkannya karena ini.

Junior bisa gila tanpa Qi.

Junior bisa mati.

JANGAN MEMPERLAKUKAN WANITA SEPERTI BARANG

YANG BEBAS DI NIKMATI

DAN DI BUANG SETELAH BOSAN.

"LIZZ"

"Kakak cantik kok ngalamun sendiri?"

Queen menoleh pada seorang pemuda pengamen yang membawa ukulele, Queen tidak takut digoda atau dilecehkan karena ini tempat umum, apalagi pengamen itu terlihat baru berusia 15-16 tahun dan tidak hanya sendiri tapi dengan teman entah Adik perempuannya.

Queen sekarang ada di pantai, tempat yang ramai dan banyak orang. Tempat yang membuat Qi tidak melamun sendirian, tempat yang membuat Qi tidak tenggelam dalam kesedihan.

Setelah malam itu dia bertengkar dengan Om Marco, Qi pergi dari rumah, tapi bukan minggat, Qi hanya butuh menenangkan diri, tapi sialnya karena kebanyakan ngalamun mobilnya menabrak pembatas jalan, untung Queen tidak apa-apa.

Mobilnya lecet, tapi dia hanya kaget, selebihnya aman.

Jika yang mengalami ini Queen yang berusia 18 tahun mungkin Qi akan senang mobilnya nabrak dan berharap mati sekalian.

Tapi Qi sekarang sudah 21 tahun, walau hatinya sakit, walau hatinya perih dia masih sadar, dia tidak sendirian, ada kehidupan kecil yang sekarang ada di perutnya.

Dia memiliki calon bayi yang harus dia jaga.

"Lagi patah hati ya Kak?" Queen hanya tersenyum tipis, apa yang diketahui anak 15 tahun tentang patah hati.

"Mau saya nyanyikan satu lagu Kak? Pengobat sakit hati."

Queen baru akan mencegahnya tapi pemuda itu sudah mulai memainkan ukulelenya dengan santai.

Yen gelem tak jak rabi yen ra gelem tak jagongi.

(Kalau mau aku nikahi, kalau nggak mau aku datangi).

Seng ra penting piker keri.

(Yang nggak penting pikir belakangan).

Yen kowe gelem tak sayang yo ojo mbok gawe bimbang.

(Kalau kamu mau aku sayang, jangan membuatku bimbang).

Ra sah kakean alasan.

(Tidak perlu banyak alasan).

Iki ati du parkiran maju mundur ra karuan.

(Ini hati bukan parkiran, maju mundur nggak karuan).

Iki ati dudu layangan tarik ulur sembarangan.

(Ini hati bukan layangan, ditarik ulur sembarangan).

Nanging tresno iki udu es teh plastikan.

(Cinta ini juga bukan es teh diplastikin).

Sing mbok cantelke lalu engkau tinggalkan.

(Yang dicantolin, lalu engkau tinggalkan).

Janjimu koyo mendung ditunggu ora udan.

(Janjimu seperti mendung, ditunggu nggak hujan).

Tresnaku kesandung aku jebul kapusan.

(Cintaku tersandung, aku kena tipu).

Jodo bakal tekan ora bakal kijolan.

(Jodoh pasti datang, tidak akan tertukar).

Nek bejo yo mantenan nek ora tep sukuran.

(Kalau beruntung menikah, kalau tidak tetap disukuri).

Pikir keri, pikir keri, ketimbang loro ati.

(Pikir belakangan, dari pada sakit hati).

Yen gelem tak jak rabi yen ra gelem tak jagongi. Seng ra penting pikir keri. Yen kowe gelem tak sayang, yo ojo mbok gawe bimbang. Ra sah kakean alasan. Nek

iki pancen dalane tak tompo opo anane.

(Kalau ini jalannya, aku terima apa adanya).

Gusti niku mboten sare, kowe kui seng njengkelke.

(Tuhan tidak tidur, memang kamu yang menjengkelkan).

Abot dirasakne, ra kuat di becakne.

(Berat dirasakan, nggak kuat naikin becak).

Ra sah dipikir, mbok mikir liyane.

(Nggak usah dipikir, mending mikir yang lain).

Tresnoku seng gede mbok prekne.

(Cintaku yang tulus, kamu patahkan)

Mbok golek liyane seng nimpo opo anane.

(Mending cari yang lain, yang menerimakau apa adsnya).

Mending nyicil motor podo mumete.

(Mending ngangsur motor, sama-sama pusing).

Nanging ono hasile, ketimbang mikir kowe.

(Tapi ada hasilnya, dari pada mikirin kamu).

Pikir keri, pikir keri, Ketimbang loro ati.

(Pikir belakangan, dari pada sakit hati)

"Kenapa Kak kok jadi bengong? Nggak tahu artinya ya?"

Queen menggeleng, kakeknya orang Jawa jadi walau sedikit-sedikit dia tetap tahu artinya.

"Artinya dipikirin nanti saja Kakak cantik, jangan sedih, semua masalah pasti ada jalan keluarnya. Kalau sekarang belum nemu jalannya nggak apa-apa, jangan terlalu dipikirin."

"Iya Kak, hidup cuman sekali, jangan dibuat susah, jalani apa adanya, mengalir seperti air," ucap bocah satunya.

Queen menuduk, ingin menangis, dia dinasehati bocah 15 tahun, tapi dipikir-pikir memang benar, buat apa dia menangis, cukup sudah dia mengeluarkan air matanya untuk menangisi hal yang belum tentu menjadikan dia sebagai prioritas utama.

Mungkin benar, Queen akan mengikuti arus saja, biarkan semua mengalir seperti air.

Jika Junior memang jodohnya, pasti tidak akan tertukar, jika bukan jodoh, setidaknya Queen masih ada hasil manis yang dia dapatkan, batin Qi sambil mengelus perutnya sayang.

Queen mengeluarkan selembar seratus ribuan dan memberikannya pada pengamen itu.

"Eh nggak usah Kak, lagunya gratis Kakak cantik, biar nggak sedih lagi."

Queen menggeleng.

"Buat kalian Kakak ikhlas kok," ucap Queen.

"Beneran Kak?" Queen mengangguk dan dua pengamen itu bersorak.

Lihat, hidup mereka susah tapi mereka masih bisa bahagia.

Hidup Qi selama ini hanya untuk meratapi kisah cintanya, padahal dalam hidup ada yang lebih penting dari sekedar cinta.

Keluarga.

Queen membuka hp dan menyalakannya.

Notif langsung memenuhi hpnya, Qi tidak memperdulikan panggilan atau pun chat Junior, Javier

dan semuanya, dia hanya ingin memghubungi satu orang yang pasti mengerti dirinya.

Paps Joe.

Queen baru selesai membayar es kelapa saat suara hpnya terdengar.

Sudah tiga hari Qi jalan-jalan, Qi menyebutnya begitu, karena yang dia lakukan memang hanya berkeliling jakarta.

Hari pertama dia di pantai, kemarin dia di ancol dan hari ini entah kenapa dia malah memilih ragunan.

Malam hari pun Qi suka pergi ke taman, pasar malam dan tempat hiburan yang buka sampai pagi, tapi bukan *club*, dia sedang hamil tidak boleh minum alkohol.

Qi benci tempat sepi, makanya Qi memilih tempat-tempat yang ramai yang bisa membuat mata dan otaknya tetap bekerja, bukan hanya bersedih memikirkan Jujun dan bapaknya yang nyinyir itu.

Dua hari yang lalu Queen menghubungi papsnya agar tidak khawatir, lalu dia mengganti nomor hpnya karena masih malas mendengar suara Jujun dan bapaknya.

"Hallo Paps."

"Hay sayang, kamu di mana?"

"Jalan-jalan," ucap Qi, walau dia sudah menghubungi papsnya tapi Qi tidak pernah memberitahukan lokasi ke mana dia berpergian setiap hari, tapi Joe tahu di mana dia menginap, karena Queen memakai nama salah satu artis papsnya untuk cek-in di sana.

"Oh, okey, kamu oke? *Baby* oke?"

"Semua oke Paps."

"Baiklah, paps hanya mengingatkan, jangan lupa makan siang ya, dan kalau butuh apa-apa segera hubungi paps."

"*Iya Paps, I love u*."

"*I love u to My Queen*."

Qi mematikan panggilan hpnya dan menyeruput es kelapa muda yang terasa manis dan menyegarkan.

Queen merasa beruntung memiliki orang tua seperti Joe, yang tidak *menjudge*, memojokkan bahkan memarahi dirinya saat tahu dia hamil di luar nikah.

Padahal papsnya bekerja di dunia Entertaimen di mana netizen sangat luar biasa jahat, tapi Paps Joe bahkan tidak menunjukkan raut dan wajah kecewa padanya.

Papsnya hanya menerima dan ikut bahagia, asal Queen juga bahagia.

Kurang beruntung apa lagi coba dia.

Queen berjalan lagi, mengelus perutnya dengan senyum lebar.

"Baiklah, anak *mommy*, mau lihat apa dulu? Gajah, monyet, burung?"

"*Mom* rasa buaya saja ya," ucap Qi pada dirinya sendiri sebelum berjalan menuju kandang buaya.

💋💋💋

"Jadi di mana Queen?"

Joe yang baru menutup panggilan telepon dari anaknya langsung berbalik, melihat Marco di sana.

Tamu nggak diundang, nongol nggak bilang-bilang, mendengarkan pembicaraan, dan langsung nanya tanpa persetujuan.

Joe memasukkan hp ke saku kemeja miliknya, bersender ke arah meja dan memandang Marco santai.

"Di mana keberadaan Queen, aku rasa bukan urusanmu, kamu lupa aku memberi kalian waktu 1x24 jam untuk menemukannya, tapi hasilnya NIHIL, dan sesuai perkataanku, kalian semua sudah tidak berhak menanyakan Queen lagi."

"Bagaimana kami bisa menemukannya jika kamu sengaja menyembunyikan Queen."

"Kamu salah, aku juga tidak tahu di mana Queen, dia hanya mengatakan dia baik-baik saja, lagi pula Queen baru mengabari aku kemarin, jadi tidak bisa dibilang aku menyembunyikannya, dan aku tidak tahu sekarang di mana pasti lokasinya, aku hanya mau anakku baik-baik saja tidak perduli di mana tempatnya. Dan selesai."

"Joe, *please*, bagaimana pun Queen sedang hamil."

"Dan sudah aku bilang juga, aku tidak perduli dengan siapa pun Queen hamil, jadi tidak perlu repot-repot menawarkan tanggung jawab, karena Queen tidak membutuhkannya, aku bisa mencarikan 100 Junior yang lebih baik untuknya."

"Joe, tidak bisa begitu dong, bagaimana pun dia cucuku."

Joe bersedekap.

"Cucumu? Aku rasa bukan, Queen yang hamil jadi aku rasa dia cucuku."

"Joe, *please*, Junior kacau tanpa Queen, setidaknya pertemukan mereka, mereka saling mencintai."

Joe terkekeh pelan.

"Apa sekarang kamu memikirkan kebahagiaan anakmu? Ke mana saja kemarin? Kalau kamu menyayangi Junior dan ingin dia bahagia maka anggap saja aku juga sedang memikirkan kebahagiaan anakku, dan aku rasa Queen lebih bahagia tanpa Junior."

"Joe...."

"Tenang saja, aku bukan orang pendendam seperti dirimu, aku tidak melarang Junior mendekati anakku, dan semua keputusan ada di tangan Queen, jika memang setelah ini Queen masih mau menikah dengan Junior maka aku tidak akan menghalanginya, tapi jika Queen tidak mau maka aku berharap kalian juga tidak memaksa."

"Joe, aku tidak tahu harus mengatakan apa, aku tahu aku salah, dan aku minta maaf atas semuanya, tapi aku mohon, jangan hukum Junior juga, dia juga korban di sini, korban dari keegoisanku," ucap Marco sedih.

Joe melengos, Joe tidak marah pada Marco, karena dia menyadari sifat Marco yang tidak mau kalah darinya itu juga akibat perbuatannya dulu.

Joe juga sudah belajar dari pengalaman, kemarahan hanya akan menyebabkan dia kehilangan orang-orang yang dia sayangi, kemarahan hanya akan menyisakan kehancuran.

Joe tahu apa yang dirasakan Junior dan Queen saat ini, karena dia pernah mengalaminya, hanya pemicunya yang berbeda.

Joe akhirnya mendesah pasrah dan berbalik memunggungi Marco.

"Queen ada di hotel Akaz kamar no 155 A," ucap Joe pelan sambil berjalan meninggalkan Marco.

Marco menunduk, tidak tahu harus berkata apa, setelah semua perlakuannya, bahkan Joe masih mau membantunya.

"*Thanks* Joe," ucap Marco sedikit lega dan terharu.

Joe hanya melambaikan tangan tanpa menoleh dan berjalan ke luar dari rumahnya, dia harus kembali bekerja.

Duo J hanya diam, bukan diam anteng, tapi diam-diam mengikuti Junior.

Adik sepupunya itu sedang dalam mode senggol bacok dan mereka tidak mau sampai jatuh korban di sekitarnya.

Semua ini gara-gara Queen yang sudah hilang selama tiga hari, astajim baru tiga hari dan Junior sudah seperti mau nyembelih orang. Bagaimana kalau sebulan Queen belum ditemukan, bisa-bisa se-kota Jakarta dibom atom sama dia saking marahnya.

Dulu waktu Anggel ilang, dia tidak semengerikan ini deh.

"Bagaimana?" tanya Junior pada anak buah ayahnya yang bertugas mencari keberadaan Queen.

"Belum ada kabar lagi Pak, nona Queen sepertinya sengaja tidak mau ditemukan."

Junior menyugar rambutnya ke belakang, ini tiga hari paling berat dalam hidupnya.

Dia masih ingat tiga hari yang lalu saat Queen dikatakan hilang, Junior langsung panik, apalagi salah satu anak buah ayahnya menemukan mobil Queen yang penyok karena menabrak pembatas jalan, sumpah Junior serasa kehilangan nafasnya saat itu juga.

Tapi syukurnya, Queen dikabarkan tidak apa-apa, masalahnya di mana dia sekarang? Junior kangen, Junior khawatir, Junior serasa sakit tanpa Qi.

Sudah tiga hari Junior mencari keberadaan Queen, tapi jejaknya selalu menghilang, di pantai, di taman, di pasar malam, di ancol, Queen sengaja tidak berdiam di satu tempat seolah memang tidak ingin keberadaannya diketahui.

Junior frustasi.

Semua ini gara-gara papanya, kalau tidak ingat Marco adalah papanya ingin sekali Junior menenggelamkannya ke Danau Toba, karena sudah membuat Queen membenci dirinya dengan menjodohkan dengan Zahra.

Zahra juga, sudah tahu dia cinta sama Queen masih saja menerima perjodohan ini, dasar perempuan munafik.

Hmm.

Sepertinya Junior tahu harus apa.

Brakkk.

Junior menggebrak meja dan berdiri. Dengan langkah cepat dia keluar dari gedung *Save Security*, duo J langsung kelimpungan mengikuti mobilnya.

Junior mendial no Zahra.

"Kamu dimana?"

"Di supermarket dekat apartemen," jawab Zahra.

"Dengan siapa?"

"Ayah dan ibu."

"Kembali ke apartemen sekarang, sendiri."

Klikkk.

Junior melajukan mobilnya dengan kencang, duo J kelabakan karena harus berhenti di lampu merah, untung mereka punya gps yang terhubung dengan hp Junior jadi mereka tetap bisa mengetahui keberadaannya.

"Ada apa?" tanya Zahra begitu sampai di depan pintu apartemennya, keluarganya memang sekarang tidur di apartemen karena ayahnya tahu apa yang terjadi pada Junior dan Queen.
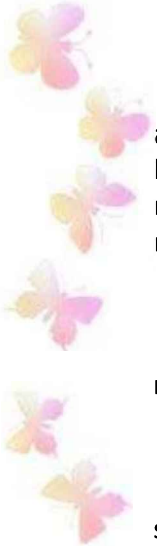
Ayahnya memutuskan menginap di apartemen yang ditempati Zahra, bukan karena dia kecewa atau marah saat perjodohan Zahra dan Junior batal, tapi ayahnya tidak mau membuat Marco tidak nyaman dengan keberadaannya di rumahnya, sementara Marco sedang dilanda masalah.

"Masuk," ucap Junior memasuki apartemen Zahra, Zahra ikut masuk dan duduk di sofa, walau sebenarnya dia ketakutan karena tatapan Junior terasa membekukan tulang.

"Kenapa kamu menyetujui perjodohan kita?"

"Bukankah perjodohan kita sudah dibatalkan?" tanya Zahra bingung.

"Kenapa kamu terima?" Junior menegaskan pertanyaannya lagi.

Zahra diam saja, dia bingung harus menjawab apa, waktu itu kan dia juga mau menolak tapi tidak ada kesempatan bicara, lagipula gimana Zahra mau menjawab kalau Junior seperti ingin menelannya mentah-mentah.

"Aku, waktu itu, aku---."

Brakkkk.

Zahra langsung terlojak saat Junior menendang meja sofa hingga terguling, untung tidak pecah.

"Apa kamu tertarik padaku?"

Zahra menunduk semakin takut.

"Kamu sangat ingin menjadi istriku ya? Sampai-sampai menghalalkan segala cara agar bisa menikah denganku?"

"Junior aku sama sekali tidak bermaksud begitu."

"Lalu maksudmu apa? Kamu mau menikah denganku, padahal kamu tahu aku adalah kekasih Queen, menurutmu kata apa yang cocok untuk wanita seperti itu?"

"Jun---."

"Munafik."

Zahra ingin menangis, dia belum pernah dihina seperti ini.

Junior berdiri dan melepas kancing kemejanya.

Zahra ikut berdiri dan langsung mundur ketakutan.

"Junior, kamu mau apa?"

"Mengetes calon istri, sebelum Queen menjadi calon istriku, aku sudah mengetesnya dulu dan rasanya memuaskan."

"Kamu ingin menjadi istriku kan, maka lepaskan bajumu dan beri aku kepuasan."

Zahra melotot dan menutupi tubuhnya.

"Kamu gila."

Junior terus mendekat.

Zahra langsung berbalik dan berlari, tapi baru satu langkah tubuhnya sudah terhempas di sofa.

Zahra menjerit saat Junior merobek bajunya, dia meronta dengan seluruh kekuatan yang dia miliki, tapi tubuh wanita tidaklah sekuat pria, Zahra tetap tidak bisa berkutik.

"Tidak perlu menangis, jika rasamu memuaskan aku akan mempertimbangkanmu untuk menjadi *slaveku*, seperti Queen dulu," bisik Junior sambil mencium dan menggit leher Zahra hingga berbekas.

"Lepaskan, Juniorrr, tolongggggggg!" Zahra berusaha menendang saat Junior menarik rok panjangnya, dia bangun tapi terhempas kembali ke sofa hanya dengan pakaian dalam saja.

Zahra kembali menjerit saat Junior mulai meremas dadanya dengan kencang dan kembali memberi banyak *kiss mark* di atasnya.

Srakkkkk.

Junior melempar *bra* dan merobek celana dalam Zahra hingga kini dia telanjang bulat di bawah kungkungannya.

Zahra sudah tidak punya tenaga untuk memberontak, dia hanya terus menangis dan menjerit setiap Junior menggigit dan meremas tubuhnya.

Junior baru membuka kaki Zahra saat suara pintu didobrak mengalihkan pandangan mereka.

"Anjir!" Javier langsung menarik tubuh Junior yang hampir memperkosa Zahra tentu saja dibantu dengan Jovan karena Junior mengamuk minta dilepaskan.

Mereka berdua menyeret Junior masuk ke dalam lift dan memasukkannya ke dalam mobil secara paksa.

"Lo gila ya." Javier membentaknya.

"Aku cuman memberi pelajaran."

"Kamu hampir memperkosanya."

"Aku masih berpakaian lengkap," bantah Junior.

"Jovan kamu cek keadaan Zahra, ini bocah biar aku bawa pergi," ucap Javier setelah melihat Junior tenang dan tidak memberontak lagi.

"Kenapa bukan kamu yang ngecek."

"Yang pinter nenangin cewek kan lo, gimana sih."

"Ya sudah, jangan lupa nanti jemput gue." Jovan keluar dari dalam mobil dan kembali ke apartemen Zahra.

Zahra masih menangis di sofa dengan tubuh meringkuk gemetaran.

"*Duh, trauma ini anak orang," batin Jovan memunguti baju Zahra untuk dipakaikan lagi, karena Zahra masih telanjang bulat, kelihatan sekali dia belum menyadari bahwa Junior sudah pergi.*

"Zahra---." Jovan mendekati Zahra.

Belum selesai Jovan bicara Zahra menoleh ke arahnya dan langsung memukulinya dengan brutal.

"Lepaskan akuuuu, tolongggggg!" Zahra berteriak histeris, Jovan langsung memegang kedua tangan Zahra

menghentikan pukulannya, tapi zahra tetap bergerak-gerak panik, mau tidak mau Jovan memeluknya dan memenjarakan tubuh Zahra agar lebih tenang.

"Astagfirullahaladzimmm." Eko seperti ditabrak truk tronton saat masuk apartemen dan mendapati anaknya telanjang bulat dan berteriak histeris sedang di atasnya ada cowok yang memeluknya.

"Asuuuu, jangan sentuh Zahraku." Eko menarik Jovan dan langsung memukulnya membabi buta.

Anissa menghampiri anaknya yang masih menangis ketakutan itu, dia segera membawa Zahra ke kamar untuk menutupi tubuhnya.

"*Stoopp* Omm, *stop* dulu Ommm." Jovan berusaha menghindar dari serangan Eko.

"Berani koe mau perkosa anakku ya."

"Bukan Om, bukan aku, Om salah paham." Jovan terus mengelak tapi tetap ada beberapa yang kena.

"Apa-apaan ini?" Marco yang datang heran saat melihat Eko menghajar keponakannya.

"Iki bocah sudah berani memperkosa anakku."

"Jovan memperkosa Zahra?"

Jovan yang bonyok hanya bisa meringis. "Bukan Omm."

"Bukan opo? Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, anakku telanjang bulet, nangis-nangis, meronta minta dilepaskan tapi kamu malah tindihin."

Marco menganga shokk.

"Jovan, jelaskan!"

"Ckk! Wes jelas, koe nggak percaya sama aku?" tanya Eko pada Marco.

"Percaya Eko."

"Tapi kamu nggak yakin to, Anisahhh!"

Anisah langsung keluar dari kamar Zahra.

"Apa yang tadi dilakuin bocah ini?"

"Dia merkosa Zahra, Zahra masih ketakutan di dalem," ucap Anisah langsung kembali ke kamar.

"Astajimmm, apa lagi ini." Marco makin puyeng.

"Om beneran Om, kalian salah paham."

"Salah paham opo, aku belum buta, pokoknya kamu musti tanggung jawab."

"Tanggung jawab, aku nggak ngapa-ngapain Om," protes Jovan

"Nggak ngapa-ngapain tapi anakku telanjang?"

"JOVAN DIEM!" bentak Marco.

"Baiklah, jadi kamu maunya apa?" tanya Marco pada Eko.

"Ya dia harus tanggung jawab, nikahin Zahra."

"*WHATTTTTTTT*?"

PIKER KERI.

BIAR AKU DI SINI DULU

MEREDAKAN HATIKU YANG NGILU

BIAR AKU DI SINI DULU

MENJAUH DARIMU YANG SELALU MENYAKITIKU

BIARKAN AKU MENARIK NAFAS

SEBELUM KEMBALI BERJUANG BERSAMAMU.

"QUEEN"

"Ada apa?" Junior memandang Javier yang memutar kembali ke arah apartemen.

"Gara-gara ulah lo ini, Jovan kena batunya."

"Maksudnya?"

Javier tidak menjawab tapi melajukan mobilnya dengan kencang menuju apartemen Zahra.

Begitu sampai di sana, semua terlihat tegang.

Marco memijit pelipisnya pusing, Eko memandang Jovan seperti ingin menelannya, sedang Jovan diam cuek.

"Ada apa?"

"Nah, ini tersangkanya sudah nongol," tunjuk Jovan pada Junior.

"Jadi gini Om, tadi yang mau perkosa Zahra itu bukan saya tapi Junior, saya sama Javier justru nolongin kalau nggak percaya Javier saksinya, iya kan?" Jovan memandang saudara kembarnya meminta dukungan.

"Apa ini semacam persekongkolan?" tanya Junior sebelum Javier membuka mulut, semua orang memandangnya bingung.

"Kenapa? Apa karena akun menolak perjodohan dengan Zahra, maka sekarang aku mau dijebak dan dituduh memperkosanya?" Junior menatap semuanya santai.

Jovan langsung berdiri.

"Eh, sudah jelas tadi lo yang mau perkosa Zahra, kenapa sekarang gue yang harus kena imbasnya, tanggung jawab lo."

"Apa kamu sekarang menjadi antek mereka, sampai ikutan mau menjebakku?" tanya Junior pada Jovan.

"Eh, brengsek, bukan gue tapi lo yang jebak gue." Jovan emosi dan hampir memukul Junior jika tidak ditahan oleh Javier.

Junior masih berdiri santai.

"Bukankah apartemen ini ada *CCTV*, kalau memang aku melakukan itu pasti ada rekamannya kan?"

"Ah, benar juga." Marco segera menyuruh anak buahnya mengirimkan rekaman *CCTV* apartemen di tempat tinggal Zahra 2 jam terakhir.

"Gue yang lihat." Jovan merebut ponsel Marco.

"Lihat bareng saja," ucap Eko mengambil laptop Zahra lalu rekaman *CCTV* diperlihatkan, di mana keluarga Pak Eko keluar bersama ke mini market, lalu Zahra pulang sendirian, dan Jovan menyusul masuk tidak lama setelahnya.

Anehnya dalam rekaman itu tidak ada sama sekali Javier ataupun Junior.

Hanya ada Jovan.

"Ini enggak mungkin, gue dijebak, pasti ada yang mensabotase rekaman ini."

"Lo!" Jovan meringsek ingin menghajar Junior tapi di cegat Marco.

"Wes jelas, kamu yang mau perkosa anak saya, tapi enggak mau ngaku, kalau kamu enggak mau

tanggung jawab enggak apa-apa, saya bisa bawa kasus ini ke pengadilan."

"Silahkan saja aku enggak takut, aku nggak ngapa-ngapain Zahra, suruh keluar Zahranya biar dia yang ngomong."

"Biar aku panggil Zahra." Junior masuk ke kamar dan mendapati Anisa dan Zahra.

"Keluar, banyak yang menunggu penjelasanmu." ucap Junior.

Zahra yang melihat Junior langsung merapat ke arah ibunya, tapi tidak berani mengucapkan apa-apa."

"Tidak apa-apa sayang, ada Ibu sama Ayah di sini."

Zahra berjalan di belakang ibunya.

"Jika kamu mengatakan aku tersangkanya, keluargamu tidak akan selamat," bisik Junior di telinga Zahra saat dia melewati tubuhnya.

Zahra menoleh, melihat wajah Junior yang sangat dingin, dia langsung memeluk ibunya takut.

"Zahra bilang sama semuanya, siapa yang mau perkosa kamu?" Jovan langsung bertanya.

"Zahra, enggak usah takut, ada Om Marco, ada Ayah, ada Ibu, katakan siapa yang mau memperkosamu tadi hmm?" Marco menenangkan Zahra.

"Yang, yang tadi, Ju---."

"Yang jelas Zahra," ucap Junior penuh intimidasi.

Zahra langsung gemetaran.

"J-Jovan Om."

"*WHAT*?" Jovan menganga tidak percaya.

"Nah, sudah jelas, kamu mau alasan apa lagi." Eko memandang Jovan emosi.

"Tapi, tapi, Javier." Jovan memandang kembarannya meminta pertolongan.

Javier bisa apa? Walau dia saksi, tapi bukti semua mengarah pada Jovan, Javier membela pun pasti tidak ada yang percaya, yang harus Javier lakukan adalah mencari bukti kenapa rekaman itu bisa berubah.

"Jovan *slow*, kita bicarakan baik-baik." Javier berusaha menenangkan kembarannya, lalu memandang Junior yang masih berdiri dengan wajah dingin, sebenarnya apa yang sedang dia rencanakan? Kadang Javier ngeri sendiri membayangkan jika Junior dalam mode seperti itu.

"Sudah enggak usah mengelak, kamu mau pakai cara kekeluargaan atau pakai cara kepolisian?" tanya Eko.

"Aku enggak mau pokoknya, sampai kapan pun aku enggak akan menikahi Zahra, aku nggak salah, aku enggak ngapa-ngapain dia, sumpah demi Tuhan aku enggak ada merkosa Zahra."

"Berani bawa nama Tuhan kamu ya, tak sumpahin impoten kamu kalau nggak mau tanggung jawab, tak sumpahin burungmu nggak akan bisa bangun selain sama Zahra," ucap Eko emosi.

"Silahkan, aku enggak salah, kutukan Om enggak akan mempan, dan sekali lagi aku enggak akan pernah menikahi Zahra, aku sudah punya calon istri, lebih cantik, *sexy*, bukan perempuan sembarangan, bukan kelas rendahan, calonku itu dari kalangan

bangsawan, Putri Inggris tahu enggak," ucap Jovan semakin emosi.

"Oh, begitu ya, oke, Nisah, Zahra, kita pulang kampung sekarang, enggak sudi aku tinggal di kota, Zahra enggak usah kuliah di sini, di Jogja juga banyak tempat kuliah, pindah, kita pulang sekarang."

"Eko, jangan begitu dong, kita bicarakan lagi." Marco semakin puyeng, masalah Junior belum kelar kenapa musti tambah lagi.

"Nggak ada yang perlu diomongoin, kamu urusin itu ponakanmu." Eko menepis tangan Marco dan menggiring anak dan istrinya masuk ke dalam kamar untuk berberes.

Junior meninggalkan lokasi, tapi baru berbalik Javier menghadangnya.

"Apa maksud semua ini?" tanya Javier dingin.

"Kamu ingin Jovan tobat kan, aku hanya membantu," ucap Junior tidak kalah dingin dan langsung keluar apartemen, dia masih bisa mendengar Jovan yang ingin menyerangnya tapi lagi-lagi dicegah Javier.

"*Clear* kan?" tanya Alxi begitu Junior masuk ke dalam mobil.

"*Thanks*," ucap Junior sambil mengeluarkan kartu atmnya dan langsung diambil Alxi.

"Sama-sama," ucap Alxi tersenyum sambil menjalankan mobilnya.

Junior memang menghubungi Alxi saat perjalanan ke apartemen Zahra, dia bukan orang ceroboh, dia memang merencanakan semua ini. dia sudah menyiapkan Alxi untuk mensabotase *CCTV*.

Dia tahu duo J mengikutinya, dan dia sengaja pura-pura memperkosa Zahra, bahkan dia meninggalkan banyak tanda di tubuh Zahra, bukan karena Junior menikmati tapi dia ingin Zahra selalu ingat pelajaran apa yang dia dapatkan karena berani mengusik hidupnya, sekaligus agar drama semakin terlihat sempurna.

Awalnya Junior ingin Javier yang menjadi tumbal tapi dipikir-pikir, kalau Javier pasti tidak akan menolak bertanggung jawab walau bukan dia pelakunya, sedang Jovan, sebagai pecinta wanita dan penikmat hidup bebas dia pasti akan menolak dengan segala cara, dan terbukti, Zahra dan keluarganya tidak bisa memaksa Jovan bertanggungjawab. Mereka berhasil dia singkirkan, dan Junior yakin tidak akan kembali dalam waktu 10 tahun akan datang.

Junior sudah hafal.

Saat dia ingin berbuat baik, maka ajaklah Javier.

Saat dia ingin bersenang senang, ajaklah Jovan.

Tapi saat dia ingin melakukan hal gila, ajaklah Alxi.

Terbukti, segila apa pun ide Junior kalau bersama Alxi, dia hanya akan menuruti, tanpa protes tanpa bertanya, bahkan mungkin menambahkan ide gila, seperti menyuruhnya merobek-robek baju Zahra, agar terasa lebih *real* katanya.

"Oh, kamu yakin hanya memberiku satu atm?"

"Kamu memerasku?" Junior menatap Alxi tajam.

"Ya enggaklah, anggap saja ucapan terima kasih karena aku menemukan Queen."

Junior menoleh dengan sangat cepat.

"QUEENNNNN?"

"Kamu menemukannya? Di mana dia?" tanya Junior dengan dada berdetak kencang, tidak sabar untuk segera bertemu dengan pujaan hatinya.

"*Slow*, kita sedang menuju ke sana," ucap Alxi santai.

"Bisa lebih cepat?" tanya Junior tidak sabar.

"Bisa saja, asal---."

"Kamu boleh minta apa saja, yang penting segera ke tempat Qi, SEKARANG!" Seperti biasa Junior yang tidak sabaran.

"Oke." Alxi menancap gas lebih cepat, sesuai permintaan Junior.

Mereka sampai hotel Akas 20 menit kemudian.

"Queen menginap di sini, dan menurut info, saat ini Queen masih di jalan dari arah ragunan, mending kamu tunggu langsung di kamarnya."

"Baik, tapi kamu tetap di sini."

"Oke."

Junior masuk ke dalam hotel, tapi dia tidak mau masuk ke kamar, Junior menunggu di loby karena dia sudah tidak sabar menunggu Queen.

Waktu berlalu seperti sangat lambat, Junior terus melihat jam di tangannya, sudah satu jam lebih, kenapa Queen belum muncul juga.

Junior terus mondar-mandir tidak tenang, dia sangat resah.

Drttttt.

Alxi.

"Qi sudah datang."

Junior langsung mendongak.

Benar saja di pintu loby hotel Queen baru saja masuk.

Queen berjalan dengan santai, tapi tubuhnya langsung membeku saat dia melihat dia.

Junior Stevano Cohza.
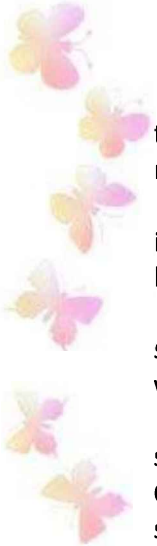
Masih setampan biasanya, hanya saja kali ini Junior terlihat sangat berantakan.

Queen tidak tahu harus mengatakan apa, dia ingin menangis dan berlari memeluk Junior saking rindunya tapi di sisi lain dia juga masih merasa sakit saat mengingat perlakuan papanya.
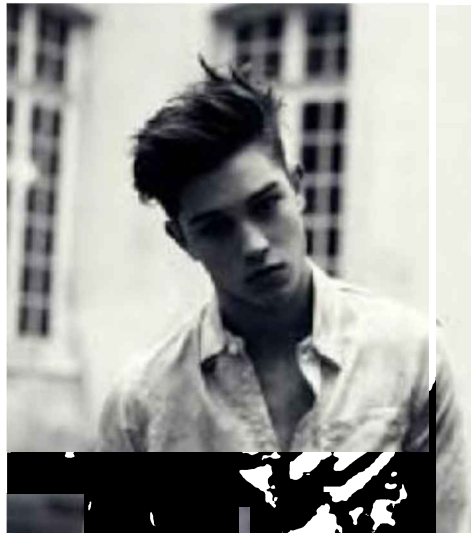
Akhirnya Queen hanya diam, mengikuti apa yang akan terjadi.

Bahkan saat Junior melihat ke arahnya Qi masih tetap diam, Junior berjalan sangat cepat menghampirinya, Queen masih diam terpana.

Junior nyaris berlari menghampiri Queen saat itu juga, dia merasa lega, kangen, senang, sedih dan bahagia menjadi satu.

"Qi." Junior menyebut nama Queen begitu sampai di hadapannya, Qi mendongak memandang wajah Junior dengan mata berkaca-kaca.

Junior langsung memeluk Queen dengan erat, sangat erat, dia membenamkan wajahnya di leher Queen saat satu air mata jatuh di pipinya. Queen semakin tidak bisa menahan tangisnya, seorang Junior meneteskan air mata untuknya.

Bolehkah Queen memupuk harapan lagi?

Sekejap kemudian Junior menciumi seluruh wajah Queen, dahi, pipi, hidung, mata dan bibir semua tidak luput dari perhatiannya, Junior benar-benar merasa lega karena bisa melihat Queen lagi.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu," ucap Junior mencium bibir Queen lembut, tidak perduli mereka sedang di loby hotel, tidak perduli banyak orang memperhatikan, tidak perduli ada yang merekam dan memfotonya, dia hanya ingin mengungkapkan rasa rindunya yang teramat besar.

Junior tidak mau kehilangan Queen lagi.

Queen membenamkan wajahnya ke leher Junior begitu ciuman mereka terlepas.

Dia malu tapi juga terharu.

"Kamu datang menjemputku?" tanya Queen masih menyembunyikan wajahnya.

"Kamu mau pulang?" tanya Junior.

Qi mengangguk dan tanpa diduga Junior langsung mebopong tubuhnya ala *bridal style*, membuat Queen semakin menyungsupkan wajahnya karena malu jadi tontonan di loby hotel.

Alxi langsung membuka pintu mobil agar Junior bisa masuk, tentu beserta Qi dalam pelukannya, Junior bahkan tidak repot memindahkan Qi dan langsung memangkunya begitu saja.

"Jadi ke mana tujuan kita?" tanya Alxi duduk di kursi kemudi, hari ini dia jadi supirnya.

"Mau ke apartemen atau ke rumah Paps Joe?" tawar Junior.

"Pulang ke rumah," gumam Queen, entah kenapa pelukan Junior membuatnya sangat nyaman, dan sekarang dia merasa mengantuk, mungkin efek habis jalan-jalan juga baru terasa capeknya.

"Ke rumah Paps Joe," ucap Junior pada Alxi.

Alxi mengangguk dan langsung menjalankan mobilnya sesuai permintaan Junior.

Sepanjang perjalanan, yang dilakukan Junior hanyalah memandangi wajah Queen yang sudah tertidur lelap, sesekali dia mencium wajahnya, entah hidungnya, entah bibirnya, entah dahinya semua yang ada pada diri Queen membuat dia ingin mencium semuanya.

Alxi yang melihat kelakuan Junior dari kaca spion jadi geleng-geleng tidak percaya.

Ternyata si manusia kulkas kalau jatuh cinta, bisa jadi gila juga, batinnya.

Junior melempar dompetnya ke arah Alxi.

"Pakai semaumu, kembalikan kalau sudah selesai," ucapnya sebelum keluar dari mobil dan menggendong Queen menuju rumahnya.

Alxi bersiul senang mendapati jejeran kartu di dompet Junior.

Padahal dia tahu keberadan Queen dari Marco, dan Marco menyuruhnya memberi tahu Junior karena saat ini Junior masih mendiamkannya.

Anak sama bapak gampang banget dikibulin olehnya.

Rezeki Alxi nih mau punya *baby* embuls yang ke dua.

Wkkkkkwkkkk.

Dengan cepat Alxi menelepon istrinya.

"Hallo Nanik sayang, cepetan dandan, kita berangkat belanja keperluan dedek embul yang kedua, *I love you*." Alxi mematikan panggilannya tanpa menunggu jawaban dari istrinya.

Belanja gila-gilaan ma men.

SAAT KAMU INGIN BERBUAT BAIK

AJAKLAH JAVIER

SAAT KAMU INGIN BERSENANG-SENANG

AJAKLAH JOVAN

DAN JIKA KAMU INGIN MELAKUKAN HAL GILA

SERAHKAN SEMUA PADA ALXI

PASTI BERES PADA WAKTUNYA.

"JUNIOR"

"Stttt, dia hanya tertidur," ucap Junior saat baru masuk kediaman Joe dan Putri langsung berlari menghampirinya, dia sudah panik anaknya kenapa-napa karena di bawa Junior dengan cara digendong.

Putri mengikuti Junior sampai ke kamar Qi, perasaannya campur aduk, karena sudah tiga hari tidak bertemu dengan Qi. Dia bahkan tidak bisa tidur dengan nyenyak tiga hari ini karena memikirkan keberadaannya, setiap Putri bertanya Joe hanya mengatakan putrinya baik-baik saja tanpa tahu pasti Queen ada di mana.

Sebenarnya Putri sangat marah sama Junior karena berani menghamili putrinya, dia juga kecewa karena Queen melakukan hal itu di luar nikah, tapi Joe dan pemikiran westernnya malah santai-santai saja, Putri protes pun percuma.

Joe yang selalu memanjakan Queen dan menuruti semua keinginannya, katanya apa yang dicari orang tua selain kebahagiaan anaknya?

Kalau Queen bahagia dengan Junior ya biarkan saja, tapi kalau Queen menderita karena Junior baru Joe akan menjauhkannya.

Benar-benar membuat Putri kesal.

Bahagiain anak boleh saja tapi anak salah masa nggak ditegur, terus anak bikin ulah juga biarin saja gitu, asal dia bahagia?

Nanti lama-lama anaknya semakin salah jalan.

"Kamu mau ngapain?" tanya Putri saat melihat Junior yang sudah meletakkan Queen ke kasur dan dia malah membuka kemejanya.

"Tidur," jawab Junior santai, melepas kemejanya dan ikut masuk ke dalam selimut bersama Queen.

Membuat putri melongo melihatnya.

Tiga hari tidur hanya beberapa jam benar-benar membuat Junior baru merasakan kantuknya sekarang.

"Mams tolong tutup pintunya jika keluar," ucap Junior sambil menarik Queen ke dalam pelukannya dan memejamkan mata.

Putri menganga tidak percaya.

Dia diusir dari kamar putrinya sendiri?

Dan dipikir siapa dia? Kenapa malah tidur dengan Queen tanpa tahu malu?

Putri ingin sekali memukul kepala Junior tapi dia tidak berani, jangankan memukul mau membangunkan Junior saja dia takut, apalagi waktu melihat mereka tertidur lelap, kok Putri jadi kasihan dan tidak tega ya?

Putri melihat sendiri bagaimana kacaunya Junior saat Queen hilang.

Sepertinya Junior benar-benar mencintai anaknya.

Ya sudahlah, toh mereka hanya tidur, tidak ngapa-ngapain.

Putri turun bertepatan dengan Joe yang baru datang.

"Queen sudah pulang?" tanya Joe langsung.

Putri mengangguk tapi mencegah Joe yang akan naik ke kamar Queen.

"Dia baru saja tidur, jangan diganggu."

"Aku hanya ingin melihatnya."

"Tapi...." Putri mencegah Joe lagi.

"Kenapa?"

"Em, Junior juga tidur dengannya."

"*Whattttttttttttt*? Junior tidur dengan Queen di atas?"

Putri mengangguk dan Joe Langsung berlari menuju kamar Queen diikuti Putri, Joe membuka kamar Putri kasar dan langsung terdiam.

Queen tertidur lelap di pelukan Junior. Terlihat damai dan bahagia.

Melihat putrinya terlihat nyaman, Joe hanya menghembuskan nafasnya pasrah dan menutup pintunya lagi, kali ini dengan pelan agar tidak menganggu mereka.

"Tidak jadi dibangunin?" tanya Putri sambil bersedekap.

"Biarlah, nanti satu jam lagi saja, sekalian mengajak mereka makan malam." Joe merangkul istrinya menuju kamar.

"Dan selama menunggu makan malam, bagaimana kalau kamu memandikanku, sepertinya menyenangkan," ucap Joe tanpa menunggu jawaban Putri langsung memggendong dan membawanya masuk

ke kamar mereka sendiri tidak memperdulikan pekikan kaget dan rentetan protes istrinya.

Ah sudah lama Joe tidak menggoda Putri, kalau begini kan serasa muda lagi dia.

Nggak kalah sama Junior kan?

💋💋💋

Makan malam di kediaman Joe terjadi dengan sangat canggung dan kaku, bukan karena penghuninya malas bicara atau tidak punya bahan gosip, tapi keberadaan Junior yang sudah seperti di rumah sendiri membuat, Joe, Raja dan Putri tidak bisa berkutik.

"Mau yang ini?" tanya Junior pada Queen sambil menawarkan udang di piringnya, Queen membuka mulutnya dan dengan senang hati Junior menyuapkan udang itu.

"Enak? Mau yang lain?" tawar Junior.

"Sepertinya itu enak." Qi mencomot satu brokoli dan mengunyahnya.

"Enak, aku mau lagi." Junior tersenyum dan mengambilkan brokoli sebanyak yang Queen mau.

Ini jugalah yang membuat keluarga Joe diam, dari bangun tidur Junior memperlakukan Queen seperti Tuan Putri sungguhan dan Junior budaknya.

Anehnya lagi, sejak kapan Queen suka sayuran? Biasanya dia paling anti makan sayur.

Terus sikap Jujun yang super duper manis itu, bikin keluarga Joe semakin shok, si kulkas berjalan sekarang romantissssssss abisssss.

"Joeeee?" Marco masuk ke rumah Joe bersama Lizz begitu mendengar kabar dari Alxi bahwa Queen

sudah dibawa pulang oleh Junior. Dia ingin memastikannya.

Queen melihat Marco dan tubuhnya langsung menegang, dia merasa tidak nyaman.

Marco yang melihat perubahan mimik wajah Queen langsung menyadari kesalahannya, dengan pelan dia menghampiri keluarga Joe.

"Queen, kamu baik-baik saja? Om, maksudnya papa ke sini karena mau minta maaf---."

Queen mengangkat tangannya menghentikan perkataan Marco.

"Queen papa tahu papa salah---."

Zrakkk.

Queen memundurkan kursinya dan langsung berlari ke belakang, Junior dengan cepat mengikutinya.

Hueekkkk, huekkk.

Queen memuntahkan seluruh makan malamya ke wastafel. *Untung masih sempat, batinnya lega.*

Junior memijit tengkuk dan menyingkirkan rambut Qi yang menutupi wajahnya, Setelah dirasa Queen tidak muntah lagi, Junior membiarkan tubuh lemas Qi bersandar ke tubuhnya.

"Mau kembali ke meja makan?" Queen mengangguk, karena sepertinya Papa Marco masih ingin bicara, walau Queen tidak suka dia kan harus tetap menghadapinya.

Junior berjalan di belakang Queen layaknya *bodyguard*.

"Queen, mau minum yang hangat biar tidak mual?" tanya Putri menghampirinya.

"*Thanks* Mams, aku rasa tidak perlu, biasanya Qi tidak pernah mual di malam hari, mungkin ini karena kecapekan jalan-jalan tadi siang."

"Sayang butuh paps panggilkan dokter?" tanya Joe.

"Bagaimana kalau papa periksa?" tawar Marco.

Queen menoleh ke arah Marco dan entah kenapa, seketika itu juga dia merasa mual lagi.

"Duduklah biar aku periksa."

Seketika Queen berlari lagi ke arah wastafel dan muntah muntah.

Semua orang jadi khawatir.

"Junior suruh Papa Marco menjauh."

Marco yang mendengar itu langsung berasa lemas.

"Queen maaf, papa tahu papa salah, tapi papa beneran menyesal," ucap Marco melas.

"Junior tolong bilang sama Papa, Queen mual melihatnya."

"Iya papa tahu papa salah, bikin kamu kesel, makanya kamu nggak sudi lihat wajahku."

"Queen sudah maafin Papa, Queen nggak marah."

"Tapi ini bawaan bayi, Qi pengen muntah kalau lihat wajah Papa, bisa kan Papa Marco menjauh?"

"Ehhhhh?" semua orang terpanah.

Joe langsung tertawa terpingkal-pingkal, Lizz tersenyum, Putri menggeleng tidak percaya, Junior hanya mengernyit heran.

"Ada ya ngidam aneh gitu?" ucap Raja.

"Sudah terima nasib saja Marco, sepertinya calon cucumu masih kesel sama kamu, makanya dia nggak sudi lihat wajahmu." Joe menggiring Marco agar menjauh.

Junior mengangkat tubuh Queen yang lemas. "Mau makan lagi?" Qi menggeleng, sudah capek muntah-muntah.

Junior langsung membawa Queen ke kamarnya, lagi-lagi Junior ikut bergabung dengannya.

"Junior, maaf ya, bisa kan keluar dari kamar Queen, dia harus istirahat," ucap Putri.

"Junior pulanglah, aku mau tidur." Queen mendorong tubuh Junior yang akan ikut tidur di sebelahnya.

"Tidurlah, aku temani."

"Junior," protes Putri.

"Mams, Queen mau tidur, sebaiknya Mams tidur juga," ucap Junior santai.

Putri menganga tidak percaya.

Dua kali belum ada 1x24 jam dan sudah dua kali Junior berani mengusirnya lagi?

Dasar calon mantu kurang ajar.

Putri berbalik, menutup pintu kamar Queen dengan keras dan berjalan menuruni tangga dengan cepat.

"Joooooeeeeee!" teriaknya kesal.

"Princesss ada apa? Kenapa berteriak?" tanya Joe heran.

"Keluarkan Junior dari kamar Queen?"

"Junior di kamar Queen?" Marco yang masih di sana langsung menghampiri.

Putri bersedekap.

"Kalian berdua, aku nggak mau tahu pokoknya, Junior harus keluar dari kamar putriku, mentang-mentang putriku sudah hamil bukan berarti dia bisa seenaknya tidur di sana ya. Belum sah."

"Astagfirullahaladzimmm, itu bocah ya." Marco segera berderap menaiki tangga bersama Joe dan Raja yang ngintilin di belakangnya, penasaran ini Bapak-bapak pada mau apa.

Tok, tok, tok.

"Junnn, Junior."

Marco mengetuk pintu kamar Queen kencang agar Junior keluar, benar saja Junior membuka pintu dengan kesal.

"Pulang."

"Tidak."

"Junior, kamu belum menikahinya, sekarang pulang."

"Dua hari lagi kita akan menikah kok," bantah Junior.

"Siapa bilang aku mau menikah denganmu?"

Deggg.

Semua orang menoleh ke arah Queen.

"Aku belum berminat menikah dalam waktu dekat."

Junior berderap mendekati Queen.

"Kamu sedang hamil, kita harus menikah."

Queen mendongak menatap Junior.

"Bukankah kamu ingin menikah setelah mendapat gelar spesialis?"

"Itu dulu, sekarang beda, kita harus menikah, kita sudah pesan gedung, sudah menyebar undangan, aku juga sudah membelikannya cincin pernikahan." Junior memegang kedua bahu Queen.

"Aku tidak tahu, aku masih bingung, aku lelah." Queen tidak berani menatap mata Junior.

"Queen?"

Queen menunduk.

"Bisa kita bicarakan ini besok saja? aku mau tidur, dan tolong bisa kan kalian semua keluar dari kamarku."

"Qi---."

"Termasuk kamu Junior."

Junior baru akan membantah saat Queen bahkan sudah memblokadenya.

Akhirnya Junior keluar dari kamar Queen dengan wajah muram, diikuti Marco yang kasihan melihat putranya yang diabaikan karena hasil perbuatannya dan Joe yang lega karena Junior tidak jadi sekamar dengan putrinya.

"Raja, kamu mau ke mana?" Raja yang akan ikut keluar berbalik ke arah Queen.

"Tidurlah."

Queen tersenyum lebar, menarik Raja masuk kamarnya.

"Malam ini aku pengen ngelonin adekku."

"*Whatt*? nggak usah Kak, aku sudah gede, nggak butuh dikelonin."

"Tapi kamu wangi, aku suka." Queen mulai ngedusel dusel ke arah Raja.

Raja mengerang pasrah.

Bumil gini amat ya

Kumat lagi nemploknya.

💋💋💋

Queen terbangun dini hari, dia merasa lapar. efek perut kosong karena makan malam yang tadi dia muntah kan sepertinya.

Queen turun ke dapur, tapi tidak ada makanan yang membuatnya berselera.

Queen membuka hpnya, bermaksud *delivery* order, lagi-lagi tidak ada menu yang menggugah seleranya.

Tapi Queen laper.

Entah apa yang merasuki Queen, tiba-tiba saja tubuhnya berjalan ke rumah Marco, membuat *security* yang berjaga terkejut.

"Non Queen, ini dini hari mau ngapain?" tanya salah satu *security*.

"Buka pintunya, aku ingin masuk," ucap Queen menunjuk pintu rumah Marco.

"Yang bisa buka hanya penghuni rumah non."

Queen kesal, dengan cepat dia menelepon Junior.

"Buka pintunya, aku mau masuk."

Junior yang tidak bisa tidur langsung gelagapan dan berlari ke pintu rumahnya.

"Qi, ada apa?" tanya Junior ngos-ngosan karena berlari dari lantai dua.

"Aku lapar."

Junior langsung menghembuskan nafas lega.

"Mau makan apa?"

"Makan mie goreng kasih telor ceplok dan parutan keju."

"Keju?"

Qi mengangguk.

"Ya sudah, masuk, biar aku suruh salah satu *maid* membuatnya."

Queen berhenti membuat Junior ikut berhenti.

"Aku mau kamu yang masak."

Junior mau menolak tapi sekejap kemudian langsung ingat, kalau Qi sedang hamil dan mungkin ini kemauan *baby*-nya.

"Baiklah," ucapnya dan Queen langsung tersenyum lebar.

Junior terpanah.

Junior akan lakukan apa pun demi senyuman itu.

Qi duduk di kursi dapur dengan bahagia.

Sedangkan Junior memasak mie untuknya.

"Kasih cabe ya."

"Hmmm."

"Cabenya dipotong kecil-kecil."

"Baik."

"Jangan lupa sawinya."

"Iya."

"Kejunya jangan ketinggalan."
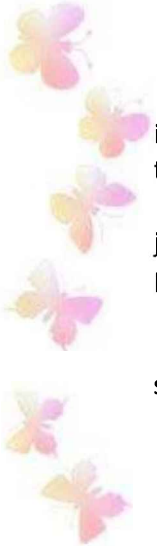
"Hmm."

"Telur ceplok, bukan mata sapi." Junior menggaruk kepalanya bingung.

"Iyaaa." Iyain aja deh.

10 menit kemudian.

Queen makan dengan lahap, satu porsi mie instan goreng, dengan irisan cabe, telur ceplok dan taburan keju di atasnya.

Entah bagaimana rasanya, tapi sepertinya sang jabang bayi suka karena tidak butuh waktu lama isi piring itu ludes.

Junior hanya memandangnya takjub.

Makanan dengan rasa entah apa disikat habis sama Queen.

"Mau lagi?"

Queen menggeleng lalu menguap.

"Aku mau tidur," ucapnya mengantuk.

Junior mengantar Qi keluar dari dapur, tapi begitu sampai di ruang tamu Junior memegang lengan Qi pelan.

"Ada apa?" tanya Queen.

"Boleh aku menciummu, ciuman selamat malam." Baru kali ini Junior meminta izin, mau bagaimana lagi, dia kan nggak mau Qi marah dan kabur lagi.

Junior mendekati Queen penuh harap.

Queen mengerti dan terharu karena Junior meminta izinnya terlebih dahulu, dia ikut mendekat dan berjinjit.

Mencium pipi kanan dan kiri Junior, lalu dia berbalik.

Sayangnya tidak semudah itu.

Junior menarik tubuh Qi dengan lembut dan menempelkan bibir mereka.

Mengecupnya sekali, dua kali dan ketiga kalinya. godaan terlalu berat.

Menggeram pelan, Junior mulai memperdalam ciumannya.

Ditariknya tubuh Queen merapat dan dilumat bibir Qi dengan himat.

Qi terengah, ingin menolak tapi kalah dengan suhu tubuhnya memanas dengan cepat.

Junior mengangkat tubuh Queen dan membawanya ke kamar terdekat.

"Juniorrr." Queen bermaksud menghentikan Junior, tapi tatapan matanya melemahkan penolakan yang baru akan muncul.

"Hanya sekali," ucap Junior hingga membuat Qi menganggguk pasrah.

Dengan cepat Junior membuka seluruh pakaiannya dan Qi sebelum Qi berubah pikiran.

Junior merebahkan tubuh Qi di ranjang dan mengikutinya.

Tidak lupa dia mengelus seluruh tubuh Qi hingga Qi mendesah dan menggeliat karena mulai terangsang.

"Aku merindukanmu," bisik Junior di depan dada Qi sebelum melumat dan menghisapnya.

Qi mendongak, meremas rambut Junior saat merasakan kenikmatan mulai merasukinya.

Junior tidak tergesa-gesa, dia melakukannya selembut mungkin agar Qi tidak kesakitan dan merasa nyaman.

"Steveee, *pleaseee*." Junior tersenyum mendengar Queen menyebutnya Steve lagi bukan Junior.

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Junior sambil mengelus klitorisnya, Qi semakin kelabakan.

"Masukkan *please*." Qi benar-benar sudah tidak tahan.

Kali ini Junior menurutinya, dengan satu hentakan kuat tubuh mereka menyatu.

Mereka mengerang bersama saat merasakan kenikmatan yang mulai menjalari seluruh tubuh.

Junior bergerak, Qi mendesah.

Junior mengelus, Qi mengerang.

Junior menciumnya, Qi langsung meledak berkeping-keping.

Junior lalu bergerak semakin cepat, membuat Qi kembali menjerit dan mengeliat keenakan.

Lalu Junior mencium Qi dan menghentakkan miliknya sedalam mungkin saat mencapai klimaks dengan Qi yang juga mengalami organsme yang kedua. Junior berguling ke samping dan membawa Qi dalam pelukannya.

"Aku mencintaimu."

Queen hanya menggumam tidak jelas.

Junior mengelus punggungnya sayang, tapi elusan yang dia maksud agar Qi terlelap malah membangunkan lagi jujun bagian bawah.

"Qi."

"Hmm."

"Boleh aku menciummu lagi."

"Hmmm."

Junior mendongak kan wajah Qi dan menciumnya dalam, lalu dengan sekali gerakan dia

menerobos masuk, membuat Qi yang nyaris tertidur kembali membuka matanya.

"Steveee?" Qi mencengram dada Junior saat Junior mulai menggerakkan tubuhnya.

"Kamu bilang hanya sekali," protes Qi di antara desahannya.

"Maaf, setelah ini sudah kok." Junior mempercepat gerakannya.

Queen sudah tidak bisa mengelak lagi, akhirnya dia pasrah saja mengikuti kemauan Junior.

Nyatanya bukan hanya sekali.

Setelah empat kali Queen baru benar-benar diizinkan istirahat olehnya.

Memberinya makan satu mie goreng dan satu telur ceplok dibanding empat ronde berturut-turut.

Sama sekali tidak sepadan.

TIGA TIPS MENAKHLUKKAN WANITA

TAWARKAN SEBELUM MEMINTA

UCAPKAN I LOVE U SESERING MUNGKIN

WANITA SELALU BENAR.

"JOVAN"

"Marcoooo!"

"Astagfirullaha dzimmmm, apaan sih Joe, masih pagi ini, kenapa teriak-teriak?" Marco yang baru bangun bahkan tidak jadi cuci muka karena Joe sudah teriak-teriak di rumahnya.

"Anak gue ilang, Queen ilang lagi," ucap Joe sambil ngos-ngosan.

"*Whatttt*? Kok bisa? Queen ngambek sama siapa kali ini?" tanya Marco langsung menghubungi anak buahnya.

"Mana gue tahu, kan terakhir terlihat dia ngusir kita semua dari kamarnya, Raja saja pas bangun bingung tiba-tiba kakaknya sudah tidak ada."

Marco dan Joe saling berpandangan.

"JUNIOR," ucap mereka serentak dan langsung berlari ke arah kamar Junior.

"Junior juga nggak ada." Marco memeriksa semua sudut.

"Jangan-jangan, anak gue diculik Junior dan diajak kawin lari."

Plakkkk.

Awwww.

"Enggak usah mikir yang aneh-aneh deh." Marco keluar dan menghampiri Lizz.

"*Bebbb*, lihat Junior nggak?"

"Bukannya semalam tidur di kamarnya?"

"Enggak ada *bebb*."

"Tanya security depan, kalau Junior keluar pasti tahulah."

Marco dan Joe langsung berlari ke depan rumah, Lizz memandang bingung, ada apa sih sama mereka berdua, pagi-pagi sudah lari-larian, kalau joging kenapa nggak di luar saja, tempatnya lebih luas.

"Junior ke mana?" tanya Joe pada security di pos.

"Tuan Junior enggak ke mana-mana Pak, itu mobilnya juga ada kan."

"Berarti mereka kabur bawa mobil Queen," ucap Marco.

"Mobil Queen ada di rumah," bantah Joe.

"Pak bos nyari non Queen?" Joe mengangguk.

"Dini hari tadi, non Queen masuk ke dalam sama tuan Junior, belum keluar sampai sekarang."

"Di dalam?" tanya Marco.

"Iya Pak bos, sekitar jam 1 atau jam 2 dini hari."

"*CCTV*." Joe mengingatkan.

Marco langsung melihat *CCTV* yang terhubung di hpnya.

"Lhadalah." Marco dan Joe melotot saat melihat Junior dan Queen berciuman dan masuk ke salah satu kamar tamu miliknya.

"Astagfirr, ini bocah ya," gumam Marco.

"Alhamdulillah," gumam Joe.

"Kok Alhamdulillah?" Marco memandang Joe heran.

"Ya Alkhamdulilah anak gue kagak hilang."

"Tapi anak lo lagi diituin anakku."

"Astagfirllohaladzim, bener juga. Ishhh Junior itu nggak bisa ngelihat orang lengah dikit saja, di kamar yang mana mereka." Joe memandang 6 kamar tamu milik Marco.

"Satu, dua, tiga, ah... di kamar yang itu," tunjuk Marco merasa de javu, itu kan kamar yang dipakai Alca dan Aurora malam pertama.

Dari semua kamar kenapa pada milih kamar itu buat produksi bayi, jangan-jangan kamar itu ada penunggu mesumnya, makanya tiap mau naena pada milih ke sana, hemmm, harus segera Marco steril itu kamar, mungkin dikasih kaligrafi yasiin, ayat kursi atau dia suruh si Roy Kiyoyo membersihkan pake daun kelor.

"Malah bengong, buruan buka." Joe menegur.

"Dikunci."

"Kunci cadangan."

"*Wait*." Marco berlari ke atas dan mengambil kunci cadangan lalu kembali dalam 2 menit.

"Gue apa lo yang buka?"

"Lo aja deh."

"Nggak Ah lo aja."

"Kan lo yang punya rumah."

"Tapi anaknya yang ilang kan lo."

"Suit dah, suit."

Gunting, batu, kertas.

"Nah, gue yang menang, jadi lo yang buka," ucap Marco.

Joe menghela nafas sebelum memutar kuncinya.

Ceklekkk.

"Kutu kupret."

"Djancux."

Brakkk.

Joe dan Marco langsung memaki dan menutup pintu kembali.

Gimana nggak, Jujun sama Qi lagi bobo telanjang, mana nggak selimutan lagi, kan jadi kelihatan semua.

Marco dan Joe malu sendiri.

Joe bersender ke tembok.

"Yang tadi anak gue."

Marco mendesah.

"Iya, sama anak gue."

"Hastagaaaa, anak gue dimesumin sama anak lo."

"Dan anak loe dimesumin sama anak gue."

Marco dan Joe melorot ke lantai.

"Mereka harus dinikahkan."

"Harus diresmikan."

Marco dan Joe berpandangan.

"SEGERA."

Ucap keduanya sepakat.

"Ini beneran nggak apa-apa?" tanya Marco pada Joe.

"Dicobalah, dari pada Queen muntah-muntah," jawab Joe membantu Marco membenarkan letak helm dan maskernya.

"Tapi, ngomong-ngomong, kapan mereka keluar?" Marco memandang kamar tamunya yang masih tertutup rapat.

Joe melihat jam tangannya, benar juga sudah jam sebelas siang tapi tidak ada tanda-tanda Junior dan Queen bakalan keluar, hufff main sampai berapa ronde sih sampai siang nggak bangun-bangun.

"Loh, Om Joe siang-siang ada di sini?" Alxi yang berniat menemui Junior dan mengembalikan atmnya jadi bingung melihat Joe bersama orang yang berhelm dan maskeran di dalam rumah.

"Marco mana?" tanyanya.

"Lah ini," tunjuk Joe pada Marco.

"Ngapain kamu di dalam rumah pakai helm?"

"Gara-gara Queen, dia mual lihat wajah Marco, makanya ditutupin."

"Bhawahaaaaahaaaaaaa, cocok cocokkk." Alxi tertawa sampai lemes.

"Mana Junior." Jovan dan Javier masuk ke dalam rumah Marco dengan wajah tegang.

"Siapa dia? Kurir ya, suruh keluar." Jovan menunjuk Marco.

Plakkkk.

Marco menggeplak kepala Jovan.

"Ponakan kurang ajar kamu ya, *uncle* Marco ini."

Jovan mengelus kepalanya.

"Om ngapain pakai helm?"

"Bukan urusanmu, ngapain nyariin Junior pake tampang asem begitu?"

"Jadi begini-- mpppttt." Jovan belum menyelesaikan perkataannya saat Javier membekap mulutnya dan membawanya menuju kamar Junior.

"Apaan sih Jav."

"Kamu nggak lihat ada Om Joe, bisa runyam nanti." Javier terus menariknya ke atas.

"Kamu, ngapain nyariin Junior," tanya Marco pada Alxi.

"Biasalah, urusan bisnis."

"Bisnis apaan? Ngerusuh iya."

"Ada apa, pagi-pagi ramai?" Junior akhirnya keluar dari kamar saat merasa berisik.

"Pagi? Lihat jam woy, udah mau jam 12 ini." Alxi menunjuk jam di dinding.

"Oh, kamu siapa?" Junior mengernyit ke arah Marco.

"Bhaahaaaa, hebat lo ya, anak sendiri sampai lupa." Joe tertawa bersama Alxi, Marco semakin muram.

"Ini papa Jun," kata Marco lemas.

Junior mengernyit heran, tapi sudahlah, papanya kan emang kadang aneh.

"Eh, mau ke mana? Papa sama Paps nungguin kamu sama Queen dari tadi, ada yang harus kita bicarakan."

"Jemput Qi." Junior berbalik dan kembali masuk kamar.

"Astagfirrr, cuman lima meter saja di jemput." Marco tepok jidat sendiri, kenapa anaknya jadi semakin aneh ya.

Virus Queen ternyata luar biasa.

10 menit kemudian.

Junior keluar bersama Queen, tapi bukannya ikut duduk di ruang keluarga Junior menarik Queen ke arah dapur.

"Mau makan apa?" tanya Junior menawarkan, masih ingat pesan Jovan.

Tiga tips menakhlukan wanita.

1. Tawarkan sebelum meminta.

2. Katakan *I love u* sesering mungkin.

3. Wanita selalu benar.

"Aku mau Jus belimbing dengan susu coklat ditambah ceres dan *bubble* di dalamnya." Junior berkedip.

Ingat Jun, wanita selalu benar.

"Baiklah." Junior membuka kulkas, untung ada Jus belimbing kotak, masalahnya dari mana dia dapat *bubblenya*? Lalu Junior melihat cincau kesukaan mamanya agar tidak panas dalam.

Semoga Queen tidak protes, batinnya saat memasukkan cincau ke gelas berisi Jus belimbing, menuang susu coklat dan menambahkan ceres. Dia menambahkan sandwich di piring dan membawanya ke meja.

Queen melihat *sandwich* dan jus di hadapannya.

"Jadi selama ini, *sandwich* setiap sarapan memang buatanmu?" tanya Queen terharu.

Junior mengangguk.

Queen berdiri dan langsung memeluk Junior. "Aku sayang padamu."

Junior tersenyum dan membalas pelukan Queen.

"Aku juga sayang padamu, sekarang sarapan dulu ya!"

Queen melepas pelukannya dan kembali duduk, dia memakan *sandwich* dengan lahap, jusnya pun ludes, Junior ikut makan juga tapi dia membuat susu untuk dirinya sendiri.

Marco dan Joe mengintip dari ruang tamu.

"Itu beneran Junior?"

"Mukanya sih emang Junior, tapi tingkahnya bukan Junior, mungkin anakmu kesambet."

"Kesambet Queen?"

"Lo pikir anak gue setan, bisa nyambet Junior."

"Maksudnya kesambet cintanya Queen, makanya sekarang aneh begitu." Joe mengangguk setuju.

Alxi memilih naik ke atas mengikuti Jovan dan Javier dari pada melihat tingkah Junior dan Queen yang semakin gila atau tingkah dua calon besan yang sama-sama kepo akut itu.

"Aku kan sudah bilang, aku nggak mau menikah," ucap Queen kesal.

Setelah selesai makan, Junior dan Queen langsung digiring ke ruang keluarga agar bisa membahas pernikahannya.

Amazingnya, Queen benar-benar tidak mual saat melihat Marco memakai masker dan helm.

"Sayang, belum ada satu jam kamu keluar dari kamar yang sama dengan Junior, paps enggak perlu nebak kalian semalam ngapain kan?"

"Iya Queen, kasihan juga *babynya* nanti kalau kalian tidak segera menikah."

"Tapi, aku tidak ingin menikah, aku sudah tidak ingin menikah lagi."

"Queen, jangan gitu dong sayang, paps tahu Queen masih kesal, masih kecewa tapi pikirkan *babymu* juga, paps nggak mau ah kalau cucu paps di katain anak haram."

Mendengar itu mata Queen langsung berkaca-kaca.

"Qi." Junior menggenggam tangan Queen dan mengecupnya.

"Kita menikah ya?" bujuk Junior.

Queen melihat kesungguhan Junior, dan entah mengapa dia ingin mengiyakan semua permintaannya.

"Aku---."

"Akhirnya keluar juga loe." semua mata menoleh ke arah Jovan, di mana Jovan langsung berlari menghampiri Junior, menariknya dan memukulnya kencang hingga Junior yang belum siap langsung jatuh terjengkang.

Queen menjerit seketika.

"Lo, berani banget ya jebak gue, berdiri." Jovan menantang.

"Jovannn." Javier menarik Jovan menjauh.

"Ada apaan lagi sih?" tanya Marco, sedang Joe langsung memeluk Queen agar tidak takut.

Junior berdiri dengan santai.

"Ada apa?"

"Ada apa? Lo nanya ada apa? Habis jebak gue, mensabotase rekaman dan sekarang nanya ada apa?" Jovan kesal sekali.

Junior memiringkan kepalanya dengan wajah dingin.

"Alxiiiii," geramnya.

Alxi muncul di belakang Marco dengan santai. "Oke." Alxi langsung merangkul Javier dan Jovan dan membawanya menjauh.

Marco bingung, apalagi Joe, Queen lebih lagi.

"Ada apa?"

"Salah paham saja."

Queen yang tadi sudah terhanyut pada pesona Junior langsung buyar begitu mendengar jawaban Junior.

Salah paham apa? Kenapa Junior tidak mau jujur padanya, Queen jadi kesal.

"Paps ayo pulang."

"Queen, pembicaraan belum selesai."

"Bodo amat, Queen udah nggak *mood*, pokonya Qi nggak mau menikah, kalau masih dipaksa Qi bakalan kabur lagi dari rumah." Qi menghentakkan kakinya dan berjalan meninggalkan semua.

"Junior jangan ikut, aku sebel sama kamu, kamu jahat." Queen menghentikan Junior yang langsung ingin mengikutinya, dia menghentakkan kakinya lagi dan berbalik pergi.

"Sayang." Joe mengikuti Queen yang terlihat marah.

"Salahku apa?" tanya Junior bingung.

"Juniorrrrrr." Marco berbalik melihat Jovan menghampiri lagi.

Astagaaaaa, ada apa sih dengan mereka, ngerecokin saja keejaannya.

Bugkhhh.

Lagi-lagi Jovan memukul Junior.

Junior yang sedang kesal langsung berdiri dan hampir membalasnya, untung Marco sudah menahannya dengan cepat.

"Ada apa dengan kalian."

"Dia, bikin kesel om." Jovan menunjuk Junior dengan mata tajam, Junior bergeming.

"Jovan, bisa dibicarakan baik-baik kan, nggak usah pake otot."

Jovan memandang Junior semakin tajam.

"Lo bener-bener nggak asik, kenapa ngedrama nggak bilang sama gue, kalau tahu kemarin cuman buat nyingkirin satu orang, bilang dong, aku kan bisa *acting* lebih baik, enggak seamatir kemarin." Jovan menyeringai.

Junior melihat ke belakang Jovan, Alxi memberi kode bahwa semua sudah terkendali.

Junior mendengus.

"Maaf, sudah menyusahkanmu," ucapnya kemudian.

"Aku maafin, tapi lain kali kalau ada apa-apa bilang, jangan direncanakan sendiri, aku kan ingin menikmati juga."

"Thanks." Junior menepuk bahu Jovan.

"Sama-sama, Javier main yuk." Javier memutar bola matanya, tadi ribut banget, sekarang nyengir-nyengir, akhirnya Javier berjalan mendahului Jovan.

"Hey, tunggu aku."

Brakkkk.

Marco melempar helmnya ke lantai karena kesal.

Kasus Queen belum kelar, sekarang tambah duo J, Junior dan Alxi pada membicarakan kasus dan drama, ini kapan nikahnya.

"Papa nyerah, terserah kamu mau menikah sama Queen apa tidak." Marco kembali ke kamar, mengambil hpnya.

Lebih baik dia kerja.

"Lo nggak jadi nikah sama Queen?" tanya Alxi.

"Qi nggak mau nikah sama aku."

Alxi mengangkat sebelah alisnya. "Dan lo diem saja?"

"Mau bagaimana lagi, dia nanti kabur, aku nggak mau Qi ninggalin aku."

"Lo cowok Cohza bukan sih?"

"Maksudnya?"

"Cowok Cohza itu, selalu mendapatkan apa yang dia ingingkan, cara alus nggak bisa, kenapa nggak coba cara paksa?"

"Tidak, Qi lagi hamil, nanti kalau dia lari-lari pas akad nikah karena menolak gimana, terus dia kabur lagi."

"Ckkk! Bukan begitu caranya, nih gue kasih tahu, kalau Nanik marah, aku telanjangi dia, aku umpetin semua baju atau apa pun yang bisa nutupin

tubuhnya, aku masukin ke kamar, beres, kalau dia mau kabur, silahkan saja kabur telanjang kalau berani."

"Jadi aku harus telanjangi Qi dan kurung dalam kamar."

"Yup, jangan boleh keluar sebelum dia setuju kamu nikahi, oke."

Junior tersenyum.

"*Thanks*." Junior langsung berlari ke rumah Queen.

"Dasar, gitu saja minta diajarin," ucap Alxi bersedekap.

"Ngapain masih di sini, kerja sana." Marco menegur Alxi.

"Ishh, Kakak Marco, mending lihat Junior deh, dia barusan lari ke rumah Queen katanya sih mau culik dia."

"*Whatttt*?" Marco berlari menuju rumah Joe.

Alxi tertawa ngakak.

Ngerjain anak sama Bapak kok nyenengin banget yak.

Wkwkwkkwkkk.

Junior menarik Queen dari dekat Joe, menggendongnya dan langsung membawanya menuju kamar, tidak memperdulikan Queen yang menjerit dan memprotes.

Joe yang kaget hanya bisa melongo saat melihat Junior sudah berlari naik menuju kamar Queen.

"Ebusettt, anak gue mau diapain itu." Joe ikut berlari mengejar.

Marco yang baru masuk dan melihat Joe berlari menuju tangga, ikut menyusul.

"Ada apa?"

"Anak gue, dimasukin kamar, nggak tahu mau diapain sama Junior."

"Astagfirullahadzim."

Junior langsung menutup pintu dan menguncinya *double*, menurunkan Qi dan langsung menciumnya agar Qi tidak menjerit lagi.

Queen memukuli Junior tapi Junior tetap tidak bergeming, dengan cepat dia melucuti pakaian Queen hingga telanjang bulat.

Junior membalik tubuh Queen membelakanginya, mengapit kedua tangan Qi di belakang tubuh agar tidak bisa bergerak, lalu dengan santai tangannya mejalar ke kewanitaan Queen dan mengelusnya, tidak memperdulikan gedoran di pintu.

Queen menangis, ini pelecehan.

"Lepas, Juniorrr, aku benci kamu."

"Aku tahu, tapi aku cinta kamu." Junior terus mengelus kewanitaan Queen yang mulai basah.

"Aku tidak akan memaafkanmu."

"Tidak perlu, asal kamu menikah denganku."

"Nggak, ahhhhh." Qi memekik karena dua Jari Junior masuk dan mulai mempermainkan kewanitaannya.

"Menikahlah denganku." Queen menggeleng menggigit bibir bawahnya berusaha menahan rasa nikmat yang membuat seluruh tubuhnya meremang.

"Katakan kamu akan menikah denganku." Queen terengah dan tidak bisa menjawab karena saat sebelah tangan Junior meremas payudaranya dan bibir

Junior mencium tengkuknya, Queen langsung menjeritkan organsmenya yang pertama.

Junior menahan tubuh Queen yang lemas, dengan santai dia memasukkan jari-jarinya lagi, keluar masuk dengan lebih cepat.

"Steveeeee." Dahi Queen mengeryit, matanya terpejam dan mulutnya terbuka tidak bisa menahan jeritan kenikmatan yang terus keluar dari bibirnya, hingga lima menit kemudian Queen mengerang dan menjeritkan orgasmenya yang kedua.

Brakkk.

Brakkk.

"Junior, buka pintunya atau papa dobrak!" teriak Marco.

Tok, tok, tok.

"Queen, kamu nggak papa sayang, paps mendengarmu menjerit?" ucap Joe panik.

"Juniorrr, kalian ngapain itu, khalalin dulu Junmn."

"Juniorrrr disah kan dulu, astagfirullohaladzim, anakkuuuu, Juniorrrrr." Marco terdengar frustasi.

Tok, tok, tok.

"Queen paps dobrak ya."

Junior mengangkat tubuh Qi yang lemas ke atas ranjang, memandang wajahnya intens.

"Kita akan menikah," putusnya tidak bisa diganggu gugat.

"Baiklah," ucap Qi pasrah.

"Steveeee." Queen mendesah karena Junior mengelus kewanitaannya lagi.

"Kita akan teruskan ini, setelah aku mengurus Bapak-bapak itu." Junior menjauh dari tubuh Queen dan membuka pintu.

"Apa?" tanya Junior menatap Marco dan Joe tajam.

Glekk.

"Junnnn, khalalin dulu," ucap Marco pelan.

"Kalian mengganggu."

Brakkkkk.

Junior menutup pintu tepat di wajah keduanya.

Marco dan Joe menganga.

"Itu anak gue?" tanya Marco tidak percaya.

"Emang anak lo," jawab Joe masih memandang pintu.

"Kurang ajar banget ya?"

"Aduhhh gimana nasib Queen?"

Tok, tok, tok.

Joe mengetuk pintu kamar lagi.

"Juniorrrr woy ijab kabul dulu woyyy."

"Juniorrrrrr."
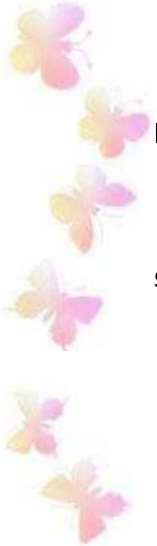
Ceklekkkk.

"Paps, Papa, kenapa kalian berisik?" Queen keluar hanya mengenakan kimono handuk dan menatap mereka kesal.

Marco langsung menutup wajahnya dengan tangan, khawatir Qi muntah-muntah jika meliat wajahnya.

"Sayang kamu nggak apa-apa?" tanya Joe melihat Qi dari atas ke bawah.

"Paps Joe, Papa Marco, pernah muda kan? ngertiin kita dikit napa?"

"Dedek bayi lagi pengen ditengokin bapaknya, bisa kan nggak usah ganggu."

Brakkk.

Sekali lagi Marco hanya bisa melongo.

Sebelah tangan Joe memegang tembok, sebelahnya lagi memegang dada.

"Itu anak gue?" Marco mengangguk.

"Anak gue kok jalang banget yak."

"Udah lama itu mah."

Joe menatap Marco tajam.

"Maksudnya anak gue murahan gitu."

"Bukan, dia jalang cuman sama anak gue kok."

"Astagaaaaa, anak gueeeee pamit ngapain tadi? Marco ke rumah sakit yuk."

"Ngapain?"

"Cek kesehatan Jantung, kayaknya gue udah setadium akhir ini, rasanya Jantung gue kelonjotan."

"Oke, gue juga mau periksa jantung, sepertinya jantung gue sudah lepas dari kemaren."

"Jangan lupa, mampir ke KUA."

"Benar, kita panggil penghulu."

"Bawa *make-up* artis."

"Kumpulim semua keluarga."

"Nggak usah nyewa gedung, acara di rumah gue atau rumah lo saja."

"Resepsi tetap harus di gedung, biar diliput *paparazzy*."

"Pokoknya Queen dan Junior."

"MENIKAH BESOK!"

Putus Joe dan Marco kompak.

TIPS MENAKHLUKKAN PAWANG ALA ALXI

CULIK, TELANJANG, TIDURI.

JANGAN BIARKAN KELUAR DARI KAMAR SEBELUM JINAK.

"ALXI"
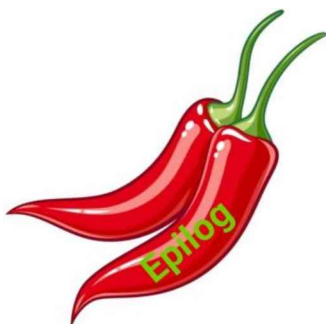
"Thanks *beb*." Marco mencium kening Lizz yang membantunya memakai dasi.

Akhirnya setelah kemarin seharian berlari-lari kesana kesini bersama Joe, hari ini sesuai undangan, jadwal sewa gedung dan perencanaan yang di lakukan Junior.

Hari ini.

JUNIOR DAN QUEEN AKAN MENIKAH.

Fiuhhh, Marco lumayan lega, tapi belum plong banget, karena pernikahan belum terlaksana, nanti kalau pernikahan sudah benar-benar terlaksana Marco baru akan merasa beban di pundaknya terangkat, dan mungkin setelah pernikahan Junior dan Queen, Marco akan ke luar negeri bersama Lizz, liburan, *refreshing* atau apalah itu yang penting tidak ada yang mengganggu ketenangannya.

Sumpah, ngurusin Queen ilang sampai bujuk mereka menikah itu perjuangan yang luar biasa.

Cuman 5 hari menghadapi kekacauan mereka tapi Marco merasa melaluinya dalam waktu lima tahun, dengan ancaman gagal jantung setiap detiknya.

"*Beb*, aku ke rumah Joe dulu ya."

Lizz yang sedang berdandan memandang Marco heran.

"Kamu sama Joe mau bahas apa lagi? Bukannya pernikahannya sudah direncanakan Junior jauh hari ya?"

"Bukan apa-apa, hanya mengecek saja apa mereka sudah siap semua."

"Oh, ya sudah, nanti aku tunggu di meja makan ya."

"Oke *beb*." Marco kembali mencium Lizz sebelum turun dan menuju rumah Joe.

Saat masuk di sana hanya ada Raja. "Di mana yang lain?" tanya Marco.

"Kakak dan Mams sedang dirias di atas, Paps sedang menerima telepon di halaman belakang," jawab Raja kembali bermain hp.

Marco menuju halaman belakang di mana dia melihat Joe yang duduk sambil menghisap rokok di tangannya, sepertinya dia gugup.

"Nih." Marco duduk di sebelah Joe dan menyodorkan permen mint yang selalu dia bawa.

Joe mengabaikan Marco dan menghisap kembali rokoknya.

"Nanti Princessmu tahu kalau lo masih ngerokok loh, ntar diomelin dan nggak dapet jatah malam baru tahu rasa." Marco kembali menyodorkan permennya.

Joe berdecak dan melempar rokoknya ke atas tanah, mengambil permen dari tangan Marco dan menhisap rasa manisnya.

"Thanks," ucap Joe masih memandang lurus ke tanaman di halaman belakang rumahnya.

Hening.

Entah berapa lama Joe dan Marco saling diam, seolah mereka sibuk dengan pemikiran masing-masing,

hingga akhirnya Marco tidak tahan dan menoleh ke arah Joe.

"Joe."

"Hmm."

Marco memandang lurus ke depan, lalu menunduk.

"Aku, minta maaf," ucapnya lirih.

Joe mengibaskan tangannya.

"Lupakan, toh Queen sudah memaafkanmu," ucap Joe santai.

"Bukan, aku minta maaf sudah membuatmu susah selama ini."

Joe terdiam, tubuhnya menegang.

"Aku iri padamu."

"Seumur hidupku, Daniel itu pusat duniaku, dan saat melihatnya bersamamu, menyayangimu dan memperlakukanmu sangat istimewa, aku merasa kamu merebut semuanya dariku."

"Melihat orang yang biasa memanjakan dan menuruti semua keinginanku malah memperlakukanku nista dan mengistimewakan dirimu itu terasa sangat menyakitkan."

"Aku kecewa, dan melampiaskannya padamu."

"Kamu pasti kesal padaku, karena selalu berusaha menjatuhkanmu, mengerjaimu dan mencoba membuatmu terlihat buruk dan tidak berguna."

"Aku minta maaf untuk semua itu," ucap Marco merasa bersalah.

Lalu hening kembali.

Marco bingung tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

Diliriknya Joe yang ikut menunduk.

"Aku, juga minta maaf," gumam Joe sama lirihnya.

"Kamu tidak salah, kamu hanya berada di tempat dan waktu yang di butuhkan Daniel, di mana saat itu aku tidak bisa bersamanya," ucap Marco memaklumi.

"Bukan, sebenarnya aku juga iri padamu." Joe kembali menyalakan rokoknya.

"Aku hanya anak pelayan bar, hidup kami susah, jadi saat Daniel datang dan mengangkat derajat kami, aku terlena."

"Semua milikku adalah milik Jack, JJ Entertaimen, JJ *club*, semuanya hasil jerih payahnya, aku siapa? Bocah manja yang hanya tinggal menikmatinya."

"Jadi saat kamu muncul, aku ketakutan."

"Aku tidak mau Jack lebih menyayangimu dan memberikan semua padamu, aku khawatir, aku takut kamu akan mendepakku begitu memiliki semuanya."

"Maafkan aku yang selalu mengerjaimu, menyusahkanmu dan membuatmu terlihat buruk di hadapan Daniel."

"Maaf karena merebut Daniel darimu." Joe juga merasa bersalah.

Marco melihat ke arah Joe, tidak menyangka Joe akan mengakui semuanya. Begitu pun dengan Joe, dia tidak mengira Marco akan mengakui kesalahannya.

"Seharusnya kita membicarakan ini dari lama."

"Seharusnya ini sudah selesai dari bertahun-tahun lalu."

"Dan tidak berlarut-larut seperti ini."

"Kita ini, payah."

"EGOIS," ucap mereka sepemikiran.

Marco tersenyum, begitupun dengan Joe.

"Jadi kita berdamai?" Marco mengulurkan tangannya.

"Tentu." Joe menyambut uluran tangan Marco.

Mereka berpandangan.

Lalu keduanya berpelukan dan tertawa.

"Jangan panggil aku kamu ah, geli rasanya."

"Iya, bikin lidah sariawan."

"Tapi kitakan mau besanan masa lo-gue?"

"Biarin saja, dari pada kesleo lidah."

Hahaaahahaaaaa

Ternyata, akur memang lebih menyenangkan.

Junior tidak bisa menahan senyumnya saat melihat Queen keluar dari ruang rias.

Terlihat cantik dan memukau.

Perduli setan dengan aturan, pengantin dilarang bertemu sebelum selesai ijab kabul, Junior tidak memperdulikan larangan itu.

Dia yang akan menikah dengan Queen.

Jadi dia yang bikin peraturan.

Dirias bersama, berangkat ke tempat ijab kabul bersama, dan tentu saja ke mana pun bersama-sama.

Junior tidak mau mengambil resiko Queen hilang dari pandangan matanya lagi.

"Cantik," ucap Junior begitu Queen berada di hadapannya.

Queen menunduk dan merona.

Dia sudah sering dikatakan cantik, tapi saat Junior yang mengatakannya dia merasa benar-benar menjadi wanita paling cantik di dunia.

Junior mengambil kedua tangan Queen, mengecupnya lembut.

"Aku mencintaimu," ucap Junior penuh kesungguhan.

Dia tidak akan seperti papanya, yang membutuhkan rekaman hanya untuk mengatakan cinta. Junior mencintai Queen, dan mulai sekarang dia tidak akan jadi pengecut yang malu apalagi gengsi untuk mengatakannya.

"Aku juga mencintaimu," ucap Queen malu-malu.

Junior mendekatkan wajahnya ke arah Queen.

"*Stoppp*, jangan ciuman dulu, nanti lipstik Queen belepotan." Putri menarik tubuh Queen dan berdiri di antara mereka, Junior menegakkan tubuhnya kecewa.

"Ayo turun, kasihan penghulunya nungguin." Putri baru akan mengggandeng Queen saat Junior lebih dulu melakukannya, bahkan mereka meninggalkan Putri seolah keberadaannya tidak di butuhkan.

Dasar anak dan mantu sialan.

Jatuh cinta boleh saja.

Tapi emaknya jangan ditinggal juga kali.

💋💋💋

"Saya terima nikah dan kawinnya Queen Cleopatra binti Josep Wiliam Draco dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Sahhhhhhh!"

Para saksi berucap serentak, apalagi duo J dan duo Al, mereka sangat bersemangat.

Tidak menyangka si manusia kulkas akhirnya takhluk juga di hadapan cabe.

Akhirnya acara ijab kabul yang di nanti-nanti sudah berjalan dengan lancar.

Selancar asi ibu menyusui.

Junior memakaikan cincin untuk Queen begitu pula sebaliknya, lalu Queen mencium tangan Junior dan Junior mencium Qi.

Sayangnya jika pengantin lain akan mencium di dahi, Junior langsung mencium di bibir, tempat yang tepat hingga membuat *lipstick* Qi benar-benar berantakan.

Marco istigfar, Joe mengumpat, para sepupu bersorak bahagia.

Dan tamu undangan, hanya bisa ngiler.

Melihat pasangan pengantin termesum abad ini.

Queen tersenyum lebar setelah mendapat ucapan selamat dari Anggeline dan Lucas.

Bukan ucapan selamatnya yang membuatnya bahagia tapi ekspresi Junior yang biasa saja saat melihat Anggel bersama dengan Lucas lah yang membuat Qi merasa di atas awan.

Junior mengatakan *i love u* pada Queen tepat di hadapan Anggeline.

Kalau tidak ingat sedang hamil, mungkin dia sudah jingkrak-jingkrak saking senangnya.

Akhirnya perjuangannya sekian lama membuahkan hasil.

Cita-citanya terkabul.

Pacaran dengan Junior.

Menikah dengan Junior.

Memiliki anak bersama Junior.

Sebagai tambahan.

Menghapus nama Anggel dari otak dan hati Junior, dan diganti permanen menjadi nama Queen Cleopatra yang menguasai hati, pikiran, tubuh dan seluruh hidup dari Junior Stevano Cohza. Suaminya.

Queen tudak bisa berhenti tersenyum.

Junior tahu dia sudah melakukan hal yang benar saat melihat binar bahagia di wajah Queen, Istrinya.

Apa saja akan dilakukan Junior demi status itu.

Status sebagai suami Queen.

Hal yang tidak pernah Junior rencanakan sebelumnya.

Dulu mungkin dia menganggap menikahi Anggel adalah tujuan hidupnya, tapi sekarang, seluruh hidupnya berpusat pada Queen.
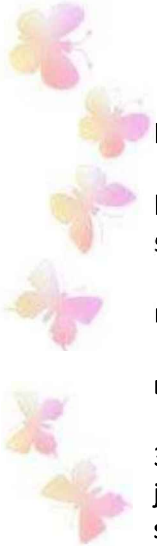
Bahkan saat melihat Anggel yang hamil 5 bulan bergandengan mesra dengan Lucas, Junior tidak merasakan apa pun.

Tidak ada lagi rasa, kesal, marah, kecewa apalagi cemburu.

Semua terasa biasa saja, seolah Anggel tercipta untuk Lucas dan Queen memang di ciptakan untuknya.

Makanya saat Anggel mendekat, Junior tidak merasa canggung atau malu mengatakan bahwa dia sangat mencintai Queen, sangat, sangat, sangat mencintainya.

Hingga wajah Queen terlihat merona penuh kebahagiaan.

"Masih ingin menikmati pesta, atau sudah lelah?" tanya Junior sambil merengkuh pinggang Queen semakin merapat.

Saat ini memang acara resepsi pernikahan mereka.

Di tempat dan waktu yang sudah Junior rencanakan.

Bedanya, jika Junior mengundang hanya sekitar 300 orang, maka yang datang malah mencapai ribuan, jangan tanyakan kenapa, Tanya saja Paps Joe yang sudah menambah kuota.

Belum lagi para *paparazzy* yang berjubel ingin meliput pernikahan terheboh tahun ini, di tambah aksi Junior yang mencium Qi di loby hotel waktu itu menjadi viral, lengkap sudah kekepoan infotaiment seluruh Indonesia.

Jadi jangan heran kenapa pernikahan Queen dan Junior yang harusnya adem ayem menjadi sangat ramai, di penuhi artis, pejabat, bahkan Presiden Jokowi turut datang beserta keluarga.

Jangan lupakan juga Raja dan Ratu Cavendish yang selalu terlihat elegan, seluruh keluarga Cohza, Cavendish yang terlihat gagah dan menawan.

Keluarga Draco yang kompak, keluarga Anggara, Brawijaya dan keluarga Abdul Rochim yang tidak mau

ketinggalan momen bahagia.

Pernikahan paling Amazing abad ini.

Pernikahan antara anak pemilik JJ Entertaimen dan anak Pemilik Rumah sakit Cavendish.

Pernikahan yang dianggap pernikahan paling DAHSYAT.

"Aku lapar," ucap Queen tiba-tiba.

Queen baru selesai makan beberapa menit yang lalu, tapi Junior paham, Ibu hamil pastilah mudah lapar itu tandanya bayi di dalam perut Queen sangat sehat.

Junior menggenggam tangan Queen dan membawanya ke meja prasmanan.

"Mau yang mana?" tanya Junior.

Queen tidak menjawab tapi dia menunjuk beberapa makanan di depannya yang langsung berpindah ke piring yang dipegang oleh Junior.

Junior mengajak Queen mencari tempat duduk tapi Queen mencegahnya.

"Aku mau makan di kamar saja, aku lelah ingin segera tidur." Junior mengangguk dan membawa istrinya menuju lift, naik ke atas ke kamar hotel yang sudah Junior pesan jauh hari.

Tentu saja kamar untuk *honeymoon*.

Junior meletakkan makanan di meja dan membiarkan Queen menikmatinya, sementara dirinya melepas *tuxedo* dan sepatunya, menghampiri Queen dan melepas sepatu yang di kenakan Qi juga.

"Capek?" tanya Junior sambil mengangkat kaki Queen dan memijatnya.

Queen menelan makanannya susah payah, merasa tersanjung dan merasakan gelenjar aneh saat jari tangan Junior mulai menekan pergelangan kakinya dengan lembut dan pelan.

"Kenapa?" tanya Junior heran saat melihat Queen menghentikan makannya.

"Mau makan yang lain?" Queen mengangguk, mendekatkan dirinya ke arah Junior.

"Aku ingin di makan olehmu," bisik Queen menempelkan bibirnya ke bibir Junior.

Junior hanya terkejut sebentar, dan langsung menguasai keadaan, istrinya sedang ingin menikmati makanan yang lain, makanan favorite Junior.

Queen mengerang pelan, Junior memperdalam ciuman mereka, mengecup, menjilat dan menghisap seluruh bagian bibir Queen dengan gemas.

Queen memekik senang saat Junior berhasil melepas gaunnya hingga ke pinggang, menyingkirkan bra miliknya dan membasahi seluruh dadanya dengan air liur dari mulutnya.

Mata Queen terpejam menikmati lidah dan mulut Junior yang melahap seluruh payudaranya seolah payudaranya adalah makanan ternikmat di dunia, bahkan Junior tidak keberatan saat jari tangan Qi menjambak dan mengusap kasar rambutnya hingga berantakan.

Junior menelusuri belahan payudara Qi, menghisap lehernya dan meninggalkan bercak merah yang sangat banyak, lalu bibirnya bertemu bibir Queen, melumat bibir atas dan bibir bawah secara bergantian, sebelum menelungsupkan lidahnya dan mengeksplor seluruh bagian mulutnya hingga Queen terengah-engah kehabisan oksigen.

"Uhhhh," tangan Qi mencengkram pinggiran sofa, lain halnya dengan Junior yang malah meremas dan sibuk mencubit, memelintir ke dua puting Queen

bergantian hingga membuat Qi tidak bisa menahan desahan nikmat keluar terus menerus dari bibirnya.

Junior menyingkirkan gaun Qi dan melemparnya asal, menarik celana dalamnya dan langsung membuka kaki Queen dengan lebar.

Sedetik kemudian tubuh Queen melengkung karena ulah lidah Junior yan tanpa peringatan langsung menjilat dan menghisap kewanitaannya dengan rakus.

"Steveee, ohhhhh." Jari tangan Qi mulai memutih karena mencengkram sofa terlalu kuat sedang Junior belum ada tanda-tanda ingin berhenti memainkan kewanitaannya, padahal tubuhnya sudah mengeliat tidak karuan, dadanya naik turun terengah-engah dan keringat mulai membasahi tubuhnya.

Junior menghisap semakin dalam, kedua tangannya menahan paha Qi agar tidak bergerak-gerak dan mulai membenamkan wajahnya semakin dalam, menjilat klitorisnya, menggigitnya gemas dan menariknya dengan sedotan kuat, membuat tubuh Qi mengejang dan langsung menyemburkan organsmenya tepat di wajah Junior, lalu terhempas lemas dengan mata terpejam nikmat.

Junior menjilatnya hingga bersih, membuat tubuh Qi terlonjak-lonjak karena geli.

Setelah bersih, Junior melepaskan baju dan celananya hingga dia sama telanjangnya dengan Queen. Junior mengankat tubuh Qi dan membawanya ke atas ranjang.

Ranjang yang sudah dihias sedemikian rupa, dengan bunga dan suasa remang-remang yang semakin mengobarkan gairah keduanya.

Junior membuka lebar kedua paha Queen, menekuknya agar memudahkan kejantanannya masuk.

Junior merangkak ke atas tubuh Qi, menciumnya lembut, meremas payudaranya bergantian mengelus sebelahnya dengan penuh perasaan sehingga tidak membutuhkan waktu lama tubuh Qi kembali memanas dan dia mendesah menginginkan lebih.

Junior menggesekkan kejantanannya tepat di klitoris Qi, membuat Qi mendongak dan memekik nikmat, kesempatan yang di gunakan Junior menguasai leher dan belakang telinga Qi yang selalu berhasil membuat Qi menggelinjang geli dan nikmat.

"Steveee, *pleaseeee*." Qi sudah tidak tahan, permainan lembut Junior sangat membuatnya frustasi, dia ingin lebih, dia ingin Junior segera memenuhi dan menyatu dengannya.

Melihat Qi yang menggesekkan tubuhnya tidak sabar, Junior mendesis nikmat, menggertakkan giginya saat rasa nikmat menjalari seluruh tubuhnya hingga bagian bawah miliknya semakin mengeras dan berdenyut tidak tahan.

"Aku mencintaimu," geram Junior dan dalam satu hentakan kuat menusukkan miliknya hingga memenuhi kewanitaaan Qi yang panas, sempit, basah dan nikmat.

Queen langsung mengapit pinggang Junior membantu penyatuan itu semakin dalam, kedua tangannye mengelus punggung Junior yang kokoh dan berkeringat.

"Ahhhhh." Qi langsung mengerang merasa nikmat saat Junior mulai menggerakkan tubuhnya,

keluar masuk dengan pelan seolah merekam setiap momen wajah Qi saat mendesah dan mengernyit menahan rasa dahsyat yang ditimbulkan oleh perbuatannya.

"Steveeee, uhhhhh, ahhhhh." Queen mendesah semakin kencang, mencoba menahan semua rasa yang mulai menguasai tubuhnya.

Dadanya membengkak, putingnya berdiri tegak, kakinya mengapit pinggang Junior dengan kencang, tangannya mengusap dada dan mencakar lengan, punggung atau apa pun yang bisa diraih olehnya, dan pinggangnya ikut bergerak seirama dengan gerakan tubuh Junior yang semakin lama semakin cepat.

Queen menggelengkan kepalanya tidak tahan, Junior menghujamnya terlalu kuat dan dalam, bibirnya menciumnya dadanya dan menghisapnya hingga perih tapi nikmat, sebelah tangan Junior meluncur ke bawah mengusap dan memainkan klitorisnya, menekan lalu mengusapnya kasar, hingga Queen tidak bisa menahannya.

"Steveeeeeeeeeee." Queen terlonjak saat organsme kedua menghantamnya, tangannya mencengkram sprai hingga kusut, seluruh tubuhnya terasa bergetar dan dadanya melengkung ke atas dengan kewanitaannya yang menyembur membasahi kejantanan Junior hingga terlepas.

"Astagaaa." Queen terhempas lemas setelahnya.

"Maaf," ucap Junior sebelum kembali menyatukan tubuhnya.

"Aku tidak tahan," tambah Junior menggerakkan tubuhnya dengan sangat cepat, Queen mencengkran sprai lebih kuat, tubuhnya masih sangat terasa sensitif tapi Junior benar-benar tidak memberinya jeda hingga dia merasa kualahan menerima setiap hujaman yang di berikan Junior padanya.

"Steveee, ohhhhh, *stopppp*, ahhhhh."

"Maaf, aku tidak bias," geram Junior semakin menaik turunkan tubuhnya dengan brutal, Qi menjerit dan meneriakkan nama Junior terus menerus saat suara kecipak kedua tubuh yang menyatu memenuhi kamar hotel itu.

"Steveeeeeee." Queen kembali menjerit saat tubuhnya meledak dengan hebat, Junior menggeram, menahan kedua paha Queen saat merasakan cengkeraman kewanitaan Queen yang seperti menjepit dan menghisap miliknya dengan kuat.

Blessshhhh.

Satu hujaman lagi dan Junior membenamkan seluruh miliknya sampai mentok, melumat bibir Qi sampai bengkak, lalu menyemburkan seluruh benihnya hingga Queen merasakan hangat memenuhi rahimnya. Junior mendesah dan ambruk di atas tubuh Queen.

Queen memejamkan matanya meresapi kenikmatan yang baru saja mereka raih, Junior mengangkat tubuhnya agar Queen tidak tergencet oleh tubuh besarnya, lalu menciumi seluruh wajah Qi sambil menormalkan nafasnya yang tadi ngos-ngosan.

"Aku mencintaimu Queen Cleopatra Cohza," ucap Junior penuh pemujaan.

Queen membuka matanya dan tersenyum, mengalungkan tangannya ke leher Junior.

"Aku juga mencintaimu, Junior Stevano Cohza," ucapnya penuh kesungguhan.

Junior menurunkan wajahnya dan mencium bibir Queen, mencecap rasa manisnya.

Queen otomatis menutup matanya menikmati semuanya, lalu matanya terbuka lebar, bibirnya kembali mendesah dan tangannya meremas rambut Junior kencang saat dengan santai Junior mulai menggerakkan tubuhnya lagi.

Queen lupa tubuh mereka bahkan belum terlepas dari tadi.

"Steveeee," rengek Queen.

"Hanya sekali lagi Qi, setelah ini sudah kok," ucap Junior kembali meremas dada Queen hingga menegak, lalu mengelusnya dan mencubitnya gemas.

Queen hanya pasrah menerima semuanya, toh protes pun juga percuma, karena Junior jika sudah meminta pasti akan mengulangi dan mengulanginya terus.

Benar saja satu jam kemudian setelah mereka meledak bersama, Junior memiringkan tubuh Queen, kembali membawanya melayang dan terus menjeritkan nama Steve sepanjang malam.

Sepertinya hidup Queen mulai sekarang akan lebih banyak dihabiskan di atas ranjang, tentu saja dengan Junior sebagai majikan dan dia *slave* yang hanya bisa menerima dan menikmatinya pasrah.

Welcome To The Cohza Family.

AKU MENCINTAIMU

BUKAN KARENA KAMU TAMPAN

BUKAN KARENA KAMU KAYA

BUKAN KARENA KAMU PINTAR

AKU MENCINTAIMU

TANPA ALASAN.

AKU MENCINTAIMU

JUNIOR STEVANO COHZA

"QUEEN"

THE END.

Novel ini di awali dengan desahan dan di akhiri dengan desahan.

Thanks for reading.

Brakkkkk.

Daniel dan Ai langsung keluar dari mobil dengan cepat.

Ai masuk ke rumah Marco, Daniel masuk ke rumah Joe.

Mereka sangat cemas.

Kemarin mereka mendapat undangan yang mengatakan Junior Stevano Cohza akan menikah dengan Queen Cleopatra.

Dan itu pasti bencana.

Mengingat bagaimana Joe dan Marco selama ini tidak perlu orang jenius untuk tahu apa yang akan terjadi jika mereka sampai jadi besan.

Pasti Junior dan Queen yang akan jadi korban.

Secara dua orang itu tidak pernah akur dan sekarang malah besanan.

Ini bahaya, cepat atau lambat Junior dan Queen nanti harus memilih antra cinta dan orang tua, pilihan yang sama-sama berat.

Daniel dan Ai langsung berpikir Junior dan Queen akan berakhir menjadi pasangan Romeo dan Juliet dan menderita karena dipisahkan orang tua.

Jadi sebelum semua terlambat Daniel dan Ai akan berusaha menasehati mereka berdua agar menurunkan sedikit ego dan tidak mencampurkan antara dendam masa lalu atau rasa iri dengki dengan hubungan percintaan kedua anaknya.

Daniel baru masuk ke dalam rumah Joe saat melihat mereka berdua berjalan beriringan, tubuh Daniel langsung terpaku, waspada.

Junior dan Queen yang sudah selesai dirias.

"Yang mulia," ucap Junior dan Qi menyapa Daniel.

"Berapa kali aku bilang panggil Paman saja saat aku di Indonesia, bukan yang mulia," balas Daniel, selalu takjub dengan tingkah Junior yang selalu terkendali, beda sekali dengan bapaknya.

Putri mengangkat sedikit kainnya agar bisa mengejar pasangan calon pengantin itu.

"Raja Cavendish, maksudku Kakak Daniel, selamat datang," ucap Putri.

Daniel hanya mengangguk dan kembali heran saat melihat Joe dan Marco berjalan ke arahnya dengan berangkulan.

Apa mereka sedang *acting*?

"Jonathan? Josep?" panggil Daniel.

Marco dan Joe menoleh ke arah Daniel dan keduanya langsung tersenyum dengan mata berbinar.

"Jackkkkk."

"Brothaa."

Keduanya menubruk Daniel dan tertawa, Daniel sampai hampir terjengkang jika mereka tidak memeluknya dengan erat.

"Bagaimana kabarmu."

"Aku kangen."

Daniel mendengus, belum ada sebulan mereka bertemu waktu pernikahan Aurora, sekarang sudah bilang kangen, dasar lebay.

"Aku pikir kamu akan langsung menuju gedung pernikahan," kata Marco.

"Aku pikir juga begitu," ucap Joe.

"Mana Ai?"

"Ashoka juga nggak kelihatan?"

"Ai menemui Lizz, Ashoka langsung ke tempat duo J," jawab Daniel masih memandang mereka berdua penuh antisipasi.

"*Btw*, kalian tidak apa-apa? Junior menikahi Queen?" tanya Daniel memandang heran Joe dan Marco yang terlihat akur.

"Tidak masalah, justru aku senang akhirnya Queen, putri cantikku bisa mendapatkan orang yang dia cintai dari dulu."

"Iyup, kami bahagia, walau jujur awalnya sempat terjadi kesalahpahaman, sekarang semua sudah terkendali, anak kita akan menikah, dan kami ikut bahagia jika anak kami bahagia, bukan begitu Joe?" Joe mengangguk mantap.

"Queen juga sudah hamil loh, jadi aku akan punya cucu," pamer Joe.

"Dan tentu saja anakku yang sudah membuatnya hamil, tahu nggak ternyata mereka sudah pacaran tiga tahun, hebat ya, pacaran tiga tahun dan kita nggak ada yang tahu," ucap Marco malah bangga.

"Iyaya, aku juga masih mikir sampai sekarang kok bisa ya kita kecolongan selama itu?" ucap Joe sambil berpikir.

"Itu karena Junior bisa hipnotis." Joe dan Daniel langsung memandang Marco dengan sebelah alis terangkat.

"Aku belum pernah bilang ya?" Marco meringis, Joe menggeleng.

"Sebenarnya aku sudah curiga lama, tapi setelah kasus Queen kemarin aku semakin yakin kalau Junior bisa hipnotis, lo nyadar nggak tiap Junior ngomong kita nggak bisa ngebantah?"

Joe berpikir sejenak.

"Iya juga ya, setiap Junior mau apa, gue nggak bisa cegah atau pun nolak."

"Benarkah? Pantas aku mau saja diusir dari kamar anakku sendiri," tambah Putri.

"Fix Junior bisa hipnotis, tapi sepertinya dia tidak menyadari kalau punya kelebihan itu." Marco menambahkan.

"Dan sebaiknya nggak usah dikasih tahu, kita yang repot nanti," ucap Joe disetujui istrinya.

"Sudahlah mau Junior dan Queen kayak apa yang penting mereka senang karena akan segera menikah, dan kamu brotha akan segera jadi opa."

"Kita bertiga jadi opa?"

"Kita sudah tua banget ya, sudah mau jadi opa-opa sebentar lagi."

"Nggak apa-apa, walau sudah opa-opa, kita tetep ganteng kok," ucap Joe.

"Iyalah, kita itu *hot* opa, paling ganteng di dunia." Joe mengacungkan jempol setuju.

Daniel melihat interaksi mereka, merasa takjub tidak ada acara adu bacot lagi.

"Kalian, benar-benar bahagia kan?" tanya Daniel memastikan.

"Iyalah, masa bahagia pura-pura."

"Kenapa kamu bilang begitu? Ah, aku tahu, pasti bos mengira aku sama Joe masih musuhan kan?"

"Kita sudah baikan kok," ucap Joe.

"Yups, kita sudah damai." tambah Marco.

Daniel melihat mereka berdua, dia masih curiga tapi ya sudahlah, kalua pun mereka hanya pura-pura toh Daniel sudah sering melihat mereka ribut jadi biarkan saja, suka-suka mereka.

"Oke, aku senang kalian bisa akur, dan selamat untuk kalian berdua yang mau besanan." Daniel mengerang dalam hati, tidak menyangka dari jutaan penghuni bumi, Marco malah mendapat besan Joe.

Dunia mereka terlalu sempit.

Daniel masih setengah percaya melihat Joe dan Marco akur, karena mengharapkan mereka damai itu seperti mengharapkan matahari berubah warna menjadi biru atau melihat *Uncle* Pete poligami, MUSTAHIL.

Tapi itulah yang dilihat Daniel hari ini.

Bukan Daniel tidak bahagia, tentu saja dia sangat bahagia karena harapannya terkabul, kedua adiknya akur dan damai.

Pertanyaannya, sampai kapan mereka akan akur?

Daniel harus tetap waspada, bisa jadi ke akraban mereka hanya kamuflase.

"Kalian mau di sini atau berangkat?" tanya Putri melihat ketiga Kakak Adik yang malah mengobrol.

"Loh Junior sama Queen mana?" tanya Marco.

"Tuhhhh." Putri menunjuk mobil yang sudah mulai berangkat.

"Eh, itu anak ya, kenapa dibiarkan berangkat sendiri?" tanya Joe.

"Gimana mau cegah, aku saja ditinggal," ucap Putri sambil merengut.

"Ya sudah, berangkat yuk, yang mau nikah sudah nggak sabar tuh."

"Jack mau bareng siapa? Aku apa Marco?" tawar Joe.

"Honeyyyy." Daniel belum sempat menjawab Ai sudah datang.

"Nah ini sang Ratu sudah datang, kamu berangkat bareng Ai pasti," tunjuk Marco.

"Yuk Princess, keburu anak kita diijab kabul sebelum kita sampai, Jack tahu gedung tempat nikahannya kan?" Joe memastikan.

Daniel hanya mengangguk.

"Gue jemput Lizz dulu." Marco langsung berjalan ke rumahnya.

Ai melongo.

"Kok mereka anteng? Padahal ada kamu. Kok nggak ribut? Nggak jambak-jambakan? Kamu hipnotis ya?" Ai menoleh ke arah Daniel.

"Entahlah, aku juga bingung."

"Jangan-jangan mereka sedang acting anteng, terus berencana ngerusak acara pernikahan anak-anak mereka."

"Ini gawat, *honey* kita juga harus segera berangkat, jangan sampai mereka gulat di tempat ijab kabul."

Daniel malah menarik pinggang Ai dan mencium bibirnya sekilas, menghentikan cerocosan panik Ratu Cavendish itu.

"Mereka bilang mereka sudah damai, jadi tenang saja, tidak akan ada pertengkaran lagi."

"Semoga saja," tambah Daniel.

Ai berkedip, lalu tertawa.

"Mereka? berdamai? Mustahil, sudah ayo berangkat, aku nggak mau ada drama di pernikahan keponakanku, lagi pula aku belum sempat ketemu duo J, aku merindukan mereka." Ai berjalan dengan cepat.

Daniel tersenyum melihat istrinya yang sudah hampir mencapai mobil mereka.

Benar-benar Ratu yang selalu bersemangat.

💋💋💋

Makan malam bersama yang pertama antara keluarga Marco dan Joe.

Makan malam merayakan pernikahan Junior dan Queen.

Sebenarnya mereka ingin mengadakan sarapan bersama setelah malam resepsi pernikahan diadakan.

Sayang seribu sayang sang pengantin sepertinya tidak bisa diganggu.

Jangankan sarapan bersama, pada saat jam makan siang pun Junior dan Queen belum terlihat batang hidungnya, dan menurut keterangan pihak hotel, mereka malah makan di dalam kamar.

Sangat menggiurkan.

Habis makan, buang energi, makan lagi, olah raga lagi, makan lagi, *pus-up* lagi. Benar-benar tidak mau

kehilangan kesempatan malam, pagi, siang dan sore pertama.

Tentu saja semuanya sudah kadaluwarsa, karena Queen sudah keburu hamil.

Junior dan Queen menghampiri keluarga besarnya dengan bergandengan tangan, hal itu membuat para sepupu langsung bersiul menggoda mereka.

Makan malam dibagi menjadi dua meja.

Satu para orang tua, satu lagi para anak-anaknya.

Sebenarnya tadi mau dijadikan satu saja, tapi lagi-lagi Queen langsung mual begitu melihat wajah Marco.

Ya kali Marco makan malam musti pake masker dan helm, dari mana masukin makananya coba.

Akhirnya dibagi dua deh.

Jika Ai dan Daniel masih heran dengan tingkah Marco dan Joe yang sangat akur dan akrab.

Maka para sepupu seperti diabetes melihat tingkah Junior yang sangat manis kepada Queen.

Makan dipesenin, steak dipotongin, sesekali disuapin.

Ditawarin ini, ditawarin itu.

Fix, Junior seperti orang kena pelet.

Sumpah nggak nyangka, Queen yang dulu ngejar-ngejar Junior sampai kayak cabe-cabean di pinggir jalan, sekarang diperlakukan bak Ratu paling berkuasa di alam semesta.

Dulu Junior yang bertingkah dingin, ngeseli, dan setiap kata dari mulutnya pedes gila, sekarang lumer, manis, lembut macem silver Queen pas lagi di kunyah.

Apa sikap dingin Junior sudah berubah.

Tidak.

Junior masih sedingin biasanya, tapi itu jika menghadapi orang lain, tapi jika melihat Queen raut wajahnya berubah 180° menjadi hangat.

Dingin di luar, manis dan lembut di dalam.

Hmmm, jadi berasa endorsan.

"Queen, aku masih penasaran, kalian pacaran lama kok pinter banget ngumpetinnya? Padahal apartemen kita sama, harusnya paling tidak kita bisa lihat aktifitas kalian lewat *CCTV*?" tanya Jovan yang masih penasaran.

Qi menatap Junior bingung.

Benar juga yang dikatakan Jovan, semua keluarga Cohza kan punya akses *CCTV* di mana pun, kenapa aktifitas Qi dan Junior tidak pernah mereka ketahui, setidaknya pas Qi masuk kamar Junior atau pas Junior masuk kamar Queen kan harusnya ada jejaknya.

"Tidak perlu dijawab," kata Junior singkat.

"Elah Jun, pelit baget bagi infonya."

"*CCTV* apartemen sudah dihack dari lama tahu, masa nggak ada yang nyadar sih?" ucap Alxi.

"Di *hack*, siapa yang berani *ngehack CCTV* di apartemen kita? Berani banget."

Alxi mengangkat alisnya ke arah Junior.

"*What*? Pantes nggak pernah ketahuan, memanipulasi data ternyata."

"Benarkah?" Queen bertanya pada Junior.

Junior hanya mengangguk.

"Mau makan lagi?" tawarnya memgalihkan pembicaraan.

"Sudah ah, ini sudah terlalu banyak," ucap Queen menunjuk ke piringnya yang sudah ludes.

"*Btw* Al, bukannya pas aku bonyok di rumah sakit kamu bilang Nabila hamil 3 bulan, kenapa perutnya masih kecil? Seukuran perut Aurora?" Alca bertanya heran.

"Oh, itu salah ngomong, bukan 3 bulan tapi 3 minggu, hahaa."

"Jadi sekarang baru 3 bulan."

"Yups."

"Aurora 2 bulan, Queen satu bulan, bisa berurutan begitu ya."

"Gimana kalau nanti lahiran barengan, kayak gue sama lo, lahir di hari yang sama," tawar Alxi.

"Nggak ah, gue mah ngikutin waktu saja, kalau emang sudah waktunya lahiran ya dilahirin kalau belum ya ditungguin," ucap Alca santai.

"Kalau lo? Nggak mau barengan sama bini gue lahirannya?" tanya Alxi ke Queen.

"Ih nggak mau, aku mau lahiran sesuai jadwal saja."

"Yah, padahal kalau lahir barengan kan enak, anak gue bisa nebeng ultahnya," kata Alxi tanpa dosa.

"Nistah banget lo, ultah saja nebeng, lo makin lama makin bikin derajat keluarga Cohza turun tahu nggak, malakin orang melulu," ucap Javier.

"Iya, perasaan *Uncle* Pete nggak nelantarin lo deh, tapi kenapa lo masih morotin kita?" Jovan menambahkan.

"Siapa yang morotin kalian? Kalian lupa gue kerja di mana? *Save Security*."

"*Save security* itu penyedia jasa keamanan, bukan pemalakan," protes Jovan.

"Salah, gue emang kerja di *SS*, tapi bukan sebagai *bodyguard* saja, gue itu penyedia segala jenis pelayanan, lagian dana yang diberikan sesuai dengan jasa yang dipake, iya kan?" Alxi menatap Junior dan Alca.

"Tanpa gue kalian berdua nggak bakalan nikah," tambah Alxi.

"*Thanks* Al," ucap Junior.

"Makasih Bro." tambah Alca.

"See, mereka tidak keberatan kan? Kenapa kalian yang heboh? Awas saja nanti kalau butuh gue, nggak bakalan gue bantuin."

Duo J tertawa.

"*Sorry* ya kita berdua bisa mengatasi segalanya."

"Beneran ya, dengerin semua, duo J nggak butuh gue, suatu hari kalau sampai mereka minta tolong sama gue, mereka harus bayar 10 kali lipat dari kalian, oke?"

"Sippp."

"Siapa takut." duo J nantangin.

Prangkkkkkk.

Semua mata menoleh ke arah keributan.

Bukan Alxi dan duo J yang ribut kok, tenang saja,

Hanya anak Alxi tidak sengaja sudah memecahkan sebuah vas bungga yang besar dan terlihat antik.

"Davaaaaa!" Nabila langsung menghampiri anak pertamanya di ikuti Alxi.

"*Slow* nanik, biar aku yang gendong, lo lagi hamil."

Alxi langsung mengangkat anaknya dan kembali ke meja makan.

"Dava, *daddy* bilang apa tadi?"

"Duduk anteng deket Oma."

"Kenapa ngerusuh?"

Dava tertunduk.

"Minggu ini sudah dua kali Dava ngerusak barang ya, kalau satu lagi, ingat?"

"Nggak dibeliin pesawat *remote Daddy*," ucap Dava lemes.

"Pinter, sekarang ikut Oma lagi, malam ini tidur sama Oma saja ya."

"Yes *Daddy*." Dava menurut dan berlari kecil ke tempat Xia.

Satu lagi keajaiban dunia.

Alxi itu somplak.

Tapi kalau ngurus anak, sangat pintar, dan tentu saja sangat mencintai istrinya seperti Junior yang memuja Queen.

Jelas sekali satu persatu cowok Cohza mulai tumbang di bawah sang pawang.

Selanjutnya entah giliran siapa.

Junior meraba ranjang di sampingnya.

Kosong.

Junior langsung membuka matanya dan duduk, dia melihat sekeliling kamar, istrinya tidak ada, ke mana dia?

Jatung Junior langsung deg-degan karena khawatir.

"Queen?" panggil Junior.

Hening.

Tidak ada tanggapan.

Junior semakin tidak tenang, dia memeriksa kamar mandi, tidak ada, lalu Junior keluar dari kamar dan berkeliling di lantai atas.

Jangan bilang Queen pulang ke rumah Joe tengah malam?

Queen itu sejak hamil tingkahnya semakin absurd, Junior sebenarnya tidak terlalu heran, sebelum menikah saja dia memang sudah absurd, tapi absurd-absurd begitu Junior terlanjur cinta.

Jadi dia bisa apa?

Mereka saat ini memang sedang menginap di rumah Marco, karena besok acara 7 bulanan kehamilan Queen.

Dan Junior selalu khawatir jika melihat Queen dan perutnya yang sangat besar karena hamil anak kembar.

Tidak heran Qi memiliki nafsu makan yang sangat tinggi sepertinya semua makanan yang dia makan disedot anak-anaknya, makanha bentuk tubuh Qi tidak membengkak sama sekali padahal makannya hampir setiap jam.

Dan yang membuat Junior selalu waspada adalah mengandung anak kembar itu lebih beresiko dan jika memasuki usia 6 bulan, mereka bisa minta dilahirkan sewaktu-waktu.

Junior baru akan turun ke lantai bawah saat sudut matanya melihat di depan kamar papanya Queen duduk di lantai dengan wajah menunduk.

Tuh kan aneh, ngapain istrinya itu malah ngedoprok di lantai? Atau dia mau bangun tapi kesusahan.

Junior langsung berlari menghampiri Queen dan berjongkok di hadapannya.

"Qi? Ada apa?" Junior mengangkat wajah Queen yang ternyata banjir air mata itu.

"Hikss, Mama Lizz, hiks."

"Mama kenapa? kamu berantem sama mama?" tanya Junior semakin tidak tenang, Queen sejak hamil sangat sensitif, apa saja di tangisi.

Menonton tv dia menangis.

Ada orang bertengkar, padahal bukan dengan dia bertengkarnya, dia ikutan menangis.

Melihat temannya diputusin pacarnya, dia nangis kejer, padahal yang diputusin biasa saja.

Paling parah pas Junior menggeplak nyamuk sampai mati.

Queen ngambek dan nangis nggak mau didekati sama dia.

Alasannya, Junior jahat.

Junior pembunuh.

Bagaimana kalau nyamuknya juga sedang hamil, bagaimana kalau nyamuknya punya anak bini?

bagaimana kalau nyamuknya punya keluarga yang nunggu dia di rumah.

Fix, hari itu Junior berasa ingin membasmi seluruh keberadaan nyamuk di seluruh muka bumi.

Gara-gara nyamuk sialan itu, Junior tidak dapat jatah selama 3 hari.

"Queen, ada apa? Hmm." Junior mengulangi pertanyaannya dan menghapus air mata Qi yang masih meleleh di pipi.

"Aku laper, pengen makan masakan mama Lizz, tapi aku nunggu dari tadi Mama nggak keluar dari kamar," ucap Queen menangis lagi.

"Sudah ketuk pintunya?"

Queen menggeleng.

"Nggak berani, nanti Papa Marco marah diganggu malam-malam."

Junior menghembuskan nafasya. Sabar Junior sabar.

Itu kamar kalau nggak diketuk ya mana mungkin mamanya bakal keluar, *hell* ini jam 2 pagi, ngapain mamanya keluar dari kamar.

"Bangun ya, biar aku yang bilang sama Mama."

"Nanti Papa marah, gimana?"

"Nggak akan." Junior membantu Queen berdiri, menghapus air matanya lagi, menciumnya sayang sebelum mengetuk pintu kamar papanya.

"Ada apa?" Marco membuka pintu kamarnya kesal dan penampilan semrawut, dia baru tidur karena habis lembur malam, malah ada yang gangguin.

Tapi begitu melihat wajah Queen yang sedih Marco langsung khawatir.

"Queen kenapa? Ada yang sakit? Mau melahirkan?" Marco panik sendiri.

"Nggak Pa, Qi laper pengen makan tapi maunya dimasakin sama Mama," ucap Junior sedatar biasanya.

Marco menghembuskan nafas lega.

"Sebentar ya, papa bilang sama mamamu dulu." tidak lama kemudian Marco masuk kembali ke dalam kamar.

Queen memang sudah tidak muntah saat melihat Marco, lebih tepatnya setelah kandungannya berusia 3 bulan, dia tidak alergi lagi sama mertuanya, jadi Marco bebas sekarang, nggak perlu pake masker ke mana-mana kalau lagi jalan sama Queen.

"Queen." Lizz keluar dengan tergesa-gesa dengan baju apa adanya.

"Katanya Queen laper ya, mau makan apa?" tanya Lizz menawarkan, senang karena saat mantunya hamil dia ikut berpartisipasi menuruti nyidamnya.

Karena Aurora malah nempel ke Tasya sejak hamil, jadi Lizz merasa kehilangan anak perempuan, dan saat Queen minta sama dia, Lizz kembali bersemangat.

"Mau rujak Mama," jawab Queen.

Junior mengernyit, rujakan di jam 2 malam?

"Ya sudah turun yuk, mama bikinin."

Semuanya berbalik hendak turun tapi Queen malah diam saja.

"Kenapa?" tanya Junior.

"Aku mau rujak, tapi Mama yang panjat pohon mangganya di kebun belakang, dan Papa yang bikin sambelnya," ucap Queen polos.

Gubrakkkkk.

Semua melongo seketika.

Kenapa tidak kau suruh Marco tenggelam ke rawa saja?

Lebih menyenangkan melihatnya.

💋💋💋

Junior mengelus perut Queen yang seperti balon itu, maklum namanya juga hamil kembar, jadi wajar kalau terlihat seperti sudah hamil 9 bulan, padahal baru 7 bulan.

Hari ini Junior dan Queen sama-sama di wisuda. Junior mendapat gelar spesialisnya dan Queen mendapat gelar S1.

Tentu saja dengan duo Al yang herannya juga lulus tepat waktu.

"Ada yang sakit?" tanya Junior mengelus perut Queen lagi, dari tadi Junior melihat Queen gelisah.

Queen menggeleng.

"Aku hanya gugup saja, aku akan menerima pengahargan sebagai mahasiswa paling berprestasi dan Papa yang akan memberikannya."

"Hey, waktu SMA kamu juga menerima penghargaan yang sama, kenapa sekarang gugup."

"Dulu kan aku belum menjadi istrimu, Papa Marco juga belum menjadi mertuaku, aku hanya khawatir orang-orang akan mengatakan aku mendapatkan penghargaan ini karena koneksi, bukan karena usahaku sendiri, aku tidak mau Papa dan kamu dituduh memanipulasi data."

Junior merangkul pundak Queen dan mengecup dahinya sayang, tidak perduli bahwa banyak pasang mata yang melihat, tidak perduli bahwa mereka sedang

di Aula Universitas, dan tidak perduli jika para jomblo pada ngeces, ngiri ingin merasakan juga.

"Semua juga tahu, kamu itu cerdas, dan aku tahu siapa kamu, tidak perlu memperdulikan perkataan orang, oke."

"Tapi, aku juga harus berpidato di depan umum dengan perut membesar, bagaimana---.”

"Ssttt, aku percaya padamu dan bangga padamu, perutmu besar karena hamil anakku, dan semua orang tahu kita sudah menikah, jadi tidak perlu khawatir, dan kamu juga harus bangga pada pencapaiannmu, harus percaya diri."

Queen menangguk, bertepatan dengan namanya yang dipanggil untuk ke atas panggung menerima penghargaan.

"Naiklah, aku mencintaimu," bisik Junior.
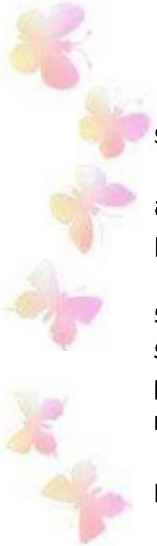
Queen menarik nafas panjang dan menghembuskannya, berjalan pelan ke atas panggung.

Menerima penghargaan dari Papa mertuanya dan berbalik untuk memberikan pidatonya.

Queen mengelus perutnya yang terasa tidak nyaman karena tegang.

"Selamat siang semuanya, nama saya Queen Cleopatra Cohza, di sini saya ingin bersyukur atas karunia yang dilimpahkan Tuhan kepada saya sehingga saya mendapat penghargaan mahasiswa paling berprestasi, terima kasih juga untuk keluarga yang selalu mendukung, terutama suami saya Junior Stevano Cohza, yang akan selalu saya cintai," ucap Queen memandang Junior penuh cinta, Junior juga memandangnya dengan senyum tipisnya.

Queen mengelus perutnya lagi, merasakan rasa sakit yang tiba-tiba menyerangnya.

"Terima kasih untuk para pengajar yang ahhhhhhh." Queen membungkuk dan menyentuh perutnya karena merasakan yang luar biasa.

Marco yang berada di belakangnya dengan sigap langsung maju menahan tubuh Queen yang seperti akan oleng itu, Junior langsung berlari ke arah panggung dan segera menopang tubuh Queen yang masih bersandar pada Marco.

"Sa-kit," ucap Queen membuat Junior dan Marco langsung melotot.

"Ke rumah sakit sekarang."

"Queen mau melahirkan."

Ucap mereka serentak.

Kehebohan langsung terjadi, semua Mahasiswa dan Dosen langsung memberi jalan Junior yang membopong tubuh Queen menuju parkiran.

Marco duo Al, Aurora, Raja dan orang tua Queen ikut menyusul di belakang.

Mereka semua panik.

Queen yang baru hamil 7 bulan sudah mau melahirkan, sedang Aurora yang 8 bulan belum ada tanda-tanda bahkan Nabila yang sudah 9 bulan malah molor seminggu dari jadwal melahirkannya.

10 menit kemudian, Queen sudah berada di rumah sakit dan terus mengerang manahan sakit, perutnya seperti di remas-remas tidak karuan, punggungnya remuk redam, Junior menyuruh dokter kandungan mempersiapkan operasi untuk Queen, tentu saja akan dibantu Papa dan dirinya sendiri."

"Junior sudah tidak tahan melihat Queen yang kesakitan harus menunggu bukaan sempurna, mending segera dioprasi agar bayinya bisa segera keluar dan tidak membuat istrinya sengsara lebih lama."

"Bagaimana keadaan Queen?" Putri dan Joe langsung mengerubungi Marco dan Junior.

"Kami akan segera mengoperasinya, kalian tenang saja, aku sudah pengalaman," ucap Marco menenangkan.

Alca dan Aurora yang baru sampai ikut duduk di ruang tunggu.

"Kakak, kok Kak Queen terlihat kesakitan sekali, memang melahirkan sakit ya Kak," tanya Aurora membuat semua orang di sana menegang seketika.

"Nggak sayang, melahirkan itu tidak sakit, tapi memang harus punya tenaga kuat biar bisa melahirkan dengan lancar, makanya Aurora jaga kesehatan biar nanti kuat waktu melahirkan dedek bayi."

"Kak Queen kesakitan karena tidak kuat ya?"

"Kak Queen kan dedek bayinya dua, jadi harus lebih kuat lagi."

"Oh begitu, ya sudah Ara mau ke toilet dulu ya."

"Aku temenin." Alca berjalan sambil mengggandeng Aurora hingga masuk ke toilet, karena sudah merasa perutnya mulas, Aurora langsung membuka celana, sayang bukan air kencing atau bab yang keluar tapi air ketubannya pecah.

"Aaaaaaaaaaa," jerit Aurora terkejut.

Brakkkkkkk.

Alca menerobos ke dalam, membuat beberapa wanita yang juga di dalam terkejut dan memekik.

"Ara sayang, kamu di mana?" Alca bingung melihat banyaknya pintu tertutup.

"Kakkk, Ara di sini." Aurora membuka pintu kamar mandi dengan wajah pucat."

"Sayang kamu kenapa? mana yang sakit?"

"Perut Ara kak, mules banget, terus ada air yang keluar terus." Alca melihat ke arah kaki Aurora dan benar saja lelehan ketuban Ara yang pecah terlihat sangat banya.

"Astagaaa, sayang kamu mau melahirkan." Alca segera membopong tubuh Aurora.

"Alcaaaa, Aurora kenapa?" tanya Lizz panik.

"Aurora mau melahirkan Mama."

"*Whattttttttt*?!" semua yang di sana terkejut.

"Aku panggil Marco." Lizz langsung menuju ruang operasi yang akan digunakan Queen menjalani cesar.

"Marcoooo."

"*Bebbb*, jangan masuk, oprasi akan segera dimulai."

"Auroraaa, Auroraaa mau melahirkan."

"Apaaaa?" Marco langsung ikut Lizz menuju ruang bersalin untuk Aurora.

Di sana Alca terlihat baru menghubungi Tasya dan David sambil menggenggam tangan Aurora dan sesekali mengelus perutnya.

"Kakak, sakitttt, hikssss, perut Ara sakit kakkkk."

"Iya sayang, sebentar ya, dokternya sebentar lagi datang kok."

"Huuuhuuuu, tapi sakit banget Kak." Aurora terus menangis, membuat Alca ikut sedih dan menderita melihatnya.

"Ara sayang, ini papa sayang, tahan sebentar ya sayang, papa bakal obatin Aurora kok."

"Cepat Papa, Ara nggak tahan, ini sakit banget, huaaa, sakit Paaaaa."

Marco ikut menangis melihat anaknya menderita.

"Iya sayang huhuuu, papa segera obatin sayang." Marco keluar dari ruangan bersalin Aurora.

"Siapkan oprasi untuk Aurora."

"Tapi Pak, nona Aurora bisa melahirkan secara normal," ucap dokter.

"Aku nggak perduli, siapkan ruang oprasi sekarang." Marco nggak tega melihat anaknya menderita seperti itu.

Sementara di ruangan lain Junior yang sudah memakai pakaian dokternya bersama seorang dokter kandungan yang tentu saja seorang wanita masih menunggu kedatangan Marco.

Junior terus menggenggam dan mengelus rambut Queen sayang agar tidak merasa takut.

Queen juga sudah dimulai bius jadi saat ini dia sudah setengah sadar.

"Aku mencintaimu, aku yakin kamu bisa, anak-anak kita juga pasti kuat," bisik Junior di telinga Queen.

Queen menangguk lemah dan tersenyum tipis, dia percaya sepenuhnya pada Junior, jika Junior mengatakan semua akan baik-baik saja maka itulah

yang akan terjadi, batin Queen dan mulai kehilangan kesadarannya.

Junior melihat jam tangannya, ke mana papanya.

"Dokter tunggu sebentar ya." Junior keluar dari ruang operasi dan mencari Marco.

"Pa, operasi Queen harus segera dimulai."

Marco menoleh ke arah Junior, dia lupa Queen juga melahirkan.

"Marco, cepat ke ruang operasi, Aurora keburu pingsan nanti," ucap David menarik tangan Marco.

"Tapi Queen juga mau melahirkan." Joe menarik tangan Marco yang sebelah.

Marco bingung, anaknya mau melahirkan, mantunya juga mau melahirkan.

Dua-duanya Caesar.

Mana yang harus dia selamatkan, mana yang harus dia bantu, mana yang harus dia utamakan.

Dua-duanya berharga.

Marco tidak bisa memilihnya.

"Marcooooo." David menarik tangan Marco, begitu juga Joe.

Junior mendesah melihat ke tiga orang tua saling rebutan, mendingan dia kembali ke ruang operasi dan menangani istrinya sendiri, toh sudah ada dokter kandungan profesional di sana yang membantunya.

Semua pasti lancar.

"Marcooo, ayo ikut akuuuu." Joe menarik Marco.

"Kamu tangani Aurora duluuuu." David tidak mau kalah.

Marco semakin frustasi.

Berasa ingin bunuh diri.

Kenapa mereka harus melahirkan bebarengan hari ini.

"Woyy, bangsat minggir!" Semua orang menoleh ke asal suara.

Alxi menaruh Nabila ke atas brangkar didampingi Xia, sedang Pete menggendong Dava. Dengan santai dia menghampiri Marco.

"Bini gue mau melahirkan, Marco cepet tangani, dan kalian berdua minggir." Alxi menepis tangan David dan Joe, lalu merangkul Marco dan menyeretnya pergi begitu saja.

David dan Joe melongo seketika.

"WHATTTTTTTTTTTTTT?!"

Setelah keributan, kehebohan dan kepanikan yang terjadi di rumah sakit, akibat Aurora, Queen dan Nabila yang melahirkan secara bersamaan dan sama-sama Caesar, akhirnya semua bayi keluar dengan selamat.

Queen melahirkan anak kembar, Aurora seperti Cavendish pada umumnya mengalami sungsang dan Nabila yang punya riwayat penyakit ginjal.

Tiga operasi yang membuat Marco berlarian ke sana ke mari seperti dikejar anjing rabies, ah tidak seperti dikejar bencong lebih tepatnya.

Lalu hari ini, 7 hari setelah hari kelahiran mereka, si bayi akhirnya dikumpulkan karena akan diakikahi.

Karena David besannya Marco, Joe juga

besannya Marco maka acara dilakukan bebarengan di rumah Marco.

Alxi walau anaknya tidak diakikahi, tapi tetap nebeng syukuran, sepertinya keinginannya nebeng perayaan ultah anaknya terwujud, bukan hanya nebeng dengan Alca, dia juga bisa nebeng ke Junior, sangat beruntung.

Junior dan Queen menggendong anak mereka masing-masing dan membawa ke hadapan keluarga.

Sedang Tasya yang menggendong anak Aurora dan Alca.

Dan Alxi menggendong bayinya sendiri.

Anak Alxi cowok.

Anak Alca Cewek.

Anak Junior Cowok dan cewek.

Komplite.

"Si kembar nongol juga akhirnya, Kak Deva sudah nungguin dari tadi," ucap Alxi menunjuk anaknya.

"Aduh, si kembar, imut banget." Joe menoel-noel cucunya.

"Sini mams gendong." Putri yang gemas mengambil bayi dari gendongan Queen.

"Aku juga mau gendong." Lizz tidak mau kalah dan menggendong bayi di tangan Junior.

"Kita sudah jadi oma dan opa sekarang," ucap mereka semua bahagia.

"Hallo kembar, hallo cantik." Jovan dan Javier menyapa anak kembar Junior dan bayi Aurora.

"*Btw* siapa namanya?" tanya Raja yang juga ikut melihat ponakannya.

"Deva," jawab Alxi enteng.

"Kita nanya nama anaknya Alca sama Junior, bukan anak lo."

"Kalau si kembar aku tahu siapa namanya," ucap Alxi.

Duo J dan Junior melihat Alxi.

"Pasti nama anak lo Juki, plesetan dari Junior dan Qi, Juki Stevano Cohza hahahaaaa."

Plakkkk.

Awwww.

Queen menggeplak kepala Alxi.

"Sadis banget lo sekarang." Alxi mengusap kepalanya.

"Ck! Lo tuh bisa nggak ngasih nama yang kerenan dikit," protes Queen.

"Bisa lah, nama anak gue saja keren, Dava Arberald Cohza, Deva Alberald Cohza."

"Selanjutnya Doraemon Alberald Cohza," sahut Jovan dan semua langsung tertawa.

"Itu mah nama lo, lo cuman jiplak, cuman nambahin Dava sama Deva gue juga bisa." tambah Javier.

"Jadi siapa namanya si cantikmu?" tanya Jovan ke Alca, karena bayi-bayi sudah dibawa para Oma dan dipamerkan ke seluruh tamu.

"Arthemis Alcatraz Cohza."

"Bagus, tapi bagian belakang cuman copas ya, sejenis kau sama Alxi, hahaaaa."

Plakkkk.

Awww.

Giliran Jovan digeplak sama David.

"Ngatain cucu gue lo?"

"Nggak Om elah, cantik kok namanya, bayinya juga cantik."

"Iyalah, cucu gue emang paling cantik." David berlalu dengan wajah sombongnya.

Semua orang berdecak melihatnya.

"Jadi siapa nama si kembar?" tanya Javier penasaran.

"Justine Ace Cohza."

"Juliete Ace Cohza."

Hening.

"Berasa nggak Jav."

"Iya berasa banget Jov."

"Ada acenya, mungkin karena bapaknya cem balok es."

"Dingin semriwing."

"Lagian namanya kagak nyambung." ucap mereka serentak lalu tertawa terbahak-bahak.

Plakkk.

Plakkk.

Duo J mengusap kepalanya sambil meringis.

Junior menatap mereka tajam.

Queen bersedekap.

"Kalian tahu nggak arti nama Ace itu apa?"

Keduanya menggeleng.

"Pemersatu, kalian lihat, Paps Joe dan Papa Marco yang dulu selalu ribut, sekarang akur gara-gara aku hamil si kembar, sekarang paham kan kenapa di kasih nama Ace?"

Duo J mengangguk, ngalah sajalah, dari pada dilaser sama Junior.

"Sudah sih, perkara nama saja ribut, namanya bagus semua kok." Raja menengahi.

Tapi malah dapat tatapan maut dari semua orang.

"Okey, tutup mulut." Raja mengkode seolah meresleting mulutnya.

Nasib kalau paling muda ya begini, selalu salah.

"*Btw*, anak kita kan seumuran nih, anak gue dua cowok, anak Junior cewek sama cowok, anak Alca cewek," ucap Alxi membuat semua perhatian tertuju padanya.

"Terus?"

"Kalau mereka sudah gede, ada yang mau besanan sama gue?" tanya Alxi percaya diri.

Queen menatap Alxi ngeri.

Aurora menggeleng.

"Noooooo!"

"Ogahhhh!"

"Nggak akan pernah."

Ucap Junior, Alca dan duo J serentak.

Lalu dengan kompak meninggalkan Alxi sendirian.

"Kenapa? Anak gue ganteng-ganteng ini?"

"Ishhh, pada sok jual mahal ya nak, biarkanlah, nanti kalau sudah tahu sekeran apa dirimu pasti anaknya si Alca sama Junior bakalan klepek-klepek sama kamu," ucap Alxi bicara dengan anaknya sendiri.

Lalu menyusul keluarganya berkumpul bersama.

Keluarga besar COHZA.

💋💋💋

Tok, tok, tok.

"Masuk."

"Permisi Pak, saya datang membawa makan siang untuk Dokter Junior Stevano Cohza."

Junior mendongak, melihat Queen yang selalu terlihat cantik dan *sexy* sudah berdiri di pintu masuk ruang kerjanya di rumah sakit Cavendish.

Mereka sudah menikah selama 3 tahun tapi bagi

Junior Queen tetap secantik saat masih perawan.

"Di mana si kembar?"

"Jalan-jalan bersama Opa dan omanya serta sepupunya," jawab Queen santai.

Junior hanya mengangguk, tetap duduk tenang sambil mengamati istrinya yang menaruh makan siang di meja sofa, membukanya satu persatu, lalu menghampirinya.

Queen langsung duduk di pangkuan Junior dan mengalungkan kedua tangannya ke leher.

"Pak dokter mau disuapi atau makan sendiri?" tanya Queen manja.

Junior memandang Queen intens dan jari tangannya mengelus pinggang Queen.

"Aku rasa, aku butuh makanan pembuka," bisik Junior lalu meremas pantat Queen, membuatnya memekik seketika.

"Stevee, ini di rumah sakit," protes Queen.

"Tenang saja, ruanganku kedap suara." Junior menyingkap gaun yang dikenakan Queen dan dalam satu sentakan merobek celana dalamnya.

Protes Queen langsung dibungkam ciuman dari Junior.

"Uhhhhh." Queen meremas rambut Junior dan mulai menggesekkan tubuhnya yang terangsang karena ulah jari Junior yang bermain di kewanitaannya.

"Steveeee." Queen melepas ciumannya dan mendongak saat satu jari Junior masuk dan menembus miliknya yang hangat.

Satu jari dua jari hingga tiga jari mengaduk-aduk milinkya tanpa ampun.

Queen mengerang tidak terkendali.

"Steveeee, *pleaseee*." Queen tidak sabar, miliknya sudah sangat basah dan banjir dan dia butuh pelepasan segera.

"Berikan padaku," bujuk Junior semakin menggetarkan Jarinya dan meremas dada Queen dari balik gaunnya.

"Oh astagaaaa, ahhhhhhhh." Queen mengejang dan menjerit saat orgasme melanda dirinya, tubuhnya langsung terasa ringan.

Junior mengeluarkan jarinya dan menggeser tubuh Queen agar bisa melepas dan membebaskan kejantanannya yang sudah terasa berdenyut dan sesak di balik celana miliknya.

Junior mengangkat tubuh Queen, membuatnya mengangkang di atasnya.

Dalam satu kali hentakan, Junior membawa tubuh Qi turun dan menyatu dengan miliknya,

Queen menjerit seketika.

Terengah-engah sambil mencari pegangan untuk ke dua tanganya.

Junior melepas gaun dan *bra* yang dikenakan oleh Queen sambil menunggu milik Queen

menyesuaikan diri dengan miliknya, lalu dia membuka bajunya sendiri karena ingin merasakan dada Qi yang menempel di dadanya dengan erat.

Junior nendesis saat tiba-tiba Queen menggerakkan tubuhnya naik turun di atas pangkuannya.

Queen terkesiap saat Junior ikut bergerak di bawahnya, desahan demi desahan keluar dari mulutnya setiap milik Junior menyentuh bagian sensitif dan terdalam dari miliknya.

Tangan Junior meremas pantat Queen sekaligus membantunya bergerak agar terasa lebih nikmat.

Seolah mendapat iramanya, Queen dengan semangat mulai menunggangi Junior demi mendapatkan sensasi kenikmatan yang di inginkan oleh tubuhnya.

Junior membiarkan Queen memimpin, tangannya mengelus punggung Qi yang berkeringat lalu mendekatkan ke arahnya, hingga payudara besarnya yang bergerak naik turun tepat berada di depan wajahnya.

Queen mendesah semakin keras karena Junior melahap payudaranya, menghisap dan menjilatinya dengan rakus.

Queen semakin belingsatan, sedang Junior semakin semangat meremas dan menggigit gemas dua benda kenyal kesukaannya.

Tubuh Queen melengkung, wajahnya memerah karena gairah dan kepalanya mendongak karena tidak kuasa dengan buaian kenikmatan yang tidak berujung.

Melihat ekspresi dan bibir Queen yang terus mendesah membuat Junior tidak kuasa menahanya, ditangkupnya wajah Queen dan dilumat bibirnya dalam.

"Aku tidak tahan," ucap Junior dan mencengkram pinggul Queen dan mendorong miliknya dengan keras, membuat Queen berteriak kencang dan meremas rambut Junior secara refek.

Queen hanya memerima pasrah saat Junior menghujam dan menyentaknya dengan kencang, kejatanan Junior masuk dengan begitu dalam, keluar masuk, lagi dan lagi, gerakannya pun semakin tidak terkendali.

Queen menjerit dan terus mendesah kencang. Hingga akhirnya tubuhnya memgejang kembali, rasanya seperti tergulung ombak yang tiada habisnya, berkali-kali dan terulang lagi.

"Steveeeeeee!" Jeritan kenikmatan Queen memenuhi ruangan.

Hingga Queen terhempas lemas di atas tubuh Junior yang masih mengejar kenikamatannya, tapi sedetik kemudian Queen merasakan tubuh Junior bergetar dan miliknya menghujam sangat dalam sebelum mengeluarkan seluruh cairan klimask ke dalam rahim milik Queen.

"Aku mencintaimu," bisik Junior setelah mencapai kepuasan.

"Aku juga mencintaimu," jawab Queen lemas.

Saat kenikmatan mulai surut, Queen dan Junior hanya mampu menghempaskan tubuh ke atas kursi dan menopang tubuh Queen yang sudah lemas di atasnya.

Mengelusnya sayang sambil menormalkan detak jantung dan nafas mereka.

"Ummm, apa kita bisa makan siang sekarang?" tanya Queen masih bermalas-malasan di pelukan Junior.

Junior tidak menjawab, tapi dia membawa Queen masuk ke dalam kamar mandi.

Queen tahu mereka tidak hanya akan membersihkan diri.

Karena sepertinya Junior masih ingin makan siang dengan tubuhnya sebagai hidangan utama.

Queen bisa apa?

Sebagai budak dia hanya bisa menerima.

Dan menikmatinya.

Toh rasanya memang enak.

FINISH.

AKU MENCINTAIMU

BUKAN HANYA TUBUHMU

AKU MENCINTAIMU

BUKAN HANYA WAJAHMU

AKU MENCINTAIMU

MENCINTAI SEMUA YANG ADA PADA DIRIMU

AKU SANGAT MENCINTAIMU

QUEEN CLEOPATRA.

"JUNIOR"